The best story romance

Diganti Mawadah

Rich Widow

Rich Widow

Diganti Mawaddah

Cerita ini hanya fiktif belakadan hanya unutk menghibur pembaca

Rich Widow

By Diganti Mawaddah

Dilarang menyebar luaskan, mengambil ide dan disadurkan tanpa se-izin penulisnya

Hak cipta di lindungi oleh undang-undang yang berlaku

Yasmin 1

Suasana pagi begitu cerah. Udara juga cukup sejuk karena kemarin sore sempat turun hujan, walaupun tidak terlalu deras. Rumput dan daun hijau terlihat lebih berkilau karena sempat tersapu oleh tetesan hujan. Burung-burung pun ikut berkicau menandakan keriangan menyambut pagi di hari jumat yang penuh keberkahan ini.

"Sayang, minum dulu obatnya yang sebelum makan!" bujuk seorang wanita cantik pada suaminya yang terlihat kurus dan layu. Wanita itu membukan bungkus obat lalu memberikannya pada suaminya. Begitu juga dengan segelas air putih hangat.

"Bik Narsih, sarapan Tuan tolong bawa kemari!" titahnya dengan suara sedikit dikeraskan. Dengan tergopoh,

wanita muda itu membawakan nampan berisi semangkuk bubur gingseng dengan taburan hati sapi yang sudah dicacah halus. Apapun wanita itu lakukan untuk kesembuhan suami tercintanya. Dia rela membayar orang untuk membawakan ginseng langsung dari Cina sebagai obat alternatif bagi lambung suaminya yang sudah rusak parah. Tidak ada yang mustahil bagi dirinya yang mempunyai harta melimpah. Pernah berobat sampai Singapura, tetapi hasilnya sama saja karena lambung suaminya sudah payah. Dengan sabar ia menyuapkan bubur ke dalam mulut suaminya, alhamdulillah sudah masuk sepuluh sendok. Biasanya hanya lima sendok, suaminya sudah tidak mau lagi.

"Aamiiihhh...!" seru anak laki-laki berwajah tampan, mirip sekali dengan Papanya. Langkah kaki kecilnya menghampiri Amih dan Papanya. Masih sambil mengucek kedua matanya, ia bersandar di tubuh Amihnya. "Selamat pagi, Papa. Selamat pagi, Amih!" sapanya sambil mencium pipi kedua orangtuanya.

"Pagi sayang, tidur nyenyak hari ini?" tanya Arman pada puteranya sambil menyunggingkan senyum termanisnya. Anak lelaki itu mengangguk ikut tersenyum.

"Den Reza, mandi sama Bibik dulu, yuk! Setelah itu bersiap sekolah," ajak Bik Narsih kepada anak majikannya

yang masih berusia lima tahun itu.

"Hari ini berangkat sama Amih, ya?"

Wanita cantik dan keibuan itu mengangguk sambil membantu membukakan baju tidur anaknya. Anak kecil itu mengekori langkah pembantunya menuju kamar mandi.

"Kamu gapapa hari ini ke pabrik, sayang?"

"Tidak apa-apa, sayang. Produksi harus tetap kita pantau, walaupun sudah ada Pak Malik di sana," sahutnya renyah sambil menatap iba suaminya yang sudah tiga minggu duduk di kursi roda. Tubuh suaminya lemah sehingga ia tidak mampu ke pabrik tas milik mereka serta memantau dua restoran lesehan milik mereka.

"Maaf, ya, sayang. Kalau nanti aku sembuh, aku akan urus semuanya." Lelaki itu mengusap pipi istrinya lalu mengecup sekilas keningnya.

"Papa istirahat aja di rumah. Tidak usah pikirkan pekerjaan. Biar cepat sehat lagi. Mama udah booking tiket untuk kita liburan ke Jepang bulan depan, lho, Pa. Semangat, ya!" Kali ini ia yang mencium pipi suaminya.

Kehidupan pernikahan yang sempurna. Lelaki tampan berpendidikan serta kaya, berjodoh dengan wanita kaya yang cantik keturunan Arab yang juga berpendidikan tinggi

hingga mendapat gelar M.E.

Yasmin Maulia, M.E. itulah nama berikut gelarnya. Menikah dengan Arman Harisman, M.E., lelaki Sunda yang sangat mencintainya. Kehidupan pernikahan yang sempurna, dikaruniai satu anak lelaki tampan, yang kini berusia lima tahun bernama Reza Harisman.

****

"Lu mau gue kenalin sama temen gue gak? Cantik, lho!" tanya Nanang dengan sedikit berbisik pada Jaja, temannya.

"Temen lu mau gak kenal sama gue? Cowo dekil gini."

"Ya lu mandi, terus lu pake deodoran lah, pas ketemu dia. Jangan lu pake minyak minyak gosok emak lu, ntar yang ada cewe pada pingsan."

"Gue mandi apa kaga, ga ada yang tahu, Nang. Dekil ama baunya sama!" sahutnya sambil cekikikan. "Lagian, gue ga punya minyak wangi, Nang. Adanya minyak gosok, minyak goreng. Masa ia gue pake minyak goreng? Amis dong," ujarnya lagi sambil terbahak .

"Maaf, saatnya bekerja tidak diperkenankan ngobrol, ya!" tegur wanita cantik kepada keduanya.

"Eh... iya, Bu. Maaf," jawab keduanya kaget. Mereka bahkan tidak berani mengangkat wajah.

"Karyawan yang terlalu banyak bicara dari pada bekerja, gajinya akan dipotong!" serunya cukup keras agar semua karyawan yang ada di sekitarnya dapat mendengar peringatannya. Langkah anggunnya mendekati lift khusus petinggi pabrik. Hanya ada tiga lantai. Lantai bawah untuk produksi dan pemasaran, lantai dua untuk bagian kantor administrasi, dan lantai tiga khusus pemilik, manager dan asisten.

Jaja mengusap dadanya yang berdebar takut, begitu juga dengan Nanang. Keduanya memperhatikan punggung wanita cantik nan anggun hingga hilang di dalam lift.

"Istrinya Pak Direktur itu," bisik Nanang pada Jaja.

"Lu sih, ngajakin gue rumpi mulu, ditegor jadinya. Ia gue tahu itu bininya Pak Arman. Gak mungkin dia bini gue kan?" Jaja menutup mulutnya agar tidak terbahak.

Yasmin 2

Jaja dan Nanang sedang menikmati makan siangnya di kantin pabrik. Seperti biasa, Jaja hanya membawa nasi dan ikan goreng, lalu dibaluri kecap. Sedangkan Nanang, bekal makan siangnya disiapkan oleh Nunung, pacarnya. Ada tumis kangkung dan ayam goreng.

Jaja melirik kotak bekal Nanang. "Enak bener dah ah, yang punya pacar. Dimasakin terus," goda Jaja sambil mencolek lengan Nanang.

"Makanya lu, Ja. Kalau cari calon istri, janda aja. Selain jago masak, pinter nyari duit, pasti pinter juga wik… wiik… hahaha," Nanang terbahak.

"Lha, bunyi kasur gua itu," sahut Jaja yang ikut tertawa. Jaja tersedak tulang ikan. Air matanya meleleh.

"Tulang... tulang... tolong!" susah payah Jaja meminta tolong pada Nanang, tetapi Nanang tidak paham juga. Ia berlari ke tenda penjual nasi campur.

"Mbak, tolong... nasi!"

"Pake lauk apa?"

"Gak pake lauk!" terputus-putus Jaja bicara pada pelayan warung.

"Nasinya aja?" tanya pelayan warung nasi tersebut. Jaja sudah tidak tahan menahan perih di lehernya.

"Iya... cee... paat!"

"Tiga ribu apa lima ribu?"

"Seribu ajaa!"

"Maaf ya, beli nasi kok seribu, sana makan nasi mentah!"

"Tolong, Mbak, saya kesel..."

"Eh, kok malah kamu yang kesel, harusnya saya yang kesal. Dasar orang aneh!"

"Keselllеekk, Mbak, tolong!" air mata Jaja sudah bercucuran, sambil memegang lehernya. "Ya Allah tolong jangan cabut nyawa saya sekarang. Saya belom nikah ya Allah."

"Oh, kamu keselek. Bilang, dong, dari tadi!" Mbak pelayan warung nasi mencuci tangannya, lalu mengambil nasi hangat di dalam penanak nasi, kemudian ia letakkan di piring kecil. Dia ambil sebagian lalu ia kepal-kepalkan. "Nih, langsung telan jangan dikunyah!" titah si Mbak.

Jaja mengangguk, lalu menelan nasi hangat yang sudah dikepalkan. Susah payah ia menelannya hingga seperti orang tersedak dan akan muntah. Sykur berhasil.

"Bisa?"

"Alhamdulillah bisa, Mbak. Terima kasih, ya. Ini uangnya," Jaja mengusap lehernya lega. Dari kantung celananya ia mengeluarkan uang koin seribuan lalu diberikan pada si pelayan warung.

"Makanya, kalau lagi makan, jangan bicara, apa lagi ketawa. Jadi tersedak, untung saya cepat paham. Kalau tidak, bisa-bisa masnya almarhum, deh."

"Iya, Mbak. Terima kasih!" Jaja berjalan kembali ke tempat duduknya bersama Nanang. "Apaan, orang udah mau mati nahan tulang, masih ditanya mau pake lauk apa. Tiga ribu apa lima ribu?" cibir Jaja dalam hati. Ia kembali duduk di samping Nanang.

"Kenapa, lu?"

"Gue ketulangan oon!" umpat Jaja kesal, sambil melempar tisu ke wajah Nanang.

"Oh, ketulangan. Sorry Ja, gue gak ngeh. Makanya, sekali-kali lauknya daging ayam, dong. Atau ikan tuna gitu, yang tanpa tulang. Jangan ikan mulu. Ketulangan, deh!"

"Huuuhhh... gue juga mau kali lauk ayam atau daging. Tapi duit gue kaga cukup, Nang. Kalau gue makan makanan keren gitu."

"Emang duit gaji lu pada ke mana, sih? Kismin bener. Pan gajian empat juta dua ratus kita."

"Bapak gue ngutang mulu, jadi gue ketempuan ganti, deh."

"Oalah, sabar ya, Ja. Semoga rezeki lu berkah udah nolongin orang tua."

"Aamiiin."

"Makanya cari pacar janda, Ja. Serius, enak deh pokoknya. Bisa grepe-grepe dikit, aahhaaayy..." Nanang tertawa lebar. Sedangkan, Jaja mencibir, "Buat dosa aja girang lu!" sentak Jaja sambil melotot ke arah Nanang. "Ya udah cariin gua dah kalau gitu, tapi jangan janda uzur, lho!"

Keduanya terbahak kembali. Tanpa mereka sadari,

pemilik pabrik, Ibu Yasmin, biasa mereka memanggilnya, setengah berlari ke arah mobilnya. Sudah ada Pak Yudis, supir beliau yang membukakan pintu. Kasak-kusuk karyawan pabrik yang saat ini berada di kantin luar membuat Jaja dan Nanang menoleh. Keduanya saling pandang. Ada apa? Pikir mereka heran.

"Ada apa, Ian?" tanya Jaja pada salah seorang teman wanitanya.

"Itu gak liat tadi, Bu Yasmin lari masuk ke dalam mobil sambil nangis."

"Oh, ya Allah. Ada apa, ya? Mudah-mudahan semua baik-baik aja ya," ujar Jaja sambil terus memperhatikan mobil BMW bosnya keluar dari gerbang tinggi pabrik.

****

"Mas... jangan seperti ini, bangun, Mas!" isak tangis Yasmin mengiringi pemakaman suaminya Arman. Ya, pemilik pabrik dan beberapa restoran itu akhirnya meninggal dunia di rumahnya tanpa ada yang mengetahui. Bik Narsih yang saat ini baru kembali menjemput Reza sekolah, kaget saat menemukan Arman sudah terbujur kaku di atas sofa ruang tamu, tempat biasa Arman beristirahat. Penyakit lambung akutnya yang sudah ia idap sejak SMP, akhirnya mem-

buat ia menghembuskan napas terakhir di usia tiga puluh tahun. Masih sangat muda dan energik. Betapa terpukulnya Yasmin dan keluarganya. Reza juga tidak kalah sedih, bahkan anak usia lima tahun itu meraung tatkala jasad Papanya tercinta masuk ke dalam liang lahat.

"Mas, maafkan saya. Maafkan, Mas!" Yasmin terus saja memukul dadanya dengan marah. Betapa zalimnya ia pada suaminya, yang saat sakaratul mautnya, tidak didampingi oleh siapa pun, bahkan dirinya.

Tubuh lemah Yasmin bersandar pada ibu mertuanya yang juga terisak. Sedangkan Reza, saat ini telah digendong oleh Opanya. Dua keluarga besar Yasmin dan Arman begitu terkejut dan terpukul atas kepergian Arman di usia masih yang sangat muda.

"Amih, Papa Abang kok ditanam? Kasian Amih. Opa, Papa Abang jangan ditanam..." Reza kembali meraung dalam gendongan Opanya. Lelaki tua itu hanya bisa memeluk erat, sambil mengelus kepala cucunya dengan sayang.

"Mas!" lirih Yasmin memeluk gundukan tanah merah yang sudah tinggi, menutupi pusara suaminya. "Aku mencintaimu, Mas. Maafkan aku. Kenapa kamu pergi tanpa pamit, Mas? Kenapa?!" teriaknya lagi hingga membuat semua yang hadir di sana ikut terisak.

Tiga orang lelaki menggotong tubuh lemah Yasmin menuju parkiran mobil. Diikuti oleh beberapa sanak familinya. Mata Yasmin terpejam tak sadarkan diri, hatinya sakit dan hancur. Sepertinya takkan ada yang mampu mengobatinya.

"Ya Allah, perasaan baru sebulan yang lalu liat Pak Arman masih sehat. Eh, sekarang udah gak ada. Kasian, ya Bu Yasmin," ujar Jaja iba yang diikuti oleh anggukan tiga orang temannya.

Begitu mendengar kabar pemilik pabrik mereka meninggal dunia, semua karyawan terkejut, bahkan ada yang menangis. Mereka teringat kebaikan Pak Arman, bos yang tidak pernah lalai dalam menjalankan kewajibannya dalam hal memenuhi gaji karyawan yang selalu tepat dan jelas perhitungannya. Bahkan, jika ada karyawan sakit dan memberikan surat sakit, maka ada uang kesehatan yang ia berikan. di luar asuransi kesehatan yang pabrik berikan. Tidak rela rasanya, jika bos muda mereka begitu cepat Allah panggil.

Para pejabat pabrik yaitu, manajer marketing, supervisor, pengawas gudang, pengawas pemasaran, hingga dua orang satpam pabrik, ikut melayat hingga Pak Arman dimakamkan. Jaja bersama delapan orang temannya termasuk

Nanang, ikut sampai ke pemakaman. Mereka melihat betapa terpukulnya Bu Yasmin atas kepergian suaminya.

"Yuk, kita pulang!" ajak Nanang pada teman-temannya.

"Eh, jangan! Kita ke rumahnya aja lagi. Siapa tahu tenaga kita dibutuhkan di sana," Jaja menahan teman-temannya yang akan pulang.

"Lu aja deh, Ja. Gue mau anter emak ke dokter," sahut Nanang yang diikuti anggukan lima orang teman lainnya.

"Ya sudah, sama kita aja deh Ja," ajak Yuni dan Dian.

Jaja mengayuh sepeda tuanya kembali ke rumah almarhum bosnya. Sedangkan Dian dan Yuni sudah terlebih dahulu pergi dengan mengendarai sepeda motor.

"Kasihan, masih muda, ganteng, saleh, kaya, baik, eh malah umurnya pendek. Coba yang umurnya pendek itu mafia-mafia narkoba, ya?" gumamnya sambil terus mengayuh sepedanya.

Yasmin 3

Dian dan Yuni lebih dahulu sampai di kediaman keluarga almarhum bos mereka. Suasana duka masih terlihat sangat kental, para sanak famili juga masih silih berganti keluar masuk dalam kediaman keluarga almarhum Arman. Ada kurang lebih delapan karangan bunga ungkapan duka cita yang dikirimkan oleh para relasi, sahabat, dan keluarganya, yang berjejer di sepanjang jalan. Dian memarkirkan motornya di samping sebuah pohon besar. Ada juga beberapa motor sudah terparkir di sana. Siapa yang tidak kenal dengan kawasan Pondok Indah? Semua orang begitu familar dengan nama tersebut. Tidak ada rumah tipe tujuh puluh di sana. Semua rumah terhitung ratusan meter.

"Jaja ke mana, sih? Lama bener?" gerutu Dian sambil

membetulkan posisi kerudungnya.

"Mampir dulu kali beli air, kasihan haus karena gowes," sahut Yuni ikut duduk di atas motor Dian.

"Eh, panjang umur lu, Ja. Baru disebutin udah nongol."

"Aamiin ya Allah. Semoga gue panjang umur," Jaja menyandarkan sepedanya di pohon besar. Matanya menatap jejeran karangan bunga yang memenuhi sepanjang jalan masuk menuju rumah bosnya. "Orang kaya banget, ya, almarhum? Kasihan usianya pendek," tutur Jaja iba sambil melihat ke arah dua teman wanitanya.

"Iya, Ja. Kasihan. Apalagi anak lelakinya tadi."

"Iya, benar. Gue rasanya pengen ikutan nangis," timpal Yuni dengan mata berkaca-kaca.

"Oh, gue kirain lu pengen ikut dikubur juga, Yun."

"Sembarangan! Sepeda butut!" Yuni dengan kesal menepuk keras pundak Jaja.

"Biarin weeekk, dari pada kamu, rante kapal!"

"Ehh... malah berantem, sih? Ayo, kita ke dalam!" Dian melerai Jaja dan Yuni, ketiganya masuk ke dalam pekarangan rumah. Dian dan Yuni yang masih malu-malu,

ikut duduk di kursi bawah tenda yang sudah disediakan. Sedangkan Jaja masih dalam posisi berdiri, celingak-celinguk.

"Hei kamu, sini!" teriak lelaki paruh baya, berwajah timur tengah, memanggil Jaja.

"Saya, Pak?" Jaja menunjuk dirinya. Lelaki paruh baya itu mengangguk, dengan cepat Jaja menghampirinya.

"Ada apa, Pak?"

"Kamu teman menantu saya?" tanyanya.

"Eh... bukan, Pak. Saya karyawannya almarhum di pabrik tas," jawab Jaja sambil tersenyum.

"Oh begitu, ini saya mau minta..."

"Opaaa... tolong ambilkan layangan!" teriak Reza pada lelaki paruh baya yang sedang bicara dengan Jaja. Anak kecil itu menunjuk layangan yang tersangkut di pohon besar, tempat sepeda Jaja bersandar.

"Opa gak bisa ambilnya, Bang. Minta tolong Om Heru, ya."

Anak lelaki itu mengeleng, bahkan wajahnya seperti ingin menangis.

"Eh, jangan nangis, De! Biar Abang ambilin, ya?"

tawar Jaja memandang Reza dengan iba.

"Emang kamu bisa?" tanya lelaki paruh baya itu sambil menelisik Jaja dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Bisa, Pak. Sebentar ya," Jaja pamit. Ia berjalan ke arah pohon besar yang diikuti oleh Reza dan Opanya. Anak lelaki itu tersenyum, ia bahkan menyeringai kepada Jaja. Jaja melepas sepatunya, terlihatlah kaos kaki bolong pada bagian jempolnya.

"Abang, kaos kakinya sobek, ya?" tanya Reza dengan suara lucu.

"Iya, De." Jaja menyeringai sambil melihat miris jempol kakinya yang munjul keluar. Bukan hanya sebelah, tapi keduanya.

Dengan mahir, Jaja memanjat pohon besar itu. Menginjak batang demi batang agar segera sampai di tempat paling mengambil layangan untuk anak bosnya. Memang orang kampung, urusan manjat-memanjat serta berenang, Jaja jagonya. Ia biasa memanjat tembok demi mengintip anak tetangga mandi dan berenang di kali.

"Ini, ya, Dek!" teriak Jaja dari atas pohon, menunjukkan layangan pada Reza. Anak kecil itu bertepuk tangan kagirangan, bahkan ia melompat-lompat. Sang kakek hanya

mengulum senyum sambil mengusap sayang kepala cucunya.

"Aduh!" Jaja menggaruk tangannya gatal. Ia meraih batang besar demi batang besar lainnya untuk kembali turun. Namun sayang, Jaja tidak hati-hati, sehingga menginjak sarang semut rang-rang.

"Aduh!" pekiknya lagi, kini menggaruk tengkuknya. Cepat ia melompat karena sudah tidak tahan dengan rasa gatal. "Ini, Dek." Ia memberikan layangan pada Reza. Kemudian menepuk-nepuk pakaian, tangann, dan kepalanya. Jaja menggeliat karena gatal dan perih.

"Kamu kenapa?" tanya lelaki paruh baya itu pada Jaja.

"Sepertinya digigit semut, Pak." jawab Jaja sambil meringis.

Anak lelaki itu memandang Jaja dengan kasian. "Ayo, Bang. Ikut Eja!" Reza menarik paksa tangan Jaja. Berjalan masuk ke dalam rumahnya.

"Eh, di sini saja, Dek. Abang gapapa, kok!" Jaja sungkan, ia menoleh pada kedua teman wanitanya yang sedang mengumpulkan sisa air mineral.

Wajah dan badan Jaja sudah bental-bentol digigit semut. Kedua temannya menahan tawa, merasa lucu seka-

ligus kasihan dengan Jaja. Bentol bewarna merah menyala membuat silau mata yang memandang karena begitu kontras dengan warna kulit Jaja yang bewarna putih.

"Ada apa ini?" suara merdu wanita yang baru saja menyandang status janda, membuat jantung Jaja hampir saja melompat. Ia bahkan tidak berani menatap janda bosnya. Entah kenapa ia tidak bisa mengontrol debaran dadanya bila berdekatan dengan Yasmin.

"Amih, Abang ini digigit semut karena sudah bantu Abang ambil layangan di atas pohon," terang Reza dengan pintarnya.

"Oh, gitu. Ke belakang aja dicuci setelah itu dikasih minyak oles," ujar Yasmin sambil melihat pria muda yang wajah dan tangannya bentol.

"Abang masuk, ya?" pinta Yasmin pada putra semata wayangnya. Suaranya terdengar masih sedikit bergetar. Reza menerima tangan ibunya, lalu menoleh sebentar pada Jaja yang masih saja menggaruk.

Lelaki kecil itu tertawa, sambil memegang perutnya. "Abang lucu, aduh. Mukanya lihat itu!" tunjuk Reza yang tidak tahan dengan wajah dekil Jaja berikut bentol yang menghiasinya. "Makasih ya, Abang, udah ambilkan Abang

Eja layangan. Namanya siapa?" tanya anak kecil itu dengan gemasnya.

"Abang, Jaja."

"Wah, nama kita mirip, Bang." Reza memekik senang, ia meraih tangan Jaja lalu mencium punggung tangan Jaja. "Terima kasih ya, Bang," ujar Reza, sebelum benar-benar masuk ke dalam rumahnya. Jaja hanya tersenyum sambil melambaikan tangan. Oleh salah seorang wanita muda, ia diarahkan untuk ke belakang, mencuci wajah dan tangannya.

Berjalan melewati taman samping, tanpa sengaja Jaja melewati jendela yang sedikit terbuka. Dengan hati-hati Jaja melirik. Sepertinya ini kamar bosnya, karena ada foto pernikahan cukup besar terpajang di dinding. Lagi-lagi Jaja mengagumi pasangan bosnya, lelaki yang tampan dan wanita yang sangat cantik. "MasyaAllah ciptaan Allah," gumamnya sambil terus berjalan ke arah belakang.

Setelah mencuci wajahnya dan tangannya. Ia mengelapnya dengan kain bersih yang diberikan oleh wanita tadi.

"Ini minyaknya, Mas. Oleskan aja, nanti juga hilang!" titah Bik Narsih sambil mengulurkan minyak obat kepada Jaja.

"Terima kasih, Mbak!"

"Setelah itu, tolong angkatin air mineral yang di sana, ke dalam, ya, Mas. Boleh, kan?" pinta Bik Narsih sambil tersenyum.

"Eh, iya. Boleh, Mbak." sahut Jaja bersemangat. Ia mulai menggosokkan minyak ke wajah, tangan, dan lehernya. Setelah dirasa cukup, Jaja masuk ke dapur rumah keluarga bosnya. "MasyaAllah, dapur sama rumah gue, gedean dapurnya kali, ya?" Jaja bermonolog, ia mengangkat tiga kardus air mineral lalu dibawanya satu per satu ke teras. Kemudian balik lagi ke dapur, mengangkat lagi kardus yang lain, lalu membawanya ke ruang tamu.

Ia melirik sekilas, Reza, ibunya serta sanak saudaranya sedang berada di ruang tengah. Janda bosnya masih saja terlihat terisak. Ada Reza, anaknya, yang tidur di pangkuan ibunya.

"Taruh di sini saja," pinta Bik Narsih sedikit berteriak kepada Jaja. Menunjukan meja yang terletak tidak jauh dari tempat berkumpul keluarga.

Lelaki itu mengangguk paham, lalu dengan penuh percaya diri dan semangat mengangkat kardus air mineral terakhir. Sedikit membungkuk sebagai tanda permisi, ia

mulai melewati barisan ibu-ibu dan bapak-bapak yang sedang berbicara cukup serius.

Reza menoleh, ia memanggil Jaja dengan suara lucunya. "Bang Jaja!" Jaja menoleh sambil menyeringai.

Bbuuukkk....

"Allahu Akbar!" pekik Yasmin kaget.

Jaja tersungkur tepat di depan Yasmin dan Reza. Wajah pucat karena malu dicampur rasa sakit membuat ia tidak berani menatap orang di sekelilingnya. Ya Allah, malunya. Ia hanya menunduk. "Maaf, Bu!" ucapnya pelan, sambil mencoba berdiri dengan susah payah.

Krrreeekkk...

Jaja kembali melotot histeris, ya ampun, jahitan tengah celananya sobek.

Yasmin 4

Jaja menjadi bulan-bulanan di pabrik, bahkan sudah tiga bulan berlalu dari kejadian paling memalukan dalam hidupnya. Kejadian yang tidak akan pernah ia lupakan. Sudah tersungkur di depan orang banyak, celana sobek, dan pada saat akan pulang, sepatu sebelah kirinya raib entah ke mana. Ditambah badannya masih bentol bekas digigit semut. Akhirnya Jaja menggowes sepedanya hanya menggunakan sepatu sebelah kanan. Yuni dan Dian bahkan tidak bersimpati sama sekali, mereka malah terbahak hingga meneteskan air mata.

"Kalau gue jadi lu, sih. Mending gue bunuh diri saat itu juga," ledek Janu sambil terkekeh. Diikuti ledak tawa yang lainnya. Saat ini mereka sedang berkumpul di kantin pabrik, sedang istirahat dengan jam bergantian.

"Udah, sih, jangan dibahas!" Jaja bersungut, wajahnya berubah jadi bete. Jangan ditanya lagi bagaimana malunya dia, tersungkur di depan orang yang sedang berduka hingga semua yang hadir di sana ikut menertawakannya. Bahkan, Reza anak almarhum Bos Arman terbahak sampai terbatuk-batuk.

"Jaja, celananya udah lu jahit lagi belum? Jahit double, Ja. Biar gak gampang robek."

"Udah gue lemparin, Nu. Trauma gue!" Janu dan yang lainnya kembali tertawa.

Nanang menghampiri meja teman-temannya, sambil membawa kotak bekal. Ia merenggangkan jarak antara Janu dan Jaja. Ia duduk di antara keduanya. "Gue punya gosip terkini!"

"Apaan?" lima orang yang duduk di sana memasang telinga mereka baik-baik. Termasuk di antaranya Jaja.

"Gue denger, Pak Malik bakal ngelamar Bu Yasmin, janda Pak Arman."

Hhuukk... huuukk… Jaja tersedak kerupuk yang tengah ia kunyah. Ya, berhubung tanggal tua, Emaknya hanya membawakan bekal nasi putih, telur ceplok dan kerupuk bubur ayam.

"Pelan, Ja. Lu makan kaga pernah bener, dah. Kalau gak keselek tulang, keselek kerupuk," ujar Nanang sambil tertawa, tetapi tangannya menyodorkan gelas air putih kepada Jaja.

Jaja meminumnya perlahan. "Jangan sembarangan, Nang! Masih berkabung kali Bu Yasmin," sanggah Jaja cepat.

"Janda anyar, Ja. Wajar jadi inceran. Bu Yasmin cantik, umur baru dua puluh sembilan, kaya, berpendidikan. Ya pasti udah jadi inceran para lelaki."

"Bener juga ya. Semoga Bu Yasmin menolak Pak Malik," gumam Jaja tanpa ia sadari.

"Aciieee... ada gak rela nih kayaknya," ledek Janu kini, yang lain semakin menimpali yang tidak-tidak. Jaja bersungut, memilih meninggalkan teman-temannya.

****

Kesedihan masih menyelimuti hari-harinya, bahkan detik yang berlalu membuat ia menyesali keteledorannya. Lupa menelepon suaminya siang itu, padahal biasanya setiap satu jam sekali, ia menelepon suaminya untuk menanyakan keadaannya. Hal itu selalu ia lakukan saat ia sudah mulai aktif kembali memimpin pabrik tas kepunyaan mereka.

Namun, siang itu ia terlupa karena sedang meeting dengan salah satu pemegang saham salah satu mal di Jakarta. Terlalu asyik hingga satu jam kemudian Bik Narsih menelepon dan mengatakan bahwa suaminya sudah tidak sadarkan diri.

Air matanya masih terus berlinang bila mengingatnya. Dalam salat ia berdoa agar diberi keikhlasan, tetapi sangat susah. Rasa penyesalan, rasa sayang, cinta, dan sedih itu menumpuk jadi satu. Yasmin bahkan tidak bisa tidur kembali di kamarnya. Kenangan akan suaminya begitu lekat. Arman adalah seniornya di kampus, mereka bertemu di kampus. Yasmin memang sudah sedari awal menyukai Arman saat ada kegiatan ospek kampus. Hingga suatu hari, mereka dipertemukan kembali sampai akhirnya menikah dan memiliki Reza. Setelah kepergian suaminya, Yasmin memilih tidur bersama Reza. Ia tidak sanggup melewati malam tanpa sosok Arman di sampingnya.

"Amih, nangis lagi?" tanya Reza masuk ke dalam kamarnya. Masih dengan seragam sekolah, melihat Amihnya bersedih.

Yasmin menoleh pada anak semata wayangnya, memeluk anak lelaki itu yang sedikit bau keringat. "Mandi dulu, Bang. Bau acem!" Yasmin berseloroh, ia menutup hidungnya, seakan tidak tahan dengan aroma tubuh Reza.

"Amih, tadi pagi tebak Abang ketemu siapa?"

"Tidak tahu, emangnya Abang tadi ketemu siapa?" tanya Yasmin ingin tahu, jemari lentiknya membuka satu persatu kancing baju sekolah Reza.

"Ketemu Abang yang jatuh di rumah waktu itu," sahut Reza sambil terkekeh.

"Siapa? Amih lupa, deh!"

"Itu loh Amih, yang nyungsep di depan Amih dan Abang waktu Papa meninggal."

"Ohh iya, Amih ingat. Abang ketemu di mana?"

"Dekat sekolah Abang, Mih."

"Oh... gitu, trus?"

"Abang Jaja cuma senyum, trus tos. Trus pergi. Lucu, Mih. Sepatunya lain sebelah. Hahaha..." Reza tertawa di akhir ceritanya. Anak lelaki itu berjalan telanjang ke arah kamar mandi yang berada di dalam kamarnya. Meskipun terlahir sebagai cucu dan anak orang kaya, sikap Reza sangatlah sederhana dan lucu. Tidak sombong dan sering berbagi pada teman-temannya.

Yasmin merapikan kemejanya dan riasannya, ia bersiap berangkat ke pabrik siang ini. Sudah selesai masa id-

dah-nya sebagai janda yang ditinggal meninggal suaminya. Saatnya melanjutkan hidup dan dia harus kuat dan semangat karena ada Reza yang kini sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Walaupun tiada yang tahu, seberapa hancur dan sedihnya hati Yasmin saat ini.

Reza keluar dari kamar mandi. "Amih, tolong handuk. Abang lupa!" ujar Reza sambil menyeringai, anak lelaki kecil itu sudah berdiri di depan kamar mandi dengan tubuh basah kuyup. Yasmin menghampiri anaknya sambil membawa handuk, kemudian dengan sabar dan sambil berceloteh ringan, ia memakaikan baju rumah untuk Reza.

"Amih siang ini ke pabrik, ya, Za. Abang sama Bik Narsih, ya, mainnya."

"Oke, tapi Amih janji gak boleh lembur!" Reza mengangkat jari kelingkingnya. Menanti kaitan jari kelingking cantik milik ibunya.

"Janji."

****

Hiruk-pikuk pabrik terdengar riuh, saat mengetahui Bu Yasmin kembali ke kantor siang ini. Ada yang terlihat sangat senang, ada juga yang masih merasa iba. Pak Malik keluar dari lift. Lelaki tampan yang berusia matang itu ten-

gah berjalan dengan penuh semangat, menyambut kedatangan Bu Yasmin.

Langkah anggun Yasmin memasuki area pabrik, hentakan sepatu pantofelnya terdengar ringan, tetapi juga serius. Suara nyaring semakin mendekat ke ruang produksi. Satu dua karyawan tersenyum pada Yasmin, begitu pun Yasmin, ikut membalas senyum ramah kepada semua karyawan yang menyapanya dengan hormat.

Jaja yang baru saja kembali dari kamar mandi, tidak menyadari kedatangan Yasmin. Ia berjalan santai ke lorong biasa, tempat ia bertugas yaitu menjalankan mesin untuk menjahit tas-tas tersebut. Jaja melirik sekilas wajah Pak Malik yang sumringah berjalan keluar dari lift.

Huukk... hhuukkk...

Entah apa yang membuat tenggorokan Jaja tiba-tiba gatal. Ia terus saja terbatuk-batuk hingga membuat langkah Pak Malik berhenti, lalu menoleh ke samping.

"Kamu kenapa? Batuk ?" tanya Pak Malik.

"Bukan, Pak. Nangis!" Huuukk....hhuuukk...

Jaja kembali terbatuk, ia menepuk-nepuk dadanya agar rasa gatal di tenggorokannya berhenti, tetapi masih terus saja terbatuk-batuk. Seperti ada semut merah halus

yang menggelitiki tenggorokannya. Air mata pun sudah menggenang, karena batuk itu mendorong kuat saraf leher hingga matanya. Pak Malik hanya menggelengkan kepalanya melihat Jaja begitu menderita dengan batuknya. Ada-ada saja, kata Malik dalam hati.

"Ada apa ini?" tanya suara yang sangat tidak ingin di dengar oleh Jaja. Yasmin menghampiri Malik dan juga Jaja yang masih terus terbatuk.

"Uueeekkk..." Jaja muntah tiba-tiba.

Yasmin menutup matanya dengan kedua telapak tangannya saat Jaja memuntahkan sesuatu dari mulutnya. Jijik sekali dan sangat tidak sopan. Yasmin sampai membalik tubuhnya memunggungi Jaja.

"Pak Malik, kalau karyawan sakit suruh ke klinik depan saja. Jangan menyebar virus di sini. Jorok banget lagi, pakai muntah segala. Bersihkan!" tegur Yasmi tegas sekaligus ketus pada Jaja. Sebelum kakinya melangkah pergi dari sana, yang diikuti oleh Pak Malik.

Seandainya saat ini ada pintu Doraemon, tentu dia sudah pindah ke bulan saja. Tidak sanggup rasanya berkali-kali membuat perbuatan memalukan di depan bos wanitanya ini.

"Makasih, Nang!" ujar Jaja saat menerima air mineral hangat yang dibawakan Nanang. Mata Nanang melotot kaget melihat muntahan di lantai.

"Lo muntah?"

"Iya, dan itu di depan Bu Yasmin, Nanang. Ya Allah, gue pengen berhenti kerja aja kalau begini, Nang." ucap Jaja sedih, lalu ia meminum sampai habis, air yang diberikan oleh Nanang.

Yasmin masuk ke dalam ruangannya. Diikuti oleh Malik. Meskipun masih dalam suasana berkabung, tetapi Yasmin mencoba profesional, apalagi selama tiga bulan ia tidak ke pabrik, laporan keuangan banyak yang tidak sinkron. Ia tidak ingin menuduh siapapun, dia hanya ingin segera mengetahui kesalahannya ada di mana.

"Laporan keuangan tiga bulan belakangan, email ke saya, ya, Pak!" pinta Yasmin sambil menyalakan laptopnya, blazer yang ia kenakan, ia sampirkan di punggung kursi kebesarannya.

"Baru juga masuk, Yas. Santai dulu, lah!"

"Bagaimana mau santai? Jika laporan yang saya terima tidak sesuai dengan data yang saya pegang."

"Mmm... oke, oke. Saya akan minta Kamal untuk

email ke kamu."

"Mmm... saya mau bicara sesuatu," ujar Malik pelan. Suaranya terdengar sedikit ragu.

Yasmin yang baru saja fokus pada laptopnya, akhirnya menoleh pada Malik. Wajah Malik terlihat tegang. "Iya silahkan. Ada apa?" tanya Yasmin.

"Mmm... tapi kamu jangan tersinggung, ya?"

"Iya, ada apa sih?" kening Yasmin sampai berkerut, menanti apa yang akan Malik utarakan.

"Bagaimana kalau saya menggantikan posisi almarhum Arman di hati kamu?"

Yasmin 5

Suasana ruangan Yasmin mendadak hening. Yasmin tampak cukup syok dengan hal yang baru saja ia dengar. Malik adalah teman dekat suaminya, lelaki yang juga menyukai Yasmin sejak bangku kuliah. Meskipun Malik dua tahun lebih senior dari Arman, tetapi mereka dekat karena sama-sama aktivis pendaki gunung. Ternyata hingga saat ini, Malik belum juga move on dari Yasmin. Terbukti, sampai saat ini ia masih single. Lelaki di depan Yasmin ini, sedang menatapnya dengan penuh takjub.

"Maaf, Mas. Jika tidak ada hal penting lainnya untuk dibicarakan, lebih baik Mas Malik kembali ke ruangannya!" pinta Yasmin dengan sopan, tangannya menunjuk di mana letak pintu keluar.

"Kenapa pertanyaan saya belum dijawab?" Malik ti-

dak bergeser sama sekali dari posisi berdirinya, ia menatap Yasmin penuh pengharapan.

"Saya rasa, Mas harusnya tahu adab. Tanah kuburan suami saya saja masih basah, dan dia adalah teman baik Mas Malik. Saya rasa tidak pantas Mas mengatakan hal seperti tadi. Maaf, saya tidak bisa menerima lelaki manapun sebagai pengganti suaminya saya," cecar Yasmin dengan penuh penekanan, ia selalu mampu mengontrol emosinya di mana pun ia berada. Meskipun saat ini, rasanya ia ingin menjerit saja, meneriakkan nama suaminya.

"Baiklah, maafkan saya. Nanti kita bicara lagi," Malik keluar dari ruangan Yasmi dengan wajah merah menahan marah.

Yasmin melemparkan bokongnya di kursi empuk miliknya. Berkali-kali ia memijat pelipis, agar sakit kepala yang tiba-tiba datang bisa segera hilang. Ia menghubungi sekretarisnya dan minta dibawakan teh hijau untuk dirinya. Ia perlu sesuatu yang menyegarkan otaknya kembali. Baru saja masuk pabrik, sudah ada-ada saja kejadian yang membuat kepalanya serasa berputar.

"Terima kasih, Nita." ucap Yasmin pada sekretarisnya sambil tersenyum.

"Ada perlu bantuan lagi, Bu?" tanya Anita.

"Ah, tidak ada. Kamu bisa kembali bekerja!"

Renita, sekretaris Yasmin, mengangguk paham. Dalam hati ia berkomentar, "Wajah Bu Yasmin dan Pak Malik sama kusutnya, ada apa, ya?"

Yasmin meminum tehnya pelan, begitu ia nikmati. Pandangannya lurus memandang email yang baru masuk.

Bepp...beepp...

Ponsel Yasmin berbunyi, tanda pesan singkat masuk. Ia mengambil ponselnya yang berada di dalam tas miliknya.

Adrian

Assalamualaikum, Yasmin. Bagaimana kabarnya? Semoga baik-baik saja, ya. Malam Minggu ini kamu ada waktu tidak, dinner bareng aku, mau, ya?"

Yasmin meremas jemarinya, sungguh hari yang mengesalkan. Ia scroll pesan itu ke bawah, membukanya satu per satu.

Mike

Hallo, Miss Yasmin. Malam minggu saya ke rumah, ya.

Papa

Tuan Irwan sepertinya mau menjodohkan kamu dengan Yudi, anaknya. Papa akan ke rumah nanti malam.

Plluuukkk...

Yasmin melemparkan ponselnya ke sofa. Berkali-kali ia istighfar memegang dadanya yang sakit. Air matanya kembali jatuh mengingat suaminya. Foto keluarga kecilnya dalam bingkai di atas meja kerjanya ia peluk erat. Tidak! Ia tidak menginginkan siapa pun saat ini, hanya Arman yang ia inginkan.

"Hiks... hiks... Mas aku kangen," lirihnya sambil terisak.

****

Hari ini Jaja masuk shift dua sehingga ia baru selesai jam kerja pukul delapan malam. Ia melirik jam tangannya, sudah jam lima sore. Ia kembali fokus pada pekerjaannya menjalankan mesin. Hingga tanpa sengaja, matanya kembali bertemu dengan Yasmin. Cepat Jaja membuang pandangan, ia tidak sanggup jika harus benar-benar bertatapan dengan istri almarhum bosnya. Ia takut, perasaan yang tidak boleh ada itu, malah muncul. Yasmin hanya menoleh sekilas, lalu berjalan keluar dari gudang produksi.

"Ja, nanti malam jadi gak mau gue kenalin sama Rosa? Janda anyar, Ja. Manis banget wajahnya, Ja. Orang Sunda tea, tahu sendiri, kan?" tanya Nanang, saat menghampiri Jaja sebelum ia pulang. Jaja nampak berpikir, Kemudian lelaki itu mengangguk.

"Yes!! Gue tunggu di warung bakso Pakde biasa, ya!"

"Iya, tapi gue gak punya duit buat traktir tuh cewe, Nang! Sponsorin lah, Nang." Jaja menyeringai.

"Hadeehh… pacaran aja sono sama mesin!" gerutu Nanang sambil mencebik kesal. Ia pergi meninggalkan Jaja yang terkekeh.

"Buat traktir bakso yang lima belas ribuan aja gue kaga sanggup. Gimana mau punya pacar? Wees, ndak usah pacaran. Langsung nikah ae," gumamnya lagi sambil tersenyum. "Kata orang pacaran setelah menikah itu indah, seperti artis siapa itu ya namanya? Nah, Rey Bebayang," Jaja bermonolog, tangannya masih begitu mahir mengendalikan mesin penjahit tas-tas tersebut.

"Jaja... sini!" teriak Janu, sambil melambaikan tangan pada Jaja.

"Yuni, titip sebentar, ya." Jaja menitipkan pekerjaannya pada Yuni temannya, yang mempunyai tugas sama

seperti dirinya. Dengan berlari, Jaja keluar dari gerbang gudang, munuju tempat Janu berdiri.

"Ada apa?" tanya Jaja.

"Tolongin Bu Yasmin, tuh. Mobilnya mogok, tidak bisa stater. Lu kan mekanik," Belum lagi Jaja menjawab, Janu sudah menarik paksa tangannya menuju parkiran. "Nolongin janda dapat pahala, lho, Ja," ujar Janu lagi sambil berbisik.

"Ini, Bu. Jagonya mesin, dia bisa kayaknya bantuin, Ibu." seru Janu dengan penuh semangat, ia bahkan mendorong tubuh Jaja agar lebih dekat dengan mobil Bu Yasmin. Wanita itu masih saja mencoba untuk menstater mobilnya.

"Kamu bisa?" tanya Yasmin pada Jaja, sepertinya ia tidak yakin.

"Semoga, Bu. InsyaAllah," sahut Jaja sambil tersenyum.

"Kasih saya jawaban pasti. Kalau masih ragu, lebih baik saya panggil montir lain saja."

"Dicoba dulu, ya, Bu. Maaf, saya boleh duduk di sini?" izin Jaja sambil menunjuk kursi kemudi yang sedang di duduki oleh Yasmin.

"Permisi dulu, saya mau keluar!"

Jaja menggeser tubuhnya mundur jauh hingga bumper belakang mobil. Bahkan ia membuang pandangannya. Jujur saat ini hatinya kembali berdebar hebat di dalam sana.

"Kejauhan, Ja, lu gesernya!" Janu dan yang lainnya tertawa melihat kelakuan Jaja.

Dengan wajah merona malu dan dada berdebar, ia masuk ke dalam mobil bosnya. Duduk di jok mobil yang empuk dan mulai mencoba stater mesin mobil mahal tersebut. Kemudian Jaja membuka kap mesin, ia memeriksa aneka kabel yang ada di sana. Tangannya mahir memperbaiki sesuatu yang kiranya bisa membuat mobil bosnya bisa menyala kembali.

Yasmin menunggu sambil membuka ponselnya, masih saja ada nama Adrian dan Mike yang mengirimkan pesan padanya. Ia tak acuh, fokus pada pesan masuk lainnya, serta membuka akun media sosialnya.

Brreemm... bbrrewmmm...

Yasmin terlihat menyunggingkan senyum tipis saat mesin mobilnya kembali biasa dinyalakan. Jaja menyalakan mesin mobil dan mencobanya, tidak lama mesin itu ia biar-

kan menyala, lalu ia keluar dari sana.

"Boleh juga kamu!" puji Yasmin sambil tersenyum.

"Terimaka… hhuuuaacchhhiiimm!" Jaja bersin tepat di depan Yasmin. Bahkan titisan air liurnya mengenai blazer yang Yasmin kenakan. Jaja syok, umurnya seakan habis saat itu juga apalagi ia saat melihat Yasmin yang melotot ke arahnya.

Plaaakkk...

Yasmin menampar Jaja di depan teman-teman Jaja. Lelaki itu syok memegang pipinya.

"Kamu kurang aja sekali! Jika masih ingin bekerja di sini, jangan pernah kamu menampakkan batang hidungmu di hadapan saya lagi, mengertiii!" teriak Yasmin tepat di depan wajah Jaja. Bahkan sangkin semangatnya, air liur Yasmin pun melayang bebas dan jatuh tepat di pipi kanan Jaja. Lima orang teman Jaja yang kebetulan berada di situ ikut bergidik ngeri dengan teriakan Yasmin pada Jaja. Yasmin segera masuk ke dalam mobilnya lalu membanting pintu mobil dengan keras. Pergi meninggalkan area pabrik dengan sejuta amarah.

"Huuuaaaaa..." Jaja histeris, ia sungguh malu saat ini, ya Allah sebaiknya ia pindah bekerja saja.

"Sabar ya, Ja. Lagian berani-beraninya lu bersin di depan Bu Yasmin. Cari mati itu namanya!" Janu menepuk pundak Jaja.

****

Jaja memarkirkan sepedanya di depan rumah kontrakannya. Wajahnya kuyu dan lemas. Hari yang sangat berat ia lalui dengan perbuatan konyolnya yang bisa membuat dia dipecat nantinya. Bahkan ia harus siap jika besok ia dipecat dari pabrik. Berat ia menggerakkan kedua kakinya untuk melepas sepatu lusuhnya.

"Assalamualaikum, Mak," seru Jaja dari depan pintu. Lalu mengetuknya. Pintu rumah itu terkunci dari dalam dan tidak ada sahutan

"Mak, buka, Mak!" teriak Jaja lagi dari luar. Perasaannya mendadak tidak enak.

"Panggil, gue Mama. Baru gue bukain pintu," ujar suara seorang wanita dari dalam. Jaja menggaruk rambutnya kasar. "Dasar emak gue sok kece!"

"Assalamualaikum, Mama. Bukain pintunya, dong. Anak gantengnya pulang, nih. Cepet, Mak, eh... cepet Mamah bukain pintunya!" Jaja berujar mendayu-dayu memanggil wanita paruh baya yang biasa ia panggil "Emak".

Kllleekk...

Pintu rumah terbuka lebar.

"Muka lu kenapa asem?" tanya Emak Jaja saat melihat keadaan anaknya yang begitu kuyu.

"Lagi dapet, Mak."

"Mamah Jaja, gue bilang Mamah. Bukan Emak!" Bu Ambar menginterupsi anaknya.

"Iya, Mah. Lagi dapet sial hari ini," sahut Jaja lemas, ia membuka seragam kerjanya, menyisakan kaus dalam dan celana kerjanya saja.

"Jaja mau ngundurin diri aja Mak, dari pabrik."

"Mamah, Ja. Lidah lu kaga sekolah apa, ya? Dikata suruh panggil Mamah, masih aja emak!" Lagi-lagi Bu Ambar sewot membetulkan ucapan anaknya.

"Ya Allah begini banget nasib, yak, di pabrik disemprot Bu Yasmin, di rumah disemprot emak. Bodo aah..." Jaja bermonolog, melanjutkan langkahnya masuk ke dalam kamar mandi.

Bbrrrukkk...brruuukk...

"Ja... Bapak bagi duit!" seru Jamal, Bapaknya Jaja. Su-

aranya terdengar seperti orang mabuk.

"Ga ada, Pak," sahut Jaja dari dalam kamar mandi.

"Kalau gitu, sepeda lu gua jual, ye!"

Yasmin 6

Jaja mandi terburu-buru setelah mendengar ucapan Bapaknya yang akan menjual sepeda butut miliknya. Suara Bu Ambar, ibunya Jaja tidak terdengar, padahal sedari tadi Jaja memanggil-manggil ibunya. Masih menggunakan handuk saja, Jaja berlari ke depan rumah kontrakannya. Benar saja, sepeda butut miliknya sudah tidak ada di teras. Wajahnya berubah kesal dan marah. Dengan serampangan ia memakai sendal dan pergi menyusul tempat biasa bapaknya berjudi dan mabuk-mabukan.

Tak dipedulikannya kekehan tetangga melihatnya bertelanjang dada. Malah mereka seakan mendapat tontonan gratis dari lelaki kampung yang lumayan tampan, berlari tergopoh dengan mempertontonkan perut rata dan aroma sabun serta sampo sehabis mandi. Membuat ibu-ibu yang sedang berada di depan rumahnya, melongo melihat

Jaja.

"Seksi amat, Ja. Ga dingin itu?" celetuk salah satu tetangga Jaja.

"Coba laki gue, perutnya kayak Jaja," timpal yang lainnya.

"Duh, gue gerah Mak, liat perut Jaja."

Entah apa lagi godaan dari para tetangga yang rata-rata ibu rumah tangga itu. Jaja cuek saja, hanya senyuman tipis yang ia berikan saat menanggapi ocehan para ibu-ibu. Sendal jepit yang ia pakai pun hampir saja putus bagian ujungnya, kakinya melangkah seperti melayang. Namun, ia tetap saja cuek. Ia mempercepat langkahnya, sudah terdengar dari kejauhan suara tawa sang Bapak. Namun, tunggu. Sepertinya sayup-sayup ia juga mendengar suara ibunya.

"Jangan, Pak. Ini sepeda Jaja kerja, Pak. Jangan dijual!"

"Ga usah ikut campur lo peyot. Sana pulang!" sentak bapak Jaja pada Bu Ambar istrinya, ia bahkan mendorong tubuh Bu Ambar hingga terhuyung, hampir terbentur tembok.

"Nanti Jaja berangkat kerja pake apa, Pak? Dia kerja kan buat kita juga, Pak!" rengek Bu Ambar sambil meng-

goyangkan lengan suaminya.

"Bukan urusan gue! Sepeda ini gue yang beliin, sekarang gue ambil, ya hak gue peyot!" hardiknya pada sang istri. "Pulang sana!" kali ini Pak Jamal, bapak Jaja mendorog tubuh istrinya dengan tenaga penuh.

Hhaapp...

Jaja datang di saat yang tepat, ia menangkap tubuh ibunya sebelum tubuh tua itu menyentuh tanah becek. Amarahnya sudah mencapai ubun-ubun, seandainya bukan lelaki ini yang menolongnya dan ibunya dulu. Tentulah Jaja saat ini sudah memukulinya habis-habisan.

"Bapak silahkan ambil sepeda butut saya, tapi tolong jangan pernah perlakukan Ibu saya seperti ini lagi, kalau tidak..."

Prraaakkk...

Pak Jamal membanting kartu remi yang ia pegang. Wajahnya merah menyala menahan amarah yang sama. Ia bangun dari duduknya sambil sempoyongan, minuman keras telah membuat ayah tiri Jaja ini banyak sekali berubah. "Dia bini gue, terserah gue mau diapain. Bukan urusan bocah ingusan kayak lu!" Pak Jamal menunjuk Jaja dengan telunjuknya. Badannya bergoyang ke sana kemari karena

efek minuman keras.

Teman-teman Pak Jamal yang ada di sana hanya menertawakan keduanya, bahkan mereka tidak ada niat sama sekali untuk melerai.

"Bawel lu berdua, jangan urusin hidup gue, sana lu minggat!" bentak Pak Jamal dengan amarah yang memuncak. Dengan keras mendorong tubuh Jaja hingga terbentur tiang listrik yang tidak jauh dari tempat Jaja berdiri.

Buuugghh...

Jaja meringis, ia lupa bahwa saat ini ia hanya memakai handuk yang dililit di pinggang, "Hahaha..." tawa para lelaki di sana menggema sambil menunjuk Jaja yang masih meringis, menahan sakit di punggungnya karena terbentur tiang listrik.

"Oh, segitu ukuran anak tiri lu, Mal?" ledek seorang pria tua yang sama mabuknya dengan bapak tiri Jaja.

"Astaghfirullah," Jaja melotot ke bawah, handuknya terlepas dan hawa dingin merasuki kulitnya.

Dengan kesal dan menahan malu, Jaja memasangkan kembali handuknya. Lalu dengan cepat menarik tangan ibunya untuk pergi dari sana. Tak dipedulikannya sorak sorai pria tua yang sedang pesta miras di sana.

"Mau pamer lu, Ja!"

"Pamer apaan, Mak?"

"Mamah, Ja."

Jaja mengela napas kasar. "Iya, Mah. Apa yang mau dipamerin?"

"Terong gede lu!"

"Astaghfirullah, Mak. Ih, bicaranya serem banget." Jaja menutup mulut ibunya, ia khawatir ada tetangga yang mendengar.

"Makanya kalau mau keluar pake sempak dulu. Sekarang, sepeda lu raib, terong lu jadi tontonan," oceh Bu Ambar sambil mensejajarkan langkahnya dengan Jaja.

"Nasib, punya bapak tiri gak tahu diri," umpat Jaja.

"Huust... Ga boleh gitu, gimana pun dia banyak jasanya sama kita, Ja. Maafin suami Mamah, ya."

Jaja tidak menyahut, bagaimana pun Pak Jamal memperlakukan ibunya, ibunya tetap saja memberi maaf. Katanya hutang budi hanya bisa dibalas dengan kesabaran.

Begitu sampai di rumah, Jaja langsung ke kamar mandi dan menyeka lagi badannya yang kotor karena terjatuh

tadi. Setelah mandi, ia langsung salat Isya dan merebahkan tubuhnya di kasur lipat yang ia gelar di ruang depan kontrakannya.

Matanya menatap langit-langit ruang tamu, pikirannya melayang pada kejadian yang seharian ini ia lalui dengan penuh rasa malu. Mulai dari batuk, bersin sekarang handuk melorot. Ya Allah, kenapa? Bahkan rasanya ia tidak akan sanggup untuk berangkat ke pabrik besok. Ya Allah, dosa apa yang telah ia lakukan sehingga selalu saja membuat keributan.

Apa dia mengundurkan diri saja ya? Jaja menggaruk rambutnya kasar. Kalau dia berhenti bekerja, ibunya nanti mau makan apa? Belum lagi setoran bank keliling yang harus ia bayarkan satu juta setengah setiap bulannya, akibat ulah bapak tirinya.

"Ya Allah, berilah hamba kemudahan dalam setiap urusan. Aamiinn." Jaja bermonolog sebelum benar-benar menutup matanya. Namun, sekelebat wajah cantik Yasmin menari di pelupuk matanya.

Puukk ....puukkk...

Jaja memukul kepalanya. "Otak gak tahu diri, bisa-bisanya mikirin Bu Yasmin!" gumamnya kesal pada isi

kepalanya.

"Sakit lu, Ja? Kenapa kepala lu gebukin?" Bu Ambar keluar dari ruang tengah menghampiri anak bujangnya yang tengah memukul-mukul kepalanya.

"Nyamuk, Mak."

"Mamah, Ja. Bibir lu kaga sekolah apa, ya? Gua kata manggilnya Mamah, Ja."

Jaja bangun dari duduknya. Ia menatap wajah lelah dan menyimpan banyak luka dibalik senyuman ibunya, "Iya, Ma. Mulai sekarang, Jaja manggilnya Mama, deh!" Jaja mengambil tangan ibunya lalu mengecupnya.

"Tidur, yuk, Mah. Saya juga mau tidur." Jaja kembali merebahkan tubuhnya di kasur lipat, kasur ternyaman yang ia miliki.

Bu Ambar kembali ke ruang tengah rumahnya. Sekilas ia menatap wajah tampan anak lelaki satu-satunya, "Maafkan gue ya, Ja," bisik Bu Ambar dengan mata berkaca-kaca.

****

Di sebuah rumah besar, di kawasan Pondok Indah, seorang wanita berparas sangat cantik tengah menangis

tersedu di depan orang tuanya. Wanita itu dipaksa untuk menikah kembali dengan Devano, anak dari relasi Papanya. Sekeras apapun Yasmin menolak, tetap saja Papanya memaksa Yasmin untuk membuka hati.

"Pikirkan lagi, Nak. Ini semua demi kebaikan kamu dan Reza. Papa tidak ingin, kamu nanti berkenalan dengan laki-laki lain yang hanya menginginkan hartamu. Apalagi mereka tahu seluruh harta warisan peninggalan Arman jatuh ke tangan kamu dan Reza."

"Hiks... hiks... Yasmin tidak bisa, Pah. Untuk saat ini belum bisa, tolong Papa mengerti," pinta Yasmin di tengah isakannya, wajahnya sudah sembab penuh air mata. Kedua matanya memandang Pak Hendroyas Miharja, papanya. Dengan tatapan penuh permohonan.

"Hhmm, baiklah, Papa akan atur pertemuan kamu dengan Devano, tiga bulan lagi. Papa rasa cukup waktu setengah tahun untuk kamu mencoba menerima keadaan dan ikhlas melepas Arman." Pak Miharja bangun dari duduknya. Ia pergi meninggalkan Yasmin yang masih terisak di sofa ruang keluarga.

Yasmin kembali ke kamar Reza, anak lelakinya sudah tertidur sangat lelap. Mengingat ini sudah pukul setengah sebelas malam. Yasmin memilih merebahkan tubuh lelahn-

ya di samping Reza, tangan mulusnya memeluk Reza dengan hangat. Saat ini kepalanya benar-benar tidak bisa diajak untuk berpikir terlalu keras, ia lelah dengan semua keadaan saat ini.

"Mas, aku merindukanmu," bisiknya pelan sebelum akhirnya ia ikut terlelap bersama Reza.

****

Pukul lima Subuh lebih lima belas menit, Jaja sudah rapi akan berangkat ke pabrik. Seragam kerja sudah ia pakai dengan rapi. Bu Ambar membelikan nasi uduk untuk bekal Jaja di pabrik.

"Ini bekalnya!" Bu Ambar memberikan plastik hitam berisi nasi uduk.

"Makasih, Mak."

Bu Ambar melotot tidak terima.

"Eh, iya lupa. Makasih Mama aku yang cantik," ujar Jaja membetulkan panggilannya sekaligus memuji ibunya. Kemudian Jaja mencium punggung tangan ibunya, lalu berjalan menuju pabrik. Hari ini dan seterusnya, terpaksa ia menggunakan satu kali angkot lalu berjalan kurang lebih setengah jam, baru ia sampai di pabrik tas tempat ia bekerja.

"Habis dari mana, Ja? Sampe lepek gitu seragam lu?" tanya Nanang, saat mereka berpapasan di pintu masuk. Napas Jaja masih ngos-ngosan.

"Jalan kaki gue, sepeda gue dijual bapake!"

"Eh, ya Allah, malang bener nasib lu, Ja." Nanang ikut prihatin, ia menepuk-nepuk pundak Jaja. "Sabar, ya, Ja."

"Makasih, Nang." Keduanya lalu masuk ke dalam ruang produksi.

Lima belas menit kemudian, sampailah Yasmin di pabrik. Seperti biasa ia memantau semua elemen pekerjaan tanpa ada yang terlewat. Termasuk mengecek dan mengawasi area jahit. Di mana di dalamnya ada Jaja yang bertugas. Sorot matanya tajam memperhatikan setiap detail pekerjaan karyawannya.

Jaja yang mengetahui ada ibu bosnya sedang inspeksi. Dengan cepat memalingkan wajahnya, ia tidak ingin melakukan hal konyol lagi jika berhadapan dengan Bu Yasmin. Ia bahkan tidak berani memandang Yasmin saat wanita itu mulai mendekat. Dadanya bahkan berdegub sangat kencang. Perutnya mendadak mulas, padahal Yasmin masih beberapa langkah lagi menuju dirinya.

"Eehmmm, kamu yang menjalankan mesin ini?" tanya Yasmin pada Jaja begitu ia berdiri di samping Jaja.

"I-iya, Bu."

Tttuuuuuuuuuuttttt...

Jaja menahan napas, matanya terbelalak kaget. Ya Allah, pantatnya berbunyi.

Yasmin 7

Suara yang keluar dari arah belakang Jaja berdiri, tentu saja membuat karyawan yang berada tidak jauh dari tempat Jaja menoleh, bahkan mereka ikut melotot kaget seperti Yasmin dan Jaja. Jaja sendiri, sudah menutup pantatnya dengan tangan kiri, tetapi bau semerbak itu telanjur melayang di udara dan ditangkap oleh indera penciuman setiap orang yang ada di sana, termasuk Yasmin.

Kepala Yasmin saja sampai sempoyongan dan perutnya bergejolak, ia berusaha mati-matian menahan mual karena bau busuk yang keluar dari pantat salah satu keryawannya. Teman-teman Jaja tidak berani tertawa karena masih ada bos mereka yang menatap tajam pelaku penyebaran bau busuk.

Rahang Yasmin mengeras marah, karyawan sangat kurang ajar, pikirnya. Tangannya yang putih sedang menutup hidung sekaligus mulutnya. Sedangkan Jaja sudah menunduk malu, bahkan sangat malu. Ya Allah, Jaja rasanya ingin mati saja saat ini. Air matanya sudah menggenang, tanda ia benar-benar dalam keadaan tidak ada harga dirinya lagi.

"Kamu ke ruangan saya, sekarang!" tunjuk Yasmin pada lelaki muda di depannya ini. Jaja mematikan sebentar mesin raksasa itu, dengan langkai gontai ia berjalan mengikuti langkah Yasmin menuju lift khusus pejabat pabrik. Semua orang melirik Jaja dengan tatapan kasihan sekaligus lucu.

Jaja masih menunduk mengekori langkah Yasmin.

Buugghhh...

Kepala Jaja menubruk punggung Yasmin yang berhenti tiba-tiba. Yasmin kaget, apalagi Jaja. Bahkan saat ini ia menahan agar tidak terkencing di celana karena terlalu malu, takut dan gugup.

"Kamu kurang aja sekali! Kenapa menabrak punggung saya?!" pekik Yasmin saat ia berbalik dan melihat wajah Jaja semakin pucat.

"Maaf, Bu. Ya Allah. Saya tidak sengaja!" kedua telapak tangan Jaja menangkup di dada, memohon ampun pada Yasmin. Wajahnya mengiba penuh permohonan. Namun, sepertinya janda muda itu sudah kepalang emosi. Ia tidak berkata apa-apa lagi pada Jaja, langsung kakinya masuk ke dalam lift yang pintunya baru saja terbuka. Kaki Jaja pun melangkah ikut masuk ke dalam lift.

"Siapa yang suruh kamu ikut naik lift ?" teriak Yasmin memberang, kesabarannya sudah habis saat ini. Jaja tersentak kaget. Tubuhnya mundur keluar dari lift dengan wajah seputih kapas.

"Kamu naik tangga, bukan naik lift. Paham?!"

Suara melengking Yasmin bahkan membahana di seluruh ruangan produksi. Mereka menggeleng pasrah. Pasrah akan nasib Jaja yang sepertinya akan segera dipecat.

"I-iyaa, Bu. Maaf," Jaja berjalan ke arah tangga, sebelumnya ia sempat melirik Nanang dan beberapa temannya yang lain, mereka menunjukkan gerak tubuh, memberikan semangat pada Jaja. Lelaki itu hanya bisa mengangguk pasrah sambil memukul gemas pantatnya.

"Pantat sialan! Ish… " gerutu Jaja sambil memukul pantatnya sendiri.

"Awas kalau gue dipecat, gue pecat juga lu. Biarin gue gak punya pantat, gapapa. Dari pada punya pantat tapi bikin malu doang."

Jaja terus saja menggerutu kesal hingga tidak terasa sampai juga ia di lantai tiga. Matanya menatap horor plang pintu yang bertuliskan "Direktur" .

"Jaja, cepat! Udah ditungguin lu!" seru Renita dari balik mejanya. Ya, Jaja mengenal Renita sekretaris Yasmin dari Nanang. Pergaulan Nanang di pabrik cukup luas sehingga hampir semua teman-teman Nanang pasti mengenal Jaja karena seringnya mereka bersama.

Jaja berjalan melewati meja Renita dengan tampang kuyu. "Ada apa sih, Ja?" tanya Renita dengan wajah penasaran. Jaja tidak biasanya berwajah asem seperti ini.

"Doain gue gak dipecat, ya, Mbak!" ujar Jaja lesu, ia hanya menoleh sekilas, lalu melanjutkan langkahnya menuju pintu neraka.

Tokk..tookk..

"Masuk!"

Ya Allah, kaki dan tangan Jaja gemetar, padahal baru mendengar suaranya saja sudah seperti akan segera dicabut nyawanya. "Ya Allah, hamba mohon selamatkanlah hamba

dari malaikat pencabut nyawa," lirihnya dalam hati. Daun pintu di depannya ini begitu menyeramkan baginya, tetapi apalah daya, ia harus membukanya.

Kleeekk.

Pelan Jaja membuka pintu ruangan Yasmin. Wanita cantik dengan bulu mata lentik itu, sudah membuka blazer-nya, hanya menyisakan kemeja biru tua dan celana bahan. Ia duduk di kursi kebesarannya, sambil menatap sengit Jaja yang berdiri mematung di sana.

Dua tahun sudah Jaja bekerja disini, tetapi baru kali ini ia bisa memasuki ruangan direktur pabrik. Sungguh ruangan yang simpel tetapi tetap elegan. Ada foto pernikahan Yasmin dengan Arman berukuran cukup besar dipajang di sana. Sangat disayangkan, Jaja datang ke ruangan ini untuk mempertaruhkan harga diri dan nyawanya.

Dengan pelan Jaja masuk, lalu menutup kembali pintu ruangan tersebut sambil menunduk, Jaja berjalan ke arah sofa, kemudian dengan pelan menaruh bokongnya duduk di sana.

"Siapa suruh kamu duduk di situ?"

Spontan Jaja bangun dari duduknya. Ia kini berdiri berhadapan dengan bos cantik yang sangat menyeramkan.

Lagi-lagi Jaja menunduk, tidak berani memandang wajah Yasmin yang saat ini berada dalam fire mode.

"Maaf, Bu!" ucapnya pelan.

"Kamu tahu kesalahan kamu apa?" tanya Yasmin dengan nada tinggi.

"Tahu, Bu!"

"Apa yang sebaiknya kamu lakukan?"

"Mati aja, Bu. Eehh… maksudnya terserah Ibu saya mau diapakan," jawab Jaja pasrah. "Dicium juga mau Bu," bisik hati Jaja dengan tidak sopannya.

"Nama?" tanya Yasmin.

"Ibu tanya saya?"

"Bukan, saya tanya tuyul. Ya kamu dong, kan kamu yang ada di depan saya sekarang."

"Javier Ahmad, Bu."

"Nama siapa itu?" Yasmin mengerutkan keningnya. Perasaan namanya Jaja.

"Nama tuyul, Bu. Ehh... maksudnya nama saya."

"Jangan bohong kamu! Bukannya nama kamu Jaja?"

"Nama panggilan, Bu. Nama sesuai KTP dan akte lahir, Javier Ahmad."

"Usia kamu?"

"Lahir 25 Maret 1998, Bu. Pas banget tanggal tua kata emak saya, ehh... kata Mamah saya."

Yasmin menahan senyumnya. "Usia kamu saya tanya? Bukan tanggal lahir."

"Iya tinggal dikurangin aja, Bu. 2020 dikurang 1998, berapa, ya?" Jaja tampak berpikir, bahkan sekarang ia menggunakan jari jemarinya untuk menghitung usianya.

"Dua puluh dua tahun, Bu." jawab Jaja.

"Sudah berapa lama kamu bekerja di sini? Sudah diangkat jadi karyawan tetap, atau masih kontrak?"

"Alhamdulillah, sudah dua tahun, Bu. Masih kontrak."

"Kamu saya pecat!"

Jaja terdiam, bahkan kini air matanya sudah menggenang. Ia benar-benar akan menangis, apalagi saat ini terbayang wajah sedih ibunya, jika tahu ia dipecat.

"Hiks... hiks..." akhirnya air mata Jaja menetes, air

bening ikut merembes di permukaan hidungnya. Yasmin hampir tidak percaya melihat pemandangan di depannya, seorang lelaki muda menangis hanya karena dipecat.

"Iya, Bu. Tidak apa-apa. Saya, hiks... mohon maaf, jika sudah melakukan hiks... banyak kesalahan, hikks..." tersedu sedan Jaja meminta maaf, sambil mengusap air matanya dengan punggung tangan. "Saya permisi, Bu. Mohon saya dimaafkan," Jaja berlalu sambil menunduk, bahkan ia tidak berani menatap wajah Yasmin yang saat ini, sedikit iba pada Jaja.

****

Teman-teman di pabrik mengetahui Jaja dipecat, mereka sungguh tidak percaya Bu Yasmin, bos mereka tega memecat Jaja yang pekerjaannya selama dua tahun ini sangat baik. Bahkan, saat Pak Arman masih ada, Jaja pernah mendapatkan piagam karyawan teladan karena jam kerja full, tidak pernah izin atau pun sakit. Bahkan Jaja dengan senang hati mengambil jam lembur.

Satu per satu mereka menyalami Jaja. Nanang tampak begitu sedih, ia memeluk erat Jaja. "Semoga lu dapat kerjaan lebih baik dari sini, ya, Ja. Sabar, ya!" Nanang mencoba menguatkan Jaja.

"Pantesan aja lakinya mati duluan, orang aslinya perempuan kejam begitu!" celetuk Dian dengan wajah sebal.

"Gapapa, Dian. Yang salah emang gue." Jaja menyunggingkan senyumnya pada semua teman-temannya.

Dengan langkah gontai ia keluar dari pabrik. Jika ia pulang sekarang, pasti ibunya curiga. Ia duduk di teras masjid. Menunggu waktu Zuhur hingga Ashar.

"Permisi, Kak. Bagi uang, saya lapar!" ucap seorang anak kecil, kira-kira berusia tujuh tahun. Pakaiannya lusuh begitu juga wajahnya. Tangannya menadah, minta belas kasihan Jaja.

"Ibu kamu ke mana?"

"Gak ada, Kak. Saya tinggal sama nenek saja," jawab anak kecil itu sedih. Jaja terenyuh, ia bersyukur masih diurus oleh ibunya sendiri. Dengan sigap Jaja mengeluarkan dompet lusuhnya. Masih ada tiga lembar uang lima puluh ribu di sana dan beberapa lembar uang lima ribuan. Jaja mengambil satu lembar lima puluh ribuan, lalu memberikannya pada anak tersebut.

"Ini, Dek!"

Anak kecil itu menatap tidak percaya uang yang kini sudah berada di tangannya.

"Banyak sekali, Kak!"

"Belikan beras, telur dan mie, jadi nenek kamu juga bisa ikut makan."

"Ya Allah, makasih, Kak. Hikkss..." anak kecil itu berlari sambil menangis.

"Di saat aku kehilangan pekerjaan, ternyata ada yang lebih susah. Anak kecil menahan lapar karena tidak memiliki uang untuk makan. Astaghfirullah, aku tidak pantas bersedih, pasti ada jalan buatku untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik." Jaja bermonolog. Sambil menunggu waktu azan Magrib, Jaja membuka ponselnya.

Restoran Pojok Lesehan, mengundang anda untuk bergabung menjadi keluarga Restoran Pojok Lesehan. Ditunggu kehadirannya besok pukul sembilan pagi, untuk briefing.

Jaja mengusap air matanya yang tumpah.

"Alhamdulillah, Ya Allah!"

Yasmin berjalan keluar dari ruang produksi. Kepalanya menoleh, bagian mesin kini telah digantikan oleh orang lain. Yasmin menarik napas lega, semoga setelah ini tidak ada lagi karyawan yang berperangai buruk seperti Jaja.

Yasmin 8

Pagi yang cerah, matahari sudah tampil sangat cantik pada pukul tujuh pagi. Di sebuah gang kecil, seorang ibu sedang menjemur bayinya penuh suka cita. Tidak jauh dari sana, seorang wanita paruh baya menjemur ibunya yang sudah sepuh, duduk di kursi roda, sambil berbincang dan memijat lembut tangan wanita sepuh itu. Mata mereka melihat ke arah ujung gang buntu itu, di mana ada tumpukan warga yang cukup ramai.

Warung nasi uduk dan lontong sayur ramai didatangi warga, apalagi masih baru dan rasanya lumayan enak. Ialah lapak Bu Ambar, ibu dari Jaja yang berjualan nasi uduk, lontong sayur, dan aneka gorengan. Lelaki muda yang sebenarnya memiliki wajah tampan tapi tidak terurus itu, ikut melayani tetangga yang membeli sarapan di warung nasi

uduk ibunya. Walaupun hanya beralaskan meja yang sedikit lagi akan rubuh, tetapi Bu Ambar dan Jaja tetap semangat melayani pembeli.

"Jaja gak kerja?" tanya seorang wanita muda yang usianya tidak jauh dari Jaja.

"Kerja, May. Nanti jam delapan berangkat," sahutnya sambil memasukkan bumbu kacang ke dalam plastik kecil. Karena Maya, teman sekaligus tetangganya, membeli aneka gorengan dan minta dibungkuskan bumbu kacang.

"Sepuluh ribu, May," kata Jaja sambil memberikan bungkusan gorengan itu pada Maya. Wanita itu ikut tersenyum lalu memberikan uang sepuluh ribu kepada Jaja.

"Hari minggu besok kerja gak, Ja?" tanya Maya malu-malu.

"Gak tahu juga, May. Kenapa emang?"

"Temenin ke toko buku, yuk!"

Jaja tampak berpikir. Sudah lama sekali ia tidak ke toko buku karena tidak sempat dan terlalu lelah bekerja di pabrik.

"Boleh, deh. Kalau aku libur, aku kabari, ya!" Jaja tersenyum, begitu juga dengan Maya. Hati gadis itu ber-

bunga-bunga saat Jaja mau menemaninya ke toko buku. Jujur, sudah lama ia menaruh hati pada Jaja, tetapi ia ragu dan tidak percaya diri. Hari minggu nanti, ia berharap awal kedekatannya dengan Jaja dimulai. Ia akan membuat Jaja nyaman dan suka pada dirinya.

"Kesambet apa, ya? Anak perawan dari tadi cengengesan sendiri," celetuk Bu Ambar yang baru saja keluar dari kontrakannya.

"Eh, ibu. Ngga papa kok, Bu. Saya pamit, ya, Jaja makasih, ya!"

"Iya, sama-sama. Hati-hati di jalan!" seru Jaja sambil melambaikan tangan.

"Jangan terlalu dekat sama Maya, bapaknya gak bener!" oceh Bu Ambar sambil menghitung uang yang ada di dalam dompet jualan.

"Lha kembar, Ma! Sama kayak yang onoh, noh!" mata Jaja menyipit, dagunya ia lemparkan ke dalam kontrakannya. Pak Jamal masih tertidur pulas dengan mulut terbuka. Bapak sambung Jaja itu baru saja pulang menjelang Subuh dalam keadaan mabuk berat. Bahkan lelaki tua itu muntah di atas kasurnya sendiri hingga ia pindah tidur di depan.

"Iya sih, ya. Mereka sepaket, temen mabok, temen

judi. Makanya, lu cari pacar yang bener, Ja. Baik, bibit, bobot, dan bebetnya," terang Bu Ambar pada Jaja.

"Siapa yang mau jadi pacar Jaja, sih, Mak? Lagian, Jaja mau cari istri, gak pake pacaran," jawab Jaja tegas.

"Mamah, Ja. Bibir lu gue slepet juga, nih. Emak lagi, Emak lagi!" Bu Ambar memoyongkan bibirnya, hampir saja centong nasi uduk melayang mengenai kepala Jaja. Lelaki itu terkekeh karena merasa berhasil menggoda ibunya.

"Udah, Ah. Jaja mau siap-siap dulu," Jaja masuk ke dalam rumahnya setelah membereskan nampan gorengan yang telah kosong.

"Lu sip dua, ya?" tanya Bu Ambar.

"Iya, Mah." jawab Jaja sambil menggaruk rambutnya. Ia belum berani bilang kepada ibunya, kalau ia dipecat dari pabrik.

****

Yasmin memasuki ruang produksi. Seperti biasa, ia menyapa ramah semua karyawan yang tengah sibuk pada tugasnya masing-masing. Di belakangnya sudah ada Malik dengan tampilan memukaunya, berharap Yasmin mau naksir dirinya.

Entah apa yang membuat Yasmin menoleh pada bagian jahit. Lelaki itu benar-benar sudah tidak ada, syukurlah. Ada Yuni dan salah seorang karyawan lain yang bertugas mengendalikan mesin besar tersebut, menggantikan Jaja.

"Kamu sudah sarapan?" tanya Malik saat mereka berjalan memasuki lift.

"Sudah," sahut Yasmin datar, tanpa menoleh pada Malik.

"Makan siang nanti, kita ke cafe sebrang, yuk!" ajak Malik, ia terus saja berusaha meminta perhatian pada Yasmin.

Kali ini, janda muda itu menoleh. Mereka masih berada di dalam lift. "Sudah, ya, Mas Malik. Hentikan semua omong kosong ini. Hubungan kita hanya sebatas rekan kerja, bukan yang lain, dan jangan pernah berharap lebih dari ini."

Tiiing...

Pintu lift terbuka, Yasmin terlebih dahulu berjalan meninggalkan Malik yang masih menatapnya dengan tatapan kecewa.

"Pagi, Bu!" sapa Renita, sambil berdiri dari duduknya. Menyapa ramah bos cantiknya, yang pagi ini berwajah

masam.

"Pagi, Nita." Yasmin menyahut, garis bibirnya tertarik tipis ke atas. "Bawakan berkas yang kemarin saya minta!" pinta Yasmin pada Renita, sebelum ia menutup pintu ruangannya.

Kasak-kusuk di lantai produksi mencuri perhatian Yasmin. Ia melihat ke lantai bawah, lewat kaca transparan dari ruangannya. "Ada keramaian apa, sih?" gumamnya.

Tok... tok...

"Permisi, Bu!" Renita datang dengan tumpukan berkas laporan keuangan.

"Ada apa di bawah, Ta?"

"Oh, itu, Bu. Mesin macet lagi, sudah enam kali dengan hari ini," Renita meletakkan tumpukan kertas itu di atas meja bosnya.

"Kenapa saya tidak tahu? Cepat hubungi teknisi kita, minta segera diperbaiki."

"Teknisinya sudah Ibu pecat," jawab Renita.

Yasmin yang tadinya masih melihat ke lantai bawah, akhirnya berbalik badan menatap Renita, sekretarisnya. "Maksud kamu?"

"Iya, Bu. Karyawan yang kemarin ibu pecat, selain dia megang mesin, dia juga teknisinya, Bu. Dia terus yang benerin kalau ada alat rusak, Si Javier, atau sering dipanggil Jaja," terang Renita dengan tegas.

Yasmin menutup mulutnya tidak percaya. "Kamu serius?" Yasmin masih bertanya lagi.

Renita mengangguk pasti.

"Ya ampun, saya ternyata banyak tidak tahu kondisi pabrik yang sebenarnya. Cepat ke ruangan Pak Malik, minta dia datangkan teknisi."

"Baik, Bu. Ada lagi?"

"Bawakan data Jaja!"

Renita meninggalkan ruangan Yasmin sambil tersenyum.

"Harusnya sebelum mecat anak buah, baca dulu data track recordnya, jangan asal pecat aja," gumam Renita dalam hati, kakinya melangkah ke ruangan Pak Malik.

****

Jaja mulai bekerja di restoran hari ini. Setelah briefing sebentar, Jaja akhirnya tahu tugasnya, selain sebagai pelayan, ia juga bertugas mencuci piring. Tidak apalah, pikir

Jaja. Asal pekerjaan halal dan gaji yang ia peroleh cukup. Teman-teman restoran cukup ramah, semoga Jaja cocok bekerja di sini. Bos restauran seorang wanita cantik bernama Maria, cukup ramah pada Jaja dan juga karyawan yang lainnya.

"Meja nomor tiga, Ja," ujar chef dari balik bar.

Jaja membawa nampan berisi gurame asam manis dan dua nasi putih ke meja yang disebutkan tadi.

"Ini pesanannya, selamat menikmati!" Jaja tersenyum pada sepasang kekasih yang duduknya berdekatan.

"Terima kasih," jawab keduanya. Jaja kembali ke bar, menanti menu lain yang harus ia antar.

Pukul sepuluh malam, Jaja akhirnya selesai mecuci piring. Tersisa tiga orang temannya yang masih menyapu dan merapikan meja.

"Lu pulang naik apa, Ja?" tanya Ahmad teman barunya.

"Naik bis, trus jalan sedikit. Ga terlalu jauh kok," jawab Jaja.

"Mau nebeng gue? Kebetulan gue searah, nih. Lu di Kebayoran baru kan?"

Jaja mengangguk, "Ga usah, Mad. Gue biasa naik bis kok," tolaknya halus.

"Ya udah kalau gitu, gue duluan!" Ahmad menepuk pundak Jaja.

Hari yang cukup berat buat Jaja. Menyesuaikan pekerjaan yang bukan bidangnya itu, cukup sulit juga. Namun, ia harus tetap belajar agar bosnya Maria, puas dengan kinerja dirinya.

Sambil berjalan menyusuri trotoar, ia menuju rumahnya. Bis malam hari memang bikin horor, walaupun penumpangnya banyak. Jaja memutuskan berhenti jauh dari jarak yang seharusnya. Ia ingin membeli kue putu kesukaan ibunya, yang berada tidak jauh dari tempat ia berhenti.

"Amih, itu kayak Bang Jaja, deh!" suara kecil milik Reza, membuyarkan lamunan Yasmin akan suaminya. Yasmin baru saja menjemput Reza dari rumah orang tuanya, anak kecil itu tadiannya hendak menginap di rumah Opanya, tetapi entah kenapa ia menelepon Yasmin dan minta segera dijemput. Reza masih melihat ke luar dari kaca mobil.

"Jaja siapa, Nak? Namanya seperti Amih kenal," sahut Yasmin sambil menoleh pada antrean orang di sebuah

kedai kue. Mobil yang ia kendarai melambat.

"Amih, berhenti! Abang mau kue itu!" tunjuk Reza pada kedai yang dimaksud. Yasmin pun menghentikan mobilnya. Memarkirkannya tidak jauh dari kedai tersebut.

"Abang di sini aja, biar Amih yang turun."

"Ga mau, abang takut. Lagian abang mau ketemu Bang Jaja, Amih!"

"Duh, kenapa gue harus berurusan dengan yang namanya Jaja sih. Gak mungkin orang yang sama kan?" Yasmin menuntun tangan mungil Reza, menuju kedai kue putu. Jaja duduk menatap penjual kue putu yang sedang membungkus pesanannya.

"Dooorrr!" Reza menepuk punggung Jaja.

"Sempak janda, eh…!" Jaja mengusap dadanya, ia kaget setengah mati sehingga latahnya pun tidak terkontrol. Namun, begitu menoleh ke belakang. Yasmin memutar bola mata malasnya. Ya ampun, benar dia lagi.

"Halo, Abang Jaja," sapa Reza sambil memperlihatkan dua gigi depannya yang ompong.

"Hhaa-haaalo, Reza," sahut Jaja gugup, ia tidak berani menatap wajah wanita yang tangannya sedang menggan-

deng Reza.

"Kamu!" Yasmin mendekatkan wajahnya pada Jaja agar bisa melihat wajah lelaki ini dengan jelas. Memastikan ini karyawan yang kemarin ia pecat.

Bbuuggh!

Reza mendorong tubuh Yasmin ke depan, daaan...

Cuuup...

Yasmin dan Jaja melotot. Bibir Yasmin baru saja mendarat di kening Jaja

****

Dengan sempoyongan Jaja berjalan ke rumahnya, tubuhnya mendadak menggigil.

"Ya Allah, lu kenapa, Ja?" tanya Bu Ambar khawatir. Saat Jaja masuk ke dalam rumah dengan wajah pucat dan tubuh kedinginan.

"Dinggiiiinnn, Mak!"

"Mamah, Javier. MAMA!"

"Eh, iya. Lupa. Dingin, Ma."

Jaja duduk di kursi sambil memeluk kedua kakinya.

Bu Ambar dengan sigap membawakan air putih hangat dan tolak angin. Lalu ia berikan kepada Jaja.

"Lu bukan habis dicium kuntilanak kan?"

Yasmin 9

Reza masih saja menunduk. Ia tidak berani menatap wajah ibunya yang saat ini sepertinya sedang tidak suka dengan yang tadi dia lakukan. Berkali-kali Yasmin menarik napas panjang, ia harus menyusun kalimat yang tepat dan mudah dipahami oleh anak seusia Reza.

"Kenapa Abang tadi dorong Amih?"

"Maaf, Amih!" sahut bibir mungil Reza, masih sambil menunduk.

"Tidak boleh seperti itu lagi, ya, Bang!"

Reza mengangguk. Kali ini ia mencoba melihat wajah ibunya yang sudah terlihat lelah.

"Abang kesepian, Abang mau punya teman, Abang

mau punya adik," ujar Reza dengan wajah sedih. Yasmin terperangah dengan ucapan anak lelakinya. "Abang bosan main sama Opa, Kakek, Nenek, Mbak Narsih. Abang bosan!" rengek Reza dengan wajah cemberut. Bahkan ada genangan air di pelupuk matanya. Yasmin mendekati Reza lalu memeluknya.

"Kan ada adik Sarah, adik Naomi."

"Abang mau adik dari perut Amih," Reza menunjuk perut Yasmin.

Mata Yasmin berkaca-kaca, sebelum suaminya sakit. Ia sudah membuka alat kontrasepsi IUD agar ia segera diberi keturunan lagi. Namun, baru dua pekan dari dokter, suaminya Arman jatuh sakit. Yasmin sudah mengubur keinginannya untuk punya bayi lagi. Fokusnya kini menyembuhkan suami dan menjaga Reza. Namun, sekarang suaminya sudah tidak bersamanya lagi, bagaimana caranya ia bisa memberikan adik buat Reza? Apa adopsi saja? Tidak! Reza saja yang mengasuh Bik Narsih. Kalau mengadopsi anak lagi, siapa yang akan mengurus?

"Amih kok melamun? Abang kapan punya adiknya?" teguran Reza membuyarkan Yasmin dari lamunannya. Wanita dengan paras cantik itu kembali memeluk anak semata wayangnya.

"Kalau mau punya adik dari perut Amih, harus ada Papanya. Sekarangkan Papa sudah tidak ada. Jadi..."

"Abang mau punya Papa baru," Belum sempat Yasmin meneruskan ucapannya, Reza sudah memotong dengan kalimat yang membuat Yasmin terdiam. "Papanya harus baik dan lucu," ujar Reza lagi sambil menyeringai.

Ucapan Reza masih saja terngiang di kepalanya. Yasmin bahkan saat ini tidak bisa tidur, ia gelisah. Kakinya melangkah keluar dari kamar Reza, memasuki kamar tidurnya yang hampir empat bulan tidak pernah ia tiduri. Banyak kenangan bersama almarhum suaminya saat memandang ranjang besarnya. Suaminya akan selalu memeluknya dan menciumi wajahnya sebelum ia tidur. Tidak terasa air matanya kembali menetes. Ia mengingat betapa manis moment kebersamaan dirinya dengan Arman.

"Tidak akan ada yang dapat menggantikan kamu di hati aku, Mas," lirih Yasmin saat memandang foto besar pernikahannya. "Kamu lelaki terbaik dalam hidupku."

Yasmin merebahkan tubuhnya di ranjang besar itu, lalu memeluk guling yang selalu dipakai almarhum suaminya. Tiba-tiba, ingatan saat ia tanpa sengaja mencium kening Jaja, hadir kembali. Yasmin memijat pelipisnya kuat. "Ya Allah, kenapa harus selalu sial terus ketemu lelaki itu? Bi-

sa-bisanya bibirku mencium kening bocah itu, duh... untung sudah tidak ketemu lagi di pabrik. Kalau tidak, malu banget rasanya."

Yasmin mencoba memejamkan matanya kembali. Namun, lagi-lagi wajah kaget Jaja saat ciuman itu terjadi, kembali lewat di kepalanya. Ia membalikkan tubuhnya ke dan ke kiri. Begitu terus sampai pukul dua pagi, ia tidak dapat tidur. "Ya Allah, kenapa jadi terbayang wajahnya terus?" Yasmin menggaruk rambutnya kasar.

****

Jaja masih demam. Betapa kaget dan syok luar biasanya ia saat wanita yang diam-diam ia sukai itu mencium keningnya. Walaupun tidak disengaja, tetap saja membuat hati Jaja gembira luar biasa. Jaja bahkan tidak mau menyeka keningnya saat ia mencuci muka tadi, ia masih ingin merasakan betapa hangat bibir wanita itu.

"Ya Allah, masih melotot aja, lu. Udah jam dua, Ja. Tidur! Besok lu emang gak kerja?" omel Bu Ambar cukup kaget melihat Jaja masih melotot dengan selimut menutupi seluruh tubuhnya, hanya menyisakan kepalanya saja.

"Ga bisa tidur, Ma."

"Kenapa? Jatuh cinta lu?"

"Kagaklah, badannya pada sakit, jadi susah tidur." Jaja mengelak, karena pada kenyataannya ia tidak bisa tidur karena mengingat ciuman di keningnya.

"Mama mau masak nasi uduk?"

"Iya, tapi liat lu gini Mama gak tega. Sini dah Mama pijit kakinya." Bu Ambar mengambil kaki Jaja yang tertutup selimut. Lalu memijatnya dengan cukup bertenaga. Bu Ambar memang mahir memijat karena memang ada keturunan dari keluarga neneknya Jaja.

"Gue kompres keningnya mau?

"Jangaaann!!"

"Lha, kenapa? Biasanya juga lu kalau demam sedikit aja minta dikompres, Ja."

"Gapapa, Ma. Nanti juga sembuh, ga usah dikompres."

"Ya udah terserah lu!"

"Kalau dikompres, bekas ciuman Bu Yasmin di kening Jaja bisa luntur, Ma," bisik Jaja dalam hati, ruang kosong itu kini seakan menghangat. Apakah ia mulai jatuh cinta?

Baru lima belas menit Bu Ambar memijat, Jaja sudah tertidur. Bahkan dalam tidurnya Jaja senyam-senyum. Bu

Ambar menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Gue rasa ni bocah jatuh cinta beneran dah," gumam Bu Ambar sambil tersenyum tipis, lalu kembali ke dapur untuk melanjutkan aktivitasnya. Ia melirik jam di dinding, sudah pukul dua lebih lima belas menit, suaminya belum juga pulang. Pasti judi dan mabuk lagi. Ia hanya menghela napas panjang, "Ya Allah, kenapa orang laki begitu, umurnya pada panjang yaa? Eh... astaghfirullah."

****

Azan Subuh berkumandang, sayup-sayup suara itu ditangkap oleh telinga Jaja. Matanya terbuka pelan, alhamdulillah, sakit kepalanya hilang dan demamnya juga mereda. Jaja bangun dari kasur lipatnya. Sambil duduk ia melipat selimutnya, merapikan bantalnya, lalu melipat kasurnya.

Suara gemericik air terdegar dari dalam kamar mandi, menandakan ibunya sedang mandi. Jaja melihat ke jendela, termos nasi uduk dan panci lontong sayur sudah tertata di meja. Jaja mengambil ponselnya, membuka pesan masuk dari grup restoran.

Diharapkan seluruh teman-teman untuk hadir lebih pagi. Karena owner akan datang meninjau restoran kita. Pakai seragam rapi, jangan sampai terlambat.

Begitulah isi pesan Ibu Maria yang dikirimkan melalui grup. Jaja bergegas memasak air hangat sedikit untuk dirinya, jika sepagi ini mandi air sumur. Maka bisa dipastikan ia akan demam kembali.

"Masak air mandi, Ja?"

"Bukan, Mak. Masak gulai," ledek Jaja sambil terkekeh.

"Mama, Javier Ahmad! Habis demam otak lu koslet ya, Ja?"

Jaja terbahak, ibunya selalu saja mampu membuat dirinya merasa terhibur dengan celetukan-celetukannya.

"Ma, Jaja ga bantu dagang, ya. Mau berangkat pagi," ujar Jaja terdengar dari dalam kamar mandi. Lagi-lagi Jaja tidak menyeka keningnya dengan air, hanya badan dan kedua pipinya.

"Iya," sahut Bu Ambar.

Sebelum berangkat, Jaja terlebih dahulu sarapan lontong sayur dan minum teh hangat. Setelahnya ia kembali minum tolak angin, agar badannya tidak kembali demam.

Setelah turun dari bis kota, Jaja berjalan menghampiri toko kelontong yang tidak jauh dari lokasi restoran. Ia

membeli plester yang motifnya lucu, gambar hati. Ia menggenggamnya dengan erat, "Bisa kebetulan begini," pikir Jaja sambil mengulum senyum.

Langkahnya penuh semangat memasuki restoran, ia memencet alat presensi jari, lalu berjalan ke arah belakang restoran. Sudah ada Faisal, Mala, dan Restu di sana.

"Pagi semua!" sapa Jaja ramah pada ketiga temannya.

"Pagi, Jaja!" sahut ketiganya sambil tersenyum. Jaja mengeluarkan baju seragam dari tas ranselnya.

"Bu Maria sudah sampai ya?" tanya Jaja sambil celingak-celinguk, menatap lantai dua restorannya.

"Udah, lagi di atas sama chef Rahman," sahut Restu, sambil membetulkan sanggul rambutnya.

"Saya ganti baju dulu, ya!" pamit Jaja pada ketiga temannya. Setelah rapi berpakaian, Jaja memberikan gel pada rambutnya kemudian menempelkan plester bergambar hati tersebut di keningnya. Wajahnya terlihat lebih segar, bersih, dan tampan. Sangat berbeda dengan penampilannya saat bekerja di pabrik.

"Wuuiihh, gue baru tahu Jaja cakep," celetuk Mala sambil menatap Jaja dengan tatapan mempesona.

"Keren, ya?" Jaja menyeringai.

"Kening lu kenapa, Ja? Tadi kayaknya gapapa, deh." Faisal memperhatikan kening Jaja yang ditempel plester motif hati.

"Eh, ini bentol digigit nyamuk tua," jawab Jaja salah tingkah.

"Siapa yang nyamuk tua?"

Deegg...

Ya Allah, suara itu. Jaja tidak berani berbalik badan. Jantungnya seakan mau lepas begitu mendengar suara yang semalam membuatnya tidak bisa tidur.

"Pagi, Bu Yasmin!" sapa ramah ketiga karyawan yang memang sudah mengenal Yasmin. Sedangkan Jaja sedang menahan agar tidak kencing di celana, sungguh ia ketakutan.

"Pagi, Bu!" Jaja menunduk, tidak berani menatap Yasmin. Tubuhnya bergeser sejajar dengan tiga temannya yang berdiri menyamping. Memberi ruang pada Yasmin untuk bisa leluasa naik ke lantai atas. Mati-matian Jaja menahan tubuhnya agar tidak limbung, kepalanya sekarang berkunang-kunang. Tanpa ia sadari, Yasmin kini tengah memperhatikannya.

"Kamu bukannya, Jaja?"

Jaja mengangguk, masih tanpa melihat Yasmin.

"Kamu baru di sini?"

"Iya, Bu."

"Kalau saya bicara, lihat saya!" suara Yasmin mulai meninggi. Jaja memberanikan diri menatap Yasmin. Ya Allah cantiknya, Jaja terpesona. Sedangkan Yasmin ikut kaget melihat penampilan Jaja yang rapi, klimis daan yaah, tampan juga. Mata Yasmin menangkap pemandangan plester motif hati menempel di kening Jaja. "Bukannya itu tempat semalam aku tidak sengaja menciumnya, apa terluka, ya? Masa sih bibir gue setajam itu?"

"Kenapa kening kamu?"

"Digigit nyamuk tua katanya, Bu." Faisal menyahut sambil terkekeh.

Yasmin 10

Yasmin dan Jaja kini duduk di ruangan Maria. Suasana pagi yang awalnya ceria, mendadak panas saat Yasmin menarik Jaja naik ke ruangan Maria. Bahkan Maria dan chef Rahman yang sedang asik berdiskusi, ikut terusir dari ruangan.

"Ada apa, sih?" tanya Maria pada Faisal. Wajahnya masih kebingungan, saat turun dari lantai dua ruangannya. Faisal hanya mengangkat bahunya tidak paham. "Emang Yasmin kenal dengan Jaja? Jaja kan baru berapa hari kerja," katanya Maria lagi pada Faisal, lagi-lagi Faisal mengangkat kedua bahunya sambil mencebik. "Sakit bahu lu, ya, Sal? Dari tadi ditanya cuma angkat bahu. Udah sana ke dapur!" titah Maria dengan wajah sewot.

Sementara itu, di ruangan Maria. Yasmin tengah

duduk dengan wajah tegang. Ia menatap Jaja dengan tajam, lelaki di depannya ini masih berdiri dengan menundukan wajah.

"Kamu tahu kesalahan kamu apa?" Lantang suara Yasmin bertanya pada Jaja.

"Tahu, Bu. Soal nyamuk tua."

"Siapa nyamuk yang kamu maksud?"

"Hewan serangga, Bu," sahut Jaja dengan polosnya, bahkan otak mekaniknya mendadak gagap jika berhadapan dengan Yasmin.

"Bukan itu maksud saya, Jaja!" pekik Yasmin dengan garang. Membuat Jaja sedikit kaget. Susah payah dia menelan salivanya. Aduh, semakin Yasmin berteriak di depan Jaja, bukannya Jaja takut, malah Jaja semakin terpesona.

"Kamu menyindir saya?" kali ini Yasmin berdiri, tubuhnya bersandar pada meja kerja Maria. Tangan ia lipat di dada, membuat jantung Jaja semakin tidak normal.

"Bu-bukan, Bu." sahutnya kikuk. Kedua bola matanya hanya berani menatap lantai.

"Siapa maksud kamu nyamuk tua?" tanya Yasmin sekali lagi.

"Ibu, eh... salah!" Jaja menutup mulutnya yang asal bicara.

Yasmin menarik napas panjang, "Kamu masih ingin bekerja?" tanyanya.

"Iya, Bu. Masih. Kalau saya tidak kerja. Bapak dan Emak saya, eh... Mamah saya mau makan apa? Siapa yang tanggung jawab kalau mereka kelaparan?" terang Jaja yang semakin tidak jelas, membuat Yasmin gregetan.

"Bukan urusan saya! Kalau kamu masih mau bekerja di sini, tolong jangan pernah muncul di hadapan saya. Sial terus nasib saya."

"Iya, Bu. Saya tidak akan terlihat, seperti angin yang hanya bisa dirasakan tanpa mampu disentuh."

"Udah sana!" Yasmin mengibaskan tangannya mengusir Jaja keluar dari ruangan Maria. Kata-kata Jaja barusan membuat Yasmin enek.

"Mmm... kening kamu kenapa?"

Pertanyaan Yasmin membuat Jaja menghentikan langkahnya. Dengan jantung berdebar, Jaja berbalik menatap Yasmin yang sedikit kikuk. Bahkan wajah Yasmin terlihat merona.

"Ini semalam dicium ibu, masa ibu lupa? Saya aja sampe gak bisa tidur kalau inget itu."

"Jangan sampai karyawan disini tahu kalau saya yang... cium."

Jaja menyeringai, "Siap, Bu. Akan saya simpan dalam hati saja."

Yasmin mati-matian menahan mulutnya agar tidak tertawa mendengar ucapan alay Jaja. "Dasar bocah aneh! Sudah sana!" Yasmin kembali mengusir Jaja dengan tangannya.

Dengan wajah penasaran, Maria masuk kembali ke ruangannnya sambil menginterogasi Yasmin. Maria adalah teman kuliah Yasmin dahulu. Ia dipercaya Yasmin untuk membantunya mengelola restoran lesehan milik Yasmin. Ada tiga cabang restoran yang terletak di daerah Bogor, Tangerang, dan Kebayoran Lama. Cabang Kebayoran Lama yang lokasinya tidak terlalu jauh dari rumah Yasmin menjadi tanggung jawab Maria.

Yasmin menceritakan awal mula ia kenal Jaja, sampai segala tingkah aneh Jaja yang membuatnya jengah. Namun, Yasmin tidak menceritakan peristiwa tadi malam, di mana ia mencium kening Jaja.

"Serius? Dia kentut di depan lu? Wah, beneran Jaja tidak sopan! Hahaha..." Maria menertawakan nasib sial yang menimpa Yasmin bila bertemu dengan Jaja. "Trus hari ini dia bilang lu nyamuk tua? Hahaha... aduh, sakit perut gue masih pagi." Maria masih saja tertawa, tepatnya menertawakan Yasmin. "Jodoh lu kali, Mak," ledek Maria sambil memberikan laporan yang diminta Yasmin.

"Ngaco aja! Jangan sembarangan ngomong, deh."

"Iya sorry deh, Bu Bos! Lu masih sedi, ya? Mmm... ya sudah gue tinggal, ya, gue mau ke pantry dulu liat anak-anak," pamit Maria pada Yasmin.

Pukul sebelas siang, suasana restoran mulai ramai dikunjungi pembeli. Bahkan sudah ada dua meja yang di-booking untuk rapat oleh sekelompok orang. Suasana mulai sibuk, Yasmin tidak turun ke bawah, ia hanya memantaunya dari CCTV.

Di sana terlihat chef Rahman cukup sibuk meracik masakan dibantu oleh Faisal. Sedangkan Mala dan Desy, sedang sibuk mencatat pesanan pembeli, lalu di mana Jaja? Yasmin memajukan tubuhnya, memerhatikan di layar monitor. Di mana gerangan bocah aneh itu? Jangan bilang dia malas-malasan bekerja.

Namun, kedua bola mata Yasmin menangkap gerak Jaja yang sedang membuang sampah di belakang. Apa yang dilakukannya? Kening Yasmin berkerut.

"Ya Allah mimpi apa saya? Semalam dicium." Jaja mengusap-usap keningnya. "Sekarang tangan saya dipegang. Ya Allah, saya deg-degan."

Dengan sikap masa bodoh, Jaja menggaruk kupingnya sambil meram keenakan. Yasmin yang melihat Jaja sedang mengorek kuping menjadi kesal sekaligus jijik. Tidak lama setelah itu, Jaja memang mencuci tangannya, tampak kelegaan di wajah Yasmin. Paling tidak ia sudah steril saat masuk kembali ke dalam restoran.

"Lu lagi merhatiin Jaja?"

Deegg...

Yasmin tidak bisa mengelak, saat dirinya kepergok Maria sedang memperhatikan Jaja dari layar televisi CCTV.

"Gak kok, kebetulan aja dia lagi nongol di situ selesai buang sampah," elak Yasmin sambil membuang pandangannya ke arah lain. Yasmin berpura-pura membuka ponselnya karena memang sedari tadi ponsel itu terus saja berbunyi.

Maria hanya mengulum senyum, ia kembali duduk

di sofa sambil fokus kembali pada laptopnya. Raut wajah Yasmin berubah cerah, saat pesan yang masuk dari sebuah nama. "Alex", lelaki yang pernah menjadi kekasihnya semasa SMA. Lelaki itu mengajak bertemu dengan teman SMA yang lainnya. Tentu saja Yasmin setuju, sepertinya dia memang perlu berkumpul dengan teman-temannya, agar rasa kehilangannya sedikit berkurang.

Yasmin melihat jam di tangannya, sudah pukul sebelas siang lebih tiga puluh menit. Sebentar lagi dia harus kembali ke pabrik.

"Mau makan siang di sini?" tawar Maria saat melihat Yasmin sepertinya sedang membereskan berkas di atas meja.

"Boleh, deh!"

"Nasi goreng seafood pedas, sama jus jambu," lanjutnya lagi, sambil kembali fokus pada ponselnya.

"Oke, sebentar."

Maria menyambungkan telepon ke lantai bawah. Tepat di mana seluruh karyawan sibuk dengan tugasnya masing-masing. Maria memesankan menu makan siang yang di request oleh Yasmin.

"Nih, Ja. Antar ke atas!" titah chef Rahman saat pe-

sanan Yasmin selesai dibuatkan.

"Jangan saya, Pak! Bu Yasmin tidak mau ketemu saya. Bisa ketiban sial katanya."

"Trus siapa yang antar? Semua juga pada sibuk. Masa iya saya yang antar?" ketus chef Rahman memandang Jaja dengan tidak suka. Baru masuk saja sudah belagu, tidak mau disuruh-suruh, pikir chef Rahman. Padahal Jaja sebenarnya ketakutan dengan Yasmin.

"Udah gapapa, anter sana! Kalau ditanya, tinggal bilang semua orang pada sibuk, lu doang yang longgar," ketus chef Rahman lagi.

Jaja akhirnya pasrah, membawa nampan berisi nasi goreng seafood dan jus jambu biji untuk Yasmin. Jaja sempat mengintip ke dalam ruangan, ke mana Bu Maria? Jaja tidak melihatnya, padahal maksud Jaja mau menitipkan makanan itu pada Maria saja. Namun, sepertinya keberuntungan kembali tidak berpihak padanya. Ia harus mengantarkan sendiri makanan itu kepada Yasmin. Sambil mengucap bismillah, Jaja memberanikan diri untuk mengetuk pintu ruangan Maria.

Tok...tok…

"Masuk!" seru Yasmin dari dalam ruangan. Jaja mem-

buka pintu sedikit saja, tanpa memperlihatkan kepalanya.

"Masuk saja!" seru Yasmin lagi.

"Maaf, Bu. Kata Ibu, tidak mau lihat saya. Jadi saya antar piring makan sama jusnya dari sini saja ya, Bu." ucap Jaja dengan gemetar. Tangannya mengulurkan piring.

"Haduh, ribet banget, sih!" gerutu Yasmin sambil berjalan ke arah pintu dan mengambil piring yang diberikan Jaja.

"Ini, Bu. Minumnya," Jaja mengulurkan lagi satu gelas tinggi jus jambu biji. Masih tanpa berani melihat Yasmin. Tanpa sengaja, jemari Yasmin bersentuhan dengan jemari Jaja. Keduanya terkesiap, yang paling kaget adalah Jaja.

"Maaf, Bu!" cepat Jaja turun ke lantai bawah, dadanya bergemuruh. Jemari yang tanpa sengaja disentuh oleh Yasmin tadi ia bawa ke hidungnya, lalu membaui dengan senang.

Sedangkan Yasmin, segera mencuci tangannya di kamar mandi. Kuat Yasmin menggosoknya dengan sabun, merasa sangat ceroboh. Kenapa harus menyentuh jemari Jaja? Semalam malah mencium keningnya. "Ya Allah, sial banget, sih!" umpat Yasmin dengan kesal. Bahkan makan siangnya tidak mampu ia telan karena merasa malu dan ke-

sal dengan dirinya sendiri.

Cepat ia menghabiskan minumannya saja, lalu keluar dari ruangan Maria. Kepalanya menoleh ke kanan dan ke kiri. Lantai dua juga sudah terisi beberapa meja. Karena memang sudah masuk waktu makan siang, Yasmin tidak menemukan Maria di atas. Sambil menenteng tas mahalnya, Yasmin turun ke bawah dengan anggun. Namun, ia tidak memperhatikan langkah turun dari tangga, sehingga tubuhnya limbung.

Buuggg...

Yasmin jatuh tepat di saat Jaja lewat dengan membawa nampan kosong.

"Aaauu..." pekik Yasmin saat merasa terkejut dan sakit pada mata kakinya. Napasnya seketika berhenti saat melihat lelaki yang saat ini berada di bawahnya. Mata Yasmin melotot, sedangkan Jaja yang juga kaget, keduanya saling pandang, sampai akhirnya pandangan Jaja kabur, ia pingsan.

Yasmin 11

Sejak kejadian memalukan dua hari yang lalu, Yasmin tidak pernah datang lagi ke restoran. Rasa malu dan kesal sudah sampai ke ubun-ubun. Dirinya telah tanpa sengaja jatuh di atas tubuh Jaja, karyawannya. Lebih memalukan lagi, lelaki berondong itu malah pingsan karena tertindih oleh tubuhnya yang montok.

Yasmin menepuk-nepuk jidatnya, kenapa ingatan kejadian memalukan itu selalu saja datang di kepalanya?. Apa dia segendut itu sehingga mampu membuat lelaki itu pingsan? Yasmin menoleh ke arah cermin yang tepat berada di depan ranjangnya. Memutar tubuhnya ke kanan dan ke kiri. Sepertinya tidak gemuk apalagi gendut. Dengan tinggi 170cm dan berat 65 kilogram, ia rasa ia hanya montok saja. Ah, pusing-pusing.

"Amih kenapa? Pusing?" tanya Reza saat melihat ibunya menepuk-nepuk kening di atas ranjang.

"Iya, Bang. Tapi sedikit kok!" sahut Yasmin, sambil menarik tangan Reza agar duduk di dekatnya.

"Ada apa sayang?" tanya Yasmin.

"Abang mau beli buku, Amih. Buku dinosaurus," kata Reza.

"Oh, gitu. Oke! Sekarang Abang ganti baju, Amih juga mau ganti baju. Setelah itu kita ke toko buku, lalu makan es krim. Gimana?"

"Yeeey... terima kasih, Amih!" pekik Reza kegirangan, sambil berlari cepat keluar dari kamar ibunya.

Anak lelaki kecil itu, memang tipe anak mandiri. Dia mampu mengurus dirinya sendiri, seperti mandi, makan, dan berpakaian. Tidak pernah ia merengek minta tolong kepada Bik Narsih atau pun Yasmin selagi ia mampu melakukannya sendiri.

Di sinilah letak rasa syukur Yasmin, memiliki anak yang cerdas, saleh, dan mandiri. Karena dari itu, ia dan al-marhum suaminya merasa sudah cocok memberikan adik

untuk Reza. Namun, belum terlaksana. Suaminya sudah terlebih dahulu dipanggil oleh yang Maha Kuasa.

"Amih, melamunnya belum selesai? Ayo, Abang sudah ganteng!" Reza menyeringai, memperlihatkan dua gigi depannya yag baru saja semalam copot.

"Eh, iya. Sebentar, ya, Bang. Amih pakai lipstik dulu," Yasmin merapikan rambut dan riasannya dengan cepat. Bukan make up tebal, hanya memakai sunblock dan bedak tabur, tidak lupa lipstik bewarna merah muda menghiasi bibir seksi miliknya. Dengan menggunakan sedan Mini Cooper merah marun miliknya, ia berkendaraan menikmati hari Minggu bersama anak semata wayangnya, menuju toko buku.

****

Jaja menepati janjinya pada Maya tetangganya untuk menemaninya ke toko buku yang letaknya tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka. Untung saja, Minggu ini Jaja diberi libur, diganti hari Minggu depan ia harus masuk.

"Mau ke mana udah rapi?" tanya Bu Ambar saat melihat anak lelakinya memakai gel rambut, lengkap dengan baju kaus berkerah serta celana jeans yang robek bagian dengkulnya. Bukan karena modelnya memang seperti itu,

melainkan karena celana itu robek saat ia pernah jatuh dari motor bersama Nanang.

"Mau ke toko buku, Mak." sahut Jaja.

"Emak lagi! Udah dikasih tahu manggilnya Mama."

"Deh, iya dah tuh. Keseleo mulu, Ma. Lidah Jaja," sahut Jaja sambil menyeringai, ia mengeluarkan dompetnya. Alhamdulillah masih ada uang tujuh puluh ribu, ditambah satu lembar uang seratus ribu. Uang yang dia dapat sebagai honor mingguan yang diberikan pihak resto.

"Sama Maya?"

"Iya, Ma. Jaja udah janji soalnya."

Bu Ambar duduk di kursi plastik sambil terus memerhatikan Jaja.

"Lu bukan pacaran sama Maya, kan? Emak pokok ga redo!" suara Bu Ambar sedikit sewot.

"Mama sayang, bukan Emak!" Jaja terkekeh, membetulkan ucapan Bu Ambar yang keceplosan menyebut dirinya Emak.

"Iya, Ma. Cuma temenan doang kok, gak mungkin jadi demenan. Lagian ada cewe yang Jaja taksir, Ma. Cantik, tinggi, montok, janda lagi."

Plaakk...plaaakk…

Bu Ambar memukul lengan Jaja dengan kesal. "Duh, mulut lu gue cabein nanti, Ja. Bangga bener demen sama janda. Janda yang mana? Si Kartika janda itu?" tanya Bu Ambar dengan kesal. Memang tidak jauh dari rumah Jaja, masih tetangga, ada dua orang janda yang masih muda, yang satu ditinggal kawin yang satu lagi ditinggal meninggal.

"Bukan, Ma!"

"Trus, apa si Novi janda gatel?"

"Hahaha... ya digaruk, Ma, kalau gatal," sahut Jaja sambil terbahak. Lalu ia mencium punggung tangan Bu Ambar.

"Jidat lu belum sembuh juga?" tanya Bu Ambar, saat memperhatikan kening anaknya yang sudah hampir empat hari tertutup plester.

"Belum, Ma. Lukanya aga dalem soalnya," sahut Jaja sambil menahan tawanya.

"Jalan dulu ya, Mak. Eh... Mama."

"Assalamualaikum," pamit Jaja sambil mecolek pipi Bu Ambar. Wanita paruh baya itu masih saja cemberut.

Jaja keluar dari gang kecil rumahnya, lalu masuk ke

gang sebelah, letak rumah Maya. Sesekali ia tersenyum menyapa ibu-ibu dan anak muda yang kebetulan memang ia kenal. Gang Senggol yang ia tempati sudah beberapa tahun ini sangat familiar di mata juga langkahnya. Banyak jalan tikus yang bisa ia lalui agar sampai di tujuannya. Namun, kali ini, Jaja melewati jalan setapak yang di pinggirnya ada got besar,. Ya, ini jalan yang harus ia lalui untuk sampai di rumah Maya.

Setelah sampai di rumah Maya dan meminta izin pada ibunya Maya, Jaja dan Maya berjalan beriringan sampai di depan gang. Lalu memberhentikan angkot yang akan melalui toko buku yang mereka tuju.

Maya banyak bercerita tentang teman kampusnya dan suasana kuliah dengan beasiswa. Jaja mendengarkan dengan baik sambil memberikan komentar. Sayang sekali ia orang tidak mampu, sehingga tidak bisa kuliah. Namun, satu janji Jaja pada dirinya, suatu hari nanti, saat ia dimampukan untuk kuliah, maka dia akan kuliah. Walaupun mungkin nanti dari segi usia sudah terlambat.

Jaja mengeluarkan uang recehan delapan ribu untuk membayar ongkos angkot, dari saku celana jeansnya.

"Biar saya saja yang bayar, Ja!" ucap Maya sambil mengeluarkan dompetnya.

"Eh, gapapa May, gue kan gak bisa beliin lu buku, jadi biar gue yang bayar ongkosnya aja," jawab Jaja sambil tersenyum. Senyum yang sangat disukai oleh Maya.

"Terima kasih ya ,Ja. Maaf jadi merepotkan," wajah Maya bersemu merah. Tidak salah lagi pilihannya tepat untuk menyukai lelaki seperti Jaja. Walaupun dari kalangan kurang mampu, tetapi Jaja tetap menjaga harga dirinya sebagai lelaki yang tidak mau aji mumpung terhadap wanita.

"Kiri, Bang!" seru Maya dengan suara sedikit dikeraskan. Lalu keduanya turun dan Jaja membayarkan ongkos angkotnya. Mereka berjalan bersisian sambil sesekali tersenyum.

"Mau cari buku apa sih, May?" tanya Jaja saat mereka sudah masuk ke dalam toko buku besar tersebut.

"Buku novel, Ja. Sama buku kuliah, tentang manajemen."

"Oh, kamu suka novel?"

Maya mengangguk, "Terutama novel tentang cinta dan horror," tutur Maya sambil langkahnya masuk ke lorong buku novel. Jaja masih setia mengekori Maya sambil melihat-lihat juga koleksi buku novel yang ada di sana.

"Aku ke bagian teknik, ya, May." kata Jaja yang diikuti

anggukan Maya. Gadis itu kembali fokus pada rak buku novel. Sedangkan Jaja sudah berjalan menuju lorong ke tujuh, letak buku-buku pertukangan.

"Abang Jaja!" suara anak kecil yang sangat familiar di telinganya, memanggil namanya. Jaja menoleh, matanya melotot saat melihat Reza dan tentu saja Yasmin sedang menatap ke arahnya. Reza menarik lengan Yasmin agar mereka menghampiri Jaja, sedagkan Jaja sendiri sudah salah tingkah.

"Halo, Abang!" sapa Reza ramah, sambil tersenyum. Saat keduanya sudah berdiri berhadapan.

"Halo Reza," jawab Jaja sambil tersenyum ceria.

"Amih, kenalin. Ini abang Jaja yang waktu itu nyungsep di rumah kita. Hahaha..." Reza terbahak sambil melihat Jaja, ia pikir amihnya lupa akan Jaja.

"Iya, Amih tahu. Yuk, kita liat buku lagi!" ajak Yasmin, kini ia yang menarik tangan Reza. Jujur, sebenarnya Yasmin belum siap untuk bertemu Jaja lagi.

"Tidak mau, ah! Abang mau ngobrol sama Abang Jaja. Ya, kan, Bang?"

Yasmin pasrah, akhirnya ia membiarkan Reza bicara dengan Jaja. Sepertinya, Reza senang sekali bisa bertemu

Jaja di sini. Yasmin memilih masuk ke lorong buku art, tetapi sesekali melirik Reza yang sepertinya sedang seru berbicara pada Jaja dan tampak sesekali tertawa lebar.

"Abang mau beli apa?"

"Beli kambing, Za. Hehehe... ya beli buku, Za."

"Oh, Eza kirain Abang beli obat. Hehehe..." lagi-lagi Reza terkekeh, sengaja menggoda Jaja. "Soalnya kening abang pakai plester. Abang nyungsep lagi?" kali ini pertanyaan Reza dengan suara cukup keras, membuat Yasmin menoleh ke arah Jaja. Lelaki itu tahu jika saat ini bosnya sedang memerhatikannya.

"Bukan, Abang kejedot ubin."

"Nyungsep dong bang namanya kalau kejedot ubin. Sama saja itu maksudnya."

"Hahaha…." Jaja terbahak keras, tangannya mengusap rambut Reza yang sedikit ikal. "Anak pintar." Jaja bermonolog.

"Aduh, Amih! Abang mau pipis," seru Reza memanggil Yasmin, wanita cantik itu menghampiri Reza.

"Yuk, Amih antar!"

"Gak mau kalau di toilet wanita, maunya di toilet

pria," tolak Reza sambil menahan lengannya yang tengah di tarik Yasmin.

"Sayang, amih tidak mungkin masuk ke toilet laki-laki. Amih kan perempuan." Yasmin berujar sangat lembut, agar Reza paham maksudnya.

"Mmm... maaf, Bu. Biar Reza sama saya saja ke toiletnya, kebetulan saya juga mau ke sana," potong Jaja menengahi perdebatan ibu dan anak itu.

Sedikit ragu Yasmin pada ucapan Jaja. Namun, daripada harus dirinya yang masuk ke toilet laki-laki, lebih baik ditemani Jaja saja.

"Amih, ini kebelet. Amih melamun terus, nih!" Reza sudah merapatkan kedua pahanya, ia benar-benar ingin buang air kecil.

"Ya sudah sana sama Abang Jaja." Akhirnya Yasmin memberi izin.

Kedua lelaki itu kini berjalan ke arah toilet laki-laki. Yasmin kembali ke lorong buku masakan, ia sudah memasukkan tiga buku aneka masakan ke dalam kantong yang akan dibawa ke kasir. Di dalamnya juga sudah ada tiga buku dinosaurus milik Reza.

Di toilet, Reza mengikuti Jaja masuk ke dalam bilik

kamar mandi. Reza membuka risleting celana panjangnya lalu ia buang air kecil, sedangkan Jaja menunggu Reza di pintu.

"Udah, Bang." Reza mengaitkan kembali risletingnya.

"Tunggu, ya, sekarang Abang yang pipis. Reza tunggu di sini ya, jangan ke mana-mana," pesan Jaja pada Reza. Sekarang bergantian Jaja yang masuk ke dalam bilik kamar mandi, tetapi pintunya tidak di kunci, hanya ditutup sedikit.

"Udah belum, Bang!" Reza memasukkan kepalanya melihat keadaan apakah Jaja sudah selesai buang air kecil atau belum.

"Eh, tutup Za. Abang malu," Jaja memalingkan tubuhnya, ia baru saja akan membersihkan alat kelaminnya dengan air.

Setelah keluar dari kamar mandi, Jaja mengantar kembali Reza ke lorong buku yang sudah ada Yasmin di sana tengah memilih buku.

"Aamiiih...!" seru Reza memanggil ibunya. Kakinya bahkan ia ajak berlari menghampiri lorong buku tempat ibunya berdiri. Jaja masih setia mengikuti dari belakang.

"Amih tadi abang liat sesuatu," kata Reza dengan antusias.

"Oh iya, lihat apa, Bang?"

"Titit Abang Jaja guede banget!"

Yasmin 12

Setelah keluar dari kamar mandi, Jaja mengantar kembali Reza ke lorong di mana ada Yasmin tengah memilih buku.

"Aamiiih...!" seru Reza memanggil ibunya. Kakinya bahkan ia ajak berlari menghampiri lorong buku tempat ibunya berdiri. Jaja masih mengikuti dari belakang.

"Amih tadi abang liat sesuatu," ujar Reza dengan antusias.

"Oh iya, lihat apa, Bang?"

"Titit abang Jaja guede banget!"

****

Hening, tidak ada yang mengeluarkan suara dari

kedua orang dewasa yang berdiri di dekat Reza ini. Bahkan seketika kepala Yasmin seakan berputar, sedangkan Jaja dengan refleks memegang tengah celananya. Malu, sungguh malu yang ia rasakan, ternyata tadi Reza mengintip senjatanya dan anak kecil ini malah memberi tahu pada ibunya.

"Segini, nih!" Reza mengangkat sebelah lengannya ditekuk. Mata Yasmin melotot, ia hanya mampu menelan salivanya. "Eh, kurang, kurang, segini!" Reza mengangkat sebelah lagi lengannya, membawanya berdempetan. Kanan dan kiri.

Yasmin dan Jaja semakin melotot. Yasmin yang air wajahnya berubah merah, berusaha menahan tubuhnya agar tidak limbung.

"Ehhmm... kami permisi ya, Ja!" Yasmin langsung menarik lengan Reza yang masih saja terangkat menirukan besarnya titit Abang Jaja. Jaja hanya melongo tanpa mampu berkata-kata. Wajahnya sudah seperti atap gosong. Ya Allah, malunya. Jaja memijat pelipisnya, bukan sebuah anugerah memiliki senjata besar, tetapi malah suatu musibah.

"Dah, Abang Jaja!" Reza melambaikan tangannya sambil tersenyum riang, langkahnya mengikuti Yasmin hingga antre di depan kasir.

Jaja tersadar dari lamunannya, kemudian ikut melambaikan tangan juga sambil tersenyum. Kakinya kembali melangkah menuju lorong buku manajemen, tempat Maya sekarang berada.

"Yasmin!" suara teriakan seorang pria, membuat Yasmin menoleh.

"Hai, Alex!" Yasmin melambaikan tangan sambil tersenyum. Langkah ringan lelaki tampan, tinggi, dan wangi itu menghampiri Yasmin dan juga Reza.

"Halo, apa kabar?" keduanya saling melempar senyum hangat dan berjabat tangan. Namun, ada yang tidak suka dengan adegan itu, siapa lagi kalau bukan adiknya Bang Jaja, Reza.

"Alhamdulillah aku sehat, kamu apa kabar, Lex?" tanya balik Yasmin sambil memandang Alex dengan tatapan sedikit kagum.

"Seperti yang kamu lihat, aku sehat dan tampan," jawab Alex dengan penuh percaya diri.

"Uueekk..." Reza berakting mual.

Keduanya memandang Reza. Yasmin bahkan terjengkit kaget, mendengar suara mual anaknya. "Eza enneg?" Yasmin menunduk memperhatikan wajah Reza.

"Iya Mih," sahut Eza memegang mulut dan perutnya.

"Tunggu sebentar, ya!" Yasmin mengeluarkan kartu untuk membayarkan tagihan buku yang ia beli.

"Wah, anak kamu, ya? Ganteng sekali. Persis almarhum papanya," puji Alex berbasa-basi, sambil tersenyum ke arah Reza. Yasmin pun ikut tersenyum. "Beli apa, Nak?" tanya Alex berbasa-basi kembali. Tubuhnya sedikit membungkuk agar dapat sejajar dengan tinggi tubuh Reza.

"Beli kambing," sahut Reza ketus, wajahnya cemberut. Ia memalingkan wajahnya tidak suka.

Alex terkekeh. Anak yang lucu, pikirnya.

"Sini aku bawakan!" Alex mengambil goodie bag dari tangan Yasmin dengan maksud menolong Yasmin membawakannya. Tentu saja Yasmin dengan senang hati memberikannya pada Alex.

"Kalian berdua saja?" tanya Alex sambil mengiringi langkah Reza dan Yasmin.

"Tadi bertiga," jawab Reza cepat. Yasmin yang kaget dengan jawaban Reza, tentu saja membuat keningnya berkerut. "Dengan siapa bertiga?"

"Oh, sama siapa?"

"Calon papa baru Abang. Ganteng dan tititnya gede lagi," sahut Reza sambil melirik tengah celana Alex.

"Hahaha..." Alex terbahak.

"Astaghfirullah, Reza. Aduh... Lex, maaf, ya. Reza bicaranya suka aneh," Yasmin salah tingkah, ia bahkan tidak tahu ingin menaruh wajahnya di mana lagi.

"Tidak apa-apa. Ayo, saya traktir makan sore!" ajak Alex dengan senyum mengembang.

"Uueeekkk... uueeekk..." lagi-lagi Reza berakting mual.

Wajah Yasmin menjadi khawatir melihat Reza yang sepertinya kurang sehat. Namun, sekaligus tidak enak juga dengan Alex. "Maaf ya, Lex. Sepertinya aku pulang duluan saja. Anakku sedang tidak enak badan," ujar Yasmin dengan perasaan bersalah.

"Tidak apa-apa. Kita ketemu lagi Rabu, ya. Jangan lupa ajak Maria." Alex bersalaman, lalu cipika-cipiki dengan Yasmin. Reza memandangnya dengan tidak suka.

Mereka berpisah di parkiran, Alex kembali masuk ke dalam toko buku karena memang ada buku yang harus ia beli. Sedangkan, Yasmin sudah melajukan kendaraannya keluar dari toko buku tersebut. Membelah jalan yang cukup

padat di hari Minggu sore.

Lelaki muda menatap mobil Yasmin yang keluar dari area toko dengan senyum tipis. Ia juga tadi melihat Yasmin dan Reza berbincang dengan lelaki yang gantengnya mirip artis Atalarik Syah. Cocok seperti keluarga yang harmonis, ada yang seperti diiris di hatinya. Jaja mematut dirinya di cermin yang ada di dalam toko tersebut. Lalu menoleh pada Maya yang masih asyik memilih buku. "Sadar diri, Ja. Lelaki gembel tidak mungkin mendapatkan permaisuri," gumam Jaja dengan hati yang masih terasa tidak nyaman.

****

"Pelan-pelan aja Amih bawa mobilnya," ujar Reza dengan santai, tangannya lincah membuka buku dinosaurus yang ia beli.

"Biar Abang cepet istirahat, Nak."

"Abang sudah tidak apa-apa. Abang cuma enneg sama Om Alex, parfumnya tidak enak," Reza mencebik.

"Hhhhfff... Reza tidak boleh seperti itu, ya, sayang. Om Alex teman Amih juga. Jadi Abang harus sopan," ujar Yasmin menasehati Reza.

"Abang sopan, Amih, cuma enneg aja." Reza bersikukuh dengan ucapannya. Membuat Yasmin pasrah, wanita

itu hanya menggelengkan kepala saja.

Sebelum sampai di rumah, keduanya mampir di supermarket. Membeli beberapa kebutuhan pokok dan juga buah. Terutama buah mangga dan pisang yang rutin dikonsumsi oleh Yasmin. Yasmin mendorong troli belanjaan dengan Reza di dalamnya. Reza dengan riang mengambil snack dan kebutuhan yang diminta oleh Amihnya.

"Amih tidak beli pisang? Itu ada pisang gede," tunjuk Reza saat mereka memasuki lorong buah. Yasmin berjalan mendorong troli, mendekati bak besar yang memajang buah pisang dengan ukuran cukup besar. Tangan lentiknya memilih-milih buah pisang yang berukuran cukup besar.

"Ya Allah Mih," pekik Reza tiba-tiba.

"Kenapa, Za?" Yasmin menatap anaknya dengan kaget .

"Kenapa ini seperti titit Abang Jaja tadi?" tangan mungilnya memegang pisangberukuran besar. Menunjukkannya pada ibunya. Yasmin seketika menelan salivanya, "Masa sih segede itu? Salah lihat kali, nih, Reza."

"Tidak ada yang seperti itu, Reza. Udah, ah, tidak boleh bicara titit Abang Jaja melulu." Wajah Yasmin berubah merah. Tanpa melihat-lihat lagi, dia langsung mema-

sukkan satu sisir pisang itu ke dalam troli, lalu mengambil buah mangga dan memasukkannya juga ke dalam troli juga.

Setelah lelah berbelanja, Yasmin mengajak Reza untuk makan burger dan minum es krim. Reza sangat senang karena sudah lama ia tidak seperti ini. Ia makan burger dan es krimnya dengan lahap.

"Kalau ada Papa, Abang pasti tidak boleh minum es krim," oceh Reza polos, tanpa memperhatikan wajah Yasmin yang berubah sendu. Ya Allah, hampir empat hari ini ia melupakan suaminya gara-gara di kepalanya selalu saja diisi oleh tingkahnya memalukannya pada Jaja.

"Udah Amih tidak usah sedih, kan ada Abang Jaja, hahaha...." Reza terbahak meledek ibunya yang kini juga ikut tertawa.

Tepat pukul tujuh, Yasmin sudah tiba kembali di rumahnya. Reza yang tertidur pulas dalam perjalan pulang tadi. Yasmin dibantu oleh Bibi, menggendongnya masuk ke dalam kamar. Napasnya sedikit tersengal mengingat tubuh Reza yang gempal harus digendong naik ke lantai dua. Untung saja ada Bi Narsih yang membantunya.

"Rapikan kantong belanja yang masih ada di mobil, ya, Bi!" titah Yasmin sambil menyelimuti Reza, lalu men-

yalakan pendingin ruang. Ia pun keluar dari kamar Reza menuju kamarnya. Belum lagi membuka seluruh pakaiannya, ponselnya berdering, ia membaca nomor yang tertera, tidak ia kenal. Keningnya berkerut, "Siapa, ya?"

Hallo, Assalamualaikum.

Oh, Alex. Iya aku sudah sampai di rumah.

Alex menelepon cukup lama. Padahal Yasmin sudah tidak sabar ingin segera mandi. Tubuhnya gerah dan berkeringat, berkali-kali Yasmin memutar bola mata malasnya dan berbicara seadanya saat Alex berbagai hal padanya.

"Lex, aku bersih-bersih dulu, ya. Nanti kita sambung lagi, bye." Yasmin langsung saja menutup sambungan teleponnya tanpa menunggu jawaban dari Alex. Sedikit berlari, Yasmin masuk ke dalam kamar mandi dan menunaikan hajatnya, sekaligus mandi.

Yasmin keluar dari kamar mandi, memakai piyamanya lalu keluar kamar menuju ruang tv. Sudah ada pisang, anggur dan jeruk di atas meja di depan tv.

"Bi Narsih!" seru Yasmin memanggil Narsih. Namun, tidak kunjung datang. Mungkin sudah tidur, pikirnya. Yasmin melanjutkan acara menonton televisi. Ponselnya kembali berbunyi, tanda pesan masuk. Ia membuka pe-

san tersebut, yang ternyata pesan dari Andre, rekan bisnis suaminya. Menanyakan kabar dan ingin bertemu. Yasmin melemparkan ponselnya dengan kesal, hari ini sudah empat orang yang mengajaknya bertemu. Namun sialnya, dia malah bertemu dengan lelaki yag tidak ingin dia temui. Dan anehnya, Tuhan mempertemukannya berkali-kali.

Yasmin menghela napas, matanya masih fokus di depan televisi yang menayangkan film percintaan. Tiba-tiba matanya melotot saat adegan pasangan yang berciuman dengan rakus. Tanpa sadar, Yasmin mengambil pisang lalu mengupasnya dan pada saat akan memasukkan ke dalam mulut.

Titit abang Jaja gede banget!.

Yasmin tersentak.

Uuueekk….

Wanita itu melempar buah pisang yang tidak berdosa kembali ke dalam keranjang buah. Dengan kesal, Yasmin mematikan televisi, lalu berjalan masuk ke kamarnya.

****

Jaja masih duduk bermain gitar di teras rumahnya. Di sana juga ada tiga orang temannya yang ikut berdendang. Jaja termasuk pemuda yang memiliki banyak keahlian, se-

lain pandai dibidang teknik. Jaja juga bisa bermain musik, ia mahir bermain suling dan juga gitar. Satu dua anak kecil berlarian bermain di gang sempit sambil berceloteh riang, begitu juga dengan para ibu-ibu yang sudah asyik berkumpul bergosip ria di malam yang sayahdu yang ditemani sinar rembulan.

Kau masih gadis atau sudah janda

Baik katakan saja jangan malu

Memangnya kenapa aku harus malu

Abang tentu dapat tuk membedakannya

Kau katakan saja yang sesungguhnya

Sesungguhnya diriku oh..

Memang sudah janda...

Byyyuuurrr...

Air sebaskom dilemparkan Bu Ambar pada anaknya yang sedang berdendang.

"Berhenti kaga lu, nyanyiin janda!"

****

"Amih... amiih!" Reza membangunkan ibunya yang

terlihat sedang mengigau sambil menggigit bibirnya. Jam sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi, tumben sekali Amihnya belum bangun.

"Ja, saya boleh pegang, gak?"

Alis Reza bertaut. Amihnya mau pegang apaan, sih?

Yasmin 13

Nasi goreng lengkap dengan telur dadar dan sosis bakar, sebagai menu sarapan Yasmin dan Reza sudah tersedia di atas meja. Satu teko teh manis hangat tertata di samping keranjang buah di atas meja makan. Anak lelaki yang berusia lima tahun menjelang enam tahun itu masih asik dengan legonya. Sambil menunggu Amihnya keluar dari kamar. Pakaian sekolahnya sudah ia pakai rapi dibantu oleh Bi Narsih.

"Makan duluan aja, Bang. Nanti abang telat!" ajak Bik Narsih sambil mengambilkan nasi dan juga teman-temannya ke dalam piring Reza.

"Gak ah, Bi. Abang tunggu Amih aja," sahut Reza sambil memainkan legonya.

Yasmin keluar dari kamar dengan rambut basah yang sepertinya baru saja dikeringkan dengan menggunakan hairdryer. Dengan menggunakan kemeja bewarna biru tua dan celana bahan bewarna putih tulang, penampilan Yasmin tampak memesona dan terlihat segar pagi ini.

"Cuci dulu tangannya, Bang. Setelah itu mainannya dirapikan," titah Yasmin sambil menarik kursi tepat di depan Reza duduk. Anak kecil itu mencuci tangan di wastafel dapur, setelah menaruh kembali mainannya di keranjang mainan.

"Sudah bersih, Amih." Reza mengangkat telapak tangannya, memperlihatkan kepada Yasmin.

"Pinter anak Amih, ayo sekarang kita makan!" Yasmin mulai menyendokkan nasi ke dalam mulutnya. Reza pun ikut menyendokkan nasi ke dalam mulutnya, sebelumnya sudah membaca doa terlebih dahulu.

"Amih tadi mimpi apa, Mih?" tanya Reza di tengah suapannya. Yasmin terdiam, wajahnya merona malu.

"Amih tidak mimpi apa-apa, Bang. Emangnya kenapa?"

"Masa sih, tapi tadi Amih ngigo. "Ja, saya boleh pegang, gak? Gitu."

Huuk... huukk... huukk...

Yasmin tersedak, mendengar suara Reza yang menirukannya.

"Ini, Mih. Minumnya!" Reza menyodorkan segelas teh hangat kepada Yasmin. Kemudian Yasmin meminumnya dengan perlahan dan hati-hati. Tenggorokannya yang tadi tercekat sakit, akhirnya mereda. Ia mencoba mengatur napas, kemudian menenggak habis air di dalam gelas tersebut.

"Amih mau pegang apanya Bang Jaja?"

Huukk.... huuk....

Yasmin tersedak kembali.

Puk... pukk...

Dengan keras ia menepuk-nepuk dadanya yang sakit. Lalu cepat ia menghabiskan teh yang tersisa di gelas.

"Amih pelan-pelan minumnya," kata Reza, Yasmin tersenyum sambil mengangguk.

"Tapi Amih tidak mimpi apa-apa kok, Bang." Yasmin mengelak sambil menggeleng. Ia memang merasa tidak memimpikan siapa pun, almarhum suaminya juga sudah tiga hari ini absen, tidak hadir di mimpinya.

"Oh gitu. Kirain Abang, Amih mimpiin Abang Jaja," Reza menyeringai, lalu melanjutkan makannya. Yasmin sudah kehilangan nafsu makan, "Masa iya dirinya mengigau menyebut nama lelaki itu?"

Selesai sarapan, Yasmin pun mengantar Reza ke sekolah. Hari ini dia mengendarai mobil Pajero keluaran terbaru untuk beraktivitas. Ada tiga mobil di rumahnya dan semua sudah atas namanya. Suaminya yang memberikan. Rumah, pabrik, restoran, bahkan lima pintu kontrakan, semua atas namanya. Yasmin hidup bergelimang harta peninggalan suaminya, untuk itu begitu banyak pria yang berusaha mendekatinya.

****

"Kamu yakin bisa menaklukan hati Yasmin?" tanya seorang pria berambut putih pada anak sulungnya.

"Bisa, Pa. Papa harus percaya Dimas. Jikalau tidak berhasil, kita gunakan cara sedikit licik, bolehkan, Pa?" lelaki tinggi tampan itu menyeringai jahat.

"Boleh saja, tapi harus cantik. Dan, yang terpenting semua aset Harisman berpindah kepada kita."

"Siap, Pa. Dimas jalan dulu. Mau ketemu calon istri."

"Hahaha..." keduanya tertawa gembira, seperti se-

bentar lagi akan menyambut kemenangan mereka.

****

Yasmin kini sudah berada di pabrik, fokus pada layar laptopnya setelah cukup lama berkeliling di ruang produksi. Ada banyak PR dari kualitas produk yang ia jual. Rata-rata konsumen mengeluhkan jahitan yang tidak terlalu kokoh, padahal dari segi harga, tas-tas yang dipasarkan harganya lumayan mahal, disekitaran harga Rp80.000—Rp200.000.

Di saat kepalanya pusing, Nita, sekretarisnya memberi tahu bahwa ada tamu bernama Dimas yang ingin bertemu.

"Iya, suruh saja masuk!" titah Yasmin dari sambungan telepon.

Kleekk...

"Hallo cantik!" sapa Dimas ramah, dengan langkah tegap ia menghampiri Yasmin yang juga ikut tersenyum kepadanya, bahkan Yasmin menyambutnya dengan berdiri. Mereka bercipika-cipiki. Layaknya teman yang sudah biasa saling bertemu.

"Halo, Dim. Tambah gendut aja," ledek Yasmin sambil tertawa kecil.

Dimas pun ikut terkekeh. Bahkan kini Dimas menarik tangan Yasmin untuk duduk berdekatan dengannya. Yasmin sebenarnya sedikit risi, tetapi sepupu jauhnya ini memang sering seperti ini jika berkunjung.

"Hatinya sudah lebih baik kan?" tanya Dimas lemah lembut. Yasmin tersenyum.

"InsyaAllah, sudah."

"Makan malam, yuk!" ajak Dimas to the point. Ia harus bergerak cepat sebelum Devano, anak relasi Papanya yang mendekati Yasmin.

"Pulang kantor aja, ya."

Dimas mengangguk senang. Semoga rencananya berhasil. Setelah setengah jam mengobrol, akhirnya Dimas pamit untuk kembali ke kantornya. Yasmin pun ikut melanjutkan aktivitasnya. Saat jam di dinding menunjukkan pukul lima sore, Yasmin bersiap untuk pulang. Ia memakai kembali blazer-nya dan merapikan sedikit riasannya.

Beeep...beepp...

Ponsel Yasmin berbunyi. Ada pesan masuk dari Alex, Andre, dan bahkan dari Malik, yang tidak ia balas satu pun. Ia hanya membaca satu pesan dari Dimas, yang mengatakan di mana ia harus bertemu dan sudah menunggu Yasmin.

Yasmin pun meluncur ke tempat yang dituju karena jalanan cukup padat. Sehabis Magrib ia baru sampai di restoran yang dimaksud. Sudah ada Dimas di sana yang menunggunya dengan tenang.

"Hai, Dimas. Sorry lama, ya. Macet banget," ujar Yasmin sambil meletakkan bokongnya di kursi yang sudah disediakan oleh Dimas.

"Tidak apa-apa, Yas. Gak bete juga kok, aku sambil main ini!" Dimas tersenyum, memperlihatkan layar ponselnya yang terpampang game Mobile Legend yang sedang ia mainkan.

"Oh, syukurlah. Aku kira kamu ubanan kelamaan nunggu," balas Yasmin sambil terkekeh.

"Aku sudah pesankan sup jamur daging kesukaanmu."

"Wah, terima kasih Dimas. Kamu memang sepupu aku yang paling baik."

"Kalau lebih dari sekedar sepupu gimana?" pancing Dimas yang membuat Yasmin terdiam. Yasmin tahu arah pembicaraan ini.

"Maksudnya?" Yasmin berpura-pura tidak paham. Matanya serius menatap Dimas.

"Ah, bukan apa-apa. Ayo, makan dulu!" Di saat yang bersamaan, hidangan yang dipesan oleh Dimas sudah datang.

Mereka makan dalam diam, hanya sesekali Yasmin menjawab pertanyaan yang Dimas ajukan. Karena jujur saja, ucapan Dimas tadi membuat nafsu makannya hilang. Padahal ia tidak pernah menolak jika sudah dihidangkan sup jamur dengan daging.

"Makan yang banyak, tidak usah dipikirkan ucapanku yang tadi. Oke, cantik?" Dimas merasakan raut wajah Yasmin berubah. Yasmin hanya tersenyum, menyahuti ucapan Dimas.

Satu jam berlalu, Yasmin mencoba biasa kembali. Dia beranggapan Dimas mungkin hanya menggodanya, mengingat dirinya yang seorang janda dan banyak didekati pria. Mereka banyak berbincang tentang keluarga dan juga pekerjaan. Tidak terasa, jam sudah menunjukkan pukul delapan tiga puluh malam. Meskipun banyak hal yang diceritakan, tetapi hati Yasmin tetap merasa hampa.

"Saya balik, ya, kasian Reza kalau kelamaan menunggu." Yasmin memeriksa tasnya lalu mengeluarkan kunci mobilnya.

"Ayo, sudah malam juga!" Dimas membantu Yasmin berdiri. Di tengah keremangan lampu restoran, Yasmin berjalan bersisian dengan Dimas, bahkan Dimas merangkul pundak Yasmin akrab. Yasmin membiarkannya karena memang sedari dulu, sikap Dimas seperti ini padanya. Layaknya sikap seorang abang pada adiknya.

Tanpa disadari oleh Yasmin, Jaja melihatnya saat baru kembali dari supermarket. Dengan menggunakan motor restoran, Jaja diminta chef Rahman untuk membeli bawang bombay, paprika, serta jeruk nipis di supermarket terdekat. Tepat setelah Yasmin selesai cipika-cipiki dengan Dimas, di saat itu juga Jaja melihat Yasmin dengan Dimas di area parkir restoran.

Brreemm...

"Lha, kok mogok?" Jaja melotot pada motor yang ia kendarai, tiba-tiba saja mesin motor itu mati. Tepat saat Yasmin akan keluar dari parkiran restoran.

"Jaja!" Panggil Yasmin, ia membuka kaca mobilnya.

"Eh, Bu Yasmin," sahut Jaja sambil tersenyum sungkan.

"Ini bukannya motor restoran?"

"Iya, Bu. Saya habis belanja disuruh chef Rahman,

eh malah mogok," terang Jaja sambil membuka jok motor. Maksud hati ingin mencari alat pertukangan yang barangkali ada tersimpan di jok motor.

Mobil Dimas yang tepat berada di belakang mobil Yasmin pun ikut berhenti. Yasmin meminggirkan mobilnya agar Dimas bisa mengeluarkan mobilnya.

Dimas membuka kaca mobilnya, "Kamu kenal?" tanya Dimas pada Yasmin, saat Yasmin keluar dari mobilnya hendak menghampiri Jaja.

"Iya, karyawan restoran aku. Udah balik duluan aja, aku tidak apa-apa," sahut Yasmin pada Dimas. Dimas pun mengangguk, sebelumnya ia sempat melirik wajah Jaja yang masih tertutup helm.

"Yakin kamu bisa memperbaikinya?" tanya Yasmin mendekati Jaja.

"Tidak tahu, Bu. Saya coba dulu. Sudah malam, Ibu sebaiknya pulang saja. Saya tidak apa-apa di sini."

"Ya sudah saya pulang dulu!" Yasmin berbalik, berjalan mendekati mobilnya.

"Bu... maaf!" panggil Jaja sedikit berteriak pada Yasmin.

"Ada apa?" tanya Yasmin dengan kening berkerut.

"Ibu, celananya berdarah."

Yasmin melotot, lalu refleks tangannya memeriksa bokongnya. Ya Allah ternyata benar ia datang bulan. Duh, malunya. Ia tidak membawa perbekalan pembalut, kalau ia tetap duduk di jok mobil, nanti jok mobilnya kotor dan amis kena darah. Pantas saja sedari tadi ada yang aneh dengan perutnya.

"Saya minta tolong bisa gak, Ja?"

"Iya, Bu. Bisa, tolong apa?"

"Tolong belikan saya pembalut yang ada sayapnya," Yasmin mengeluarkan uang dari saku celananya, satu lembar uang seratus ribuan ia berikan pada Jaja.

"Oke, Bu. Tunggu, ya!" Jaja setegah berlari menyebrang jalan karena lokasi mini market ada di seberang dan jaraknya lumayan jauh.

Yasmin menunggu dengan sabar, ia hanya bisa bersandar di mobilnya, sambil melirik jam tangan. Sudah pukul sembilan malam, pasti Reza sudah tidur. Duh, dia kemalaman pulang.

"Ini, Bu!" Jaja menyerahkan satu kantong berisi pem-

balut dengan sayap. Yasmin meraihnya cepat dan berjalan kembali masuk ke dalam restoran untuk meminjam toilet.

Jaja masih sibuk dengan motornya, sedangkan chef Rahman sudah kebakaran jenggot menunggu Jaja yang tidak kunjung kembali. Yasmin keluar dari restoran dengan memegang perutnya. Kening Jaja berkerut, ada apa lagi dengan Bu Yasmin.

"Kenapa, Bu?" tanya Jaja menghampiri Yasmin yang terlihat meringis.

"Perut saya… sa-sakit, Ja."

"Waduh, bisa bawa mobilnya gak, Bu?"

Yasmin menggeleng.

"Ya sudah saya antar Ibu dulu, baru saya balik ke restoran," ujar Jaja cepat, ia menitipkan motornya di petugas parkir restoran. Yasmin hanya bisa pasrah, memberikan kunci mobil kesayangannya pada Jaja.

"Ayo, Bu!" Jaja membukakan pintu penumpang untuk Yasmin. Lalu ia pun berbalik untuk duduk di kursi pengemudi.

"Kamu bisa bawa mobil, Ja?"

"Tidak bisa, Bu. Berat kalau dibawa," Jaja menyerin-

gai, lalu menyalakan mesin mobil matic milik bosnya.

Baru lima menit berjalan, Yasmin sudah terlelap. Jaja yang sedari tadi fokus pada jalan, akhirnya melirik Yasmin. Betapa beruntungnya ia hari ini, dapat dengan puas memandangi wajah bos wanitanya. Wajah teduh dengan bulu mata lentik membuat Jaja semakin terpesona. Hembusan napas teratur Yasmin saat terlelap, bagaikan simponi penghibur, tatkala jalanan ibu kota tamapk sedikit lengang.

Jaja kembali fokus pada jalanan. Sangat hati-hati ia membawa mobil Yasmin, jangan sampai lecet apalagi bertabrakan. Untung saja jalanan sudah lebih sepi sehingga Jaja tidak perlu terlalu khawatir. Sekali lagi Jaja menikmati tuan puteri yang sedang lelap di sampingnya. Jaja mengulum senyum, "jika seperti ini terus, aku tidak yakin akan mampu melepas perasaanku," gumam Jaja.

Puk...

Jaja melotot sambil melihat ke bawah. Di mana tangan cantik seorang Yasmin berada di tengah celananya. Jaja menahan napas, bahkan salivanya susah ia telan. Keringat dingin mengucur deras. Kalau ia singkarkan tangan Yasmin, nanti dia dibilang kurang ajar. Tapi kalau dibiarkan tangan Yasmin tetap di situ, Ia akan kembali pingsan, tetapi raksasanya akan terbangun.

Yasmin 14

Dengan peluh masih bercucuran, Jaja terus saja mengemudi mobil Yasmin dengan kecepatan sedang. AC mobil seharusnya membuat Jaja menggigil, tetapi tidak kali ini. Hawa dingin berubah menjadi panas, apalagi telapak tangan Yasmin masih berada di atas milik Jaja. Sedangkan tubuh Yasmin miring ke kanan menghadap Jaja dengan mata tertutup. Benar-benar pulas, bahkan tidak ada gerakan sama sekali.

Jaja mengambil beberapa lembar tisu yang ada di dashboard. Mengelap keringatnya yang semakin bercucuran. Tanpa sadar, jemari Yasmin bahkan menggaruk milik Jaja. Membuat Jaja melotot dan menahan napas. Ada rasa geli sekaligus tegang, ia yakin sepuluh detik lagi si untung akan terbangun jika Yasmin terus saja menggaruk bagian

risleting celananya. Untung saja sudah sampai di gerbang rumah Yasmin.

"Bu, maaf. Sudah sampai!" Jaja berusaha membangunkan Yasmin dengan suaranya, tetapi Yasmin tetap terlelap begitu nyenyak. Jaja tidak berani menyentuh lengan atau tangan Yasmin, ia tidak ingin dibilang mengambil kesempatan.

"Bu..." panggil Jaja lagi. Yasmin tetap tidak menyahut.

Huukk... huukk...

Jaja sengaja terbatuk, agar Yasmin bangun. Benar, wanita itu terbangun dengan tangan masih di atas risleting celana bahan milik Jaja.

"Allahu akbar!" pekik Yasmin sambil melotot. Dengan gemetar ia cepat mengangkat tangannya. Jaja tersenyum kecut, ia menelan salivanya sangat susah saat melihat wajah Yasmin yang berubah merah karena malu.

"Udah sampai, ya? Terima kasih," ucap Yasmin dengan kikuk, ia tidak berani menatap wajah Jaja.

"Mau parkir sampai di dalam, atau di sini saja, Bu?" tanya Jaja ragu. Ia pun tidak berani melirik Yasmin.

"Di sini saja! Kamu bisa turun, jangan lupa motor restoran yang tadi kamu tinggal," ujar Yasmin dengan pandangan ke depan.

"Baik, Bu. Saya permisi!" Jaja melepas seatbelt lalu keluar dari mobil dengan kaki gemetar.

Dduuuuaaartr...

Suara petir tiba-tiba menggelegar. Jaja melihat langit, sepertinya akan turun hujan. Mobil Yasmin sudah masuk ke dalam pekarangan rumah besarnya, sedangkan Jaja masih berada di bawah pohon besar. Mengeluarkan ponsel dari saku celananya, lalu memesan aplikasi ojek online. Tetapi sepertinya baterainya habis. Terlambat! Hujan sudah turun dengan derasnya.

Yasmin masuk ke dalam rumah menggunakan kunci cadangan yang selalu ia bawa. Karena rumah sudah dalam keadaan remang, yakinlah Yasmin jika Reza dan Bi Narsih sudah tidur. Ia naik ke lantai dua rumahnya, masuk ke dalam kamar. Melepas satu per satu pakaiannya. Saat hendak membuka celana miliknya, ia melihat kembali telapak tangannya.

"Astaghfirullah, kok bisa ada di situ, ya?" Yasmin menggerutu sendiri, sambil mengibaskan tangannya, berge-

gas ia masuk kamar mandi. Sebelum membasuh tubuhnya, Yasmin terlebih dahulu mencuci tangan dengan sabun antiseptik. Terutama tangan yang tadi ada di atas celana Jaja.

Hujan yang turun sangat deras, ditambah suara petir di luar sana sudah saling sahut menyahut, membuat Yasmin sedikit bergidik ngeri. Bahkan memekik kaget saat suara petir cukup keras menggema.

"Amiih!" teriak Reza berlari masuk ke dalam kamar Yasmin. Yasmin yang baru saja keluar dari kamar mandi pun kaget.

"Takut ya, Nak? Ayo tidur sama Amih saja di sini!" ajak Yasmin sambil memeluk Reza. Yasmin menuntun anaknya untuk naik ke kasur. Reza masih setengah tersadar naik ke kasur amihnya dan kembali terlelap. Yasmin mencium kedua pipi Reza dengan gemas, lalu ia berjalan ke lemari untuk mengambil baju ganti.

"Deras sekali hujannya," bisik Yasmin saat menyingkap gorden jendela kamarnya.

"Ya Allah, bukannya itu si Jaja?" Yasmin kaget saat melihat Jaja dengan tubuh basah kuyup berlindung di balik pohon. Pemandangan yang dapat terlihat cukup jelas dari jendela kamar Yasmin di lantai du karena memang langsung

mengarah ke pekarangan depan. Lampu jalan juga cukup terang sehingga kita bisa dengan jelas melihat siapa yang ada di sana, walau saat malam seperti ini.

Wanita itu berlari keluar kamar, turun ke bawah menuju dapur, ia mengambil dua buah payung lalu berjalan keluar rumahnya. Walaupun memakai payung, tetapi pakaian tidurnya ikut kebasahan saat ia berjalan menuju gerbang rumah untuk membukanya. Angin berhembus sangat kencang.

Ggrreeengg...

Jaja menoleh saat pintu gerbang besar itu terbuka.

"Jaja... ayo masuk dulu! Hujannya deras banget," suara Yasmin sayup terdengar karena tersapu derasnya air hujan. Yasmin memberikan payung besar pada Jaja.

Lelaki muda itu membuka payungnya dan berjalan mengekori Yasmin. Tubuh Jaja sudah menggigil hebat kedinginan. Selesai menggembok kembali gerbangnya, Yasmin berjalan ke dalam rumah yang diikuti oleh Jaja. Tepat di saat kaki beralaskan sendal jepit basah itu sampai di teras, pandangan Jaja kabur.

Buuuggh..

Jaja pingsan.

****

"Bagaimana keadaannya, Ver?" tanya Yasmin pada Dokter Vera, tetangga sekaligus temannya yang berprofesi sebagai dokter penyakit dalam itu.

"Dia hanya kedinginan, saya rasa tubuhnya hari ini terlalu lelah sehingga saat kehujanan seperti ini, tubuhnya tidak kuat bertahan dan ia pingsan. Sepertinya perutnya dalam keadaan kosong," terang Vera pada Yasmin.

Jaja masih terlelap dengan baju yang sudah diganti oleh Vera. Yasmin tidak nekat untuk melihat Vera saat mengganti pakaian basah Jaja. Jaja memakai baju kaus dan celana milik almarhum Arman yang masih tersimpan di dalam lemari. Jaja pingsan cukup lama.

"Oh, begitu."

"Siapa sih, Yas?" tanya Vera penasaran.

"Karyawan restoran gue, dia tadi nolongin nganter gue pulang karena perut gue keram. Lo tahu sendiri kalau gue haid pertama itu bagaimana? Terus, ya gue gak tahu kalau dia masih di bawah kehujanan," terang Yasmin panjang lebar.

"Cakep lho ini anak," ekor mata Vera mengarah pada Jaja yang masih pingsan.

"Biasa aja sih," sahut Yasmin dengan menahan senyumnya.

"Bukan calon papanya Reza, kan?" tanya Vera sambil mencolek lengan Yasmin.

"Gila lu, ah. Mana ada pikiran ke situ, Ver. Makam Arman aja masih basah, tidak mudah mencari lelaki seperti Arman. Lagian ini ya bukan selera gue," elak Yasmin sambil menatap Vera dengan cemooh.

"Huuh, awas kemakan omongan!" Yasmin memutar bola mata malasnya saat Vera terus saja menggodanya. "Kalau lu tidak mau, buat gue aja, ya. Barangnya gede banget, Mak." Mata Vera sampai melotot mengekspresikan betapa takjubnya Vera. "Aduh, bisa jerit-jerit itu kalau masuk sarang," celetuk Vera lagi sambil memperhatikan Jaja. Yasmin semakin merinding, ia mengusap lengannya dengan cepat lalu membuang pandangannya agar Vera tidak melihat gelagat kikuk dari dirinya.

"Celana dalam almarhum aja sampe ga nampung. Hahaha… " lanjut Vera sambil terbahak.

"Huuuussttt..." Yasmin melotot, lalu menarik tangan Vera membawanya ke ruang tamu. Jika terus-terusan berada di ruang tengah dan Jaja terbangun dengan ocehan tidak

jelas Vera, bisa repot nanti.

"Tadi gue mau ganti plester yang ada di keningnya, pas gue buka, ternyata tidak ada luka. Aneh juga," terang Vera sambil mengerutkan keningnya.

"Memang dia aneh."

"Lebih aneh lagi gue, kenapa bisa deg-deg an kalau deket ini bocah? Gumam Yasmin pada dirinya sendiri."

"Ini tehnya saya taruh di mana, Bu?" Bi Narsih datang dengan membawa nampan berisi tiga gelas teh hangat.

"Terima kasih, Bi. Tetapi saya tidak minum teh, Bi. Berikan saja pada dia, siapa namanya, Yas?"

"Jaja."

"Oh... nama yang lucu," Vera tertawa kecil, sekali lagi ia melirik Jaja sebelum akhirnya pamit pulang. Namun, Vera tetap meninggalkan obat yang harus diminum Jaja, begitu Jaja sadar.

Yasmin mengantar Vera sampai ke depan gerbang. Hujan sudah mulai reda, dengan memakai payung besar, Vera berjalan keluar dari rumah Yasmin.

Jaja tersadar dari pingsannya, bahkan ia merasa bukan pingsan, tetapi tertidur sangat nyenyak. Mata Jaja melo-

tot terkejut saat menyadari kini dirinya berbaring di sofa. Matanya juga memperhatikan keadaan sekelilingnya. Ada foto pernikahan bosnya, ada juga foto Reza yang sangat besar terpampang di dinding ruang tengah itu. Sadarlah ia di mana dirinya saat ini.

Mata Jaja beralih ke tubuhnya sendiri karena merasa sangat nyaman dengan pakaian yang ia kenakan. Eh, tunggu dulu. Lalu di mana seragam yang ia tadi kenakan? Dan siapa yang menggantinya? Jaja bangun dari posisi tidurnya, ia melihat ada tiga cangkir teh di atas meja. Punggungnya ia sandarkan di sofa yang sangat empuk.

"Mas Jaja sudah sadar, syukur deh!"

"Minum tehnya Mas," ujar Bi Narsih mempersilakan sambil membawakan sepiring kecil roti tawar berlapis selai.

"Kamu sudah sadar, Ja? Baguslah, cepat habiskan teh, lalu makan rotinya. Setelah itu kamu minum obat ini, biar saya antar kamu kembali ke restoran," ujar Yasmin sambil tersenyum tipis, tangannya mengulurkan dua stripe obat kepada Jaja.

"Ya Allah, terima kasih, Bu. Maaf saya jadi merepotkan Ibu," ucap Jaja sungkan sambil menerima obat dari Yasmin.

"Saya tinggal dulu, kamu makan saja dengan cepat, ya." Yasmin berjalan meninggalkan Jaja yang masih merasa lemas.

Jaja melihat jam di dinding, sudah pukul sepuluh malam. Duh, satu jam lagi restoran tutup. Ia harus bergegas, agar bisa segera kembali ke restoran. Jaja mengecek ponselnya yang tergeletak di atas meja, ternyata ponselnya mati kehabisan baterai. Jaja makan dengan lahap, bahkan ia menghabiskan empat lembar roti lapis tersebut. Ia belum makan sore ini karena seharian restoran sangat ramai. Ada pelanggan yang menyewa restoran mereka untuk acara pertunangan.

Yasmin memperhatikan Jaja yang makan dengan lahap. "Apa dia belum makan? Sehingga lahap seperti itu. Kasian sekali," pikirnya.

Yasmin turun dengan memakai sweater dan celana training. Tanpa riasan, ia menguncir rambutnya tinggi sehingga wajah cantiknya terlihat lebih natural.

"Kalau sudah selesai, ayo, kamu saya antar!" suara Yasmin membuat Jaja menoleh, lalu dengan cepat meminum obat yang diberikan Yasmin tadi.

"Sudah, Bu." Dengan perlahan Jaja berdiri, ma-

sih sempoyongan. Namun, ia bisa menahannya. "Bajunya bagaimana, Bu?" tanya Jaja memperhatikan pakaiannya.

"Buat kamu saja, itu punya almarhum suami saya."

"Ya Allah, maaf, ya, Bu. Saya jadi merepotkan."

"Memang, kamu selalu saja merepotkan saya," Yasmin menghela napas panjang, lalu berjalan terlebih dahulu keluar rumah. Jaja semakin merasa sungkan, dengan berjalan pelan, Jaja mengekori Yasmin.

Bi Narsih sudah berjaga di depan rupanya, membukakan pintu pagar untuk nyonya rumahnya. Jaja membuka pintu belakang mobil Yasmin, ia merasa sungkan kalau duduk berduaan dengan Yasmin di depan.

"Hei, memangnya saya sopir kamu? Sini duduk di depan!" Yasmin menatap Jaja jengah, mana mau ia dikira sopir. Jaja tersentak.

"Saya jalan ke depan saja, Bu. Tidak usah diantar," Jaja menolak halus, ia merasa sangat sungkan dengan Yasmin.

"Sudah, ayo masuk!" titah Yasmin sedikit tak sabar, ia sangat lelah hari ini dan perutnya juga masih terasa sakit. Namun, gara-gara Jaja, dia masih terjaga jam segini.

Yasmin membelah jalan menuju restoran tempat Jaja meninggalkan motornya tadi, untung saja jaraknya tidak terlalu jauh sehingga saat sudah sepi seperti ini. Cukup memerlukan waktu lima belas menit sudah bisa sampai di sana. Tidak ada percakapan apa pun sepanjang perjalanan. Keduanya sibuk dengan pikirannya masing-masing. Hingga tanpa sadar, Jaja kembali terlelap.

Yasmin menoleh, wajah lelap Jaja membuat Yasmin sedikit kasihan. Saking lelapnya, Jaja sampai mendengkur. Benar kata Vera, Jaja lelaki tampan. Mungkin jika Jaja orang kaya, lelaki muda di depannya ini pastilah terlihat sangat keren. Yasmin kembali fokus pada kemudinya, pelataran restoran sudah semakin jelas terlihat.

Puukkk...

Yasmin kaget. Ia bahkan melotot dengan sangat mengerikan.

"Jajaaaa!" teriak Yasmin histeris.

Tangan Jaja sudah berada di dadanya.

Yasmin 15

Bu Ambar tidak bisa tidur karena Jaja belum juga pulang. Padahal, sudah pukul sebelas lebih tiga puluh menit. Biasanya paling malam Jaja pulang jam sebelas, itu pun pasti memberi tahu dirinya terlebih dahulu. Berkali-kali ia keluar teras, menatap ujung gang sepi yang belum ada tanda-tanda anak lelakinya pulang. Malah suaminya yang terlihat berjalan sempoyongan menuju rumah. Cepat Bu Ambar masuk, lalu naik ke kasur dan berpura-pura tidur, yang pulang malah yang tidak diharapkan.

Krreeekk...

Terdengar suara pintu rumah dibuka. Bu Ambar masih memejamkan mata berpura-pura tidur.

"Bangun lu!" teriak Pak Jamal pada istrinya.

Bu Ambar pura-pura terlelap.

"Kebo nih perempuan! Hei, bangun!" teriak Pak Jamal lagi tepat di telinga Bu Ambar. Bau alkohol begitu menyengat sehingga membuat Bu Ambar mual ingin muntah.

Uuueekk...

"Bagi sini duit, gue pinjem dulu."

"Ga ada, Pak!"

"Jangan boong lu, mana kunci lemari?" sempoyongan pak Jamal mencari-cari kunci lemari yang biasa diletakkan istrinya di atas lemari. Ia terus meraba atas lemari, tetapi tidak menemukannya.

"Sini!"

Dengan kasar Pak Jamal menarik tangan istrinya agar turun dari kasur. Bu Ambar mencoba menahan tubuhnya, tetapi lelaki yang sudah mabuk berat ini tenaganya begitu kuat. Hingga...

Buugg...

Bu Ambar jatuh dari tempat tidur, bahkan keningnya biru karena terbentur tempat tidur yang terbuat dari kayu jati itu.

"Auu... sakit!" rintihnya, dengan air mata yang sudah terjun bebas membasahi kedua pipinya.

"Makanya jangan bandel, gue bilang mana kunci lemari? Bego! Bukannya dikasih."

"Sssttt...." Bu Ambar masih meringis memegang keningnya yang sepertinya benjol.

"Aduh, lama lu!"

"Aahhhh...!" pekik Bu Ambar, tubuhnya terhuyung saat suaminya menarik paksa baju daster Bu Ambar. Air mata sudah berlinang, suaminya sangat kasar sekali sudah tiga tahun ini. Namun, dia bisa apa, lelaki ini yang dulu menolongnya saat dia hamil tanpa suami dan menikahinya dengan sukarela setelah anaknya lahir.

Sambil meringis, Bu Ambar membuka tas kecil yang tergantung di gantungan baju. Ia mengeluarkan kunci lemari lalu memberikannya pada suaminya. Dengan kasar Pak Jamal mengambil dari tangan istrinya, lalu membuka paksa lemari pakaian. Laci lemari ia buka, ia menemukan dompet lalu membukanya, matanya melotot senang, saat melihat ada beberapa uang merah di sana.

"Jangan, Pak! Itu modal jualan dari Jaja, Pak." Bu Ambar sudah menangis tersedu. sambil memegang lengan

suaminya.

"Minta lagi nanti sama dia. Ini gua pake dulu, si kampret Udin menang terus dia," oceh Pak Jamal sambil menarik uang dari dompet, lalu memasukkannya ke dalam saku celananya.

"Pak, jangan semua! Buat belanja gak ada, Pak!" Bu Ambar masih menahan lengan suaminya.

"Apa sih lu? Sana!"

Buuggg...

Lagi-lagi Bu Ambar terhempas ke tempat tidur. Kali ini belakang kepalanya yang terbentur.

"Hiks... ya Allah!" lirih Bu Ambar sambil memegang belakang kepalanya.

"Mak!" panggil Jaja, ia masuk tepat saat Pak Jamal keluar rumah. Jaja memandang ayah sambungnya itu dengan tidak suka. Pasti ada sesuatu pikirnya, mata Jaja melotot saat ibunya terduduk mengenaskan di lantai dekat ranjang.

"Ma!" Jaja berjongkok menghampiri ibunya dan mengangkat wajah ibunya yang tertunduk. Benjol sebesar tomat menghiasi kening ibunya. "Astaghfirullah, dasar Jamal tua bangka sialan. Mati aja lu sana!" teriak Jaja dengan geram.

Bu Ambar hanya pasrah saat Jaja memapahnya ke ranjang.

Cepat Jaja mencuci tangannya, lalu dengan cekatan mengambilkan minyak oles untuk mengobati benjol di kening dan di belakang kepala ibunya.

"Ssst... sakit, Ja. Pelan!"

"Huuffft... huufff..." sambil mengolesi minyak, Jaja sambil meniup agar ibunya tidak kesakitan. "Udah, Ma. Istirahat, deh!"

"Kepala gue benjol, Ja. Susah terlentang," Bu Ambar mencebik, sesekali ia masih meringis merasakan denyut di kening dan kepalanya.

"Iya, kalau gitu tidurnya miring." Jaja berjalan ke dapur, menuangkan air ke dalam gelas hingga penuh, lalu menenggaknya sampai habis. Ia benar-benar kehausan.

"Nanti tangan gue pegel, Ja."

"Ya udah kalau gitu Mama tidur berdiri aja!" Jaja menyeringai, ia membuka baju kaus kepunyaan almarhum bosnya.

"Kaki gue dong yang pegel!"

"Hahaha..." Jaja terbahak, lalu mengecup pipi bulat Bu Ambar.

"Ya udah gak usah tidur kalau gitu, Ma."

"Emangnya gue hansip?" timpal Buu Ambar sambil membetulkan letak bantalnya.

Seketika Bu Ambar memandang aneh baju dan celana yang dipakai anaknya. Itu bukan milik Jaja. Terlalu bagus jika Jaja memiliki baju seperti itu.

"Baju siapa yang lu pake?"

"Punya temen, Ma."

"Oh, trus kenapa lu pulangnya malam banget? Mana hujan deras tadi, HP lu ga bisa dihubungi."

"Ceritanya panjang, Ma. Intinya Jaja dipecat Ma," ujar Jaja dengan suara melemah.

"Apa?" pekik Bu Ambar tidak percaya. Bu Ambar meminta penjelasan dari Jaja.

Pada awalnya, Jaja tidak mau bercerita. Namun, setelah didesak, akhirnya ia menceritakan bahwa ia sudah tidak bekerja lagi di pabrik, tapi di restoran. Namun, karena keteledorannya, ia malah membuat kesalahan yang tidak bisa dimaafkan pemilik restoran. Tetapi Jaja tidak menceritakan perihal ciuman kening dan peristiwa yang baru saja terjadi. Bahkan Yasmin sempat meneriaki Jaja dengan begal

payudara.

Ya Allah, itu semua terjadi di luar kendalinya dan bos wanitanya tidak mau mendengar penjelasan. Bahkan, dengan kasar menarik Jaja untuk turun dari mobilnya. Yasmin juga memaki Jaja dengan kata-kata kasar, seperti tidak tahu diuntung. Brengsek dan kata kasar lainnya. Dirinya bahkan tak sanggup melihat wajah Yasmin. Kalimat terakhir yang keluar dari mulut Yasmin.

"Lo, gue pecat! Jangan pernah lo menampakkan diri lagi dihadapan gue!"

Dada Jaja sakit, tetapi ia hanya bisa menunduk tanpa mampu membela diri. Karena ia tahu, ia sangat salah melakukan hal tersebut. Walaupun itu di alam bawah sadarnya. Setelah motor ia kembalikan ke resto yang sudah tutup. Belanjaan yang tadi ia beli hanya ia gantung saja di handle pintu samping restoran. Lalu dengan menaiki metromini, ia pulang ke rumah dengan sejuta rasa kesal pada diri sendiri.

****

"Maaf, ya, Ma. Besok Jaja cari kerja lagi," ujar Jaja dengan mata berkaca-kaca. "Jaja ga akan biarkan Mama kelaparan. Itu janji Jaja, Ma" ucap Jaja kini sambil menangis, air matanya turun tanpa ia bisa tahan.

Bu Ambar menghampiri anaknya, lalu memeluk Jaja. Anak lelakinya ini, usianya saja tua. Tapi kelakuannya masih seperti bocah, gampang menangis. "Iya, Ja. Tidak apa-apa. Semoga masih ada rezeki buat lu dari tempat yang lain," sahut Bu Ambar sambil memeluk erat tubuh anaknya. "Udah jangan nangis!" Bu Ambar menghapus air mata anak lelakinya. Lalu dengan lembut mengusap lembut lengan anaknya. "Sekarang lu ganti baju, cuci muka, sikat gigi lalu tidur," titah Bu Ambar pada anaknya, kemudian Jaja berjalan masuk ke dalam kamar mandi.

****

Yasmin hanya bisa membolak-balikkan tubuhnya. Matanya tidak juga bisa terpejam, padahal ia sudah minum susu, minum vitamin. Sudah membaca juga, walau lima belas menit, natetapi matanya tidak mau terpejam. Kejadian hari ini cukup membuatnya sangat kesal. Kenapa harus bertemu dengan lelaki seperti Jaja?

Yasmin meremas rambutnya kasar, ia lalu turun dari ranjangnya. Mengambil air putih yang memang selalu tersedia di dalam kamarnya. Ia menghabiskan satu gelas air dengan cepat, lalu naik kembali ke atas ranjangnya. Memandang Reza yang masih terlelap, anak lelakinya itu terlihat tersenyum dalam tidurnya.

Yasmin meletakkan kembali kepalanya di atas bantal, mencoba mengingat hal-hal manis yang pernah ia lakukan bersama suaminya, berharap ia bisa melupakan kejadian hari ini. Namun sayang, yang ada di kepalanya hanyalah wajah tertunduk Jaja yang merasa penuh penyesalan. Bahkan, Jaja tidak berani melihat wajahnya, sampai ia pergi dari sana.

"Apakah kata-kataku tadi terlampau kasar?" gumam Yasmin dalam hatinya. "Ya, mana ada wanita yang mau dipegang payudaranya, kecuali sama suami sendiri. Dasar dia saja yang berpura-pura," Yasmin terus saja bermonolog hingga akhirnya ia bisa terlelap juga tepat pukul satu dini hari.

****

Tiga hari berlalu.

"Assalamualaikum," suara Maya tepat di depan pintu rumah kontrakan Jaja.

"Waalaikumussalam. Eh, Maya. Ada apa? Sini masuk!" Jaja mempersilakan Maya duduk di kursi teras. Wanita berkulit hitam manis itu tersenyum, lalu duduk tepat di samping Jaja.

"Katanya kamu tidak kerja, ya?"

"Eh, iya, May. Aku mau cari kerjaan lain saja."

"Oh, gitu. Semoga segera dapat pekerjaan baru, ya, Ja. Tapi kamu bisa benerin komputer atau laptop gitu kan?"

"Iya, bisa, sih. Meskipun tidak jago. Hehehe..." sahut Jaja sambil tertawa kecil.

"Ini, Ja. Aku minta tolong benerin laptop aku, suka blank layarnya tiba-tiba." Maya menyerahkan tas jinjing yang berisi laptop kepada Jaja.

Setelah berbincang cukup lama, akhirnya Maya pamit pulang. Sedangkan Jaja masuk kembali ke dalam rumah untuk mengecek kerusakan laptop Maya. Bahkan Maya sudah memberikan uang seratus ribu rupiah untuk DP biaya service atau kerusakan laptopnya.

Ya, Jaja berharap dengan keahlian yang ia miliki, ia mampu sedikit menghasilkan uang.

"Ja, sing a song, yuk!" teriak seseorang dari depan. Jaja berjalan membuka pintu kontrakan, ternyata ada Bonar tetangganya datang membawa dua gitar.

"Main, yok, ke Blok M"

"Ayo, dah, bentar ya!"

Jaja merapikan laptop Maya, lalu menyimpannya di dalam lemari kecil miliknya. Jangan sampai Pak Jamal tahu,

nanti bisa ia jual laptop Maya. Jaja lalu mengambil topi dan bergegas keluar menghampiri Bonar yang sudah menunggunya.

"Udah sembuh kening lu?" tanya Bonar saat mereka tengah berjalan keluar dari gang. Bonar tidak melihat lagi plester yang biasa menempel di kening Jaja.

"Hehehe... udah, Nar!" Jaja tersenyum kecut, mulai hari ini ia bertekad akan melupakan Yasmin, wanita yang sudah mencuri hatinya, sekaligus wanita yang membencinya. Apalah dirinya, hanya orang tak punya dan selalu saja membuat kesalahan. Takkan mungkin semut mampu berlari ke atas langit.

Ia pasti bisa melupakan semua. Senyum optimis itu terbit bersama langkahnya menapaki masa depan yang kita tidak pernah tahu akan seperti apa jadinya. Saat ini mungkin suram, tapi esok, tak ada satupun yang mengetahui kehendak Tuhan pada makluknya.

Ku menangis...

Menangisku karena rindu

Ku bersedih...

Sedihku karena rindu...

Ku berduka...

Dukaku karena rindu..

Ku merana...

Meranaku karena rindu...

Jaja bernyanyi sambil bermain gitar, begitu juga Bonar. Suara bagus mereka berdua mengundang pengunjung kafe untuk memperhatikan mereka. Pengamen yang tidak asal bernyanyi dan memainkan gitar, petikan gitar dan nyanyian selalu seirama.

"Yasmin, dengar, deh, suara pengamennya bagus, ya?"

"Oh, iya. Tumben ya," sahut Yasmin tanpa mengalihkan pandangan. Ia masih terpaku pada buku menu, kemudian memilih snack dan varian rasa kopi apa yang akan ia ingin minum.

"Hei, kamu bukannya Jaja?" sapa ramah seorang wanita cantik pada Jaja. Lelaki itu dan temannya, sampai melongo tidak paham.

"Ish, pasti kamu tidak tahu! Saya yang gantiin baju kamu waktu kebasahan di rumah Yasmin. Saya dokter Vera Aristya," Vera mengulurkan tangan pada Jaja. Namun, Jaja

hanya mengangguk sambil tersenyum.

"Jangan Mbak Dokter, tangan saya kotor. Maaf, ya! Iya saya Jaja. Salam kenal, Mbak!" Lagi-lagi Jaja mengangguk. Vera ikut tersenyum manis pada Jaja, memperhatikan penampilan Jaja dari atas sampai bawah, tetapi berhenti sejenak di tengah celana Jaja. Vera menelan salivanya dengan susah payah jika mengingat benda itu. Vera seakan kehabisan napas.

Tanpa mereka sadari, dari kejauhan Yasmin tertegun melihat Jaja yang memegang gitar dan sedang berbicara ramah dengan Vera, tetangga sekaligus temannya.

"Itu pengamen yang barusan nyanyi?" tanya Yasmin pada Disti temannya.

"Iya, itu yang nyanyi. Dan suara yang paling bagus," puji Disti sambil melirik keluar, tempat di mana Jaja sedang berbincang dengan Vera.

"Wow, cakep juga cewek yang diajak ngobrol," celetuk Disti hingga membuat Yasmin menoleh kembali pada Jaja. Entah kenapa ia merasa tidak enak hati dengan pemandangan di sana. Vera dan Jaja.

Yasmin 16

Sekejap Yasmin dapat melupakan masalah dan kegelisahan hatinya. Berkumpul bersama-sama teman adalah salah satu terapi hati dan emosional, agar dapat lebih rileks dan optimis dalam menjalani hidup. Tidak mudah memang, melupakan lelaki yang menurutnya hampir sempurna. Pendidikan, harta, jabatan, silsilah keluarga, saleh, baik, romantis, serta tampan. Takkan mudah untuk mendapatkan lelaki seperti almarhum suaminya. Lelaki yang mampu menyenangkan hatinya dan tidak pernah sekali pun bernada tinggi saat bicara dengan dirinya.

"Tuh, kan. Melamun lagi," tegur Disti pada Yasmin yang terlihat bengong.

"Eh, ngga kok. Lagi inget Reza aja di rumah," sahut

Yasmin sambil tersenyum.

Lelaki tampan, Alex. Sedari tadi memperhatikan dirinya, Yasmin tahu itu. Membuatnya sedikit kikuk. Untuk saat ini ia tidak ingin dan belum siap membuka hati untuk siapa pun. Sebisa mungkin Yasmin menjaga ucapan dan sikapnya, agar Alex tidak salah paham. Berbeda dengan Disti, Maria, dan Amel. Mereka bertiga begitu luwes dan lebay saat berbicara pada Alex.

Di antara ketiga temannya ini, hanya Maria yang belum menikah. Sedangkan Amel dan Disti sudah menikah, tetapi belum dikaruniai anak. Suami mereka terkenal kaku dan cuek. Ya, bisa dikatakan, mereka para istri kurang belaian suami.

"Kamu gak bawa mobil?" Tanya Alex pada Yasmin.

"Nggak, tadi bareng Maria, dijemput," jawab Yasmin.

"Eh iya, Yas. Sorry, aku ga bisa anter kamu balik, lupa kalau hari ini mau anter Mamah terapi," ujar Maria dengan nada penuh rasa bersalah. Tetapi ekor matanya melirik Alex seakan penuh sandi.

"Biar kamu balik sama aku aja. Mau ke pabrik, ayo aku antar. Mau langsung pulang juga ayo," tawar Alex dengan penuh semangat. Bahkan kunci mobil Alphardnya su-

dah di tangan.

"Ya udah deh, kalau tidak merepotkan kamu," Yasmin tersenyum, begitu juga ketiga teman wanita lainnya.

Mereka akhirnya berpisah di pelataran parkir. Amel diantar Disti naik motornya, sedangkan Maria sudah terlebih dahulu pulang. Tersisa Yasmin dan Alex yang baru saja masuk mobil.

"Mau ke mana, Princess?" tanya Alex sambil menyeringai penuh rasa bahagia.

"Mau langsung pulang aja deh, kayaknya aku ngantuk berat, nih."

"Okelah kalau begitu. Tidur di mobil juga tidak apa-apa. Sebentar, biar aku betulkan dulu posisi joknya, biar kamu nyaman tidurnya." Dengan memencet tombol, posisi jok mobil yang ditempati Yasmin, jadi sedikit berbaring.

"Dah, kamu tidur aja. Kalau sudah sampai rumah, aku bangunkan," kata Alex sambil menjalankan mobilnya membelah jalan yang cukup padat.

Alex membuka kaca mobilnya sedikit, karena memang barusan saja ia membeli permen mint dari pedagang keliling lampu merah, Yasmin sudah bersantai di sampingnya sambil memejamkan mata, tetapi belum terlelap.

"Permisi, Om."

I love you baby...

And if it's quite all right

I need you lately...

To warm these lonely nights

I love you baby...

Trust in me when i say

Alex mengeluarkan uang sepuluh ribu rupiah dari saku celananya. Ia melirik dua orang yang masih saja menyanyi dengan riang. Yasmin pun ikut memperhatikan karena suara pengamen itu sangat tidak asing terdengar di telinganya.

"Jaja..." gumam Yasmin yang tanpa sadar mengucapkan sebuah nama yang tidak begitu jelas terdengar Alex.

Setelah memberikan uang, Alex pun menutup kembali kaca mobilnya, memperhatikan Yasmin yang saat ini menoleh ke belakang, mengekori langkah pengamen barusan. Sepertinya Jaja tidak menyadari ada Yasmin di dalam mobil.

"Kamu kenal dengan pengamen barusan?" tanya

Alex sedikit penasaran, belum pernah dirinya melihat Yasmin, begitu asik memperhatikan orang lain, apalagi hanya seorang pengamen.

"Nggak, cuma karena suaranya bagus aja," kilah Yasmin membohongi Alex dan sekaligus dirinya sendiri. Yasmin kembali menutup matanya, tetapi hatinya risau. Entah kenapa. Semoga bukan karena seorang Jaja.

Perjalan dari kafe ke rumah Yasmin memakan waktu empat puluh lima menit. Alex sengaja membawa mobilnya dengan kecepatan santai agar ia bisa berlama-lama memandangi wajah Yasmin. Bahkan saat di lampu merah berikutnya, Alex memotret Yasmin yang masih terlelap.

****

"Bi Narsih. Emang kalau papa tiri itu baik atau jahat?" tanya Reza pada Bi Narsih, saat Bi Narsih menemaninya bermain bola di teras belakang.

"Tergantung, Za. Emangnya kenapa? Reza mau punya papa baru, ya?"

"Iya, Bi. Reza mau, tapi harus baik dan lucu," jawab Reza sambil kakinya menendang bola ke dalam keranjang.

"Nanti kalau punya papa tiri, Reza bisa disuruh-suruh melulu. Reza, cuci piring! Reza, cuci sepatu! Reza,

cuci muka! Reza, cuci kodok!" Bik Narsih terkekeh meledek Reza.

Bibir mungil Reza mengerucut, ia tahu kalau saat ini, Bi Narsih sedang menggodanya.

"Tapi abang mau punya ade, Bi." Reza kembali merengek. Ia kesepian di rumah, bener-bener ingin sekali memiliki adik.

"Emang kenapa kalau main sama Bibi?"

"Gak mau ah, bosen. Gara-gara main sama Bibi, Abang jadi bau bawang," sahut Reza sambil meninggalkan Bi Narsih yang tertawa mendengar ucapan Reza.

Reza berjalan masuk kembali ke dalam rumah. Sebelumnya Reza sudah mencuci tangan dan kaki di kran air taman belakang. Langkah kaki kecilnya berjalan menuju ruang televisi, kemudian mengambil remote dan menyalakan televisi besar tersebut.

"Bi, Abang mau bikin roti bakar," seru Reza saat duduk di sofa depan televisi.

"Iya nanti Bibi buatkan," sahut bik Narsih dari dapur.

"Abang mau bikin sendiri," Reza berjalan ke dapur menghampiri Bi Narsih. Lalu dengan segala bujuk rayunya,

akhirnya Bi Narsih mengizinkan Reza untuk membuat roti bakar sendiri. Walaupun tetap dalam pantauan dirinya.

Reza asik mengoles roti dengan selai kacang dan sarikaya. Lalu melipatnya bentuk segitu dan dimasukkan ke dalam alat pembakar roti yang berbentuk kotak. Meja dapur berantakan, tapi Bi Narsih tidak pernah kesal karena Reza anak aktif yang selalu saja melakukan aktivitas yang bergerak. Seperti saat ini, ia sendiri yang membuat roti bakar dan nanti Reza pasti membantunya membereskan semuanya.

Suara mobil berhenti di depan rumahnya. Tampak sang Amih sedang membuka gerbang dan membiarkan mobil bagus dan besar itu parkir di halaman besar rumah mereka.

"Siapa Bi?" tanya Reza sambil mengintip dari jendela dapur.

"Spiderman deh kayaknya," sahut Bibik asal, sambil terkekeh.

"Pake celana dalam doang dong?" sahut Reza ikut tertawa, langkahnya berlari membukakan pintu untuk amihnya.

"Assalamualaikum," Yasmin tersenyum pada Reza, begitu pun Reza, menjawab salam Amihnya lalu mencium

punggung tangannya.

Seorang lelaki muncul dari balik tubuh Yasmin, lelaki tinggi tampan itu tersenyum ramah pada Reza. Sedangkan Reza ikut tersenyum seadanya.

"Salim dulu sama teman Amih!"

Reza mencium pungung tangan Alex. "Om yang waktu itu di toko buku, ya?" tanya Reza selidik, matanya menatap intens Alex mulai dari ujung kaki sampai ujung rambut.

"Wah, senang sekali Om diingat sama Reza," ujar Alex begitu sumringah. Mereka bertiga masuk ke dalam rumah.

"Duduk dulu, ya, biar Bibi siapkan minum."

"Biii, tolong buatkan teh tawar hangat untuk tamu saya, ya!" titah Yasmin saat melihat bibik menghampirinya di ruang tamu.

Yasmin kemudian pamit sebentar untuk berganti pakaian, sedangkan Alex kini tengah duduk bersama Reza di ruang tamu yang menatapnya dengan tatapan dingin. Alex jadi kikuk sendiri, saat terus saja diperhatikan anak kecil di depannya ini.

"Om rumahnya di mana?"

"Di kemang, Za."

"Oh, Kemang."

"Reza tahu Kemang?" tanya Alex antusias, sepertinya Reza akan menjadi teman ngobrol yang seru.

"Nggak tahu," sahut Reza cuek, tangan kecilnya mengambil lego yang tergeletak di atas meja.

"Heheh ..." Alex tertawa pelan, tangannya mengusap pucuk kepala Reza.

"Om, teman Amih?"

Alex mengangguk, "Teman dekat," jawab Alex dengan sedikit berbisik.

"Dekat? Pacaran?"

"Hahaha..." Alex kembali tertawa, sedangkan Reza memutar bola mata malasnya.

"Om kerjanya apa?" tanya Reza lagi, anak kecil ini benar-benar menginterogasi Alex.

"Om seorang pengacara."

"Oh, acara apa?" tanya Reza dengan wajah penasa-

ran. Sedangkan Alex sedari tadi tertawa mendengar ocehan Reza, yang menurutnya sangat lucu.

Terdengar suara membuka gerbang rumah Yasmin, dengan tergopoh Bi Narsih membuka pintu depan untuk melihat siapa tamunya. Begitu pun Reza, ikut bangun dari duduknya, lalu dengan setengah berlari menghampiri Bibi di depan pintu.

"Om Dimas!" pekik Reza kegirangan. Reza sangat mengenal Dimas karena memang Dimas adalah saudara dan sering berinteraksi dengan Reza jika keluarga kakeknya sedang membuat acara. Dengan senyum sumringah, Reza naik ke punggung Dimas dan membawanya ke dalam. Alex dan Dimas saling pandang. Alex menunduk sambil tersenyum. Lalu menghampiri Dimas yang menatapnya dengan tatapan aneh.

"Siapa kamu?" tanya Dimas dengan suara lantang.

"Saya Alex, teman Yasmin," sahut Alex sambil mengulurkan tangannya untuk bersalaman dengan Dimas.

"Eh, kamu, Dim. Udah lama?" sapa Yasmin ramah pada Dimas, sambil cipika-cipiki.

Yasmin turun dari lantai dua, ia mengganti bajunya dengan pakaian rumah yang sederhana, hanya kaus sedikit

besar dengan paduan celana kulot tepat di bawah lutut.

"Baru, kok. Aku tadi ke pabrik, kata sekretaris kamu, kamu pulang. Jadi aku langsung ke sini," terang Dimas sambil melangkah untuk duduk di sofa tepat di samping Alex.

Alex terlihat tidak nyaman, sedangkan Dimas biasa saja. Ada aura panas di antara keduanya dan Yasmin tahu betul hal itu. Reza kembali duduk di samping Yasmin.

"Jadi ada apa maksud dari kedatangan om-om ini ke rumah abang?" tanya Reza sambil tangannya dilipat di dada. Tatapan mata bulatnya, memperhatikan Dimas dan Alex bergantian.

"Eh, Abang. Tidak seperti itu! Om Alex sama om Dimas hanya berkunjung kok," tegur Yasmin lembut pada Reza. Anak lelaki kecil itu masih menatap Alex dan Dimas bergantian.

"Om Dimaskan memang sering berkunjung, Za," sambung Dimas sambil menyeringai.

"Waktu masih ada papa, tidak pernah datang."

Jawaban Reza membuat Dimas terdiam. Sepertinya akan sedikit sulit menaklukan Reza. Ia harus memikirkan caranya. Apa Reza dipisahkan saja dari Yasmin? Segala agenda buruk hadir di kepala Dimas.

"Saya kayaknya mau istirahat deh, Dimas besok aja lagi ke pabrik ya kalau ada yang mau dibicarakan. Dan Alex, terimakasih banyak sudah mengantar aku."

Kedua lelaki itu akhirnya pulang dengan sejuta pikiran di kepala. Sedangkan Yasmin, sudah kembali merebahkan diri di kasurnya. Pikirannya melayang pada semua lelaki yang mencoba mendekatinya semenjak masa idahnya habis. Tidak ada yang mampu membuatnya melirik, kecuali... Yasmin menggelengkan kepalanya. Kenapa wajah Jaja yang datang di kepalanya?

"Ya Allah, jangan sampai aku ada perasaan dengan lelaki itu. Aku rasa, aku bisa dapat yang lebih baik. Lelaki miskin bisa-bisanya nanti hanya menghabiskan hartaku," Yasmin bermonolog.

****

Dengan langkah riang, Jaja berjalan di trotoar jalan raya. Ia berpisah dari Bonar yang ingin lanjut bernyanyi dari bis kota satu ke bis kota lainnya. Sedangkan Jaja, memilih pulang dan membawakan ibunya sebungkus martabak keju. "Alhamdulillah..." Jaja mengintip saku bajunya, ada banyak uang dua ribuan di sana. Hasil mengamen hari ini, dapat enam puluh lima ribu. Begitu juga Bonar, mendapat nilai yang sama dengan jaja.

Buuuugghh...

"Allahuakbar!" pekik Jaja kaget, ia tanpa sengaja bertabrakan dengan sesama pejalan kaki.

"Are you ok?"

"Im oke, Sir. Don't worry,." Jaja memungut martabak yang berhamburan di lantai trotoar. Lelaki bule paruh baya yang menabrak Jaja, memperhatikan Jaja dengan seksama.

"Ini uang buat ganti roti ya!" ujar bule tersebut dengan bahasa Indonesia, tetapi logat inggris. Tangannya mengulurkan dua lembar uang seratus ribuan. Namun, Jaja menolak, ia hanya menunduk lalu mengucapkan salam. Meninggalkan lelaki bule tersebut yang menatapnya dengan aneh.

Yasmin 17

Jaja masih asik membetulkan laptop Maya, ditemani semangkuk kecil cilok bumbu kacang dan segelas teh manis. Hujan rintik-rintik sehabis Magrib membuat suasana semakin syahdu. Malam ini rencananya, Jaja akan menyelesaikan laptop Maya. Hanya koslet di beberapa bagian saja, untuk keseluruhan masih aman.

"Belum beres juga laptop Maya?" tanya Bu Ambar sambil mengiris tempe untuk teman nasi uduk, yaitu tempe orek. Bukannya di dapur, tetapi ia menyiapkan semua masakan di ruang depan sambil menemani Jaja.

"Dikit lagi, Mak."

"Mama."

"Lidah Jaja susah nyebut Mama, Mak. Efek makan telur tiap hari ini," Jaja terkekeh sambil melirik ibunya.

"Kalau gue masak ikan, ntar yang paling banyak makan bapak lu, Ja. Jadi gue masak telur aja. Biar dia ga nambah mulu kalau makan. Sayang beras."

"Hahah... Emak Jaja kadang pinter juga," Jaja terbahak begitu juga dengan Bu Ambar.

"Yaelah, Mamak lagi. Serah lu dah!" Bu Ambar manyun, berjalan ke dapur membawa baskom berisi tempe dan irisan bumbu.

Jaja mencari sesuatu di dalam lemari, sudah ia bongkar tetapi tidak ia temukan. Wajahnya menjadi khawatir. Mencoba mengingat-ngingat dimana ia menjatuhkannya. Kini ia berjalan ke ruang tengah, mencari di dalam lemari ibunya. Membuka laci, tetapi tidak juga ada benda yang ia cari.

"Nyari apaan lu di lemari gua?"

"Dompet Jaja, Ma. Kok ga ada, ya. Baru inget."

"Lha, gimana sih? Sama dompet sendiri lupa nyimpen. Emang ada duitnya?" tanya Bu Ambar sembari membantu Jaja mencari di balik lipatan baju, siapa tahu terselip.

"Nggak ada duitnya, Ma. Cuma ada KTP, SIM, sama kartu BPJS, Ma."

"Yah, repot dong kalau gitu, ntar kalau lu perlu buat nyari kerjaan."

"Duh, apa jatuh ya, Ma?"

Jaja menggaruk kepalanya frustasi, ia tidak bisa menemukan di mana dompetnya. Bahkan di kolong kasur tidak ada. Dibalik lemari juga tidak ada. Saat keduanya yang sedang sibuk mencari dompet di ruang tengah, tidak menyadari jika Jamal datang. Lelaki pemabuk itu bersinar matanya tatkala melihat ada laptop tergeletak di lantai. Dengan cepat dan tanpa suara, ia membawa lari laptop Maya yang sedang diperbaiki Jaja.

Tidak lama kemudian, Jaja kembali ke ruang depan, betapa kagetnya ia, tidak menemukan laptop Maya di sana.

"Astaghfirullah, Ma!" pekik Jaja histeris.

"Apa, Ja?" Bu Ambar bingung memperhatikan wajah anaknya yang tampak pucat.

"Laptop Maya ke mana, Mak?"

"Lha, mana gue tahu. Pan lu yang benerinnya tadi di sini."

"Udah lu simpen kali."

"Belum, Mak. Itu tas laptopnya. Laptop sama chargernya ga ada," Mata Jaja sudah berkaca-kaca, bahkan kedua kakinya lemas saat ini. Ya Allah, semua karena keteledoran dirinya, tidak menyimpan laptop Maya terlebih dahulu. Jaja berlari keluar rumah kontrakan, melihat ke kanan dan kekiri.

"Cari apa, Ja?" tanya Bu Sumi, tetangga samping kontrakan Jaja yang sedang menggendong cucunya.

"Ada yang masuk ke rumah Jaja, ga, Bu?"

"Lha itu bapak lu barusan, lari bawa apaan tahu."

"Ya Allah..." lirih Bu Ambar dan Jaja bersamaan. Tanpa memakai alas kaki, Jaja mengejar keberadaan bapak tirinya itu. Sedangkan Bu Ambar terduduk lemah di kursi plastik, air mata sudah membasahi pipinya.

Ya Allah, hampir dua puluh tiga tahun berumah tangga, baru tiga tahun ini suaminya berubah perangainya. Padahal dahulu, Jamal tidak seperti ini, meskipun memang orangnya kasar, tetapi ia masih peduli dengan istri dan anak tirinya. Tidak pernah mabuk juga. Namun, sejak di PHK dari pabrik besi, Jamal stres dan berubah perangainya. Menjadi semakin kasar, bersikap semaunya, berjudi,

juga pemabuk.

"Hahh... hah..." Jaja kembali ke rumah dengan napas terengah, rambutnya sudah basah karena air hujan rintik-rintik turun dengan cukup banyak.

"Gimana? Ada bapak lu!"

"Haaahh... haaahh... ga ketemu, Ma." Jaja luruh terduduk di lantai, air matanya sudah turun, bercampur dengan air hujan yang membasahi wajahnya.

"Maafin suami gue ya, Ja," ucap Bu Ambar sedih, ia sangat kesal pada suaminya. Buat makan saja mereka pas-pasan. Jaja sedang tidak punya pekerjaan, masa iya harus mengganti laptop orang. Jaja hanya menutup wajahnya, ia terisak di dalam sana.

"Jaja harus ganti pake apa, Ma?" tanya Jaja dengan suara bergetar.

"Di sana banyak tugas kuliah Maya, bagaimana nanti Maya, Ma? Duh, Ya Allah, Bapak tega banget sama, Jaja." Jaja masuk ke dalam rumah dengan lemah dan pasrah.

Pasti laptop Maya sudah digadai atau bahkan dijual oleh Jamal. Jaja melamun hingga malam menunjukkan pukul dua belas. Bapak tirinya belum juga pulang. Kepalanya sangat sakit, membayangkan betapa kecewanya Maya

saat tahu laptopnya hilang.

Jaja sudah memutuskan akan jujur, besok pagi ia akan mendatangi rumah Maya, untuk memberitahukan hal ini. Ia akan coba meminjam uang pada Nanang, siapa tahu temannya itu bisa menolong. Jaja pun mengetik pesan pada Nanang. Dengan hati gundah, ia berharap Nanang bisa membantu kesulitannya. Ia terlelap sambil memegang erat ponselnya.

Bu Ambar mengintip anaknya yang tampak melamun dan frustasi. Ia merasa kasihan dengan nasib Jaja. Jika saja saat itu, aah... ya Allah. Wajah lelaki bule tampan lewat kembali di kepalanya. "Maafkan emak ya, Ja. Seandainya bapak kandung lu tahu, ada lu di perut Mak waktu itu. Tentu ia tidak kembali ke negaranya. Dan lu pasti jadi anak yang hidupnya berkecukupan," Bu Ambar bermonolog. Ia berjalan naik ke atas kasur, mencoba ikut memejamkan kedua matanya.

Dalam hati, ia masih berharap suatu saat suaminya bisa berubah menjadi lebih baik. Ia berharap, lelaki bule yang dulu menjadi tuan sekaligus kekasihnya, datang ke Indonesia mencari dirinya. Walau mungkin tidak akan terjadi. Namun, dalam doa, ia selalu penuh harap.

****

Pagi menjelang, Jaja sudah bangun dari sebelum Subuh, membantu ibunya berjualan nasi uduk. Lelaki itu terlihat lemas dan banyak melamun.

"Asem banget wajahnya, Ja. Habis diputusin pacar, ya?" celetuk Bu Dina saat membeli nasi uduk. Jaja hanya tersenyum tipis.

"Udah sana ke rumah Maya, ini biar gue yang nerusin," titah Bu Ambar, menatap iba anaknya.

Jaja mengangguk. Dengan langkah gontai dan jantung yang berdegup kencang, Jaja berjalan menuju rumah Maya. Benar saja, Maya histeris saat tahu laptop kuliahnya dibawa kabur oleh Pak Jamal. Maya bahkan menangis tersedu di ruang tamu, sambil menutup wajahnya. "Ada banyak file tugas kampus di sana, Ja. Ya Allah," Maya terisak, ia benar-benar sedih karena kehilangan laptopnya. Bahkan Bu Mala, ibu Maya memarahi Jaja dengan kata-kata kasar.

"Maafkan saya, Bu. Saya berjanji dalam dua hari akan mengganti laptop Maya."

"Dari mana lu duit? Kerja aja kaga. Bapak sama anak, sama aja nasibnya. Blangsak! Pokoknya laptop anak gue harus lu ganti."

Di perjalan balik dari rumah Maya, Jaja membuka

ponselnya, ada dua pesan dari Nanang. Temannya itu sebentar lagi akan menikahi pacar jandanya, yaitu Nunung. Sehingga, ia tidak bisa meminjamkan uang pada Jaja. Kini Jaja semakin bingung, apa yang harus ia lakukan saat ini? Dari mana ia akan mendapatkan uang kurang lebih lima juta untuk mengganti laptop Maya?.

Ia melihat anak kecil berlarian mengejar layangan putus, usianya mungkin sekitar lima sampai tujuh tahun. Mereka seakan tanpa takut terjatuh, saat berlomba mengejar layangan. Kalaupun jatuh, tentu dengan semangat mereka berlari kembali. Jaja tersenyum tipis.

"Bang, Jaja. Tolong naik dong, ambilin layangan Iki yang nyangkut," ujar suara bocah lelaki berusia lima tahun, masih cucu dari Bu Sumi, tetangganya. Jaja naik ke tembok, lalu sedikit berjinjit mengambil layangan yang tersangkut di bendera merah putih yang berkibar di atas genteng rumahnya.

"Nih, mainnya hati-hati, ya!" pesan Jaja pada Iki.

"Oke, Bos. Makasih, Bang Jaja."

Melihat anak lelaki itu berlari, seketika Jaja ingat akan Reza. Nah, iya. Apa jangan-jangan dompetnya jatuh di rumah Bu Yasmin? Sebaiknya ia ke sana dan menanyakannya

pada pembantu Bu Yasmin. Saat siang hari, pasti Bu Yasmin tidak ada di rumah. Itu lebih baik karena Bu Yasmin tidak pernah mau bertemu lagi dengannya.

Jaja kembali masuk ke dalam rumah. Meja jualan ibunya sudah rapi. Sepertinya, dagangan hari ini habis. Jaja masuk ke dalam rumah, mendapati ibunya tengah menangis.

"Ma, kenapa lagi?" Jaja melihat pipi ibunya yang lebam biru. Matanya melotot tak percaya.

"Ya Allah, Ma. Pasti si tua bangka Jamal lagi, ya. Awas aja dia!" Jaja hendak berdiri, menyusul lelaki yang sudah berani membuat ibunya sakit dan terluka.

"Sudahlah, Ja. Gue gapapa. Gue tadi cuma tanya, dia kemanain laptop. Dia bilang dia jual, buat modal judi. Ssst...." Bu Ambar merasakan pipinya linu. "Pas gue suruh kembaliin, gue malah di tabok. Ya Allah."

Jaja menggeram, ibunya sangat keras kepala, sudahlah suami kasar, bukannya dilawan, malah diam saja, pasrah. Buat apa mempertahankan pernikahan, jika nyawa bisa jadi taruhannya? Jaja sudah memutuskan, begitu ia dapat pekerjaan bagus, ia akan membawa ibunya pergi jauh, dari lelaki bernama Jamal.

****

Kini Jaja sudah di depan pagar besar rumah Bu Yasmin. Dengan hati berdebar, ia memencet bel.

Teeeeeettt....

"Siapa?" suara Bik Narsih terdengar dari balik pagar. Wanita muda itu, mengintip dari balik lubang kecil.

"Saya Jaja, Mbak." Jaja tersenyum.

Krreeeng...

Bi Narsih membukakan pintu pagarnya besar. "Eh, Mas yang waktu itu pingsan, ya?" tanya Bi Narsih sambil memicingkan kedua matanya, padahal baru pukul sepuluh pagi, kenapa matahari terlihat sangat silau?

"Ayo masuk. Ada Ibu kok di dalam."

"Eh, jangan beritahu Ibu Yasmin saya ke sini, Mbak. Saya cuma mau tanya, apakah Mbak melihat dompet saya warna hitam jatuh di sini?"

"Oh, iya. Ada, Mas. Sebentar saya ambilkan. Mas duduk aja di sini, ya." Bi Narsih meminta Jaja duduk di kursi halaman depan. Jaja melihat-lihat sekeliling, "Pasti Reza sedang sekolah. Rumah besar seperti ini, orangnya sedikit banget, ya. Orang kaya selalu saja punya anak itu irit. Mungkin biar ga ribet bagi warisannya. Nah, kalau orang miskin

kaya saya, pasti deh punya anak lima, enam, tujuh. Pada gak kira-kira kalau bikinnya." Jaja menyeringai.

"Tolooong... Ibu... tolooong!!!!" Jaja berdiri dari duduknya, melihat ke arah pintu rumah, suara itu berasal dari sana.

"Mas, tolong!!! Ibu sepertinya tenggelam," Dengan wajah pucat Bi Narsih meminta pertolongan pada Jaja. Jaja kaget dan langsung berlari mengikuti Bi Narsih.

"Lho bukannya tenggelam di kamar mandi, Bi?" tanya Jaja saat melihat Bi Narsih berjalan ke arah belakang rumah.

"Mas aneh, masa tenggelam di kamar mandi. Itu di kolam renang belakang."

Jaja berlari lebih kencang dari Bibi. Jaja baru sadar, lokasi kolam renang di rumah Yasmin, tepat di belakang taman yang ditutupi tumbuhan pagar sehingga tidak terlalu terlihat, jika kita melihatnya sekilas. Mata Jaja melotot, saat melihat kedua tangan Yasmin tengah melambai ke atas, sedangkan badannya tidak terlihat lagi.

Bbyyuuuurrr...

Tanpa pikir panjang, Jaja menceburkan dirinya ke dalam kolam renang. Berenang dengan lihai, menyelamatkan

Yasmin. Dengan susah payah, Jaja akhirnya dapat mengangkat Yasmin dari sana, menggendong tubuh Yasmin yang sudah tidak sadarkan diri. Dengan pelan, Jaja meletakkan Yasmin di pinggir kolam.

Puuk...puk...

Jaja menepuk pipi Yasmin, tetapi Yasmin masih pingsan. Bi Narsih semakin ketakutan, melihat majikannya tidak kunjung sadar.

Heek... heekkk...

Jaja menekan dada Yasmin berkali-kali, tetapi Yasmin masih pingsan.

"Bi, saya izin bantu dengan napas, ya?" Izin Jaja pada Bi Narsih, wanita itu tentu saja mengangguk cepat. Ia tidak ingin hal buruk terjadi pada majikannya.

Cuuup....

Cuuuppp....

Huuuk....huuukk...huukk..

Yasmin tersadar. Begitu banyak air yang keluar dari mulutnya.

"Alhamdulillah, Ibu sadar," seru bibik dan Jaja ber-

samaan. Samar-samar, Yasmin melihat sosok yang tengah berdiri di depannya. "Jaja..." ucapnya pelan, mencoba menggerakkan sedikit kepalanya yang mulai berputar.

"Iya, Bu. Maaf. Saya kemari hanya ingin mencari dompet..."

"Allahu Akbar!" pekik Yasmin dengan mata melotot, tepat di depannya saat ini. Sesuatu yang berukuran sangat besar, tengah tegak melambai dari balik celana berbahan tipis yang dipakai Jaja. Yasmin lupa bernapas, napasnya sesak. Ya Allah, ternyata Reza tidak berbohong.

Yasmin 18

"Jaja..." ucapnya pelan, mencoba menggerakkan sedikit kepalanya yang mulai berputar.

"Iya, Bu. Maaf. Saya kemari hanya ingin mencari dompet..."

"Allahu Akbar!" pekik Yasmin dengan mata melotot, tepat di depannya saat ini. Sesuatu yang berukuran sangat besar, tengah tegak melambai dari balik celana berbahan tipis yang dipakai Jaja. Yasmin lupa bernapas, napasnya sesak. Ya Allah, ternyata Reza tidak berbohong.

Pandangannya semakin berputar dan Yasmin akhirnya pingsan kembali. Jaja dengan cepat menutup tubuh seksi Yasmin dengan handuk, lalu mengangkatnya dan menaruhnya di kursi sender rotan. Bi Narsih baru saja kelu-

ar dari dalam rumah, sambil memegang minyak kayu putih, lalu memberikannya pada Jaja.

Dengan hati-hati, Jaja mengelap wajah Yasmin dengan handuk kering, jangan kalian tanyakan bagaimana hatinya saat ini. Antara senang, haru dan horor. Bahkan debar jantungnya juga seakan berlomba, saat menatap wajah lelap basah Yasmin.

Setelah dipastikan kering, Jaja mengoleskan minyak kayu putih pada hidung dan leher Yasmin. Ia juga mengoleskannya pada telapak kaki Yasmin, dan kedua telapak tangan Yasmin agar hangat. Bagai ada sengatan listrik, saat kedua telapak tangannya bersentuhan dengan telapak tangan Yasmin. Dia tidak yakin, akan bisa tidur malam ini. Ia pasti akan selalu mengingat momen bersejarah seperti ini.

"Wah, Mas Jaja basah lagi ya. Demen banget sih, Mas. Kalau kesini basah-basahan terus!" ledek Bi Narsih sambil terkekeh, diikuti seringai Jaja yang lebar. Ada benarnya juga, kemarin ia yang basah-basahan sampai pingsan, sekarang Yasmin yang basah-basahan, lalu pingsan. Semoga jodoh! Jaja berangan terlalu tinggi.

Pelan Yasmin membuka matanya, jelas ia melihat Jaja saat ini. Begitu pun Jaja, tampak tersenyum tipis, sedikit takut.

"Alhamdulillah, Ibu..."

"Jaja berbalik!" potong Yasmin cepat, wanita itu membuang pandangannya, lalu mencoba duduk saat ini. Jaja yang terheran, ikut berbalik. "Ada apa?" pikirnya.

Yasmin dibantu Bi Narsih, berdiri dari duduknya. Dengan langkah santai meninggalkan Jaja yang masih berbalik.

"Tetap seperti itu dan jangan berbalik!" suara Yasmin setengah berteriak. Jaja mengangguk. Tidak berani melihat ke belakang. Matanya masih menatap kolam renang.

Jaja mengulum senyum, setidaknya hari ini dia sudah menyelamatkan Yasmin. Semoga Yasmin tidak lagi begitu membencinya. Jaja melihat kedua telapak tangannya, lalu tersenyum lagi. Jaja mencium keduanya bergantian. Ya Allah, senangnya."

"Bi, buatkan teh madu untuk saya, perut saya tidak enak!" titah Yasmin sebelum naik ke lantai atas.

"Mas Jaja bagaimana, Bu? Buatin teh juga?"

"Tidak usah, setelah ini dia pulang, kok!" Bi Narsih menggaruk kepalanya, tidak biasanya majikannya ini terlihat galak dan ketus. Apalagi tidak menghormati tamu.

Yasmin masuk ke dalam kamar mandi, lalu mengguyur tubuhnya. Ya Allah, kalau tidak ada Jaja, siapa yang akan menolongku tadi? Wah, berarti dia tadi melihat tubuh setengah telanjangku! Aduh... Yasmin menghentak-hentakkan kakinya di lantai kamar mandi. Merasa sangat kesal dengan dirinya sendiri. Yasmin menarik napas panjang, dengan cepat ia membilas tubuhnya lalu berpakaian santai.

Yasmin memilih memakai dress bahan rayon, motif bunga lili dengan model tali samping. Ia lalu membuka lemari pakaian suaminya, mengambil kaus biru polos dengan celana panjang bahan yang sudah lama tidak dipakai almarhum suaminya. Dengan ragu, ia memilih satu celana dalam suaminya, yang masih tersimpan rapi di laci khusus pakaian dalam.

"Muat ga, ya?" Yasmin menganggkat celana dalam tepat di wajahnya.

Celana dalam Arman saja, hampir tidak muat.

Kalimat yang pernah diucapkan Vera membuatnya menelan saliva. Dadanya tiba-tiba berdebar tidak karuan. Dia sudah melihat dengan mata kepalanya sendiri, itu sungguh luar binasa.

"Kayaknya yang ini ga muat, deh!" Yasmin memasuk-

kan kembali celana dalam yang tadi ia pegang, lalu memilih yang lain. Membukanya satu persatu, memastikan ukurannya sedikit lebih besar dari ukuran suaminya.

"Nah, ini muat kayaknya!" Yasmin membukanya lebar, memerhatikannya dengan seksama.

"Yah, kayaknya sama aja. Ya udah ini aja, deh. Tapi nanti kalau tidak muat, trus gimana? Aduh, ya Allah. Sial banget sih hari ini!"

Yasmin mengambil asal celana dalam almarhum suaminya. Dengan cepat turun ke bawah menuju kolam renang, tampak Jaja tengah berjongkok kedinginan, menghadap kolam renang.

Puukk...

"Pakai nih!" titah Yasmin sambil melemparkan satu stel baju kepada Jaja. Lelaki itu tersentak, lalu berbalik menatap Yasmin yang enggan melihat dirinya. Cepat Jaja mengambil baju yang tergeletak mengenaskan di lantai yang masih basah.

"Terima kasih Bu," ucap Jaja sambil tersenyum.

Yasmin mengangguk, lalu sedikit menoleh pada Jaja. Napasnya kembali terhenti sejenak. "Maksud kamu itu apa sih, Jaja? Kamu jangan kurang ajar sama saya, ya!" bentak

Yasmin dengan wajah merah. Jaja semakin melongo. Dia salah apa lagi.

"T-tapi apa salah saya, Bu?"

"Tidak sopan kamu, lihat itu senjata kamu bangun!" Yasmin membuang pandangannya, kedua tangannya sudah berada di pinggang. Ia mencoba mengatur napasnya agar tidak terlalu sesak. Jaja menoleh ke kanan ke kiri, juga ke bawah.

"Senjata apa, Bu?" Jaja menggaruk rambutnya yang tidak gatal, ia masih tidak mengerti.

"Ya ampun, tutalitnya. Itu lho rudal kamu, ish!"

"Rudal? Rudal yang buat perang menyerang negara? Saya gak punya, Bu! Gak bisa bikinnya juga!" sahut Jaja polos, masih tidak mengerti.

"Ish, itu!" akhirnya Yasmin menunjuk bagian tengah celana Jaja yang basah.

"Oh... titit saya," jawab Jaja baru saja paham.

"Ini mah titit, Bu, namanya, bukan rudal. Gede bener dong kalau rudal. Gak ada celana dalam yang muat kalau gitu, kudu pake bedcover baru muat. Hahaha…," terang Jaja diiringi tawanya yang keras. Sedangkan Yasmin beru-

saha menahan tawanya. Ia masih tidak mau menatap Jaja.

"Emang begini, Bu, punya saya. Seperti ini belom bangun, masih bobo. Kalau bangun, ibu bisa..."

"Yang sopan kamu kalau bicara, ya!" bentak Yasmin tidak suka, entah kenapa perutnya mendadak mual mendengar ocehan tidak jelas Jaja.

Hhhacciim…

Hhhaaciim

Jaja bersin-bersin, dia sudah kedinginan.

"Sudah sana! Setelah ganti baju kamu pulang, deh!" Yasmin mengibaskan tangannya. Lalu berbalik meninggalkan Jaja yang melongo menatap kepergian dirinya. "Oh, iya. Untuk yang tadi terima kasih, ya!" ujar Yasmin berbalik menatap Jaja garis kurus, Yasmin tidak berani menurunkan sedikit saja bola matanya.

"Eh, iya, Bu. Sama-sama. Lain kali, hati-hati kalau berenang ya, Bu!" pesan Jaja sungguh-sungguh. Saat ini, sedang ada yang mekar di hatinya, tepat saat Yasmin tersenyum tipis barusan.

Jaja melihat ke kanan dan ke kiri, di mana ruang gantinya? Oh, itu dia. Gumam Jaja. Lalu dengan setengah

berlari menghampiri ruang bilas kecil yang tidak jauh dari kolam.

Jaja mengguyur tubuhnya. Membuka pakaiannya satu persatu, ia pikir tidak ada orang. Yasmin bahkan tidak memberikan handuk kepadanya. Jaja melepas pakaiannya satu persatu, lalu mulai memakai pakaian kering yang diberikan Yasmin.

"Duh, ini mah celana dalam Reza, kecil banget! Kaga muat ini mah. Ya udah pakai ajalah, gapapa ngintip dikit." Jaja memakai pakaiannya hingga rapi. Pakaian basahnya ia bawa di tangannya. Sambil sesekali, membetulkan letak segitiga bedcover yang sangat sesak ia pakai. Matanya mencoba mencari plastik untuk wadah baju basah miliknya, tetapi tidak ketemu.

Dompet miliknya sudah dikembalikan oleh Bi Narsih tadi, saat ia menunggu dengan kedinginan. Bi Narsih juga memberikannya teh hanga yang harus ia minum dengan cepat. Jaja memeriksa dompetnya, semua kartu sakti masih tersimpan aman di dalamnya.

Krreeeng...

Suara gerbang rumah terbuka, Jaja berjalan dari samping menuju halaman depan, sambil menenteng pa-

kaian basahnya.

"Bang Jaja!" pekik Reza kegirangan, anak lelaki itu bahkan berlari menghampiri Jaja, masih dengan seragam sekolahnya.

"Reza baru pulang sekolah?" tanya Jaja sambil berjongkok, menyamakan tingginya dengan Reza.

"Iya dong, masa baru pulang perang," sahut Reza sambil terkekeh. Bi Narsih yang ada di belakang Reza, ikut tertawa.

"Ayo, main sama Reza!" Reza sudah menarik paksa tangan Jaja.

"Abang mau pulang dulu ya, Za. kapan-kapan Abang main lagi," ucap Jaja lembut sambil mengusap pucuk kepala Reza. Wajah Reza mendadak muram, air matanya sudah akan tumpah.

"Udah, yuk! Bang Jaja udah mau pulang," ajak Bik Narsih sambil menarik pelan tangan Reza yang masih memegang erat lengan Jaja.

"Reza mau main sama abang Jaja. Reza ga punya teman," Reza menangis sedih, membuat Jaja iba.

"Ya sudah, tapi sebentar saja, ya." Jaja mengangguk,

lalu mengusap air mata Reza.

"Reza boleh peluk, Abang Jaja gak?"

Jaja mengangguk. Mereka berpelukan, bahkan Reza memeluk Jaja sangat erat.

"Gendong, Bang!" pinta Reza sambil menyeringai. Dengan sigap, Jaja menggendong Reza. Anak lelaki itu tertawa dengan gembira. Bik Narsih, ikut terharu. Reza benar-benar merindukan sosok ayah di dalam rumah ini.

Tanpa mereka sadari, Yasmin memperhatikan dari balkon kamarnya. Senyum tipisnya terukir, saat melihat tawa renyah anaknya yang begitu gembira digendong oleh Jaja. Air matanya juga ikut membasahi pipi, apakah ia harus memilih salah satu dari sekian lelaki yang mendekatinya saat ini?

Sepertinya ia tidak boleh egois. Ia harus mengesampingkan kebahagiaannya dan mengutamakan kebahagiaan Reza. Namun, siapa yang harus ia pilih? Belum ada yang mampu membuatnya berdebar saat berhadapan, kecuali... Jaja. Astaghfirullah, takut. Yasmin bergidik ngeri sendiri, membayangkan.

Reza mengganti baju sekolahnya dibantu Bi Narsih. Setelah itu, Reza kembali ke teras untuk bertemu Jaja.

"Ayo, Bang. Masuk! Kita main lego," ajak Reza dengan semangat. Jaja akhirnya pasrah, mengikuti langkah Reza masuk ke dalam kamarnya.

"Ibu ga marahkan, Bi? Kalau saya masuk ke kamar anaknya," bisik Jaja, saat Bik Narsih ikut duduk bersama sambil menyuapi Reza.

"Nggak, Ibu tahu kok, Mas. Tadi sudah saya beri tahu, katanya tidak apa-apa," sahut Bik Narsih sambil menyuapi Reza.

Pintu kamar Reza yang tidak tertutup, membuat Yasmin samar-samar mendengar tawa dan celoteh riang Reza, Bi Narsih, dan Jaja. Kamar Reza dan Yasmin berada di lantai yang sama dan memang sengaja bukan tembok kedap suara. Sehingga masih dapat mendengar cukup jelas, percakapan yang terjadi di kamar anaknya.

Pelan Yasmin berjalan ke arah kamar Reza, mengintip aktivitas ketiganya. Wajah Bi Narsih bersemu merah saat bersenda gurau pada Jaja. Yasmin memutar bola mata malasnya. Tumben sekali Bi Narsih narsis. Gerutu Yasmin dalam hati.

"Eh, anak Amih sudah pulang. Kok belum salim Amih?" Yasmin masuk ke dalam kamar Reza. Anak leka-

ki kecil itu menghampiri Yasmin, lalu mencium punggung tangan ibunya. Sedangkan Jaja ikut tersenyum kikuk di sana.

"Bi, tolong buatkan saya peyek kacang ya, sekarang!" titah Yasmin pada pembantunya.

"Sekarang, Bu?" tanya bik Narsih lagi, memastikan pendengarannya.

Yasmin mengangguk sambil tersenyum. Wajah ceria Bi Narsih berubah suram, baru saja ia mencoba pendekatan pada Jaja. Eh, sudah dikasih tugas. Bu Yasmin tega sekali, gumam Narsih. "Siap, Bu!" Bi Narsih berjalan lemah keluar kamar Reza.

"Satu kilo habiskan semua tepungnya," kata Yasmin lagi. Bi Narsih hanya bisa pasrah. Meninggalkan majikannya bersama tamu di dalam kamar Reza.

"Abang Jaja, jangan bengong! Eza punya tebak-tebakkan. Jawab, ya!"

"Kalau tidak bisa jawab, Eza coret pake lipstik Amih!"

"Kalau Abang bisa jawab, Abang dapat apa?"

"Abang boleh jadi papanya Eza," bisik Reza sangat pelan, tepat di telinga Jaja. Membuat lelaki muda itu tersentak. Jantungnya pun bertalu senang. "Tapi boong! Yeeee..."

lanjut Reza lagi sambil tertawa.

Yasmin yang duduk jauh dari tempat Reza dan Jaja melantai ikut penasaran . "Kenapa anaknya bisa seceria ini bersama Jaja?" Yasmin berjalan ke arah lemari, berpura-pura membereskan lemari pakaian anaknya, sambil memasang telinga.

Jaja pun ikut terkekeh, bagaikan sudah berada di atas langit. Tiba-tiba dihempaskan ke bumi, tepat jatuh di atas kabel listrik. Gosong, seperti harapan Jaja. Pertanyaan apa sih biasanya kalau anak kecil? Pasti dia bisalah menjawabnya.

"Kenapa zombie kalau menyerang selalu beramai-ramai?"

Jaja tampak berpikir, tebak-tebakan cukup sulit.

Dua menit berlalu, Jaja masih belum memiliki jawaban. "Abang tidak tahu, Za."

"Yah, payah. Ya karena kalau sendiri, namanya zomblo," Reza terbahak, begitu juga dengan Jaja. Yasmin sendiri dari kejauhan ikut tertawa juga.

Reza mengambil lipstik Yasmin yang biasa dia pakai untuk menghukum yang kalah saat bermain, baik itu saat bermain dengan Bibi atau pun bermain dengam Amihnya.

Lalu Reza mencoretnya di pipi Jaja.

"Nih, ada lagi, Bang. Kenapa di keyboard komputer ada tulisan enter?"

Satu menit berlalu, Jaja menyerah, tidak bisa menjawabnya.

"Karena kalau tulisannya, entar. Programnya ga jalan-jalan dong," jawab Reza sambil tertawa. Entah sudah berapa tebak-tebakan yang diberikan reza, namun Jaja tidak dapat menjawabnya satupun. Alhasil, wajah Jaja penuh dengan coretan.

"Amih, lihat Abang Jaja lucu!" seru Reza sambil terbahak. Yasmin menoleh dan akhirnya tertawa. Sungguh mengenaskan wajah Jaja yang dicorat coret anaknya. Mereka tampak tertawa dengan gembira, bahkan Yasmin sampai memegang perutnya karena merasa wajah Jaja sangat lucu.

Sementara itu, di lantai bawah. Tepatnya di dapur, Bi Narsih sedang mangaduk baskom berisi tepung terigu yang dicampur tepung beras. Ia mengaduknya sambil serampangan. Berkali-kali melirik sengit lantai dua rumah itu.

"Kita aja disuruh bikin peyek sekilo, dia di sana ketawa terus. Bu Yasmin, kadang nyebelin." Bik Narsih menggerutu, betapa ia ingin ikut bergabung di atas bersama Jaja.

Dengan kasar, ia memasang headset di telinganya. Sakit rasanya mendengar tawa dari lantai atas. Ia asik bersenandung sambil menggoreng peyek sehingga tidak sadar, ada tamu yang datang dan langsung naik ke lantai dua.

"Ada apa ini Yasmin? Siapa lelaki ini?" suara yang terdengar tidak suka itu, menggema di kamar Reza.

Yasmin 19

Baru menggoreng peyek seperempat, Bi Narsih sudah diminta untuk menemani Reza bermain di kamar. Karena Yasmin, Jaja, dan Papa Yasmin, Pak Hendroyas Miharja, sedang berbicara hal penting di ruang tamu. Wajahnya tampak tegas dan terlihat marah. Jaja berkali-kali menelan salivanya, betapa mencekamnya suasana di dalam ruang tamu, rumah besar Yasmin.

"Jadi kamu, ada hubungan apa dengan anak saya?" tanya Pak Miharja pada Jaja yang masih menunduk.

"Dia mantan karyawan Neng, Pah," sahut Yasmin cepat.

"Ada perlu apa kamu ada di kamar cucu saya?"

"Kebetulan Reza senang bermain dengan Jaja, Pah" sahut Yasmin lagi, menjawab pertanyaan papanya.

Pak Miharja memutar bola mata malasnya, menoleh pada Yasmin yang sedari tadi menjawab pertanyaan yang ia ajukan pada pemuda yang sedang menunduk ini.

"Papa tanya pemuda ini, Neng. Bukan tanya, Neng!" ujar pak Miharja dengan tegas pada puterinya. Jaja kembali menelan salivanya, kali ini dadanya berdebar begitu cepat, membuat rasa mulas di perutnya tiba-tiba datang.

"Saya ayahnya Yasmin, Hendroyas Miharja. Kamu siapa?" tanya pak Miharja lagi.

"Saya... Jaja, Pak" jawab Jaja dengan ragu. Suaranya pun tampak bergetar.

"Jangan ngeledek kamu! Saya tanya siapa namamu?" sentak papa Yasmin sambil melotot.

"Saya... Jaja, Pak. Tapi tidak pakai Miharja," sahut Jaja polos, membuat Yasmin hampir saja meledak tawanya. Benar sekali, kenapa nama belakang keluarganya Miharja? Jadi mirip nama artis betawi, Jaja Miharja. Yasmin menoleh pada papanya dan Jaja bergantian.

Jaja Miharja, sekali lagi Yasmin bermonolog, sambil memperhatikan papanya dan Jaja bergantian. Yasmin ter-

kekeh dalam hati.

"Oh, baiklah kalau nama kamu Jaja. Trus, ada perlu apa kamu ada di kamar cucu saya?"

"Itu, sa-saya pertama datang hanya untuk mengambil dompet saya yang tertinggal di sini."

"Aduh, maaf Pak-Bu. Saya boleh ke WC dulu gak? Perut saya tidak enak," pinta Jaja sambil meringis. Yasmin dan papanya saling pandang, bahkan mereka tampak sedikit ngeri dengan Jaja.

"Aduh, Bu. Di mana? Ntar keburu cepirit nih, eh, aduh!"

"Mas Jaja. Itu di sana kamar mandi!" tunjuk Bi Narsih yang baru saja turun dari lantai atas. Jaja mengangguk permisi, lalu dengan cepat berlari menuju pintu cukup besar, di dekat dapur.

Pak Miharja menatap Yasmin kembali, lalu tersenyum.

"Papa sudah atur pertunangan kamu dengan Devano."

"Apa?!" pekik Yasmin kaget.

"Jangan bercanda, Pa. Memilih suami, bukan seperti memilih baju. Yasmin tidak setuju!" tolak Yasmin tegas,

dadanya berdebar takut mendengar ucapan papanya barusan. Tenggorokannya pun mendadak kering, ia tidak bisa menerima semua ini.

"Kepada siapa nanti Neng menikah, itu Neng yang putuskan, bukan Papa. Apalagi ada Reza, Pa. Tidak, ah. Neng tidak setuju."

Bibi memasang telinganya baik-baik. Perdebatan ayah dan anak itu cukup nyaring terdengar, bahkan sampai ke dapur. Dari balik kulkas, ia menempelkan telinga.

"Kulkasnya kenapa, Mbak? Rusak?" tanya Jaja yang baru saja keluar kamar mandi, lelaki itu heran saat Bi Narsih menempelkan telinganya di kulkas.

"Eh... Mas Jaja. Ini, Mas. Ada suara kresek-kresek. Kayaknya rusak deh!" Bik Narsih beralasan.

"Oh, ya? Coba saya lihat," Jaja memeriksa kulkas tersebut, mengeceknya dengan hati-hati. "Oh, ini hanya perlu di-service aja, Bi."

"Kok tahu, Mas?"

"Saya biasa benerin kulkas, TV, laptop, mesin cuci juga bisa, AC. Cuma benerin hati yang patah doang saya ga bisa," Jaja menyeringai, sedangkan Bi Narsih sudah bersemu merah, bisa-bisa dia jatuh cinta beneran, nih, sama Jaja.

Karena selain ganteng seperti bule, pintar alat rumah tangga dan... anunya pasti uhuuk kalau di... tanpa sengaja, Narsih pun ikut menyaksikan apa yang sempat membuat nyonya majikannya tadi pingsan.

"Mbak! Yah, ngelamun," tegur Jaja yang diikuti oleh seringai Bik Narsih.

"Eh, itu. Saya lagi mikirin Nyonya Yasmin, mau dijodohkan dalam waktu dekat," tutur Bi Narsih sambil berbisik pada Jaja.

"Apa maksudnya mau menikah lagi dengan orang lain?" Jaja cukup kaget dan di sudut hatinya seperti ada yang meremas. Jaja menggigit bibirnya. Bi Narsih mengangguk cepat.

Karena Jaja tidak kunjung kembali, Yasmin akhirnya mengintip dari ruang tamu. Lagi-lagi ia melihat pemandangan Narsih yang sedang asyik berbicara pada Jaja. Padahal ia dan papanya sedang menunggu Jaja. Yasmin mencebik, bahkan matanya melirik tajam. Kakinya melangkah menghampiri Jaja dan Narsih.

"Bi, belikan buah mangga di supermarket. Sekarang!"

"Yang di depan, kan, Bu?"

"Bukan, tapi yang di Blok M. Nanti saya pesankan

ojek online, kamu siap-siap saja!"

"Ga kejauhan, Bu?" tanya Narsih kebingungan. Masa harus ke Blok M cuma buat beli mangga doang, jauh amat. Narsih bermonolog.

"Kamu mau saya suruh belinya di Tanjung Priuk?" tanya Yasmin sambil melirik ke arah Jaja yang masih terdiam.

"Eh, lha. Jangan, Bu! Oke, saya siap-siap."

"Mas Jaja, saya permisi, ya." Bi Narsih tersenyum sangat manis pada Jaja. Persis seperti senyuman setiap tanggal satu, ia menerima amplop gajian.

Jaja pun membalas senyum Bi Narsih, lalu mengekori langkah Yasmin menuju ruang tamu kembali. Di mana ada Papa Yasmin baru saja menutup teleponnya.

"Kamu sudah pernah ke sini sebelumnya?" tanya pak Miharja dengan kening berkerut. Ia memulai kembali menginterogasi Jaja.

"Sudah, Pak. Saat melayat almarhum Bos Arman, trus pada saat saya antar bu Yasmin pulang, trus..."

"Sudah, Ja. Kalau diceritakan semua, bisa sampai besok. Sekarang kamu sudah boleh pulang," potong Yasmin

cepat, Yasmin tidak ingin Jaja keceplosan memberitahu papanya jika ia baru saja menyelamatkan Yasmin yang tenggelam saat berenang.

"Tapi, Bu. Saya boleh bicara sesuatu dengan Ibu?" tanya Jaja berhati-hati.

Pak Miharja masih memerhatikan Jaja, seperti pernah melihatnya.

"Ya sudah, ayo ke depa," ajak Yasmin sambil berjalan ke arah teras. Jaja pun pamit pada Pak Miharja dan meminta maaf atas kelancangannya, masuk ke dalam kamar Reza.

"Ada apa?" tanya Yasmin ketus, ia tidak mau berlama-lama menatap Jaja, bisa naksir beneran nanti.

"Saya menghilangkan laptop teman saya, Bu. Saya boleh pinjam uang tidak, Bu. Lima juta."

"Apa? Minjam uang? Kayaknya ga bisa deh," Yasmin mengibaskan tangannya, lalu berbalik meninggalkan Jaja

"Bu, tunggu!" Jaja menahan lengan Yasmin. Ia bagai tersengat listrik, saat telapak tangan Jaja menyentuh lengan mulusnya. Jaja yang tersadar akhirnya melepaskan lengan Yasmin.

"Maaf, Bu. Kalau saya lancang. Tapi saya memang

butuh, Bu. Saya rela disuruh apa saja sama Ibu. Saya akan bekerja dua bulan tanpa Ibu gaji pun tak apa."

Yasmin mengerucutkan bibirnya, keningnya sesekali tertarik ke atas. Memandang wajah jaja yang mengiba, membuat Yasmin tidak tega. "Kalau kamu bisa jawab tebak-tebakan dari saya. Oke, saya pinjamkan kamu duit," jawab Yasmin sambil tersenyum licik. Jaja mengangguk antusias. "Wah, ternyata Reza turunan emaknya, main tebak-tebakan melulu."

"Apa yang pegawai pizza lakukan saat melihat orang berkelahi?"

Jaja tampak berpikir. "Apaan, ya?"

"Ya di-pizzah," jawab Jaja dengan semangat.

"Pinter kamu, satu lagi nih!"

"Pemain sepak bola siapa yang beratnya tiga kilogram?" tanya Yasmin semangat, ia yakin Jaja tidak akan mampu menjawabnya.

"Gampang itu, mah, Bambang tabung gas," Jaja terbahak, begitu juga Yasmin, ia ikut tertawa. "Satu lagi nih!"

"Lha, banyak banget, Bu!

Yasmin melotot mendengar protes Jaja.

"Penyanyi barat siapa yang susah nelan?"

Jaja mengerutkan keningnya. Jaja menggeleng. Ia tidak tahu jawabannya.

"Ed, shered,." Yasmin tertawa cekikan, begitu juga Jaja. Ya Allah, emak sama anak sama gemesinnya. Jaja melirik Yasmin yang tengah tertawa.

"Oke, selama dua bulan, kamu menjadi supir saya. Setiap pagi jam enam, kamu sudah harus di sini. Ingat selama dua bulan tanpa saya gaji," ujar Yasmin tegas, membuat air wajah Jaja mendadak cerah.

"Ya Allah, terima kasih, Bu. Terima kasih!" Jaja mencium punggung tangan Yasmin dengan hormat. Senyumnya tidak lekang, bahkan saat Yasmin pamit masuk ke dalam rumahnya untuk mengambil uang pinjaman Jaja.

Jaja duduk di lantai teras, sesekali ia menatap telapak tangannya yang hari ini penuh dengan keberuntungan. Kulit Yasmin begitu halus terasa.

"Ini," suara Yasmin tepat di belakang Jaja. Lelaki itu menoleh, tangannya terulur menerima amplop coklat cukup tebal.

"Terima kasih, Bu. Besok pagi, saya akan datang," Jaja tersenyum sangat manis, yang baru kali ini Yasmin li-

hat. Wajah Jaja semakin tampan.

"Eh, Mas Jaja masih di sini. Bareng, yuk, Mas. Saya mau ke arah Blok M," tegur Bi Narsih yang sudah rapi dengan baju kaus dan celana jeans panjang.

"Ayo, boleh!" sahut Jaja sambil melirik Yasmin yang terlihat sebal.

"Tidak jadi beli mangganya, Bi. Goreng peyek lagi aja, sana," Yasmin menyuruh Bi Narsih masuk kembali ke dalam rumah. Bahkan, Yasmin menarik masuk pembantunya itu, lalu menutup pintu.

Jaja mengangkat bahunya, lalu berjalan keluar gerbang rumah mewah Yasmin. Hatinya sedikit tenang, akhirnya ia memperoleh pinjaman untuk mengganti laptop Maya. Kakinya meluncur ke depan kompleks, untuk menaiki metromini. Tujuannya adalah toko komputer. Siang ini juga, ia akan membeli laptop baru untuk Maya.

Di toko komputer yang juga menjual laptop itu, Jaja mengamati seorang karyawati yang wajahnya sedikit mirip dengan Yasmin. Wanita itu berbicara ramah pada seorang lelaki yang mungkin adalah suaminya. Jaja tersentil hatinya, kapan, ya? Ada wanita yang bersikap manja seperti itu padanya. Ada rasa ingin pacaran, tapi nanggung. Ga boleh

diapa-apain. Lebih baik langsung menikah, pikir Jaja dalam hati. "Ya, buat perut aja masih tambel sana sini, bagaimana mau punya istri? Masa anak orang dikasih makan telor lagi-telor lagi, kayak emak gue. Hahaha..." Jaja terbahak miris dalam hati.

Tapi, tidak ada salahnya mencoba.

****

Langkahnya ringan menuju rumah Maya. Dengan penuh percaya diri, Jaja memberikan laptop baru pada Maya. Wanita itu bukan main gembiranya, bahkan ia sampai menangis menerima pemberian laptop dari Jaja. Berkali-kali Maya mengucapkan terima kasih. Jaja juga merasa lega dan senang saat mampu bertanggung jawab atas kelalaiannya dalam menjaga barang milik orang lain.

"Assalamualaikum," seru Jaja dari pintu depan pintu. Tampak Bu Ambar sudah rapi di depan cermin.

"Waalaikumussalam," jawab Bu Ambar, sambil merapikan sisiran rambutnya.

"Mamanya Jaja ini? Sumpaah cakeep bener, Ma!" Jaja melotot melihat ibunya yang bak disulap menjadi sangat cantik.

"Biasa aja dong kagetnya, Ja!" ujar Bu Ambar sambil

mencebik.

"Ma, siapa yang dandanin gini?" tanya Jaja penasaran, ia sudah duduk di depan ibunya yang sedari tadi sibuk dengan rambut yang diwarnai. Jaja benar-benar terpesona.

"Nih, si Sumi kan buka salon, dia jadi MAU gue, dah. Jadi bahan percobaan."

"Mau apaan?" tanya Jaja bingung sendiri.

"Ini, lho, yang suka mekap artis itu."

"Oh, itu MUA, Ma. Bukan Mau..." Jaja terbahak.

"Kenapa lu? Tumben sumringah. Bukannya lagi apes?"

"Laptop Maya sudah Jaja ganti, Ma. Alhamdulillah, Jaja dapat pinjaman."

"Alhamdulillah, duh... gue ampe pusing mikirin tuh laptop. Nih belum balik juga bapak lu!"

"Ma, Jaja mau ngomong."

"Lha, dari tadi lu udah ngomong terus, Ja!"

"Itu, Ma."

"Jaja mau..."

"Mau berak, lu? Ya udah sono!"

"Hahaha..." Jaja terbahak lagi.

"Jaja mau melamar cewe, Ma!"

"Apa? Lu habis main di kuburan orang apa, Ja? Ngomongnya ngaco!" Bu Ambar melotot, kepala menggeleng meremehkan ucapan Jaja.

"Beneran, Ma. Lamarin buat Jaja, ya, Ma. Tapi janda."

"Apa?! Napas Bu Ambar hampir saja ambyar. Matanya hampir meloncat keluar, saking kagetnya dengan ucapan Jaja.

"Kaga... kaga! Ga ada lamar-lamar. Apalagi janda. Sampe gue mati, gue gak setuju lu nikah sama janda. Denger lu, Ja!" Bu Ambar berteriak kencang di depan wajah Jaja.

"Ih, Ma. Denger dulu!"

"Kaga mau denger gue!" Bu Ambar menutup kedua telinganya.

"Mah, masih ingatkan bos pabrik Jaja yang meninggal waktu itu?"

Bu Ambar masih menutup telinganya, tetapi masih mendengar sayup-sayup suara Jaja.

"Jaja mau melamar jandanya, Ma. Namanya Yasmin."

"Apa?"

"Maksud lu, jandanya bos lu?" Bu Ambar memastikan pendengarannya.

Jaja mengangguk sambil menyeringai.

"Ya udah, gue ganti baju dulu kalau gitu."

Yasmin 20

"Jaja mau melamar jandanya, Ma. Namanya Yasmin."

"Apa?"

"Maksud lu, jandanya bos lu?" Bu Ambar memastikan pendengarannya.

Jaja mengangguk sambil menyeringai.

"Ya udah, gue ganti baju dulu kalau gitu."

"Ya, tidak sekarang, Ma. Besok." Jaja terkekeh melihat kelakuan ibunya yang sangat menggelikan.

Bu Ambar tidak mengindakan ucapan Jaja, ia tetap berjalan ke ruang tengah, tepat di mana, lemari pakaiannya berada. Dengan cepat Bu Ambar mengganti celana pendeknya dengan celana kulot panjang. Lalu mengambil

tas kecilnya yang disangkutkan di paku atas kasur.

"Ayo!" Bu Ambar menarik tangan Jaja. Cukup kuat hingga mau tidak mau Jaja ikut berdiri bersama ibunya.

"Lha, mau ke mana, Ma? Besok kata Jaja juga bukan sekarang."

"Ayo kita ke Grogol! pusat re... re... ba... reba... rreeboisasi... sst... apaan sih, ya? Eh... iya. pusat rehabilitasi orang gila!" Jaja kaget, bahkan mulutnya setengah terbuka mendengar ucapan ibunya barusan.

"Lu perlu gue periksain, ayo!" lagi-lagi Bu Ambar menarik tangan Jaja untuk keluar rumah. Namun, Jaja menahan tubuhnya dengan kuat.

"Siapa yang gila, Ma? Jaja gak gila." Jaja menggeleng tidak paham, apa maksud ibunya sekarang?

Plaakk...

Bu Ambar menggeplak kepala Jaja cukup.keras, membuat pemuda itu meringis.

"Gila kali lu, Ja. Mana mungkin janda bos lu mau nrima lamaran, lu? Ya Allah, sakit jiwa anak gue," Bu Ambar memijat pangkal hidungnya dengan keras.

"Yah, doainnya jangan gitu, Ma. Kan belum pernah

nyoba. Ya, Ma. Besok, kita bareng ke rumah Bu Yasmin. Saya diterima jadi supirnya Ma," ujar Jaja dengan berbinar.

"Oh, jadi lu kerja dengan Bu Yasmin?" tanya bu Ambar memastikan kembali ucapan anaknya. "Tapi bukan berarti lu juga diterima jadi lakinya, bocaaaaah! Modal gede si Untung doang lu!" teriak bu Ambar di telinga Jaja. "Kaga bisa dijadiin mahar si Untung, Javiiiieeerrr!" Bu Ambar lagi-lagi memekik frustasi. Ia meninggalkan Jaja yang duduk terdiam sambil menundukkan kepalanya.

****

Sedangkan, di dalam rumah, Yasmin sudah dibuat kacau oleh Reza. Anak lelaki kecil itu marah karena pada saat ia bangun sore hari, ia tidak menemukan Jaja di rumahnya. Itu membuat Reza marah pada Yasmin. Bahkan, Reza mogok makan sore, ia menutup mulutnya saat Bi Narsih menyodorkan sendok berisi nasi dengan potongan daging iga ke dalam mulutnya anak majikannya ini.

"Kenapa Abang Jaja pulang? Eza kan masih mau main," isak Reza sedih, air matanya sudah meluncur bebas membasahi pipinya.

Yasmin menarik napas panjang, sedih rasanya melihat Reza seperti ini, sangat terlihat anak lelaki kecil itu ke-

cewa. "Bang Jaja kan harus kerja, sayang," jawab Yasmin lembut, sambil mengusap pucuk kepalanya.

"Tidak, Bang Jaja lagi gak punya kerjaan, Amih. Bang Jaja katanya pengangguran," ujar Reza sambil melihat Yasmin dengan cukup serius. Dari mana Reza tahu? Apa mungkin Jaja sempat bercerita tadi pada anaknya? Tiba-tiba saja Yasmin teringat akan Jaja yang mulai besok pagi menjadi supir pribadinya.

"Amih besok ada kejutan buat Eza, tapi makannya harus dihabiskan dulu," rayu Yasmin, ia mengambil piring makan yang sedari tadi dipegang Bi Narsih, lalu menyodorkan sendok berisi nasi dan daging itu kepada Reza. Namun, anak lelaki itu masih saja membisu.

"Kejutan apa?" tanya Reza sambil menatap ibunya dengan rasa penasaran, tidak ada senyuman. Hanya raut sedih dan kecewa yang tampak pada Reza.

"Yang pasti bikin Abang senang," jawabYasmin sambil menyeringai.

"Bohong dosa ya, Mih!" ucapan Reza membuat Yasmin terkekeh.

"Amih janji tidak bohong!" Yasmin tersenyum, meyakinkan anaknya. Tidak lama, Reza akhirnya mau juga mem-

buka mulut, melahap sendok demi sendok yang disodorkan Yasmin.

"Emangnya kejutan apa sih, Bu?" tanya Bi Narsih yang tiba-tiba saja datang dari arah dapur. Sebelah tangannya memegang gelas berisi air putih untuk Reza.

"Kepo deh!" Yasmin mencebik.

Bik Narsih hanya bisa memainkan bola mata malasnya. Pekerjaan menggoreng peyek belum juga usai. Padahal kedua kakinya sudah pegal berdiri lama, menggoreng peyek kacang.

****

Malam pun menjelang. Yasmin berbaring di ranjangnya, menikmati novel online yang ia baca di salah satu aplikasi. Sesekali ia menyeringai, lalu terlihat serius kembali. Rasanya benar-benar terhibur bisa membaca seperti ini. Tanpa perlu menumpuk novel di rak bukunya. Meskipun ia sudah memiliki lebih dari lima puluh novel dan komik yang tersusun rapi di rak bukunya.

Beep...bepp...

Bunyi pesan masuk dari ponselnya. Cepat Yasmin memencet kata buka.

Malik

Besok ke pabrikkan? Aku jemput ya!

Yasmin tampak berpikir, sebenarnya malas membalas pesan dari Malik. Takutnya lelaki itu menjadi besar kepala. Tapi kalau tidak dibalas, besok malah dijemput beneran.

Iya, tidak usah. Terima kasih, aku besok diantar supir.

Yasmin mengetik balasan pesan Malik. Lalu ada juga pesan dari Dimas yang menanyakan dia sedang apa? Sudah makan belum? Besok mau makan siang bareng, gak?

Yasmin menghela napas panjang. Mengetik balasan pesan kepada Dimas, hanya dengan gambar orang mengantuk. Lalu mematikan ponselnya, bahkan ia tidak mau membuka pesan dari papanya. Pesan itu pasti berisi rayuan agar ia mau dijodohkan dengan Devano.

Tok..tok..

"Permisi, Bu! Saya mau ganti air minumnya."

"Oh iya, Bi. Silakan!" Yasmin mengangguk sambil tersenyum. Lalu dengan perlahan meletakkan kepalanya di atas bantal. "Bik, tadi pagi beneran Jaja yang menolong saya?" tanya Yasmin pada Bi Narsih, sebelum ART itu keluar dari kamar Yasmin.

"Iya, Bu. Dia kaget pas lihat ibu tenggelam. Langsung nyebur gitu. Trus bawa naik ibu ke atas. Trus tepuk-tepuk wajah ibu, tapi ibu tidak sadar. Mas Jaja juga menekan dada ibu."

"Apa?" Yasmin melotot kaget. Ia sampai susah menelan salivanya.

"Iya, dada ibu ditekan-tekan. Bukan tetek ibu, lho, ya. Jangan suudzon!" terang Bi Narsih penuh semangat. "Tapi, jarinya sih kayaknya kesenggol pasti, Bu. Kecolek-colek dikitlah," lanjut Bi Narsih lagi sambil menyeringai. Membuat Yasmin salah tingkah, bahkan Yasmin menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Tapi sebentar kan?"

"Iya, trus ibu masih belum sadar. Makanya bibir ibu langsung dicium sama Mas Jaja. Disedot gitu, Bu. Baru Ibu..."

"Sudah cukup, saya mau istirahat!" sela Yasmin cepat, wajahnya sudah merona malu. Saat mengetahui bahwa bibirnya dicium oleh Jaja.

Setelah Bi Narsih keluar dari kamarya, Yasmin kemudian mematikan lampu dan naik kembali ke atas ranjang. Ia mencoba memejamkan mata, namun tidak bisa. Pelan

Yasmin meraba bibirnya, atas dan bawah ia sentuh lembut. Wajahnya kembali merona malu, bahkan ia menutup wajahnya dengan guling.

"Dasar jablay!" Yasmin memaki dirinya sendiri. Malam ini sepertinya ia akan kembali susah tidur gara-gara Jaja.

****

Pukul empat Subuh, Jaja sudah membantu ibunya bersiap-siap. Pagi ini Bu Ambar memutuskan untuk tidak jualan. Namun, tetap membuat nasi uduk dan lontong sayur untuk diberikan kepada Yasmin. Calon menantunya, itu juga kalau jadi. Jaja tampak bersemangat, bahkan sambil bersenandung riang merapikan rantang yang akan diisi nasi uduk dan teman-temannya.

"Girang banget, lu!" ledek Bu Ambar sambil menggelengkan kepala.

"Makasih Mama Ambar Pangestu Riani, sudah mau mengabulkan keinginan Javier." Jaja memeluk ibunya, sambil mendaratkan ciuman di pipi kanan dan kiri.

"Udah sana, mandi! Salat Subuh," Bu Ambar mendorong tubuh anaknya menuju kamar mandi. Sedangkan ia melanjutkan menggoreng bakwan dan tahu. Bu Am-

bar melirik jam dinding, tampak tertegun. Sudah dua hari suaminya tidak pulang semenjak membawa kabur laptop Maya. Walaupun berperangai buruk, jujur, Bu Ambar masih mencintai suaminya. Ia berharap suatu saat Jamal bisa berubah lebih baik.

Setelah semua rapi, Jaja berjalan berasama Bu Ambar bersisian keluar dari gang. Satu, dua tetangga menegur dan bertanya mereka mau ke mana masih gelap begini? Iya, masih pukul lima lewat dua puluh menit. Langit belum begitu terang. Pagi ini, Jaja memakai kemeja kotak-kotak merah dan celana bahan bewarna hitam yang hampir pudar warnanya.

"Duh, Mpok Ambar tho, kirain siapa? Cantik banget. Ga jualan Mpok?" tanya Minah, tetangga ujung gang.

"Libur dulu hari ini," sahut Bu Ambar ramah, sambil menyunggingkan senyum.

Untuk sampai ke rumah Yasmin, mereka hanya perlu naik metromini satu kali. Setelah itu, berjalan kurang lebih satu kilometer untuk sampai ke rumah Yasmin. Bu Ambar mulai berpeluh. Baju bagusnya pun tampak tercetak basah.

"Cape, ya, Ma?" tanya Jaja sambil menggandeng tangan ibunya.

"Ga usah nanya, kaga liat apa lu? Gue lepek gini. Hancur dah dandanan Sumi." Bu Ambar mencebik, tetapi langkahnya masih semangat mengiringi Jaja.

Teeett... teeett...

Bel rumah Yasmin berbunyi, Yasmin melirik jam. Sudah pukul enam tepat. Pasti itu Jaja, pikirnya. Ia saat ini sedang memakaikan seragam sekolah Reza.

"Ayo kita lihat siapa tamunya!" ajak Yasmin pada puteranya.

"Emang Bi Narsih ke mana, Mih?" tanya Reza sambil memegang jemari Yasmin.

"Ke pasar, Amih suruh belanja banyak."

Anak lelaki kecil itu mengangguk.

Kreeeeenng...

Pintu gerbang besar itu terbuka.

"Ini dia kejutannya!" seru Yasmin pada Reza. Jaja dan ibunya tampak bingung. Mereka masih berdiri di luar pagar.

"Yeeyy... Abang Jaja!" pekik Reza kegirangan, ia bahkan menarik lengan Jaja untuk segera masuk. Bu Ambar bingung, mau masuk, tetapi belum diminta masuk, apa ia

harus di luar?

"Eh, Maaf. Ibu siapa, ya?" tanya Yasmin ramah, ia tidak tahu kalau wanita di depannya ini adalah ibu dari Jaja.

"Saya Ambar, Non. Ibunya Ayang Jaja," jawab Bu Ambar sambil menarik garis bibirnya ke atas. Kening Yasmin berkerut, Ayang Jaja.

"Saya di luar pager aja, nih, Non? Nanti durhaka lho sama camer," sindir Bu Ambar, posisi tubuhnya masih berada di luar gerbang. Sedangkan Jaja sudah masuk ke dalam meninggalkan dirinya. Yasmin tersenyum kikuk. Entah apa maksud wanita paruh baya yang berparas cantik ini?.

"Eh iya, Bu. Mari masuk. Silahkan!" Yasmin memberi Jalan pada Bu Ambar. Lalu menutup gerbangnya kembali.

"Rumahnya cakep ya, Non. Besar lagi," puji Bu Amba karena memang sedang menikmati dengan takjub halaman rumah Yasmin. Matanya tak henti menjelajah setiap sudut pekarangan rumah Yasmin.

Kini, Jaja, Bu Ambar, Yasmin, dan Reza, sudah ada di ruang tamu. Suasana tampak sedikit kaku karena Jaja sedari tadi diam seribu bahasa. Hanya sesekali menyahuti pertanyaan reza. Padahal sebelumnya, mereka sarapan bersama.

Makanan yang dibawakan oleh ibu Jaja, dilahap habis olehnya. Porsi lontong sayur porsi dua orang mampu dihabiskan oleh Yasmin. Bahkan Reza makan cukup banyak dengan dua kali menambah nasi uduk dengan bihun goreng serta tempe orek. Berkali-kali, Reza memuji masakan Bu Ambar dengan kata enak.

"Begini, Non. Sebelumnya saya minta maaf sudah datang ke sini. Maksud saya ke sini adalah untuk melaksakan amanat dari anak saya Javier Ahmad," Bu Ambar menatap Jaja. Anaknya itu masih menunduk, tentu saja dengan Reza duduk di pangkuannya. Bahkan Jaja menyembunyikan wajahnya di balik tubuh Reza. Wajahnya sudah merona, bahkan debaran jantungnya terasa begitu cepat.

"Anak saya ingin..." sekali lagi bu Ambar melirik Jaja.

"Anak saya ingin, melamar Non Yasmin menjadi istrinya?"

"Apa?!"

Yasmin 21

"Begini, Non. Sebelumnya saya minta maaf sudah datang ke sini. Maksud saya adalah untuk melaksakan amanat dari anak saya, Javier Ahmad," Bu Ambar menatap Jaja.

Anaknya itu masih menunduk, tentu saja dengan Reza duduk di pangkuannya. Bahkan, Jaja menyembunyikan wajahnya di balik punggung Reza. Wajahnya sudah merona, bahkan debaran jantungnya terasa begitu cepat.

"Anak saya ingin…" sekali lagi Bu Ambar melirik Jaja.

"Anak saya ingin, ingin... melamar Non Yasmin menjadi istrinya?"

"Apa?!" pekik Yasmin kaget. Bahkan matanya ikut melotot, dengan mulut setengah terbuka. Yasmin masih belum benar-benar paham maksud dari ucapan Bu Ambar. "Siapa?" tanya Yasmin pelan. Matanya masih memandang Bu Ambar dan Jaja bergantian. Jaja masih menyembunyikan wajahnya di balik punggung Reza.

"Calon bini lu aga lemot ya, Ja?" bisik Bu Ambar sangat pelan sehingga hanya Jaja yang mampu mendengarnya. Jaja yang tidak terima dengan ucapan ibunya, hanya melotot memberi kode.

"Maksud Ibu, Jaja mau melamar saya menjadi istrinya begitu?" tanya Yasmin lagi memastikan telinganya tidak salah mendengar.

"Tuh, Ja. Sekarang telinganya malah kaga denger. Masa nanya lagi, kan tadi gue udah bilang," bisik Bu Ambar lagi, kemudian melemparkan senyum pada Yasmin sambil mengangguk.

"Hahaha..." Yasmin terbahak. Wanita itu menggelengkan kepala dengan cepat.

"Ja, dia malah ketawa, Ja. Mamah serem," bisik Bu Ambar lagi di telinga Jaja. Jaja melotot kembali pada ibunya, sambil menekan jari telunjuknya ke bibir dengan maksud

agar ibunya diam.

"Amih, apa sih yang lucu?" tanya Reza dengan polosnya. Anak kecil itu tidak tahu apa penyebab Amihnya tertawa sampai terbahak seperti itu.

Yasmin mencoba menguasai tarikan nafasnya, tak dipungkiri saat ini dadanya berdebar. Apakah ia senang? Sepertinya bukan. Lebih tepatnya ia hanya kaget saja, masih terlalu pagi sudah ada tamu yang benar-benar menggemaskan.

"Abang Jaja yang lucu, sahut Yasmin sambil menunjuk Jaja. "Ja..." suara Yasmin memanggil Jaja.

Lelaki muda itu mengeluarkan kepalanya dari persembunyian. Jaja tidak berani menatap wajah Yasmin, ia hanya menunduk malu.

"Apa benar yang baru saja ibu kamu katakan?" tanya Yasmin pada Jaja. Wanita itu bahkan merendahkan posisi kepalanya agar dapat melihat wajah Jaja.

"Iya, Bu. Tapi... itu juga kalau Ibu mau, kalau tidak mau tidak apa-apa. Saya tidak memaksa," sahut Jaja pelan, masih dengan posisi kepala menunduk.

"Heh... liat dong calon bini lu! Nunduk aja sih," bisik Bu Ambar yang mulai sewot dengan kelakuan Jaja yang sep-

erti bocah.

Yasmin tersenyum memandang ibu dan anak di depannya ini. Ia tidak pernah menyangka akan bertemu dengan orang aneh seperti mereka. Mimpi apa ia semalam hingga pagi ini bisa dilamar seorang Jaja yang tidak ada dalam list kriteria calon suaminya.

"Abang Reza, ambil tasnya di kamar, Nak! Kita mau berangkat ke sekolah," titah Yasmin pada Reza. Ia tidak ingin Reza mendengar pembicaraan orang dewasa.

Anak lelaki kecil itu pun turun dari pangkuan Jaja. Sebelum melangkah ke kamarnya, Reza kembali menatap Jaja.

"Abang Jaja tidak boleh pulang ya! Tungguin Eza." Jari kelingkingnya ia berikan pada Jaja. Sebagai tanda janji Jaja tidak akan pulang. Jaja tersenyum, lalu mengaitkan jari kelingkingnya dengan jari kelingking Reza.

"Abang janji," sahut Jaja sambil tersenyum.

Setelah memastikan Reza cukup jauh berjalan menaiki tangga rumah. Yasmin kembali memandang Jaja dan ibunya.

"Maaf sekali, Bu. Saya tidak bisa menerima lamaran Jaja. Sudah ada lelaki yang dijodohkan dengan saya. Lagian, Jaja di sini untuk bekerja pada saya bukan untuk hal

lain. Maaf ya, Bu. Maaf ya, Ja," ujar Yasmin begitu lembut. Senyumnya bahkan tidak surut kepada Bu Ambar yang aura wajahnya terlihat kecewa.

"Iya, Non. Tidak apa-apa. Saya juga udah tebak, pasti ditolak, tapi anak saya ngeyel." Bu Ambar melirik Jaja sengit. Hati Jaja mencelos kecewa, ternyata ia ditolak. "Saya juga udah bilangin, kaga bisa modal gede Untung doang buat melamar anak orang, tapi dia tidak percaya. Emang si Untung bisa jadi mahar? Aneh emang anak saya," cerocos Bu Ambar penuh semangat. Ia tidak tahu saja, kalau saat ini Jaja melihat dirinya dengan wajah ketakutan. Mulut ibunya terkadang tidak digembok sehingga apa saja bisa ia ceritakan.

"Maaf, Bu. Saya tidak paham maksud Ibu," Yasmin mengerutkan keningnya.

"Ma..." Jaja kembali melotot pada ibunya. Namun, wanita paruh baya itu tidak mendengar suara Jaja.

"Itu lho, Non. Si Untung itu sesuatu yang ada di balik sempak kendornya," terang Bu Ambar sambil menunjuk selangkangan Jaja dan entah kenapa mata Yasmin mengikuti arah telunjuk ibu Jaja.

****

Jaja mengendarai mobil milik Yasmin dengan pelan. Tugas pertama ia hari ini adalah mengantarkan kembali ibunya pulang, kemudian dilanjutkan dengan mengantar Reza ke sekolah. Setelah itu, baru Jaja dan Yasmin menuju pabrik. Reza memilih duduk di kursi depan samping kemudi. Anak kecil itu terlihat sangat gembira saat mengetahui bahwa Jaja akan menjadi supir ibunya.

Berkali-kali Reza tersenyum pada Jaja. Lelaki muda itu pun membalas senyum Reza sambil matanya fokus menatap Jalan. Yasmin dan Bu Ambar duduk di kursi penumpang belakang. Bu Ambar terlihat kikuk. Sesekali ia melirik Yasmin yang menurutnya sangat cantik, kaya pula. Sayang sekali menolak lamaran anaknya. Sedangkan Yasmin masih fokus pada ponselnya. Wanita itu membalas beberapa pesan yang masuk dari para lelaki yang masih saja gencar mengajaknya bertemu.

"Abang Jaja, tahu tidak, ikan apa yang suka tiba-tiba berhenti?" tanya Reza pada Jaja.

"Apa, ya?" Jaja nampak berfikir.

"Gak tahu, ya, payah ah Bang Jaja." Reza mencebik.

"Ini Abang lagi berpikir. Eh, iya deh. Abang nyerah tidak tahu jawabannya."

"Ikan pause," Reza tertawa begitu juga Jaja. Bahkan Bu Ambar ikut senyum-senyum di belakang sana. Hanya Yasmin yang tidak sadar dengan keadaan hangat di dalam mobilnya.

"Reza pinter banget sih?" puji Bu Ambar sambil mengusap pucuk kepala Reza. Anak kecil itu menyeringai kepada Bu Ambar yang duduk persis di belakangnya.

Tidak lama kemudian, Jaja sampai di depan gang rumahnya. Bersiap menurunkan ibunya tepat di samping toko bangunan yang kebetulan belum buka.

"Non Yasmin terima kasih atas tumpangannya. Kapan-kapan main, ya, ke rumah saya?" ujar Bu Ambar sambil menunduk hormat.

"Sama-sama, Bu. Terima kasih atas sarapannya. InsyaAllah kalau ada waktu nanti saya mampir," sahut Yasmin yang diikuti senyuman hangat pada Bu Ambar.

"Bae-bae lu bawa mobil mahal nih, Ja. Jangan sampai lecet! nyawa lu, taruhannya," ujar Bu Ambar sambil menepuk pundak anak lelakinya. Jaja mengangguk paham. Kemudian Bu Ambar juga pamit pada Reza, bahkan anak kecil itu mencium punggung tangan bu Ambar dengan penuh hormat.

Jaja melajukan mobilnya kembali, kali ini menuju sekolah Reza. Sepanjang perjalanan, Reza selalu saja berceloteh riang pada Jaja dan juga ibunya. Sangat jelas terlihat Reza begitu semangat pagi ini.

"Amih, abang pulang sekolah mau dijemput abang Jaja aja," rengek Reza pada ibunya.

"Tidak bisa sayang, abang Jaja harus standby di pabrik. Kalau Amih mau rapat keluar pabrik, Amih repot kalau tidak ada Bang Jaja."

Reza cemberut pada Yasmin, tetapi tidak lama karena setelahnya anak kecil itu mengangguk. "Ya sudah, tapi amih harus jawab tebak-tebakkan Eza dulu."

Yasmin memijat keningnya. Entah dari mana anak lelakinya ini begitu suka bermain tebak-tebakan. Jaja mengulum senyum, tidak apa ditolak lamarannya. Asal ia bisa setiap hari memandang Yasmin seperti ini.

"Apa tebakannya, Bang?" tanya Yasmin pada Reza.

"Hewan apa yang bisa nyanyi dangdut?"

Yasmin tampak berpikir, tetapi ia tidak juga menemukan jawabannya.

"Amih tidak tahu," sahut Yasmin sambil menggeleng.

"Bang Jaja tahu tidak?" gantian Reza bertanya pada Jaja.

"Tahu dong! Cheetah cheetatah," jawab Jaja sambil terbahak. Yasmin dan Reza juga ikut tertawa. Suasana pagi yang hangat seperti ini sudah lama tidak ia rasakan. Penuh canda dan tawa, kembali ia teringat suaminya yang telah tiada. Ah... seandainya suaminya masih ada saat ini. Yasmin kembali bermonolog.

Jaja dan Reza masih terus saja bermain tebak-tebakkan hingga tidak terasa sampai juga di sekolah Reza. Wajah dengan senyum yang merekah mengiringi Reza turun dari mobil Amihnya. Sebelum turun, Reza sudah terlebih dahulu mencium punggung tangan Amihnya serta mencium pipi kakan dan kirinya. Dilanjut dengan mencium punggung tangan Jaja.

"Bye, Amih! Bye, Abang Jaja!" Reza melambaikan tangan pada amih dan juga Jaja. Langkahnya ringan menuju gerbang sekolah. Di sana sudah ada dua guru yang menyambut kedatangannya dengan senyum manis.

"Selamat pagi, Reza. Diantar siapa hari ini?" sapa ramah salah seorang guru yang mengenakan kerudung biru.

"Pagi, Bu. Eza diantar papa baru," jawab Reza sambil

menyeringai. Kedua guru yang berdiri di gerbang sekolah itu pun saling pandang. Setelah mencium punggung tangan kedua guru tersebut, Reza berjalan menuju kelas.

Sementara itu, Bi Narsih masih berada di pasar Kramat Jati. Membeli aneka sayur mayur, buah, daging, serta ikan. Peluhnya sudah bercucuran membasahi baju kaus yang ia pakai. Rumah di Pondok Indah, tetapi disuruh belanja ke pasar Kramat Jati. Majikannya lagi kurang sehat sepertinya.

Jaja melajukan kembali mobilnya menuju pabrik. Jalanan pagi ini juga cukup padat dan sepertinya mereka akan terlambat sampai di sana. Masih tidak ada suara yang terdengar dari keduanya. Yasmin asyik dengan ponselnya, sedangkan Jaja fokus pada jalanan padat merayap di depannya.

Beeppp... beeepp..

Hallo, Dimas. Iya aku lagi di jalan.

Sabtu ini kayaknya belum ada acara sih.

Oke. Bye.

Jaja melirik Yasmin dari spion. Wanita itu tampak tersenyum menatap ponselnya. Jaja merasa cemburu. Kenapa ia tidak pernah dapat senyuman manis seperti itu? Be-

runtung sekali yang menjadi ponsel Bu Yasmin. Disenyumi, dibawa tidur, dan selalu saja digenggam. Ah... seandainya saya adalah ponsel Bu Yasmin. Jaja bermonolog.

"Di depan sana, kita belok kanan, ya! Kita cari seragam untuk kamu pakai bekerja," ujar Yasmin sambil menunjuk perempatan yang akan mereka lewati. Jaja hanya mengangguk patuh, lalu memutar kemudinya masuk ke jalan yang ditunjuk Yasmin.

"Iya, di sini saja! Ayo kamu turun!" Yasmin turun terlebih dahulu dari mobilnya, padahal Jaja baru saja akan membukakan pintu untuknya.

Sudah ada dua pelayan butik yang sudah menunggu di depan pintu kaca. Tersenyum ramah pada Yasmin dan juga Jaja. Salah seorang dari mereka mengarahkan Yasmin dan Jaja menuju ruangan yang berisi pakaian laki-laki. Mulai dari kemeja, jas, celana bahan, jaket, dan masih banyak lagi yang lainnya. Jaja berdiri di belakang Yasmin. Yasmin melangkah ke kanan, ia ikut ke kanan. Yasmin berjalan ke kiri, ia ikut ke kiri. Yasmin menoleh ke belakang.

"Duduk aja di situ. Biar saya pilih dulu bajunya," pinta Yasmin menunjuk sofa panjang yang tidak jauh dari mereka berdiri. Kemudian mata Yasmin menangkap satu stel kemeja biru gelap dengan celana bahan bewarna hitam.

"Coba yang ini!" Yasmin meminta pada pelayan butik untuk mengambil stelan kemeja dari gantungan.

Jaja mengekori pelayan tersebut. Lalu masuk ke dalam ruang pas, ia mencoba baju kemeja mahal tersebut begitu juga dengan celana panjangnya. "Beneran ini gue?" tanya Jaja pada dirinya sendiri. Ia memutar tubuhnya di depan cermin. Betapa terpesonanya ia. Jaja membuka pintu ruang pas baju tersebut.

"Bagaimana? Ya Allah, bagus sekali dipakai, Tuan!" puji pelayan butik dengan wajah merona. Jaja hanya mengangguk sambil tersenyum. Ia berjalan dengan sedikit kikuk menuju sofa, tempat Yasmin kini duduk.

"Apakah sudah cocok, Bu?" tanya Jaja pelan, membuat Yasmin menoleh.

Mata Yasmin tidak berkedip. Bahkan majalah yang ia pegang saat ini meluncur bebas di lantai. Dadanya berdebar dan rona merah tercetak jelas di kedua pipinya.

Yasmin 22

Suasana di dalam mobil semakin hening. Perjalanan menuju pabrik yang harusnya hanya memakan waktu setengah jam, saat ini bagaikan setahun bagi Yasmin. Jaja pun tiada bersuara, hanya fokus pada jalanan padat di depannya. Berkali-kali Yasmin mengibaskan tangannya di leher. Udara di dalam mobil yang harusnya cukup dingin terasa panas bagi Yasmin.

Jaja yang sudah berubah wujud bagaikan pangeran membuat Yasmin salah tingkah dan sedikit gugup. Apalagi hanya berduaan saja seperti ini. Aroma panas kian terasa, membuat Yasmin merasa ada yang tidak beres dengan dirinya. Matanya mencuri pandang ke kursi kemudi. "Kenapa dia jadi ganteng gini, sih?" gumam Yasmin dalam hati, kemudian membuang pandangannya. Ia tidak mau sampai

Jaja tahu kalau dia memerhatikan dirinya.

"Gerah ya, Bu?" tanya Jaja saat memerhatikan Yasmin yang seperti kegerahan dari spion.

"Iya, tolong kencangkan lagi AC-nya!" titah Yasmin, sambil menunjuk AC mobil. Di saat yang sama sambil memerhatikan jalanan, mata Jaja mencari posisi AC yang dimaksud. Namun, ia tidak tahu bagaimana cara menggunakannya. Mobil Mini Cooper ini baru pertama kali Jaja kendarai. Belum menguasai interior mobil yang sudah sangat canggih menurutnya.

"Jangan bengong, Ja. Itu putar aja!" Yasmin menunjuk tidak sabar. Ia memerhatikan Jaja yang masih saja tidak melakukan apa yang baru saja ia perintahkan.

"Maaf, Bu. Saya tidak tahu caranya, takut salah. Mobil ibu terlalu bagus." Jaja menyeringai.

"Ish, begitu aja ga bisa sih, Ja!" Yasmin mengerutu, ia memajukan sedikit tubuhnya ke depan. Tangannya mencoba meraih sesuatu yang yang berbentuk bulat, kemudian mencoba memutarnya sesuai dengan keinginannya.

Posisi tubuhnya dan Jaja begitu dekat walaupun hanya dari samping. Bahkan ia sampai menahan napas, saat harum khas lelaki Jaja menyeruak ke dalam hidungnya. Bu-

kan wangi parfum, melainkan wangi lelaki yang sudah lama tidak mampir di penciumannya.

Yasmin menggelengkan kepalanya, mencoba menghalau pikiran yang tidak semestinya lewat di kepalanya. Ia hendak kembali pada posisi duduknya semula. Namun sayang, Yasmin tidak hati-hati. High heels yang ia pakai tertekuk tiba-tiba membuat tubuhnya limbung ke depan dan...

Puukk...

"Allahu Akbar!" pekik Jaja sangat kaget. Lagi-lagi telapak tangan Yasmin secara tidak memukul si Untung. "Ehh..." Yasmin melotot kaget lalu menarik cepat tangannya. Betapa malunya ia saat ini pada Jaja. Bagaimana tangannya bisa sampai di situ. Yasmin meletakkan kembali bokongnya di kursi penumpang. Ia meremas telapak tangan mesumnya. Duh, beneran gede kayaknya. Lagi-lagi Yasmin berdebar.

"Ibu tidak apa-apa?" tanya Jaja khawatir. Ia tahu saat ini Yasmin pasti malu.

"Tidak apa-apa! Mm... itu, mmm... maaf itu tadi tidak sengaja," ujar Yasmin kikuk sambil merutuki dirinya sendiri. Seandainya bisa, saat ini ia ingin sekali pergi ke planet lain. Menyembunyikan wajah dan tangannya yang tidak

tahu diri.

"Oh, itu. Tidak apa-apa kok, Bu. Alhamdulillah tadi dia cuma kaget saja ibu pukul, padahalkan ga nakal ya, Bu. Untungnya si Untung tidak sampai terbangun," sahut Jaja dengan polosnya. Yasmin mengambil majalah yang ada di belakang kemudi dengan cepat, kemudian menutup wajahnya yang sudah sangat terbakar malu. "Bu, majalahnya ke balik," ucap Jaja sambil menahan senyum.

"Eh, iya." Yasmin merenggangkan pipinya, benar-benar malu pada Jaja.

Begitu masuk ke dalam area parkir, Jaja memarkirkan mobil Yasmin di area parkir pejabat pabrik. Kurang lebih ada delapan mobil sudah terparkir rapi di sana. Yasmin turun dengan terburu, tanpa menoleh lagi pada Jaja. Meskipun terasa ada yang aneh dengan mata kakinya yang keseleo tadi. Yasmin tidak terlalu mengindahkannya.

Lelaki itu hanya menyeringai memerhatikan tingkah Yasmin. Ia keluar dari mobil lalu berjalan ke arah pos keamanan parkir. Ada tiga orang yang bertugas dan semuanya kaget melihat dari mana tadi Jaja barusan keluar, serta dengan penampilan Jaja yang berubah bak model, ketiganya melongo.

"Lu Jaja kan?" tanya seorang petugas yang berkumis sambil melongo.

"Hahaha..." Jaja terbahak, "Keren akan, Bang?" Jaja menyisir rambutnya dengan tangan

"Kok bisa lu keluar dari mobil Bu Yasmin?" tanya seorang lagi dengan penuh penasaran.

"Saya jadi supirnya sekarang, Bang," terang Jaja sambil mengistirahatkan bokongnya di kursi kayu.

"Wah, enak dong! Setiap hari bisa ketemu ibu bos cantik," ledek petugas berkumis.

"Namanya rezeki anak saleh Bang," sahut Jaja yang diiringi tawa dari ketiga petugas keamanan pabrik tersebut.

"Sukur-sukur dijadiin suami, Bang. Ha..." Jaja terbahak begitu juga yang lainnya.

"Ja, kalau ngimpi jangan lupa bangun ya! Kesian emak lu!" ledek petugas yang usianya tidak beda jauh dari Jaja.

****

Yasmin tidak bisa fokus pada pekerjaannya karena peristiwa tadi pagi. Padahal ia sudah enam kali mencuci tangannya dengan sabun anti septik. Tetap saja telapak tangannya serasa berat. Ia melirik jam di dinding, sudah pukul se-

belas siang dan dia dari tadi hanya bolak-balik cuci tangan. Padahal ada berkas yang harus ia pelajari terkait pengembangan usahanya.

Tok..tok...

"Masuk!"

Pintu terbuka dan ada Malik di sana yang tengah tersenyum pada Yasmin. Kedua tangan Malik memegang nampan berisi dua gelas teh ginseng. Lelaki itu meletakkan nampan di atas meja. Lalu ikut duduk di sofa tamu ruangan Yasmin.

"Ada apa?" tanya Yasmin dengan wajah heran.

"Aku hanya ingin minum teh sama kamu masa ga boleh," sahut Malik masih dengan senyuman manis. Yasmin bangun dari kursi kebesarannya lalu menghampiri Malik.

"Wangi tehnya enak, teh ginseng, ya?" tanya Yasmin sambil membaui aroma tegas dari uap teh tersebut.

"Iya, aku punya banyak. Besok aku bawakan."

"Terima kasih, Malik." Yasmin tersenyum tulus, kemudian menyesap tehnya dengan pelan.

"Mmm... apakah kamu sudah memikirkan tawaran

aku yang kemarin?" tanya Malik ragu, namun matanya cukup tegas memandang Yasmin.

"Tawaran yang mana?"

"Perihal aku jadi ayah sambung bagi Reza. Aku ingin memperistri kamu, Yasmin."

Yasmin menghela napas panjang. Tanpa sengaja matanya mengarah pada bagian tengah celana Malik. Kecil deh kayaknya. Beda sama Jaja. Otak mesum Yasmin bisa-bisanya menerawang sesuatu di balik celana Malik.

"Ada apa Yasmin?" tanya Malik heran, saat memerhatikan dirinya dengan begitu seksama.

"Ah, tidak apa-apa. Maaf Malik, aku belum bisa menerimanya. Kita lebih cocok berteman dan patner kerja deh," jawab Yasmin tegas. Ia harus segera memberikan jawaban tegas, agar Malik tidak selalu saja menerornya dengan tawaran pernikahan.

"Apa yang kurang dari saya?" tanya Malik dengan nada kecewa.

"Kamu baik, ganteng, dan pekerja keras. Namun, aku tidak bisa menganggap kamu lebih dari patner kerja. Maaf ya!"

"Baiklah, aku balik ke ruanganku dulu." Tanpa melihat Yasmin, Malik keluar dari ruangan dengan wajah kecewa. Bahkan, senyuman yang diberikan Renita, asisten Yasmin saja ia acuhkan.

Baru saja Yasmin kembali ke depan laptopnya. Ponsel dari atas meja berdering. Kening Yasmin bertaut saat melihat nomor wali kelas Reza yang memanggil.

Hallo Assalamualaikum. Ya bu guru.

Oh, iya. Coba saya bicara dengan Dimas, Bu.

Halo Dimas, kamu jemput Reza? Kok ga bilang?

Gak papa sih, tapi harusnya kasih kabar dulu kalau mau jemput anakku.

Oke gapapa. Hati-hati. Aku mau bicara dengan Reza.

Hallo Eza, pulang dengan Om Dimas ya!

Iya, oke. Hati-hati anak amih. Iya nanti sore Bang Jaja ke rumah lagi kok, anter amih pulang.

Bye, Assalamualaikum.

****

Dimas memang sengaja menjemput Reza sekolah. Ia ingin meluluhkan hati Reza, agar kelak mau menerima

dirinya menjadi ayah sambung. Dimas melajukan mobil dengan kecepatan sedang. Sesekali melirik Reza yang asik memerhatikan jalanan.

"Kita makan es krim, mau?" tanya Dimas pada Reza. Anak kecil itu menoleh.

"Mau dong, Om! Tapi sebelumnya Eza harus makan nasi dulu, baru boleh makan es krim," sahut Reza riang sambil tersenyum.

"Siap, Bos!" Dimas semakin optimis, ia rasa mampu menaklukan Reza dengan mudah.

Mereka berhenti di salah satu restoran cepat saji. Reza menggandeng tangan Dimas saat turun dari mobil. Anak itu terlihat sangat senang. Dimas memilih menu ayam goreng, kentang goreng, soft drink, serta tidak lupa es krim untuk Reza. Dimas hanya memesan es kopi untuk dirinya.

"Reza mau gak punya papa baru?" tanya Dimas to the point.

"Mau dong! Tapi harus lucu," sahut Reza tanpa melihat wajah Dimas yang sedikit bingung dengan ucapan Reza.

"Om lucu lho!" Dimas memuji dirinya sendiri.

"Kalau bisa jawab tebak-tebakan Eza, boleh jadi papa

baru Eza. Kalau tidak bisa jawab ya, maaf." Reza menyeringai.

"Oke, om pasti bisa jawab tebak-tebakan dari Reza. Ayo apa tebakannya?" tantang Dimas dengan tak sabar. Pasti akan sangat mudah menjawab tebak-tebakan dari anak TK, pikirnya.

"Siapa nama gubernur yang jago menyanyi?" Reza melirik Dimas. Lalu dengan santai melanjutkan makannya. Dimas tampak berpikir. Namun ia tidak juga menemukan jawabannya.

"Kalau tidak bisa jawab, tidak bisa jadi papa Reza," ujar Reza lagi dengan semangat.

"Iya deh, om tidak tahu." Dimas menyerah, masa ia kalah dengan anak TK sih.

"Biduan kamil. Hahaha..." Reza terbahak, begitu juga Dimas.

"Gubernur Jawa barat ya, Za?" tanya Dimas dan diikuti anggukan Reza.

"Satu lagi dong! Kali ini om pasti bisa jawabnya."

"Oke, Ade Ray kalau kentut bunyinya gimana?"

"Yah, bunyi kentut, Za. Tuuut atau pessss."

"Salah!" sahut Reza sambil menggelengkan kepalanya.

"Lha terus apa dong?" Dimas mulai gerah dengan ulah Reza.

"Bunyi kentut Ade Ray adalah brorot... brotooot... brootoot..." Reza kembali tertawa. Namun, kali ini melirik licik pada Dimas. Dimas hanya menyeringai pasrah. Maaf ya Om, Amih hanya boleh menikah dengan Abang Jaja," gumam Reza dalam hati.

Setelah selesai makan, Dimas mengantarkan Reza kembali ke rumah. Ia disambut Bi Narsih di depan gerbang. Dimas menggendong Reza masuk ke dalam kamar karena anak itu tertidur saat perjalanan pulang.

"Saya balik, Bi."

"Iya, Tuan. Terima kasih."

"Eh, iya. Saya mau tanya."

"Tanya aja tuan, asal bukan tebak-tebakan seperti Reza."

Dimas tertawa. Bi Narsih menyeringai sambil menikmati wajah Dimas yang memang tampan. Duh nasib, kerja sama orang cantik yang dilihat orang ganteng semua. Coba

ada satu aja mau sama saya. "Eh... Mas Jaja aja deh," Narsih bermonolog.

"Bu Yasmin pernah kedatangan tamu laki-laki, gak?"

"Pernah dong, Tuan. Bapaknya."

"Bukan itu maksud saya, lelaki mungkin yang dekat dengan Yasmin."

Narsih tampak berpikir, "Tidak ada kayaknya."

Dimas tampak lega. "Tapi Non Yasmin mau dijodohkan dengan Devano," ujar Bi Narsih lagi sambil tersenyum licik.

****

Teman-teman pabrik Jaja cukup terkejut dengan kehadiran Jaja di pabrik yang berpenampilan keren. Mereka juga cukup terkejut mendengar cerita Jaja saat ini yang menjadi supir Bu Yasmin. Bahkan Nanang berkali-kali meledek Jaja sambil menyikutnya. Jaja hanya menyeringai, ia menarik lengan Nanang menjauh dari teman-temannya yang lain.

"Nang, ajarin gue ilmu memikat janda!"

Yasmin 23

Jaja mendengarkan dengan seksama resep yang disarankan oleh Nanang. Mulai dari kasih perhatian lebih, sering berkirim pesan, kasih hadiah-hadiah kecil, hingga "pepet terus jangan kasih kendor". Nanang juga memberi tahu metode khusus, yaitu tarik-ulur. Satu yang paling diingat Jaja dari penggalan kalimat yang Nanang ucapkan. Janda mah pasti senang diperhatikan. Jaja mengangguk paham atas petuah dari temannya barusan. Mulai saat ini ia akan berusaha mendekati Yasmin secara perlahan.

"Janda gang mana yang udah bikin lu ganteng kayak gini?" tanya Nanang sambil menatap wajah Jaja penuh curiga.

"Ada, deh." Jaja menyeringai. Jangan sampai Nanang

tahu perihal ia sedang mendekati Yasmin.

"Jandanya demen kaga sama lu?"

"Kaga! Hahaha..." Nanang dan Jaja terbahak.

"Dah, cari yang perawan aja kalau janda gak mau sama lu."

"Pan, usaha dulu, Nang. Kalau tidak berhasil gue baru berselancar cari yang perawan. Ada sih tetangga gue yang kayaknya naksir sama gue. Tapi... gak deh, janda lebih memikat. Kedodoran hati gue tiap malam, Nang."

"Hati lu apa si Untung?"

"Untung gue tahu diri, Nang. Dari pada lu tuh, pasti udah nyenggol, Nunung, ya?"

Plaaakk...

Nanang menggeplak kepala Jaja. Matanya melotot kesal pada Jaja yang sudah sembarangan bicara.

"Eh, Maaf ya, Ja. Prinsip kita nih sebagai laki, kalau kita sayang, ya, kudu kita jaga. Jangan sampe diapa-apain tuh cewe, Ja. Kasian. Dosa pula. Paling yaa... nyusu dikit!"

Plaaakk...

Gantian Jaja yang menggeplak kepala Nanang.

"Gila lu! Dah ah, gue mau pesen kopi. Sono lu masuk!" Jaja mendorong tubuh Nanang agar masuk kembali ke ruangan produksi. Nanang masih enggan sebenarnya. Ia masih rindu menggoda Jaja yang memang masih sangat polos tentang hal tabu seperti itu. Namun mengingat memang dua menit lagi waktu istirahat mereka habis. Mau tidak mau, Nanang kembali masuk.

"Semangat, Ja!" Nanang melambaikan tangannya pada Jaja. Begitu pun Jaja ikut tersenyum lalu membalas lambaian tangan Nanang.

Tanpa Jaja sadari, Yasmin tengah memerhatikan gerak geriknya dari pantauan CCTV. Bahkan Yasmin menumpu wajahnya dengan telapak tangan. Pelayan warung yang berbicara pada Jaja sepertinya tampak tersipu malu. Yasmin memutar bola mata malasnya, melihat dengan tidak suka pelayan warung yang terus saja menyeringai pada Jaja.

"Ya Allah, kenapa aku yang repot dia mau ngobrol sama siapa?" gumam Yasmin sambil membuang pandangannya dari layar laptop. Ia mencoba mencari nomor telepon Jaja. Namun, tidak ada dalam kontak ponselnya.

"Eh iya. Gue belum tahu nomor ponselnya."

Yasmin menghubungi Nita sekretarisnya.

"Nita, kamu punya nomor telepon Jaja?"

"Jaja siapa, Bu? Haji Jaja Miharja?"

"Bukaaaan, Jaja yang waktu itu saya pecat."

"Oh, tidak punya, Bu."

Yasmin menutup begitu saja sambungan teleponnya. Alisnya tampak bertaut, memikirkan pada siapa lagi ia harus bertanya nomor ponsel Jaja. Ah, iya. Maria!

Jemari lentiknya memencet nomor Maria, sahabatnya.

"Hallo, Maria. Punya nomor ponsel Jaja, gak?"

"Jaja siapa? Jaja Miharja artis itu? Mana gua punya nomornya."

"Bukan Jaja pelawak, Neneeeeeek! Jaja mantan karyawan yang gue pecat.

"Oh, Javier. Ada, hayo... buat apa nomor Jaja? Lu naksir, ya?"

Bertepatan Yasmin melihat dari layar laptopnya, Jaja sedang duduk berbincang dengan pelayan warung bahkan sesekali tertawa.

"Mau gue bunuh tuh anak!"

Hahahaha...

Tawa Maria menggema, ia menatap panggilan dari Yasmin yang terputus begitu saja. Maria dengan cepat memberikan nomor ponsel Jaja kepada Yasmin.

Yasmin yang baru saja mendapat nomor Jaja, langsung memencet tanda panggilan

"Jaja, ini saya bos kamu. Tolong belikan saya pizza, sekarang!

"Oh, baik, Bu. Siap. Tapi uang saya tidak ada Bu buat nalangin."

"Ya sudah kamu naik, ambil uangnya."

Yasmin bangun dari duduknya. Namun, kakinya terasa sakit, bahkan kini ia meringis menahan rasa linu pada mata kakinya yang saat ia lihat sudah membiru.

Jaja yang senang mendapat telepon dari Yasmin langsung menyimpan nomor ponsel Yasmin dengan nama kontak "Jandaku". Ia tersenyum senang, lalu mengeluarkan dua lembar uang dua ribuan dari saku bajunya.

"Nih, Mbak. Terima kasih ya," ujar Jaja sambil memberikan uang tersebut pada pelayan warung.

"Besok mampir lagi ya, Mas. Beli satu cangkir kopi,

gratis satu cangkir besok."

"Wah, modus dia. Saya udah beli dua puluh cangkir ga pernah dapat gratisan," seru seorang lelaki yang duduk tidak jauh dari Jaja. Jaja tergelak sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Saya pamit, sudah dipanggil Bu Yasmin." Jaja mengangguk pamit. Langkahnya ringan melangkah masuk ke dalam pabrik. Sesekali temannya meledek, ada yang bersiul menggoda Jaja. Lelaki itu hanya menyeringai menanggapi ledekan teman-temannya.

"Masa iya janda yang disebutkan Jaja tadi, Bu Yasmin? Mana mau Bu Yasmin sama lu, Ja. Deket lu aja dia pasti alergi. Potong kuping gue, dah, kalau Bu Yasmin mau deket lu, Ja. Aya-aya wae si Jaja," gumam Nanang sambil menggelengkan kepala. Matanya masih memerhatikan langkah Jaja yang semangat menuju lantai tiga.

Setelah sampai di lantai tiga, Jaja berjalan menghampiri Nita.

"Mbak, saya dipanggil Ibu katanya."

"Eh iya. Udah sana masuk saja, ketuk dulu tapi."

Jaja mengangguk paham.

Tok...tok...

"Masuk!"

Pelan Jaja membuka pintu. Yasmin dan Jaja saling pandang. Wajah Yasmin sedikit meringis. "Ibu kenapa?" Jaja masuk ke dalam ruangan Yasmin, lalu menghampiri Yasmin yang sedang menunduk.

"Mata kaki saya sakit."

"Ya Allah, karena keseleo di mobil ya, Bu."

"Sini saya urut, Bu. Saya bisa kok!"

Yasmin menggeleng, "Tidak perlu, makasih!"

"Kalau dibiarkan lama, nanti Ibu malah tidak bisa berjalan sama sekali. Saat diurut malah lebih sakit," terang Jaja dengan wajah iba memandang Yasmin.

"Ya sudah," sahut Yasmin pelan. Antara takut sakit dipijat atau takut berdekatan dengan Jaja.

Lelaki itu berjalan ke arah meja Yasmin. Ia bahkan bersimpuh untuk melihat keadaan mata kaki Yasmin yang sakit.

"Maaf saya urut sebentar ya, Bu." Jaja terlebih dahulu meminta izin untuk menyentuh kaki Yasmin yang sudah

membiru. Matanya tanpa sengaja melihat paha Yasmin dari balik roknya. Jaja menelan salivanya, dengan cepat ia mengambil bantal sofa Yasmin lalu memberikannnya pada Yasmin. "Saya takut salah urut, Bu, kalau tidak ditutup." Jaja menyeringai. Namun, Yasmin tidak paham dengan maksud ucapan Jaja.

"Aduh, sakit, Ja!" pekik Yasmin sambil meringis.

"Iya, Bu. Tahan sedikit, nanti juga tidak sakit lagi."

Posisi Yasmin yang duduk di kursi kebesarannya cukup membuat Jaja kesulitan memijat karena kaki Yasmin tidak rileks. Belum lagi banyaknya gerakan kaki Yasmin yang membuat Jaja sedikit lebih lama memijatnya.

"Pindah ke sofa ya, Bu. Biar saya tidak susah memijatnya. Saya bantu Ibu jalan ke sofa," bujuk Jaja sambil mencoba meraih lengan Yasmin. Wanita itu hanya mengangguk pasrah. Kakinya sudah sangat sakit.

"Aaauu... tidak bisa, Ja!" pekik Yasmin kesakitan saat hendak mencoba berdiri. Sigap Jaja menggendong tubuh Yasmin dengan mudahnya ala bridal. Membuat Yasmin terhenyak, tangannya kini refleks memeluk leher Jaja. Bahkan aroma tubuh Jaja membuatnya menahan napas. Saat seperti ini mereka terlihat begitu intim, Yasmin merasa nya-

man saat digendong oleh Jaja. Pelan Jaja meletakkan tubuh Yasmin di sofa, lalu melanjutkan kegiatan memijatnya. Air mata Yasmin sudah menggenang. Ia benar-benar kesakitan. Jaja menjadi tidak tega, air matanya ikut menggenang.

"Kamu kenapa?" tanya Yasmin heran, melihat Jaja berkaca-kaca.

"Saya sedih melihat ibu sakit begini. Maaf ya, Bu. Gara-gara saya," ucap Jaja pelan sambil melihat Yasmin dengan sendu.

"Tidak apa-apa, saya yang tidak hati-hati sampai keseleo seperti ini."

"Heh... iya, Bu. Alhamdulillah, bukan si untung yang keseleo pas Ibu pukul," Jaja menyeringai, membuat Yasmin semakin merona. Membayangkan, melihat dari balik kain, dan hari ini menyentuhnya secara sadar adalah sebuah kesalahan yang seharusnya tidak boleh ia lakukan.

Akhirnya Jaja selesai juga memijat kaki Yasmin. Ia menyarankan agar Yasmin pulang saja dan beristirahat di rumah. Jaja bahkan berjanji akan memanggilkan tukang urut terbaik di dekat tempat tinggalnya untuk membantu menyembuhkan kaki Yasmin. Yasmin awalnya menolak, tetapi Jaja terus saja merayu Yasmin agar pulang.

"Saya susah jalan keluar."

"Saya gendong lagi, Bu. Jadi Ibu biar istirahat di rumah saja."

Ragu Yasmin menyetujui usul Jaja. Singkat cerita, perihal Yasmin yang keseleo sampai juga di telinga Malik. Lelaki itu berlari menghampiri ruangan Yasmin. Sudah ada Nita, Bu Fika bagian keuangan, dan Jaja. Malik memandang Jaja dengan heran, kenapa penampilan Jaja berbeda hari ini? Kenapa pula ia bisa ada di ruangan Yasmin.

"Kamu kenapa baru kabari saya kalau kamu keseleo. Aku bisa memijatmu."

"Tidak apa, Lik. Tadi sudah dipijat, kok. Aku hanya mau pulang saja. Istirahat di rumah.

"Ya sudah, aku gendong turun ke bawah," ujar Malik dengan tulus. Yasmin menoleh pada Jaja yang hanya berdiam diri.

"Biar Jaja saja."

"Apa?" Malik memekik kaget. Renita dan Bu Fika ikut melongo dengan jawaban Yasmin.

"Jaja sekarang supirku," ujar Yasmin lagi.

Jaja menunduk pamit pada semua orang yang berada

di sana. Di pundaknya sudah ada tas mahal Yasmin. Kedua tangannya kuat menggendong Yasmin ala bridal. Malik melihatnya dengan tidak suka.

Yasmin memeluk erat leher Jaja hingga mereka masuk ke dalam lift. Di dalam lift hanya ada mereka berdua. Yasmin benar-benar malu, apalagi jantungnya yang berdebar kencang saat ini. Wajah Yasmin yang di dada Jaja pun merasakan hal yang sama pada jantung Jaja yang debarannya begitu cepat.

"Saya berat gak, Ja?" cicit Yasmin pelan.

Jaja menunduk melihat Yasmin dalam gendongannya. Lelaki itu mengulum, senyum lalu menggeleng.

Ting...

Pintu lift direksi terbuka. Keluarlah Jaja sambil menggendong Bu Yasmin. Sontak seluruh karyawan melotot kaget dengan pemandangan di depan mereka. Terutama Nanang, ia begitu syok melihat Jaja dengan santainya menggendong janda pemilik pabrik. Tanpa sadar, Nanang memegang telinganya. Takut dipotong.

Yasmin 24

Jaja membopong tubuh Yasmin masuk ke dalam mobil lalu meletakkan tubuh Yasmin pelan di kursi belakang serta meluruskan kaki Yasmin agar Yasmin lebih nyaman. Jaja juga mengambil bantal leher, kemudian menyangga kepala Yasmin.

"Saya bukan jompo lho, Ja!" ujar Yasmin sambil memutar bola mata malasnya. Jaja hanya menyeringai, lalu masuk ke dalam kursi kemudi.

"Kita langsung pulang, Bu?" tanya Jaja sambil memasang seatbelt.

"Iya, saya mau istirahat di rumah saja."

"Kalau mampir ke KUA dulu mau gak, Bu? Masih

buka jam segini kok Bu," ledek Jaja sambil terkekeh.

"Mulut kamu kalau bicara yang sopan, Ja. Saya tidak suka mendengarnya," ujar Yasmin ketus sambil melipat tangannya di dada.

"Emang mau ngapain ke KUA, Bu?" tanya Jaja keheranan. "Jangan suudzon, Bu. Di KUA Kebayoran itu, persis di sampingnya ada pom bensin, Bu. Ini si merah hampir habis bensinnya," terang Jaja sambil melihat ke arah Yasmin yang membuang pandangan.

"Oh. Bilang dong," sahut Yasmin sambil mengeluarkan uang tiga ratus ribu lalu diberikan pada Jaja.

"Ibu tidur saja, nanti kalau sudah sampai saya bangunkan," ucap Jaja sambil menyalankan mesin mobil. Membawa Yasmin membelah jalan Kebayoran Lama menuju Pondok Indah.

Tidak ada obrolan apa-apa di sana. Hanya deru napas Yasmin yang mulai terdengar teratur, menandakan ia sudah tertidur pulas. Jaja melirik dari spion, menghela napas panjang, lalu mengusap dadanya penuh kelegaan. Hampir saja kakinya tidak kuat menggendong Yasmin tadi. Bukan karena berat tubuh Yasmin, melainkan karena aroma rambut dan tubuh Yasmin membuat dirinya hampir saja tidak

sadarkan diri. Wanita yang tengah tertidur saat ini mampu membuat dirinya seakan lelaki paling beruntung di muka bumi. Meskipun Yasmin masih bersikap ketus padanya, tetapi Jaja tetap saja menyukai Yasmin. Justru sikap ketus itu yang membuat Jaja semakin penasaran pada Yasmin.

Jaja mampir di pom bensin khusus yang menyediakan bahan bakar Shell untuk mobil Mini Cooper Yasmin. Jaja memandang plang kantor KUA yang berada di samping pom bensin. Kapan bisa bawa Yasmin ke sini? "Kayaknya gak bakalan mau deh," gumam Jaja pesimis. Ia hanya menyeringai, lalu masuk lagi ke dalam mobil setelah pengisian bahan bakar selasai.

****

Brraakk...

Bu Ambar berjengkit kaget dari tidurnya, matanya yang baru saja terlelap, membuka dengan kaget. Ia bangun dari tidurnya sambil mengucek kedua matanya. Tampak suaminya Jamal pulang dengan tubuh bau rokok serta minuman keras.

"Pak, dari mana saja?" tanya Bu Ambar memerhatikan wajah suaminya yang sangat berantakan.

"Bukan urusan lu!" sentak Jamal sambil melotot ta-

jam pada Bu Ambar.

"Lu katanya turun dari mobil bagus? Dari mana lu? Mobil siapa yang lu naikin? Melacur lu?"

Plaakk..

Entah keberanian dari mana Bu Ambar dengan kencang menampar wajah suaminya. Tangannya gemetar marah sekaligus takut karena sorot mata suaminya kini berubah menyeramkan.

Plaakk... plaaak...

Bu Ambar tersungkur mendapat dua tamparan dari suaminya. Sambil meneteskan air mata, Bu Ambar mengusap kedua pipinya, bahkan ada darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

"Gue nanya malah lu tabok! Gila lu!!" maki Jamal dengan kilatan marah dari wajahnya.

Aarrggggh...

Bu Ambar memekik sakit saat tangan Pak Jamal menarik rambut panjangnya dengan kasar, "Istri sampah! Bisanya cuma nangis. Awas kalau sampai gue tahu lu melacur, gue mutilasi lu!" ancam Pak Jamal lalu mendorong kepala istrinya dengan kasar hingga membentur kayu tem-

pat tidur. Lelaki itu berjalan dengan cuek ke arah belakang mengambil handuk, lalu masuk ke dalam kamar mandi. "Masak apa lu? gue mau makan!" teriak Jamal dari dalam kamar mandi.

Kedua pipi dan sudut bibirnya yang terluka menyebabkan Bu Ambar tidak bisa menjawab pertanyaan suaminya. Ia mencoba bangkit dari simpuhannya.

"Heh, denger kaga lu? Gue mau makan!"

"Ii-iyaa," cicit Bu Ambar pelan sambil menahan sakit di seluruh wajahnya.

Ia tetap menyiapkan makan untuk suaminya. Memanaskan soto ayam yang ia buat, lalu ditambah telur ceplok kesukaan suaminya. Ia juga menyiapkan teh manis hangat sebagai teman makan suaminya.

"Sini lu!" panggil Pak Jamal membuka sedikit pintu kamar mandi. Bu Ambar dengan lemah berjalan ke kamar mandi. "Gue butuh sarang, buka baju lu!" titah Pak Jamal pada istrinya yang sudah berada di dalam kamar mandi.

****

Reza memekik senang melihat Amihnya digendong oleh Jaja saat akan turun dari mobil. Bi Narsih yang berdiri di depan pintu bersama Reza ikut melotot kaget meli-

hat penampilan Jaja yang berubah. Ditambah, saat ini Jaja sedang menggendong majikannya. "Ada apa ini?" Narsih bermonolog.

Reza yang ditangannya sedang memegang ponsel, cepat membuka mode kamera lalu memotret Amih dan Abang Jaja kesayangannya.

"Amih kok digendong?" tanya Reza begitu Amih dan Jaja sampai di depan pintu.

"Kaki Amih keseleo, Bang. Jadi susah jalannya," terang Yasmin sambil meringis.

"Narsih, kok bengong? Permisi, saya mau lewat. Ini Jaja berat gendong saya." Yasmin menegur Bi Narsih yang melongo menatap Jaja dan majikannya bergantian tanpa memberi jalan masuk bagi mereka.

"Eh iya, Bu." Narsih tersadar lalu menggeser tubuhnya. Jaja masuk sambil menggendong Yasmin diikuti Reza yang kini sudah merekam adegan romantis Amihnya.

"Kuat gak gendong saya ke lantai dua?" tanya Yasmin pelan sambil menatap Jaja.

"Kuat, Bu. Tenang aja," sahut Jaja lalu dengan sepenuh tenaganya menggendong Yasmin sampai ke lantai dua. Memutari tangga yang melingkar hingga ke atas. Pe-

luhnya sudah bercucuran menetes di atas pakaian Yasmin. Napasnya juga terdengar kasar karena kelelahan. Yasmin menjadi tidak enak hati melihat Jaja seperti ini, ada rasa kasihan sekaligus ingin tertawa. Yasmin membuka pintu kamar lebar.

"Saya boleh masuk ini, Bu?" tanya Jaja ragu. Bagaimanapun ini adalah ruangan pribadi majikannya. Sungguh tidak sopan rasanya jika Jaja masuk tanpa izin terlebih dahulu.

"Masuk saja," sahut Yasmin pelan, matanya mengarah pada ranjang besarnya.

Kaki Jaja melangkah hati-hati, matanya tidak berkedip melihat interior kamar Yasmin persis kamar tuan putri. Ranjangnya besar dan ada kelambunya. Ada foto besar pernikahan Yasmin dan almarhum Pak Arman dan foto kemesraan mereka lainnya. Mewah sekali kamar Yasmin. Bahkan ada lemari pajangan berisi koleksi miniatur mobil mahal yang pasti adalah milik almarhum suaminya. Semangat Jaja yang tadiannya berkobar kini mati total. "Pantas Bu Yasmin menolakku, keadaanku bagaikan langit dan bumi. Begitu jauh perbedaan di antara mereka. Sebaiknya aku mundur perlahan, sebelum cinta ini terlalu mekar," gumam Jaja sedih.

"Terima kasih, Ja. Kamu makan dulu sana. Pasti tadi

belum makan," titah Yasmin sambil membetulkan duduknya. "Bi, tolong ambilkan makan untuk Jaja. Setelah itu kamu bantu saya ganti pakaian."

"Baik, Bu. Ayo, Mas, kita ke dapur!" ajak Narsih bersemangat pada Jaja.

Lelaki itu dengan peluh bercucuran itu melangkah lunglai. Ada Reza yang masih asik memerhatikan foto dan video yang tadi ia ambil.

"Amih kakinya sakit banget, ya?" tanya Reza terlihat khawatir pada Amihnya. Reza duduk di samping Yasmin.

"Iya sayang, Amih susah jalan. Doakan amih lekas sembuh, ya." Yasmin mengecup kening Reza sambil mengusap pucuk kepalanya.

"Amih lihat! Abang fotoin Amih sama Abang Jaja tadi,." Reza memperlihatkan hasil jepretannya pada Yasmin. Mata Yasmin melotot kaget, bahkan bibirnya tertarik ke atas. Foto yang sangat bagus dan terlihat romantis.

"Abang pinter banget, sih? Temenin Bang Jaja di bawah, Nak."

Reza tampak berpikir.

"Jangan sampai Bibi godain Papa Eza ya, Mih!" ledek

Reza sambil berlari sekencangnya keluar dari kamar Yasmin. Wanita itu terkekeh mendengar celetukan anaknya barusan.

Tidak lama kemudian, Bi Narsih masuk ke kamar Yasmin lalu dengan sigap membantu Yasmin mengganti pakaian. Bi Narsih juga dengan sabar membantu Yasmin menyeka wajahnya. Setelah rapi semua, Narsih pamit untuk kembali ke dapur.

"Bi, balkonnya buka, Bi!"

Bik Narsih membuka pintu balkon kamar Yasmin. Udara segar langsung masuk memenuhi kamar Yasmin yang terasa sedikit pengap.

"Saya turun ya, Bu. Mau nemenin Reza main sama Mas Jaja," ujar Bik Narsih sambil menyeringai.

"Saya lagi pengen makan pisang goreng, beli di supermarket depan. Bukan beli yang sudah jadi ya, tapi kamu yang masak pisang gorengnya."

"Tapi, Bu..."

"Kamu menolak?"

"Eh... enggak kok, Bu. Iya saya ke sana sekarang. Uangnya, Bu?"

Yasmin memberikan selembar uang seratus ribu pada

Narsih.

"Saya minta antar Mas Jaja aja kalau gitu ya Bu," ujar Narsih lagi.

"Saya sudah pesankan ojek online," bohongnya pada Narsih.

Bik Narsih hanya bisa menghela napas kasar. Aneh sekali majikannya ini, seakan tidak rela ia berdekatan dengan Jaja. Setelah menerima uang dari Yasmin, Narsih keluar dari kamar dengan langkah gontai. Belom lama disuruh goreng peyek sekilo. Hari ini disuruh bikin pisang goreng. Padahal biasanya juga selalu pake pesan antar makanan kalau sedang ingin makan sesuatu. Aneh!

"Mau ke mana, Bi?" tanya Jaja saat melihat Narsih sudah rapi.

"Mau ke supermarket depan, Mas."

"Oh, saya antar saja," tawar Jaja sopan.

"Sudah dipesankan ojek online sama Ibu. Saya pergi dulu ya, Mas!"

Jaja dan Reza memperhatikan Narsih yang keluar dari pintu samping. Di depan gerbang sepertinya ojek online yang di pesan sudah tiba.

"Bang, berenang, yuk! Ajarin Eza," rengek Reza pada Jaja.

"Izin dulu sama Amih. Eh, tapi Abang gak punya celana berenang."

"Abang tunggu di sini ya, Eza mau ke atas minta izin sama Amih sekalian pinjam celana renang Papa."

Belum lagi Jaja menyahut, Reza sudah terlebih dahulu berlari menuju kamar Amihnya. Tidak lama, Reza sudah turun kembali dengan wajah senang, ditangannya ada celana pendek bewarna putih.

"Abang pake ini aja!" Reza mengulurkan celana milik almarhum papanya. "Ayo, Bang. Cepaat!!" Reza menarik tangan Jaja menuju kolam renang belakang.

Reza sudah membuka semua bajunya, hanya menyisakan sempak motif Spiderman merah yang menutupi penisnya yang belum mau disunat. Ia duduk di pinggiran kolam sambil menunggu Jaja ganti baju di ruang bilas.

"Waaahh... kerren banget Papa Eza!" pekik Reza melotot melihat penampilan Jaja yang sangat seksi dengan celana renang. Ia setengah berlari menghampiri Jaja.

"Jangan lari! Nanti jatuh, Za." Jaja menggeleng melarang Reza agar tidak berlari.

"Abang keren banget, sih!" puji Reza dengan polosnya.

"Masa sih, hehehehe..." Jaja terkekeh mendengar pujian Reza. Keduanya lalu melakukan pemanasan sebelum masuk ke dalam kolam renang. Kolam renang besar itu terdiri dari dua bagian. Satu bagian yang memiliki kedalaman hanya tujuh puluh lima senti meter dan satunya lagi dengan kedalaman satu meter lima puluh. Jaja mengajarkan Reza berenang di sisi kolam yang cetek.

Suara tawa Reza terdengar riang hingga ke balkon kamar Yasmin. Wanita itu senang mendengar Reza yang begitu senang saat ada Jaja di rumah. Perlahan ia mendekati balkon, walaupun kakinya sedang sakit, rasa penasaran itu lebih besar. Ia memutuskan menahan rasa sakitnya dan melihat Reza yang sedang berenang bersama Jaja. Mata Yasmin membulat melihat Jaja begitu seksi dengan celana renang milik almarhum suaminya. Yasmin bahkan tak bisa menelan salivanya karena secara naluri seorang wanita, Yasmin sangat menyukai bodygoal Jaja.

"Amih!!"

Panggil Reza sambil melihat ke atas balkon kamar Amihnya. Yasmin melambaikan tangan sambil tersenyum. Kemudian, pandangannya beralih pada Jaja yang juga kini sedang melihatnya. Yasmin lemas, kakinya tidak mampu menumpu berat tubuhnya. Ia terlalu terpesona dengan Jaja.

Yasmin 25

Melihat Yasmin yang lemas di atas balkon kamarnya, Jaja panik, begitu juga Reza. Masih dalam keadaan tubuh basah, Jaja berlari masuk ke dalam rumah menuju kamar Yasmin, diikuti oleh Reza yang juga setengah berlari mengekori Jaja.

"Pelan, Za. Licin!" Jaja mengingatkan Reza agar hati-hati.

Betapa anehnya dua lelaki yang satu memakai sempak berenang dan yang satu lagi memakai sempak merah, berlari ke lantai dua.

Kreekk....

"Bu... ya Allah!" pekik Jaja kaget, melihat Yasmin da-

lam keadaaan lemas bersandar di tiang balkon.

"Amiih..." Reza malah menangis menyaksikan Amihnya lemas dan wajah yang pucat. Sigap Jaja menggendong Yasmin lalu menaruhnya kembali di atas kasur.

"Eza, punya minyak kayu putih gak?"

"Ada, Bang. Tunggu, ya!" Reza berlari keluar kamar Amihnya. Ia ingin mengambil minyak kayu putih yang memang selalu disimpan di kamarnya.

"Ini, Bang!" Reza mengulurkan minyak kayu putih pada Jaja. Jaja membalur tangan dan juga kaki Yasmin dengan dada berdebar. Memijatnya pelan dan sangat hati-hati. Yasmin masih menutup matanya, ia sadar saat Jaja menggendongnya kembali ke kasur. Bahkan suhu tubuh Jaja yang dingin bagaikan setrum saat mendekap dirinya tadi.

"Eza, sekarang bilas badannya, setelah itu pakai baju hangat, ya."

"Siap, Bos!" Reza masuk ke dalam kamar mandi Amihnya yang berada di kamar. Jaja yang masih bertelanjang dada segera turun ke bawah membuatkan teh untuk Yasmin.

Sebelum naik kembali, Jaja melampirkan handuk di pinggang. Ia juga memakai baju seragam kerjanya kembali. Setelah itu baru naik ke lantai dua untuk memberikan teh pada Yasmin.

"Bu, minum dulu," Jaja memanggil Yasmin dengan lembut. Namun, wanita itu tidak menyahut, ia masih saja menutup matanya.

Jaja kembali mengoleskan minyak kayu putih di depan hidung Yasmin serta di keningnya. Sangat pelan Jaja menyentuhnya, tidak ingin membuat Yasmin semakin tidak nyaman. Yasmin membuka mata perlahan, ada raut lega saat melihat Jaja sudah memakai kemeja walaupun bawahannya masih tertutup handuk saja.

"Minum, ya, Bu." Jaja memberikan gelas berisi teh manis hangat dengan sedotan kepada Yasmin. Wanita itu minum dengan perlahan.

"Terima kasih, Ja."

"Sama-sama, Bu. Ibu ngapain ke balkon? Kakinya lagi sakit, nanti malah tambah sakit, Bu."

"Mmm... cuma mau lihat kalian berenang," sahut Yasmin pelan berpura-pura tidak melihat Jaja.

"Apiihh..." teriak Reza dari dalam kamar mandi. Yas-

min dan Jaja saling pandang. "Apih Jaja... sini deh!"

Jaja menggaruk kepalanya yang tidak gatal, wajahnya merah karena malu pada Yasmin.

"Kamu yang ajarin anak saya untuk panggil kamu, Apih?" tanya Yasmin dengan nada tidak suka. Meskipun dalam keadaan lemas, mulut pedasnya tetap beroperasi dengan baik. Jaja menggeleng keras. Tidak pernah terlintas dalam benak Jaja mempengaruhi Reza untuk urusan hatinya.

Reza keluar dari kamar mandi dengan bertelanjang bulat. Berdiri tepat di atas keset depan kamar mandi. Ia melihat Amihnya memarahi Jaja. "Bang Jaja, tolong ambilkan handuk di kamar mandi Eza. Eza lupa," Jaja menoleh pada Reza lalu mengangguk. Sungkan ia menatap Yasmin yang masih saja kesal pada dirinya, lalu ia pergi begitu saja ke kamar Reza untuk mengambilkan handuk.

"Eza, Amih tidak suka kalau Eza panggil Bang Jaja dengan sebutan Apih!"

"Kenapa?" tanya Reza dengan raut tidak paham. Bahkan kini ia menghampiri ranjang besar amihnya.

"Amih tidak suka, Bang Jaja itu bukan siapa-siapa kita, bukan saudara juga. Panggil dengan sebutan Abang saja ya, Nak!"

"Eza kan panggilnya sopan, Amih. Kenapa tidak boleh?"

"Amih pokoknya tidak suka kalau Eza panggil Bang Jaja dengan Apih. Kalau Eza masih panggil Bang Jaja dengan Apih, mulai besok Abang Jaja Amih pecat," Yasmin bersuara cukup tegas pada Reza. Ada perasaan bersalah saat melihat wajah sendu Reza.

Tepat saat Jaja berdiri di depan pintu sambil memegang handuk Reza. Bahkan tangan sebelahnya lagi membawa pakaian ganti untuk Reza. Kalimat yang barusan saja keluar dari mulut Yasmin membuat nyalinya semakin ciut. Menatap sedih Reza yang menunduk takut.

"Reza, ini handuk dan bajunya. Pakai sendiri bisa, kan? Abang mau turun dulu ganti baju," tanpa menoleh pada Yasmin, Jaja memberikan handuk dan juga baju pada Reza lalu bergegas keluar dari kamar Yasmin.

Waktu sore pun tiba. Bi Narsih masih sibuk di dapur, sedangkan Jaja duduk melamun di teras depan, ia sudah kembali memakai seragam kerjanya dengan rapi. Reza masih tidur pulas di kamarnya setelah ditegur Yasmin tadi siang. Jaja menoleh ke belakang, memperhatikan sekelilingnya. Rumah mewah, pemilik rumah yang cantik, kaya, serta berpendidikan tidak mungkin melirik anak STM seperti di-

rinya yang tidak punya apa-apa. Seperti ada yang meremas hatinya saat memikirkan Yasmin sangat tidak menyukainya.

Ting...tong...

Suara bel berbunyi. Jaja berjalan menghampiri pagar besar rumah Yasmin umtuk melihat siapa tamunya.

"Cari siapa, Mas?" tanya Jaja dari balik lubang pagar.

"Saya Alex, teman Yasmin. Mau menjenguknya."

Jaja mengangguk, lalu membukakan pintu pagar untuk tamu majikannya. Mobil Mercy keluaran terbaru kini terparkir bersebelahan dengan mobil Yasmin. Jaja terpesona melihat tamu Yasmin yang ganteng, kaya, dan sepertinya berpendidikan. Kedua tangan lelaki itu membawa sebuket bunga mawar dan paperbag yang mungkin isinya hadiah untuk Yasmin. Jaja semakin sadar diri.

"Silakan duduk, Tuan! Saya panggilkan Bibi dulu," Jaja mempersilakan Alex untuk duduk di kursi teras. Jaja memberitahukan pada Bi Narsih bahwa ada tamu Bu Yasmin di luar, lalu menyebutkan namanya.

"Maaf, Tuan. Non Yasmin tidak bisa turun karena kakinya sakit. Salam aja katanya," Bi Narsih dan juga Jaja menghampiri Alex di teras.

"Baiklah kalau begitu. Ini saya titip untuk Yasmin dan ini hadiah untuk Reza. Bilang saja dari Om Alex yang waktu itu ketemu di toko buku," pesan Alex pada keduanya sambil menyerahkan barang yang ia bawa.

"Terima kasih, Tuan. Maaf jadi merepotkan," ujar Bi Narsih sambil tersenyum ramah.

Mobil Alex sudah keluar dari pekarangan rumah Yasmin. Bergegas Jaja hendak menutup gerbangnya kembali.

Tiiinn...tiiin...

"Bukaaa!" seru Dimas pada Jaja.

Jaja membuka kembali gerbang itu lebar dan membiarkan mobil Toyota Fortuner milik Dimas masuk ke pekarangan rumah, Jaja menutup gerbang kembali.

"Karyawan baru?" tanya Dimas pada Jaja begitu keluar dari mobilnya.

"Iya, Tuan. Saya supir baru Bu Yasmin," sahut Jaja sambil menunduk hormat.

"Maaf, Tuan siapa?"

"Saya Dimas calon suami Yasmin," Dimas tersenyum sambil mengulurkan tangan pada Jaja.

"Oh... iya, Tuan. Silahkan masuk, ada Bibi kok di dalam," Jaja mempersilakan Dimas untuk masuk.

Jaja terduduk lemas, saat tahu Dimas adalah calon suami Yasmin. Matanya kembali berkaca-kaca. Belum juga berjuang, ternyata ia harus balik badan.

Setelah selesai salat Magrib, Jaja memberanikan diri untuk naik ke atas kamar Yasmin. Ia hendak pamit pulang. Untung saja pintu kamar Yasmin tidak tertutup rapat karena ada Dimas di dalamnya.

Tok... took...

"Bu... permisi!"

"Ya, masuk saja," suara Dimas menggema.

Jaja terhenyak saat melihat Dimas sedang menyuapi Yasmin di temani Reza yang duduk di samping Yasmin. Wajah wanita itu salah tingkah, bagaikan seorang istri yang ketahuan berselingkuh. Wajahnya mendadak pucat.

"Saya izin pamit pulang, Bu. Besok saya datang lagi bawa tukang urut. Jangan lupa pala yang sudah saya tumbuk dengan minyak goreng, dipakai, ya, Bu. Biar bengkaknya cepat kempes," terang Jaja lembut sambil menundukkan kepala.

"Yah, kok Abang Jaja pulang?" rengek Reza yang segera turun dari ranjang Amihnya lalu menghampiri Jaja. Anak lelaki kecil itu bahkan memeluk pinggang Jaja, bahkan saat ini ia mengeluarkan air mata.

"Lho, kok nangis?" Jaja memerhatikan Reza dengan iba lalu mengusap pucuk kepala Reza dengan sayang.

"Besok Abang balik lagi ya, jangan sedih!" ujar Jaja lembut.

"Kalau Abang Jaja pulang, Om Dimas juga harus pulang," Reza menoleh pada Dimas yang masih menyuapi Yasmin.

"Om Dimas mau nginap kok," sahut Dimas sambil menyeringai.

"Kalau Om Dimas nginep, Bang Jaja juga harus nginep," tukas Reza sengit menatap Dimas. Dahulu saat masih ada papanya, Om Dimas tidak pernah main ke rumahnya, sekarang saat papanya sudah tidak ada, Om Dimas sering berkunjung dan Reza tidak suka.

Setelah berdiskusi cukup alot, akhirnya Dimas memutuskan untuk pulang juga. Bahkan lelaki itu pulang terlebih dahulu dibanding Jaja. Reza masih menahan Jaja, meminta Jaja mengajarinya menggambar, setelah itu Jaja baru boleh

pulang.

"Bu, kalau tidak ada perlu apa-apa lagi, saya mau ngobrol sama Mas Jaja, ya, Bu. Saya mau pedekate. Kali aja Mas Jaja sama saya berjodoh Bu," ujar Bik Narsih polos sambil menunduk malu. Yasmin memutar bola mata malasnya.

"Tolong bantu saya mengoles parem pala yang dibuat Jaja tadi."

"Oh iya, Bu. Saya lupa. Sebentar, ya, Bu." Bi Narsih turun ke dapur, mengambil mangkuk berisi param untuk obat keseleo Yasmin. Tidak lama, Narsih sudah kembali lagi ke kamar Yasmin lalu membantu Yasmin membaluri mata kaki yang bengkak dengan param.

"Sudah, ya, Bu? Saya pamit kalau gitu."

"Tolong sikat kamar mandi saya, Bi. Licin kayaknya, takut saya tergelincir."

Yasmin 26

"Bu permisi," tegur Jaja saat berdiri tepat di depan kamar Yasmin yang masih terbuka pintunya.

Yasmin yang sedang duduk fokus pada ponselnya ikut menoleh. "Ada apa?" tanya Yasmin datar. Melihat Jaja sekilas, lalu matanya kembali pada layar ponsel.

"Reza sudah tidur, saya permisi pulang, ya, Bu. Besok saya balik lagi dengan membawa tukang urut."

"Oh, oke. Hati-hati," sahut Yasmin sambil tersenyum tipis.

"Mas Jaja!" suara Bi Narsih menggema dari dalam kamar mandi Yasmin. Kepalanya menyembul keluar hingga Jaja dan Yasmin menoleh pada Narsih.

"Mau pulang, ya? Saya antar, ya?" ujar Bi Narsih sambil menyeringai.

"Emang kamar mandinya sudah bersih?"

"Sedikit lagi, Bu. Saya antar Mas Jaja dulu ke bawah. Nanti saya lanjutkan lagi sikat kamar mandinya," Bi Narsih sudah berdiri di dekat Yasmin. Matanya tidak lepas menatap Jaja.

"Tidak bisa. Lanjutkan lagi pekerjaanmu," tolak Yasmin tegas.

"Sekalian saya kunci pagar Bu," sela Bi Narsih beralasan. Namun, ada benarnya juga, pintu pagar memang harus dikunci setelah Jaja pulang.

"Ya sudah. Jangan lama-lama," Yasmin menyerah. Memberikan izin pada Bi Narsih untuk mengantar Jaja ke bawah.

Bi Narsih berjalan keluar dari kamar Yasmin, menghampiri Jaja yang masih berdiam diri di ambang pintu. "Jangan lama-lama, Narsih!" seru Yasmin kembali mengingatkan.

"Iya, Ibu sayaaang," sahut Narsih penuh penekanan sambil menggandeng lengan Jaja. Menariknya berlalu dari depan kamar majikannya.

"Hei, bukan mahrom! Ga boleh gandengan begitu," seru Yasmin sewot melihat Jaja yang digandeng oleh Narsih. Namun, suara peringatan itu sudah tidak didengar oleh keduanya.

Cukup lama Yasmin menunggu Bi Narsih yang tidak kunjung kembali. Kakinya yang terasa sakit menjadi semakin sakit, membayangkan pembantunya itu berduaan dengan Jaja. Ingin sekali ia mengintip dari jendela, tetapi apalah daya, kakinya masih terasa begitu sakit. Lima belas menit berlalu barulah Bi Narsih kembali ke kamar majikannya.

"Lama sekali, sih? Ngapain aja?" tegur Yasmin tidak suka. Entah kenapa ia resah saat ini.

"Itu tadi di depan ketemu Dokter Vera yang kebetulan lewat. Trus ngobrol sama Mas Jaja di bawah. Sekarang juga masih ngobrol. Kalau saya lihat dari gelagatnya, Dokter Vera suka deh sama Mas Jaja, Bu."

"Apa?!" pekik Yasmin dengan ata melotot.

"Aduh, kaget!" Narsih mengusap dadanya yang kaget mendengar pekik Yasmin yang cukup keras.

"Jadi... mereka masih di bawah?" tanya Yasmin lagi, memastikan ucapan pembantunya. Bi Narsih mengangguk pelan sambil mencebikkan bibirnya. "Ya sudah kamu beres-

in dulu kamar mandi saya, setelah itu kamu istirahat, deh."

Bi Narsih mengangguk paham, lalu berjalan kembali masuk ke kamar mandi majikannya. Yasmin merebahkan tubuhnya dengan pelan, wajahnya meringis saat kakinya kembali terasa linu. Setelah dirasa cukup pas, Yasmin kembali mengambil ponselnya. Ia hendak mengirimkan pesan pada Jaja, tetapi ragu. Ia memutuskan membuka kontak Vera, hendak mengirimkan pesan pada tetangganya itu. Namun, lagi-lagi ia urungkan. Ia tidak ingin jadi bahan ledekan Vera nantinya. Hingga Bik Narsih selesai, Yasmin tidak kunjung bisa memejamkan mata. Hati dan suasana terasa sangat sepi, ia memandangi foto dirinya dan alamarhum Arman dengan pose ia berada di atas gendongan punggung suaminya.

Arman adalah lelaki terbaik yang pernah ia miliki, lelaki yang pendiam, tetapi begitu perhatian. Saat kuliah, begitu banyak yang mendekati dirinya, tetapi hanya Arman yang mampu membuatnya tidak bisa tidur dan selalu resah. Kali ini, ia tidak bisa tidur hanya karena seorang Jaja yang tidak bisa dibandingkan dengan almarhum suaminya. Ada apa dengan dirinya saat ini? Yasmin terus saja berbicara pada hatinya. Akhirnya ia memberanikan diri untuk mengirimkan pesan pada Jaja.

Ja, besok tukang urutnya laki-laki atau perempuan?

Lima menit berlalu tidak ada balasan juga dari Jaja. Pesannya juga belum dibaca. Yasmin semakin gelisah.

Ting...

Balasan pesan dari Jaja masuk lalu dengan cepat Yasmin menekan tombol baca.

Nenek-nenek, Bu.

Yasmin kembali mengetik pesan.

Kamu sudah sampai rumah?

Masih di jalan, Bu. Diantar Dokter Vera

Yasmin meremas rambutnya kasar. Ia tidak tahu harus mengirimkan pesan apa lagi. Dokter Vera adalah teman semasa kecilnya waktu tinggal di Yogyakarta. Wanita itu cantik, pintar dan kaya. Namun, sampai sekarang belum juga menikah. Salah satu yang membuat Yasmin semakin khawatir, Vera termasuk wanita agresif. Duh... Yasmin kembali gelisah. Kenapa Jaja mau diantar Vera, sih??

****

Jaja sudah sampai di depan gang rumahnya diantar oleh Dokter Vera.

"Terima kasih sudah mengantar saya, Dok."

"Panggil Mbak Vera saja."

"Eh iya, Mba. Terima kasih." Jaja mengaggukkan kepalanya sambil tersenyum.

"Besok biar saya bicara pada Yasmin. Kalau Yasmin setuju, mulai lusa, kamu sudah bisa bekerja di rumah sakit."

"Alhamdulillah, terima kasih banyak, Mbak Vera." Jaja tersenyum senang. Turun dari mobil sedan mewah Vera dengan hati riang. Vera melambaikan tangan pada Jaja sambil membunyikan klakson.

"Semoga Bu Yasmin mengizinkanku bekerja pada Dokter Vera, besok." Jaja bermonolog. Senandung riang ia nyanyikan mengisi ruang hati yang tadi sempat gundah karena perkataan pedas Yasmin sekaligus bertemu dengan lelaki yang mengaku calon suami Yasmin. Tawaran pekerjaan teknisi listrik yang dilayangkan Vera membuat ia kembali bersemangat.

"Assalamualaikum," seru Jaja sambil membuka pintu rumahnya yang tidak terkunci. Tumben sepi, pikirnya. Bu Ambar tidak menyahut, lampu ruang tengah yang dijadikan kamar ibunya juga sudah padam. Jaja duduk di lantai membuka kaus kakinya. Dilanjutkan dengan kemeja biru pem-

berian Yasmin. Ia berjalan melewati kamar ibunya dengan pelan.

Klikk...

Jaja menyalakan lampu kamar. Betapa kagetnya ia melihat ibunya terkapar tidak sadarkan diri dengan luka lebam di kedua pipi dan kening. Bahkan luka sobek juga terlihat nyata di kedua sudut bibir ibunya, hingga bekas darah mengering.

"Ma, Ya Allah! Tolooong... tolooooong...." teriak Jaja ketakutan, ia tidak tahu harus berbuat apa lagi karena terlalu syok dengan keadaan ibunya. Kedua lututnya lemas.

Beramai-ramai tetangga mendatangi rumah Jaja, mereka juga sangat terkejut melihat keadaan Bu Ambar yang menyedihkan. Untung saja Pak RT setempat dan beberapa warga lainnya sigap membawa Bu Ambar ke rumah sakit, tentu saja Jaja menemani ibunya. Lelaki itu memeluk tubuh lemah wanita yang sudah melahirkannya ke dunia dengan sangat erat. Janji Jaja pada dirinya, akan membunuh Jamal jika sampai nyawa ibunya tidak tertolong.

Setelah sampai di rumah sakit. Bu Ambar langsung dilarikan ke UGD. Beberapa perawat tampak sibuk memasang infus, ada juga yang tengah membersihkan luka men-

gering di sudut pipinya. Pak RT dan Pak Nyoman masih setia menemani Jaja. Memberi dukungan pada Jaja agar kuat dan sabar.

"Jamal ini pasti kerjaannya," ujar Pak Nyoman.

"Iyalah, siapa lagi. Kata Bu Sumi, tadi Jamal berteriak pada Bu Ambar, trus terdengar juga suara pukulan dan benda jatuh," terang Pak RT menirukan keadaan yang didengar oleh Bu Sumi, tetangga samping Jaja.

"Memang sialan!" maki Jaja sambil mengepal jemarinya hingga kukunya memutih. Jika saat ini ada Jamal di hadapannya, tentu sudah ia pukuli hingga babak belur. Hatinya begitu terbakar api kemarahan dan dendam.

"Keluarga ibu Ambar!" seru seorang perawat.

"Saya anaknya, Sus." Jaja bangun dari duduknya. Berjalan menghampiri suster yang berdiri di ambang pintu masuk UGD.

"Silahkan masuk, Mas. Dokter mau bicara."

Jaja melangkah masuk mengekori suster. Tampak ibunya sudah sadar, tetapi masih lemas.

"Mak..." panggil Jaja lembut menghampiri ibunya yang terbaring lemah di brangkar.

"Mammmaaah..." susah payah Bu Ambar kembali membetulkan ucapan Jaja hingga membuat anak lelakinya itu terkekeh.

"Bagaimana keadaan Ibu saya, Dok?" tanya Jaja dengan raut penasaran. Sesekali ia melirik ibunya yang kini memejamkan mata namun tidak tidur.

Jaja mendengarkan dengan saksama apa yang diterangkan dokter tentang kondisi ibunya. Begitu sakit hati Jaja, bahkan ia meneteskan airmatanya. Sungguh tega Jamal menyiksa ibunya. Untung saja ibunya masih selamat. Jika tidak, ia yakin akan menjadi anak paling menyesal di dunia. Kabar yang paling menyakitkan buat Jaja adalah di mana dokter mengatakan bahwa kemaluan ibunya terluka, seperti ada benda kasar yang dimasukkan ke dalamnya. Nafas Jaja sesak, ia tidak sanggup membayangkan kesakitan yang diterima ibunya.

Berkali-kali ia mengusap air matanya yang jatuh membasahi pipi. Masih memandangi wajah ibunya yang kini juga mengeluarkan air mata dalam keadaan mata tertutup.

"Mama istirahat, ya. Jaja ke depan sebentar ketemu Pak RT," Jaja berjalan keluar dari ruang perawatan menemui Pak RT dan Pak Nyoman. Jaja menjelaskan kondisi ibunya yang sudah lebih baik, tetapi tetap menutupi keadaan ibun-

ya yang sebenarnya.

"Pak RT saya minta tolong, titip pesan pada Bu Sumi agar memasukkan pakaian saya dan ibu saya ke dalam karung. Lemari pakaian ibu saya tolong dikosongkan, besok bawa ke rumah sakit."

"Maksud kamu?" Pak Nyoman menautkan alisnya tidak paham.

"Setelah boleh keluar dari rumah sakit, saya akan pergi membawa ibu saya, Pak."

"Lha, tapi ke mana?" tanya Pak RT lagi.

"Saya sendiri tidak tahu, Pak. Saya sudah tidak sanggup bertemu Pak Jamal, saya takut khilaf. Saya tidak ingin jadi pembunuh," ujar Jaja penuh lirih. Seluruh tubuh dan jiwanya seakan begitu lelah menahan emosi.

****

Jaja mengirimkan pesan pada Yasmin, bahwa hari ini ia tidak bisa ke rumah Yasmin karena ibunya sakit. Ia juga meminta maaf karena belum bisa membawakan tukang urut yang ia janjikan. Pikirannya bercabang saat ini. Satu sisi ia khawatir pada keadaan ibunya, harus mencari tempat tinggal baru pula. Sisi lainnya ia butuh pekerjaan lebih layak agar Yasmin dapat melihat ke arahnya. Tetapi ia juga merasa

tidak yakin sanggup berjauhan dari Yasmin dan Reza.

****

Rasa penasaran masih membumbung tinggi di kepala Yasmin. Ia ingin tahu apa saja yang dibicarakan Jaja pada Vera. Ia bahkan tidak bisa tidur nyenyak semalaman karena memikirkan Jaja dan Vera. Niat ingin bertanya langsung, malah Jaja tidak masuk hari ini. Alamat ia semakin penasaran.

"Pagi Yasmin," sapa ramah Vera sambil melangkahkan kakinya masuk ke dalam kamar Yasmin.

"Masih bengkak ya kakinya?" tanya Vera mendekat memperhatikan mata kaki Yasmin.

"Iya, masih sedikit sakit," sahut Yasmin tidak bersemangat. Vera malah duduk di samping Yasmin sambil membawakan plastik kecil yang sepertinya berisi obat.

"Ini aku bawakan obat anti nyeri. Aku juga udah panggilkan tukang urut langganan Mama. Jaja tadi kirim pesan, katanya ia tidak bisa membawakan tukang urut untuk kamu, Yas. Jadinya dia minta tolong aku," terang Vera dengan suara mendayu-dayu.

"Oh iya, Yasmin. Ini juga," Vera menyerahkan amplop coklat pada Yasmin.

"Apa ini?" Yasmin menerimanya dengan bingung.

"Hutang Jaja sama kamu, aku tebus, ya. Mulai besok Jaja kerja di rumah sakit sama aku."

"Apa?!" Yasmin kaget, bahkan wajahnya pias.

"Iya, aku bayarin hutang Jaja ke kamu, ini aku lebihkan dua juta sebagai kompensasi. Rumah sakit lagi butuh teknisi listrik."

"Tidak bisa," tolak Yasmin sambil meletakkan kembali amplop coklat ke tangan Vera.

Yasmin 27

"Apa?!" Yasmin kaget, bahkan wajahnya pias.

"Iya, aku bayarin hutang Jaja ke kamu, ini aku lebihkan dua juta sebagai kompensasi. Rumah sakit lagi butuh teknisi listrik."

"Tidak bisa," tolak Yasmin sambil meletakkan kembali amplop coklat ke tangan Vera.

"Kenapa tidak bisa? Bukannya Jaja kerja jadi supir karena mempunyai hutang dengan kamu lima juta. Ini aku ganti uangnya, sayang. Jaja biar kerja di rumah sakit saja," Vera berkata lemah lembut sambil kembali menyodorkan amplop yang ia pegang.

"Aku harus bicara dulu pada Jaja," tukas Yasmin dengan raut wajah sebal.

"Oke, baiklah. Semoga Jaja juga setuju," Vera mengerling sambil tersenyum licik. Lalu dengan gemulai keluar dari kamar Yasmin, tetapi baru memegang engsel pintu, Vera berbalik.

"Boleh kan kalau aku naksir Jaja?" tanya Vera sambil menyeringai.

"Ya terserah kamu, bukan urusan aku juga," sahut Yasmin dengan memutar bola mata malasnya.

"Aku baru tahu lho, muka janda yang lagi cemburu itu kayak gini ternyata," ledek Vera sambil berlari kecil meninggalkan kamar Yasmin.

Pukk...

Yasmin melempar bantal lehernya ke arah pintu yang baru saja tertutup.

"Apaan sih nih orang? Gak jelas!" gerutu Yasmin dengan muka masam.

Pagi hari sudah dibikin naik darah oleh Reza yang menangis meraung ingin diantar sekolah oleh Jaja. Padahal Yasmin sudah memberitahu bahwa Jaja tidak datang bekerja hari ini karena ibunya sakit. Namun, tetap saja Reza meraung. Kini ditambah lagi oleh Vera yang mengatakan hal yang tidak masuk akal, ingin mengambil Jaja untuk bekerja

di rumah sakit. Kaki yang masih bengkak akhirnya menjadi semakin cenat-cenut di pagi hari. Kepalanya juga ikut-ikutan berputar.

****

Jaja masih setia menyuapi bubur ke dalam mulut ibunya yang susah payah untuk mengunyah. Hanya masuk lima suapan, itu pun dipaksa oleh Jaja. Ibunya terlihat semakin kurus dan pucat.

"Udah, Ja. Gue eneg!" Bu Ambar menutup mulutnya. Sendok yang hendak masuk pada suapan ke enam ia dorong perlahan.

"Makan lagi, Ma. Baru lima suap," rayu Jaja dengan lemah lembut.

"Ngga, ah. Sakit mulut gue kalau dibuka."

"Kalau Mama tidak makan, nanti jadi keriput, lho." Jaja mencoba bercanda dengan ibunya.

"Emangnya gue mak tiri putri salju?" timpal Bu Ambar sambil melirik sebal pada anaknya yang kini sedang tertawa.

Jaja meletakkan mangkuk di meja kecil samping brangkar ibunya lalu membantu ibunya minum menggu-

nakan sedotan. Ada lima brangkar yang terisi di ruang perawatan kelas tiga ini. Semuanya terisi dengan beragam penyakit. Namun, yang dirawat karena babak belur hanyalah Bu Ambar.

"Sebelah sakit apa, Ja?" tanya Bu Ambar sambil berbisik pada Jaja. Ekor mata Bu Ambar melirik ke brangkar persis di sebelahnya. Seororang lelaki paruh baya sedang tertidur pulas.

"Katanya Hernia, Ma."

"Lha, emang ada penyakit kayak nama rumah sakit, ya?" tanya Bu Ambar dengan kening berkerut.

"Itu Hermina, Ma. Bukan Hernia..." Jaja terbahak. Bu Ambar pun ikut tertawa, ia lupa sudut bibirnya baru semalam dijahit

"Aaahhh... .aahhh..." Bu Ambar meringis kesakitan. Namun, Jaja malah semakin tertawa.

"Makanya, jadi nenek-nenek jangan bandel. Udah tahu bibirnya luka, malah ketawa."

"Ini semua gara-gara, lu. Udah sana pergi, dah!"

"Cie... ngusir nih! Mau pedekate sama kakek sebelah, ya?" ledek Jaja sambil mencolek pipi ibunya.

"Ahhh... aahh..." gantian Jaja yang kini meringis karena telinga ditarik oleh ibunya.

"Bukan level gue!" ujar Bu Ambar dengan memegang pelan sudut bibirnya.

Jaja akhirnya keluar ruang perawatan ibunya. Berjalan menuju kantin rumah sakit sambil merogoh saku celananya untuk mengeluarkan dompet. Alhamdulillah, ia bernapas lega karena masih ada uang merah lima lembar, sisa membeli laptop Maya.

"Kopi susu satu, Mbak. Sama nasi uduk itu!" Jaja menunjuk jejeran nasi bewarna putih dan kuning yang ada di etalase kantin rumah sakit. Pelayan kantin mengambil pesanan Jaja lalu menyeduh kopi.

"Mbak, tempe oreknya bisa disingkirin gak? Sama sambelnya ditambahin ya," ujar Jaja sambil tersenyum manis.

"Mas bule, ini sudah di-packing mika, jadi tidak bisa ditambahin sambel atau disingkirkan orek tempenya," sahut pelayan kantin sambil menggelengkan kepala. Dalam hatinya berkata, ini bule tapi kok logat Betawi, ya?

"Oh gitu, ya sudah tidak apa-apa. Jadi berapa semuanya, Mbak?" Jaja mengeluarkan dompetnya.

"Nasi uduk dua puluh lima ribu, kopi susu dua belas ribu. Total tiga puluh tujuh ribu."

Jaja melongo. Masa ia nasi uduk, tempe orek sama telur suwir harganya dua puluh lima ribu. Ibunya saja jualan nasi uduk sebungkus lima ribu. "Nasi uduknya tidak jadi, Mbak. Saya beli kopi susunya aja," Jaja mengeluarkan uang recehan dua belas ribu dari saku bajunya lalu memberikan pada pelayan kantin yang masih terbengong.

"Ini bule miskin deh kayaknya," gumam pelayan itu sambil menggelengkan kepala.

Jaja bukannya kembali ke ruang perawatan ibunya yang ada di lantai tiga, melainkan keluar dari rumah sakit mencari penjual sarapan yang mangkal tidak jauh dari sana. Senyumnya merekah tatkala melihat gerobak ketoprak. Jaja menikmati sarapan ketoprak langsung di tempat. Cukup menghabiskan waktu lima belas menit ia di sana, lalu kembali ke ruang perawatan ibunya.

"Eh, Bu Sumi. Baru sampai, Bu?" tegur Jaja pada wanita paruh baya yang saat ini menjenguk ibunya. Jaja mencium punngung tangan Bu Sumi.

"Gak kok, baru aja. Itu gue bawain karung baju lu, tapi ga boleh masuk sama satpam depan. Noh, karungnya

ada di deket satpam," ujar terang Bu Sumi.

"Emang karung buat apaan? Kok diisi baju?" tanya Bu Ambar dengan kening berkerut.

"Kita pindah, Ma. Jangan tinggal di situ lagi, biar si Jamal kelabakan."

"Pindah ke mana? Emang lu punya duit?"

"Ada sedikit, Ma. Tenang aja."

Jaja kembali menatap ponselnya yang bergetar tanda pesan masuk. Pesan dari Nanang yang mengingatkan bahwa minggu depan adalah hari pernikahannya. Jaja membalas pesan Nanang dengan memberi selamat. Sedangkan ibunya masih asik ngobrol dengan Bu Sumi.

****

Reza seharian uring-uringan. Sudah jam sepuluh siang, tapi Reza belum mau makan apa-apa dari pagi. Anak lelaki itu kesal sekaligus sedih karena Jaja tidak datang ke rumahnya hari ini. Bi Narsih sudah membujuknya agar mau makan, tetapi Reza masih mengunci rapat mulutnya.

"Makan, Bang. Nanti sakit perut," ujar Yasmin parau karena kakinya sedang dipijat oleh tukang urut langganan keluarga Vera.

"Iya, nanti. Abang tidak lapar. Abang cuma sepi saja," sahut Reza sendu sambil melamun memperhatikan lego di depannya.

"Besok juga Bang Jaja ke sini. Ibunyakan lagi sakit, Bang."

Reza tidak menyahut, ia malah keluar dari kamar Yasmin lalu turun ke bawah untuk menghampiri Bi Narsih yang sedang membuat puding di dapur.

Yasmin memandang layar ponselnya. Ada nama papanya tertera di sana. Yasmin enggan mengangkat tapi bunyi itu terus saja berdering.

Hallo, Assalamualaikum, Pa.

Lagi diurut, Pa. Kaki Yasmin keseleo, tapi sudah tidak apa-apa kok.

Aduh, jangan besok deh, Pa. Yasmin aja ga tau kapan baru bener ini kakinya.

Iya sudah, minggu depan saja. Waalaikumussalam.

Yasmin memijat kepalanya, hari yang sangat berat. Papanya selalu saja mengajaknya bertemu dengan Devano, lelaki yang akan dijodohkan dengan dirinya. Papanya tidak akan berhenti mendesak Yasmin agar mau bertemu dan

dijodohkan dengan Devano. Yasmin tahu, perjodohan ini pasti berkaitan dengan perusahaan papanya.

"Neng, sudah menikah lagi belum?" tanya nenek tukang urut pada Yasmin.

"Hehe... belum, Nek. Nanti ah, tidak usah buru-buru," sahut Yasmin sambil tersenyum. Pijatan si nenek membuat Yasmin sedikit rileks dan kakinya sudsh tidak terlalu sakit saat ini.

"Kalau janda kaya seperti Neng Yasmin, pasti banyak yang mau. Tapi tetap hati-hati, Neng. Zaman sekarang banyak lelaki menikahi wanita kaya hanya untuk memperkaya dirinya. Saran nenek, kalau mencari suami pilih yang bener-bener sayang sama, Neng. Bukan cuma ingin harta neng saja."

"Iya, Nek. Terima kasih atas petuahnya. InsyaAllah akan saya ingat, Nek."

*****

"Mbak, saya pulang, ya. Semoga lekas sembuh. Ini ada titipin dari ibu-ibu buat Mbak Ambar dan Jaja. Mohon diterima, ya!" Bu Sumi menyerahkan amplop putih yang ia pegang pada Bu Ambar.

"Eh, gak usah. Jadi ngerepotin ibu-ibu," tolak Bu

Ambar secara halus.

"Gapapa, Mbak. Terima saja, tidak boleh menolak rezeki, lho."

"Duh, jadi tidak enak begini," Bu Ambar dengan cepat mengambil amplop putih tersebut lalu memasukkannya ke bawah bantal. Bu Sumi tersenyum tipis. "Tadi aja kaga mau, sekarang malah diumpetin di bawah bantal."

Jaja mengantar Bu Sumi sampai ke lobi depan. "Bu, kalau Pak Jamal pulang, jangan beritahu saya dan Mama di sini ya," pesan Jaja pada Bu Sumi sambil menunggu ojek online Bu Sumi sampai.

"Iya, kalau saran gue sih dilaporin aja tuh, bapak tiri lu. Gue sih bukan ga mau nolongin emak lu kemaren, cuma gue takut malah gue yang dipukuli Jamal," terang Bu Sumi dengan wajah serius.

"Iya, Bu. InsyaAllah Jaja akan laporin polisi, Bu. Asal gak dimintain duit aja dah pas bikin laporan."

"Pasti dimintain Ja, namanya juga Indonesia. Emang yang paling santuy itu cuma polisi tidur, kalau polisi melek mah repot," kekeh Bu Sumi sambil naik ke atas motor ojek online.

Jaja melambaikan tangan, lalu masuk kembali. Ia

menggunakan lift untuk naik ke lantai tiga ruang perawatan ibunya. Jaja membuka pintu lalu melihat ibunya yang sedang duduk sambil tersenyum kepada lelaki paruh baya yang brangkarnya persis di sebelah ibunya. Terlihat ada sesuatu yang sedang asik dibicarakan oleh keduanya.

"Seru nih!" sapa Jaja yang ikut tersenyum pada lelaki paruh baya itu.

"Kenalin ini anak saya yang paling ganteng." Bu Ambar menarik lengan Jaja agar mau bersalaman dengan lelaki paruh baya itu. Jaja menurut saja. Setelah bersalaman, Jaja kembali duduk di samping ibunya sambil menutup gorden pembatas antar brangkar.

"Baru juga sembuh, Ma. Udah gagah banget ngobrol sama lelaki," Jaja mencebik.

"Duda, Ja," bisik Bu Ambar sambil menyeringai.

"Iya trus kenapa?"

"Pan emak lu calon janda," Bu Ambar kembali meringis merasakan nyeri pada sudut bibirnya.

"Ketawa terus, sih!" Jaja kembali mencebik. "Mak... eh... Ma. Pak Jamal Jaja laporin polisi boleh, gak?"

"Kenapa lu tanya gua?"

"Yah bagaimanapun Pak Jamal kan suami Mama. Ntar Jaja salah lagi kalau langsung lapor."

Bu Ambar menunduk sedih. Satu sisi ia sedih lelaki yang ia cintai hampir saja membuat nyawanya melayang. Satu sisi lagi dia merasa marah dan kesal. "Terserah lu deh, Ja. Gimana baiknya aja," sahut Bu Ambar mengambil keputusan.

"Ya udah, nanti setelah hasil visum keluar, Jaja baru ke kantor polisi."

"Apaan? Mesum? Siapa yang mesum sama polisi?"

"Otak emak gue koslet kayaknya. Gini dah kalau kebanyakan kejedot tempat tidur," ledek Jaja terbahak. "Visum Mamah, bukan mesum," Jaja membetulkan ucapan ibunya sambil terkekeh.

"Permisi, Mas. Dokter mau visit," seru seorang perawat sambil membuka gorden penutup.

"Jaja..." panggil Vera melongo. Ia tidak menyangka bertemu Jaja di sini.

"Eh, Dokter Vera," Jaja tersenyum tak kalah terkejutnya. Bu Ambar melirik sengit Jaja dan Dokter Vera bergantian.

"Ibu kamu?" tanya Vera. Jaja mengangguk.

"Cantik, ya. Pantes saja anaknya ganteng," Vera menyeringai kemudian menyunggingkan senyum pada Bu Ambar.

"Babak belur gini dari mana cantiknya, Dok?" sahut Jaja ikut menyeringai.

Vera meminta izin untuk memeriksa keadaan Bu Ambar. Sebelumnya perawat sudah memberikan laporan perihal kesehatan Bu Ambar serta luka yang dialaminya. Perawat mengatakan bahwa Bu Ambar adalah korban KDRT. Vera memandang iba pada Bu Ambar dan juga Jaja.

"Lukanya sudah lebih baik ya, Bu. Banyak istirahat. Jangan banyak pikiran! Mudah-mudahan besok ibu sudah boleh keluar dari rumah sakit," terang Vera dengan lemah lembut setelah selesai memeriksa Bu Ambar. Bahkan tangannya mengusap pelan pundak Bu Ambar sebagai bentuk memberikan kekuatan.

"Terima kasih dokter cantik. Ternyata teman anak saya, ya?"

"Iya Bu. Saat ini masih berteman, siapa tahu nanti lebih dari teman," ujar Vera pelan, tetapi masih didengar oleh perawat dan juga Bu Ambar. Jaja yang sedang menunggu di

balik gorden tidak terlalu jelas mendengar ucapan Dokter Vera.

"Sus, ambilkan foto kami, ya!" Vera memberikan ponselnya pada perawat yang menemaninya. Lalu memanggil Jaja masuk agar mereka dapat foto bersama.

Klik...

Satu pose Vera merangkul Bu Ambar.

Kliik...

Satu pose lagi menggandeng lengan Jaja sambil tersenyum manis.

"Cepet sembuh ya, Bu. Obatnya jangan lupa diminum. Saya bekerja lagi, saya pamit ya, Ja." Vera tersenyum manis sebelum akhirnya keluar dari kamar perawatan Bu Ambar.

****

Yasmin dari tadi terus saja mengotak-atik ponselnya. Berharap Jaja mengirim pesan padanya, tetapi sampai siang begini tidak ada satupun pesan dari Jaja. Yasmin ingin mengirimkan pesan terlebih dahulu tapi merasa enggan. Akhirnya sedari tadi ia hanya membaca novel online saja yang ada di aplikasi Wattpad. Sesekali ia tertawa saat membaca

novel online berjudul "Menikahi Parmi". Novel yang sangat menghibur dirinya disaat galau begini.

Ting...

Cepat Yasmin membuka pesan, ia berharap dari Jaja. Namun, pesan yang masuk dari Alex. Yasmin menghela napas panjang, ia tak menghiraukannya pesan tersebut bahkan ia malas membukanya. Saat hendak kembali menekuni layar Wattpad, mata Yasmin menangkap sesuatu yang aneh dari pembaharuan status Vera. Penasaran Yasmin untuk melihatnya. Sebuah foto Jaja, Vera, dan Bu Ambar terpajang di sana, dengan judul...

Cepat sembuh ya calon mertua. Cepat sehat lagi.

****

Sementara itu di sebuah apertemen mewah, seorang lelaki bule tengah berbicara di telepon.

Lo siento hermana, no he podido encontrar a Riani.

(Maafkan aku, Kak. Aku belum bisa menemukan Riani)

Yasmin 28

Kujual baju celana itu semua demi Nyai

Aku kerja jadi kuli demi Nyai

Walaupun Mba Vera cantik

Bibik Narsih juga cantik

Tetapi bagiku lebih cantik Yasmiin

Aku rela korban harta demi Nyai

Aku rela korban nyawa demi Nyai

****

Sementara itu, di sebuah apartemen mewah, seorang lelaki bule tengah berbicara di telepon.

Lo siento hermana, no he podido encontrar a Riani.

(Maafkan aku, Kak. Aku belum bisa menemukan Riani).

Ttuuutt... ttuuutt....

Sambungan itu terputus. Lelaki berwajah bule mencoba kembali menghubungi seseorang.

Hallo

Apa sudah ada kabar?

Lama sekali saya tunggu.

Saya tidak pakai kamu lagi, jika dua hari nanti tidak ada kabar.

****

Sementara itu di kamar Yasmin udara mendadak panas, padahal Yasmin baru saja selesai mandi dibantu oleh Bi Narsih. Ia juga mengenakan piyama terusan pendek tanpa lengan. Balkon kamar juga sudah dibuka agar udara dan matahari pagi masuk ke kamarnya. Namun, tetap saja hawa kamar terasa panas. Semua ini dikarenakan foto yang baru lima menit lalu ia lihat. Rasa penasaran membuat Yasmin akhirnya memberanikan diri untuk menghubungi Jaja.

Aaj ke ladke i tell you

Kitna lallu what to do

Koi mujhe pooche how are you

Koi mujhe bole how do you do

Kabhi koi mujshe na kahe

Oh my darling i love you

Oh my darling i love you

Oh my darling i love you

Di lain tempat, yaitu lebih tepatnya di sebuah rumah sakit. Seorang wanita paruh baya masih tertidur pulas karena baru saja selesai sarapan. Namun, tidurnya terganggu karena suara ponsel anaknya yang sedari tadi berdering. Masih dengan mata setengah terbuka, Bu Ambar mencoba duduk. Matanya mencari ke mana si pemilik ponsel tersebut yang tidak lain adalah Jaja. Namun, tidak menemukannya. Bu Ambar meraih ponsel Jaja yang berada di atas meja kecil yang berada di sampingnya.

Mata Bu Ambar melotot bahkan mulutnya menganga saat melihat tulisan di layar ponsel anaknya.

"Jandaku"

"Ya Allah, kapan dia kawinnya? Emang gue punya mantu? Kenapa tau-tau mantu gue udah janda aja?" Bu Ambar bergumam sambil menautkan alisnya.

"Perasaan gue ga pernah bikin hajatan dah," gumam Bu Ambar lagi sambil mencoba menggeser tanda hijau di layar ponsel Jaja, tetapi susah. Nyanyian bollywood itu masih saja menggema, tentu Bu Ambar merasa tidak enak dengan pasien yang satu kamar dengannya. Pasien wanita paruh baya yang persis di depan bed nya sudah melirik sinis. Nyanyian itu akhirnya berhenti juga setelah lama berbunyi. Jaja baru saja keluar dari kamar mandi dengan wajah segar sehabis mandi, berjalan menghampiri ibunya.

"Kapan lu kawin, Ja?" tanya Bu Ambar dengan mata melotot.

"Hah... kawin? Siapa?"

"Ya lu, Ja. Masa iya gue nanya yang lain."

"Ngaco ni, Mama, Ya nggaklah! Kawin sama siapa juga? Ga ada yang mau sama Jaja, Ma. Baru aja kemaren ngelamar anak orang, malah ditolak," sahut Jaja kini sudah duduk di kursi samping bed ibunya sambil mengeringkan rambut basahnya dengan handuk kecil.

"Trus ini hape lu bunyi, nama yang nelpon jandaku.

Siapa itu?" tanya Bu Ambar lirih karena pipinya tiba-tiba terasa linu. Ia menyerahkan ponsel itu pada Jaja.

"Masa sih, mana Jaja tahu Ma," sahut Jaja sambil terus mengingat nama penelepon yang ditanya ibunya barusan. Ternyata ia lupa bahwa dialah yang menuliskan nama kontak Yasmin dengan nama "Jandaku".

Aaj ke ladke i tell you

Kitna lallu what to do

Keningnya berkerut melihat layar ponselnya yang menampilkan nama kontak "Jandaku' , lalu dengan cepat Jaja menggeser tombol terima pada ponselnya dengan sedikit ditekan.

Hallo, Assalamualaikum. Maaf ini siapa, ya?

Sapa Jaja ramah masih tidak sadar dengan siapa dia berbicara.

Apa? Kamu tidak simpan nomor saya? Bukannya tadi Subuh kamu kirim pesan pada saya? Saya Yasmin bos kamu.

Jaja memukul keningnya cukup keras. Bahkan kini ia menggigit bibir bawahnya. Merasa sangat malu sekaligus takut dengan nada suara Yasmin yang terdengar marah.

Maaf, Bu. Saya belum tulis namanya, baru nomornya

saja. Maaf ya, Bu.

Ada apa, Bu?

Ibu kamu dirawat di rumah sakit mana?

Di rumah sakit Mitra,, Bu.

Lantai? Ruang berapa?

Lantai tiga ruang Edelweis, Bu.

Tuutt... ttuuut...

Sambungan itu terputus begitu saja. Jaja masih menatap ponselnya dengan wajah sedih. Kenapa ia bisa sampai lupa bahwa kontak "Jandaku" adalah nama kontak Yasmin. Bos sekaligus wanita yang ia sukai saat ini. Bu Ambar memandang wajah Jaja dengan penuh tanda tanya.

"Siapa?" tanya Bu Ambar cepat.

"Jandaku, Mah. Eh... janda orang maksudnya," Jaja menggaruk kepalanya yang tidak gatal.

"Janda siapa? Duh... Ja. Kamu kenapa mainnya sama janda mulu, sih? Emang yang perawan kudu PO apa?" oceh Bu Ambar sambil memggelengkan kepala.

"Janda yang mana lagi ini?"

"Bu Yasmin, Ma. Jaja lupa kalau nulis nama Bu Yasmin itu "Jandaku".

"Apa? Aaah... aahh...!" kembali Bu Ambar meringis menahan sakit di kedua sudut bibirnya.

"Kagetnya biasa aja, Ma. Inget bibir masih sakit."

Puk...puukk..puk...

Bu Ambar memukuli lengan anaknya dengan gemas untuk melampiaskan kekesalannya.

"Ahh... sakit, Ma!" rengek Jaja sambil mengusap lengannya yang terasa perih.

"Cari mati lu, Ja! Bisa-bisanya nama bos lu, lu tulis "Jandaku". Aduh, Jaja... kepala ada di atas apa di bawah sih?"

"Di tengah," sahut Jaja asal sambil menahan tawanya.

"Bukan kepala si untung, Jaja..." tukas Bu Ambar dengan kesal

"Ganti namanya, jangan itu!" titah Bu Ambar pada anaknya.

"Siapa dong?"

"Mantu Mamih," jawabnya sambil seringai memberikan seringai tipis pada Jaja.

****

Yasmin mengganti pakaiannya dengan kesal. Bagaimana bisa Jaja tidak menyimpan nomor ponselnya. Dengan perlahan Yasmin memakai rok plisket dengan panjang di bawah lutut sambil sesekali menahan sakit kakinya. Ia juga mengenakan baju kaos berkerah wanita yang sangat pas di tubuhnya. Tak lupa ia menguncir tinggi rambut hitam ikal miliknya lalu mengoleskan lipstik tipis di bibirnya.

"Amih mau ke mana? Kaki Amih bukannya sakit?" tanya Reza saat masuk ke dalam kamar amihnya yang terlihat sedang berdandan rapi.

"Amih mau menjenguk Nenek Ambar," sahut Yasmin dengan berjalan sedikit pincang meraih tas selempang mini miliknya.

"Ibunya Abang Jaja?" tanya Reza dengan wajah berbinar.

"Betul, sayang." Yasmin mengangguk sambil tersenyum.

"Abang boleh ikut tidak?" tanya Reza ragu-ragu.

"Tidak boleh bawa anak kecil ke rumah sakit, Bang," jawab Yasmin kini sudah duduk di sebelah Reza, mengusap lembut rambut ikal anak lelakinya itu.

"Tapi waktu Opa sakit, Abang boleh jenguk," sanggah Reza sambil mencebikkan bibirnya. Memandang wajah ibunya penuh mohon agar diperbolehkan ikut.

"Besok, ya. Amih akan pindahkan kamar perawatan Nenek Ambar ke ruangan yang bisa dijenguk anak kecil seperti, Eza. Bagaimana?"

"Ya sudah, tapi Amih naik apa ke sana?" tanya Reza lagi sambil melirik kaki ibunya yang masih di bungkus kain coklat.

"Naik taksi online dan sepertinya sudah di bawah. Yuk, bantu Amih turun!" Yasmin mengulurkan tangannya pada Reza, tentu saja Reza dengan senang hati membantu Amihnya turun dari lantai dua menuju gerbang depan, tempat di mana sebuah taksi sudah menunggunya.

"Hati-hati, Amih!" seru Reza mengingatkan. Tangannya masih memegang erat jemari Yasmin.

Bi Narsih yang asyik di dapur menoleh saat mendengar suara Reza dan Yasmin berada di tangga. Keningnya berkerut memperhatikan majikannya yang sudah rapi. Mau

ke mana dalam keadaan kaki sakit begitu? Tanya Narsih dalam hati. Matanya terus saja mengikuti ke mana Reza membawa Yasmin berjalan.

Baru saja pintu rumah besar itu dibuka, tampak pintu pagar dibuka lebar oleh seorang pria yang masih cukup muda. Ia adalah Lukman, supir papanya Yasmin. Reza membantu ibunya duduk di kursi teras untuk memakai sendal bertali favorit ibunya. Yasmin dan Reza memandang mobil yang saja baru masuk ke halaman rumah mereka.

"Opa, Mih," kata Reza sambil menghampiri mobil opanya yang baru saja berhenti. Lelaki paruh baya tinggi besar dan tampan itu keluar dari mobil dengan senyuman merekah. Menyambut jemari cucunya yang hendak mencium punggung tangannya. Pak Miharja menggendong Reza lalu pandangannya beralih pada Yasmin yang sudah berjalan menghampirinya dengan sedikit pincang.

"Lho, mau ke mana?" tanya Pak Miharja keheranan saat Yasmin mencium punggung tangannya. Puterinya tampak sudah rapi.

"Ada urusan sebentar, Pa. Papa main sama Eza dulu saja, ya." Yasmin melanjutkan langkahnya dengan susah payah menuju gerbang depan.

"Lho, gimana sih? Papa mau jenguk kamu, malah kamu pergi. Jangan dipaksakan!" seru Pak Miharja cukup keras. Yasmin tetap melanjutkan langkahnya, tetapi seketika berbalik lalu melambaikan tangan pada papa dan juga anaknya.

Pak Miharja mengikuti langkah Yasmin dari belakang masih dengan menggendong cucunya. Supir Pak Miharja pun ikut mengekori. Pak Miharja hanya ingin memastikan bahwa anak perempuan sulungnya masuk ke dalam taksi dengan selamat.

"Tutup lagi gerbangnya, Man!" titah Pak Miharja pada supirnya lalu berjalan kembali masuk ke dalam rumah. Begitu sampai di ruang tamu, Pak Miharja menurunkan cucunya.

"Opa kita main lego, yuk!" ajak Reza sambil menarik tangan opanya untuk naik ke atas.

"Sebentar, Bang. Opa minum dulu ya," sahut Pak Miharja sambil berjalan mencari Bi Narsih di dapur.

"Eh, ada Tuan. Mau minum apa, Tuan?" tanya Bi Narsih hormat sambil menyunggingkan senyumnya.

"Teh tawar ya, Bi."

Bi Narsih mengangguk. Tangannya dengan cekatan

mengambil cangkir keramik di dalam lemari pajangan di dapur.

"Emang nyonya kamu mau ke mana, sih?" tanya Pak Miharja pada pembantu anaknya itu.

"Mau nengokin Nenek Ambar," sahut Reza yang kebetulan menyusul opanya ke dapur.

"Siapa nenek Ambar?" tanya Pak Miharja lagi dengan raut bingung.

"Itu lho, Opah. Ibunya papa baru Eza."

"Apa?!"

Pak Miharja dan Bik Narsih memekik bersamaan.

****

Perjalanan menuju rumah sakit yang seharusnya bisa dilalui dengan memakan waktu setengah jam saja, kini sudah empat puluh lima menit belum sampai juga. Yasmin sudah sangat gelisah sekaligus sebal karena memperhatikan jalanan yang sangat macet di siang hari seperti ini. Ditambah lagi perasaannya saat ini benar-benar gundah. Berkali-kali ia melirik arlojinya lalu mengehela napas panjang.

"Buru-buru ya, Bu?" tanya supir taksi yang membaca gelagat gelisah penumpangnya.

"Iya, Mas," sahut Yasmin sambil tersenyum tipis.

Lima belas menit kemudian, akhirnya Yasmin sampai juga di sebuah rumah sakit besar. Salah satu dokternya adalah Vera seorang dokter spesialis penyakit dalam. Setelah memberikan satu lembar uang lima puluh ribu pada supir taksi, Yasmin dengan perlahan dan hati-hati turun dari mobil tersebut. Langkahnya masuk ke lobi rumah sakit dalam keadaan pincang, tentu saja mengundang orang untuk memperhatikannya.

"Selamat siang, Bu. Perlu saya ambilkan kursi roda, Bu?" tawar seorang petugas keamanan rumah sakit yang membukakan pintu lobi untuk Yasmin.

"Saya tidak apa-apa, Pak. Terima kasih. Saya hanya mau menjenguk saudara ada di lantai tiga Edelweis."

Petugas itu mengangguk lalu mengantarkan Yasmin menuju lift untuk naik ke lantai tiga. Entah kenapa di dalam lift, dada Yasmin berdebar. Kedua telapak tangannya pun kini mengeluarkan keringat dingin.

Ting...

Pintu lift terbuka dan Yasmin pun melangkah keluar dari lift menuju ruangan Edelweis.

"Jaja..." panggil Yasmin saat memasuki ruang per-

awatan yang terisi penuh.

Jaja yang sedang memijat kaki Bu Ambar menoleh ke belakang. Betapa terkejutnya ia begitu juga ibunya, melihat Yasmin kini berada di depan mereka. "Ya Allah, Bu. Kok kemari? Ayo duduk, Bu!" Jaja memberikan kursi pada Yasmin.

"Non Yasmin saya jadi tidak enak ditengokin gini," ujar Bu Ambar dengan malu-malu.

"Tidak apa-apa, Bu. Saya penasaran saja dengan keadaan ibu. Ibu kenapa bibirnya itu?" tunjuk Yasmin saat melihat sudut bibir Bu Ambar ada jahitan sedikit.

"Oh, itu ibu saya digebukin bapak tiri saya Bu," terang Jaja jujur membuat Bu Ambar melotot pada Jaja.

"Ya Allah, trus tapi ibu gapapa kan?" tanya Yasmin khawatir sambil memperhatikan betul-betul luka di wajah Bu Ambar.

"Ya ini, Non. Babak-belur. Untung Jaja, eh... salah deh," Bu Ambar menutup mulutnya karena malu.

Wajah Yasmin berubah merah saat mendengar kata untung Jaja. Wanita itu susah menelan salivanya.

"Untung saja maksud saya," Bu Ambar menyeringai

sedangkan Yasmin salah tingkah sendiri begitu juga Jaja yang mengulum senyum. "Alhamdulillah, anak saya yang super hebat ini segera membawa saya ke rumah sakit. Sehingga saya bisa tertolong, kalau tidak... bisa almarhum saya," terang Bu Ambar sambil melirik ke arah Jaja.

"Syukurlah, Bu. Semoga cepat sembuh ya Bu," ujar Yasmin tulus sambil mengeluarkan amplop dari dalam tasnya lalu memberikannya pada Bu Ambar.

"Eh, jangan merepotkan, Non! Saya tidak apa-apa. Besok juga sudah pulang," tolak Bu Ambar halus. Jaja pun mengangguk.

"Tidak apa-apa, Bu. Ini buat ongkos Ibu nanti kalau kontrol ke rumah sakit. Cuma sedikit kok, Bu."

"Jangan, Bu! Masih ada uang yang kemarin," kali ini Jaja yang bersuara. Mengambil amplop coklat tebal dari tangan ibunya, tetapi ditahan oleh Bu Ambar sambil tersenyum penuh sandi.

"Rezeki tidak boleh ditolak, Ja. Gapapa ambil saja."

Setelah berbicara cukup lama dengan Bu Ambar dan Jaja. Yasmin pun pamit pulang. Dalam hati, ia akan menanyakan perihal status Vera saat di bawah nanti. Tentu saja Jaja mengantarnya sampai lobi. Baru juga di depan

pintu keluar ruang Edelweis, tiba-tiba kaki Yasmin keram. Tubuhnya limbung,untung saja Jaja menahannya.

"Eh...," tanpa sengaja Jaja mendekap tubuh Yasmin dari belakang. Jemari keduanya saling menggenggam. Tangan kanan Jaja memeluk pinggang Yasmin.

Tubuh keduanya kaku bagai terkena petir. Yasmin tidak berani bergerak, bernapas pun ia takut. Begitu juga hal yang dirasakan Jaja saat ini. Keduanya saling merasakan jantung yang berpacu sangat cepat.

"Yasmin, ada apa ini?" teguran seseorang dengan suara bariton membuat keduanya tersadar lalu melepaskan dekapan.

****

Sementara itu, Bu Ambar tengah mengangkat bantal tidurnya. Kini ada dua amplop di sana. Senyumnya merekah lalu dengan cepat menarik gorden pembatas antar bed.

"Alhamdulillah, habis benjol terbitlah amplop," Bu Ambar meringis memegang sudut bibirnya yang perih.

Yasmin 29

"Yasmin, ada apa ini?" teguran seseorang dengan suara bariton membuat keduanya tersadar lalu melepaskan dekapan.

Yasmin kaget dengan lelaki yang kini memandangnya dengan penuh tanda tanya. Begitu juga Jaja yang sudah sangat salah tingkah, seperti pasangan yang ketahuan pacaran di semak-semak oleh warga. Antara kaget dan malu.

"Kamu bukannya sakit? Kenapa bisa ada di sini?" tanya Dimas sambil berjalan mendekati Yasmin sambil mengulurkan tangan untuk membimbingnya berjalan. Jaja memandang keduanya dengan mata sayu.

"Aku bertemu dengan dokter sekaligus menjenguk ibunya Jaja," sahut Yasmin yang menoleh ke arah Jaja.

"Oh ya sudah, ayo kita pulang. Kamu tidak bawa mobil kan?" ajak Dimas tersenyum hangat.

"Tadiannya aku mau naik taksi online tapi karena ada kamu, ya sudah dengan kamu saja."

"Kami pamit ya, Ja," ujar Dimas mewakili Yasmin. Lelaki itu entah kenapa tidak begitu suka dengan Jaja.

Jaja mengangguk sambil tersenyum ramah. "Hati-hati, Bu. Terima kasih atas kunjungannya dan semoga lekas sembuh," ucap Jaja tulus sambil mengangguk.

Tangan kanan Yasmin memeluk lengan Dimas. Mereka berjalan menuju lift dengan sangat hati-hati. Jaja tersenyum tipis melihatnya, pasangan yang cocok. Gumam Jaja dalam hati. Ia pun berbalik kembali ke kamar ibunya. Sambil menungu pintu lift terbuka, Yasmin menoleh ke tempat Jaja berdiri tadi. Namun, hanya punggung lelaki itu yang ia lihat. Bahkan sampai pintu lift terbuka, Jaja tidak berbalik melihat dirinya. Hatinya bagai tersentil. Apakah ia kecewa?

"Melamunkan apa, sih?" tanya Dimas penasaran sambil menelisik raut wajah Yasmin. Wanita itu tersadar dari lamunannya.

"Eh, tidak apa-apa. Hanya inget pabrik saja," jawab

Yasmin dengan senyum tipisnya.

"Apa perlu aku meninjau pabrik?"

"Ah, tidak usah, Mas. Kamu juga sedang banyak pekerjaan. Tidak apa-apa, ada Malik di sana."

"Jangan terlalu dekat dengan Jaja. Nanti kamu bisa jatuh cinta. Lelaki miskin seperti Jaja pasti rela melakukan apa saja demi janda cantik seperti dirimu," ujar Dimas dengan nada penuh penekanan provokator.

Yasmin memandang Dimas dengan kening berkerut, "Maksud kamu?" tanya Yasmin dengan suara sedikit tinggi.

"Iya, aku tidak suka kamu terlalu dekat dengan Jaja. Bisa-bisa kebaikan kamu nanti dimanfaatkan," lagi-lagi Dimas mengompori Yasmin.

"Masa, sih?" Yasmin mencoba tidak percaya dengan ucapan Dimas. Namun, di sisi lain hatinya seakan terketuk untuk membenarkan juga.

"Makanya jaga jarak, jangan terlalu dekat," suara Dimas kembali mengingatkan Yasmin dengan penuh penekanan.

Ting...

Pintu lift terbuka. Yasmin dibantu oleh Dimas ber-

jalan keluar lift. Mata Yasmin disuguhi pemandangan Vera dengan jas putih yang terlalu besar untuknya, tampak sibuk berbicara dengan salah satu perawat di depan lobi pendaftaran. Yasmin tidak ingin menegur, ia berpura-pura tidak sadar akan kehadiran Vera di sana. Sayang sekali Vera menoleh dan melihat Yasmin bersama dengan Dimas sedang dituntun.

"Yasmin!" seru Vera memanggil Yasmin dengan cukup keras. Membuat Yasmin dan Dimas menghentikan langkah lalu menoleh ke asal suara.

Dimas tersenyum ramah karena memang mengenal Vera cukup baik. Sedangkan Yasmin, hanya tersenyum tipis, itu pun ia paksakan. Vera berhutang penjelasan status padanya.

"Hai, kok kalian ada di sini?" tanya Vera ramah sambil cipika-cipiki pada Yasmin kemudian pada Dimas.

"Kita ketemu di atas tadi," jawab Dimas sambil melirik Yasmin yang tampak kurang senang.

"Oh, gitu. Kaki kamu sudah lebih enakan, ya. Syukurlah," Vera tersenyum sambil memperhatikan kaki Yasmin yang masih terbungkus.

"Iya," sahut Yasmin sekadarnya, ia sedang malas ber-

basa-basi dengan Vera terlalu lama.

"Ya sudah kalau gitu, aku naik dulu, ya. Mau nengokin calon mertua yang kebetulan di rawat di atas," ujar Vera dengan penuh percaya diri. Bahkan kini ekor matanya melirik wajah Yasmin yang berubah sendu.

"Wow, kamu udah ada calon nih, selamat ya." Dimas mengusap pundak Vera tulus.

"Doakan saja segera, ya!" Vera mengerlingkan sebelah matanya pada Yasmin lalu berjalan cuek meninggalkan Yasmin dan Dimas.

"Ayo kita pulang!" ajak Dimas pada Yasmin.

Yasmin mengangguk lemah. Dimas tampak mengerutkan kening, di kepalanya berseliweran tanya, bagaimana cara mendapatkan Yasmin dengan cepat? Sesekali ia melirik wanita di sampingnya ini dengan takjub. Tidak hanya cantik tapi juga kaya, pintar lagi. Tentu sangat disayangkan jika dia jatuh ke tangan lelaki lain.

****

Di lain tempat, Jaja baru saja melangkahkan masuk ke dalam bilik ibunya. Tadi ia sempat bertemu dan mengobrol dengan seorang teman yang adiknya juga dirawat di kelas yang sama dengan ibunya.

"Mama sedang apa?" tanya Jaja sambil menyeringai melihat ibunya sedang menghitung lembaran uang merah cukup banyak di atas bednya. Ia pun duduk di kursi yang tadi diduduki oleh Yasmin lalu menariknya lebih dekat pada ibunya.

"Ini gue lagi nyapu. Aneh lu, udah jelas ini lagi ngitung duit. Masih aja nanya!" sahut Bu Ambar kesal.

"Tuh kan, gue lupa deh tuh. Udah berapa ini duitnya?" Bu Ambar menggaruk rambutnya kasar.

"Perasaan Jaja gak pernah jaga lilin, Ma. Kenapa Mama dapat duit banyak banget?"

Puuk...

Bu Ambar memukul pundak anaknya. "Emang gue babi ngepet? Ngaco nih anak ni!" ujar Bu Ambar sewot. Kedua tangannya membentangkan uang merah di atas selimut putih miliknya.

Jaja tertawa pelan memperhatikan ibunya yang sibuk menghitung uang kembali. Jaja melihat tangannya yang tadi menggenggam jemari Yasmin. Membuka lalu menutupnya, terus saja begitu berulang kali. Sesekali ia membawa tangannya ke hidung. Menghirup aroma Yasmin yang sangat ia sukai. Tanpa sadar Jaja mengulum senyum.

"Habis pegangan tangan sama bos lu, ya?" tebak Bu Ambar sambil memasukkan lagi dua amplop ke bawah bantalnya.

Jaja menoleh sambil tersipu malu, sadar akan ucapan ibunya sangat benar.

"Sini coba gue cium!" Bu Ambar menarik tangan Jaja dengan keras. Namun, Jaja menahannya.

"Gak, ah. Nanti jadi bau iler!"

Puk...puk..

"Aauu... aauuu... sakit, Ma!"

Bu Ambar lagi-lagi memukul pundak anaknya dengan gemas. "Iler gue kalau diliterin laku, Ja."

"Siapa yang mau beli iler?" Jaja terbahak mendengar celetukan asal ibunya. "Gawat kalau orang-orang kena iler Mama, bisa terbakar."

"Iler gue bukan bensin, bocaaah. Pelor juga otak lu!"

Jaja kembali terbahak. Sedangkan Bu Ambar sudah kembali rebahan, memunggungi Jaja.

"Asal lu tahu, Ja. Bapak lu itu kena iler gua makanya dia jatuh cinta," celetuk Bu Ambar tanpa sadar. Padahal

sebelumnya ia tidak pernah sama sekali menyinggung ayah kandung Jaja. Jaja yang mendengar ucapan ibunya ikut terhenyak dan dadanya berdebar kencang.

"Emang bapak Jaja siapa sih, Ma? Kenapa Mama gak pernah cerita?"

Bu Ambar tersadar akan ucapannya barusan. Dengan cukup keras menggigit bibir bawahnya. Kenapa harus keceplosan, sih? Pikirnya sambil menutup mulutnya.

"Ma..." panggil Jaja lembut.

"Gue udah tidur."

"Lah, tidur kok nyahut? Ma, jawab, dong!" Jaja sudah menarik baju ibunya agar terlentang melihatnya. "Ayo cerita!" paksa Jaja lagi dengan tak sabaran.

"Pada zaman dahulu, hiduplah seorang wanita dengan waras cantik jelita."

"Paras, Ma. Bukan waras. Gila apa wanitanya?" potong Jaja sewot membuat ibunya tertawa.

"Gue jatuh cinta sama bule, waktu itu gue pelayan di cottage. Bule itu jatuh cinta juga sama gue."

"Wah, kasian bulenya dong, Ma. Apes!" sela Jaja di tengah-tengah dongeng ibunya.

"Mau dengerin gak nih?" Bu Ambar melotot.

"Trus?" Jaja kembali memasang telinganya.

"Trus, ya udah kebangetan cinta, Mama serahkan perawan Mama sama dia. Harusnya ga boleh begitu ya, Ja. Habis Emak gak tahan liat Untung dia. Gede, Ja. Kayak punya lu, aduh Mama nyerah deh, kalau dia udah melorotin risleting celana. Mama jadi ikut buka beha," terang Bu Ambar menggebu-gebu.

Jaja mendengarkan dengan saksama ucapan ibunya. Ada perasaan kecewa dalam hatinya, tidak mungkin seorang lelaki yang mencintai pasangannya mau merusak pasangannya. Ia juga kecewa pada ibunya kenapa mudah sekali menyerahkan mahkota kewanitaan pada orang asing. Bu Ambar sadar akan raut wajah Jaja yang berubah sendu. Ia merasa tidak enak hati.

"Maafin Mama, Ja. Saat itu Mama dimabuk cinta. Sampai akhirnya dia balik ke Spanyol karena visa tinggalnya sudah habis. Mamah ditinggal, tapi dia berjanji akan balik lagi. Nasib, cottage tempat Mama kerja kebakaran sehingga Mama pulang kampung. Sampai di kampung Mama baru tahu kalau mama hamil. Jadi nenek lu ngusir mama, Ja. Mama luntang-lantung di jalan sampai akhirnya ketemu Jamal."

****

Di sebuah rumah besar, seorang lelaki paruh baya tampak mondar-mandir di ruang TV. Sedangkan di depannya sudah duduk puteri sulungnya dan seorang anak saudaranya. Yasmin yang baru saja tiba dengan Dimas merasa heran dengan tingkah papanya yang kelihatan resah.

"Ada apa sih, Pa? Dari tadi mondar-mandir terus," tanya Yasmin dengan raut bingung.

"Bener yang namanya Jaja mau jadi suami kamu?"

"Apa?!" Yasmin dan Dimas sama-sama memekik kaget.

"Bukan Jaja, Om. Tapi saya yang akan menjadi suami Yasmin sekaligus papa baru Reza," ucap Dimas dengan nada tegas.

"Apa?!" kali ini Pak Miharja dan Yasmin memekik serentak.

Yasmin 30

"Ada apa sih, Pa? dari tadi mondar-mandir terus." tanya Yasmin dengan raut bingung.

"Bener yang namanya Jaja mau jadi suami kamu?"

"Apa?!" Yasmin dan Dimas sama-sama memekik kaget.

"Bukan Jaja, Om. Tapi saya yang akan menjadi suami Yasmin sekaligus papa baru Reza," potong Dimas dengan nada tegas.

"Apa?!" Kali ini Pak Miharja dan Yasmin memekik serentak.

Keduanya memandang Dimas dengan tatapan penuh tanya. Lelaki itu dengan wajah tegang berusaha tersenyum

lebar pada Yasmin dan omnya. Bukannya membalas senyum Dimas, Yasmin malah memutar kedua bola mata malasnya.

"Maksudnya apa ini? Kenapa om terlewat berita seperti ini? Yasmin tidak pernah cerita apa pun," ujar Pak Miharja masih dengan pandangan lurus pada Dimas.

"Tidak perlu cerita apa pun, Pa. Saya dan Dimas tidak ada hubungan apa pun, kecuali sepupu jauh," tegas Yasmin sambil melirik Dimas dengan sengit.

"Tapi, Yas. Saya benar-benar memiliki perasaan spesial pada kamu. Saya serius dengan ucapan saya," ujar Dimas dengan nada lemah lembut penuh kesungguhan.

"Dan saya serius menolak. Sudahlah, kamu pulang saja!" ketus Yasmin yang saat ini sudah siap-siap berdiri hendak naik ke kamarnya.

"Betul itu kata Yasmin. Dia tidak akan menerima lamaran kamu, Dimas. Kalian kan saudara. Lagian Yasmin sudah Om jodohkan dengan Devano. Kamu kenalkan Devano?"

"Narsiiiih!" teriak Yasmin tiba-tiba. Membuat papanya dan Dimas menoleh pada Yasmin.

Dari arah dapur, tampak Bi Narsih tergopoh menyusul asal suara Yasmin sambil membawa nampan berisi teh

hangat untuk tamu majikannya.

"Ya, Non," sahut Narsih begitu sampai di ruang tamu.

"Bantu saya naik ke atas!" titah Yasmin sambil berjalan pincang, meninggalkan papanya dan Dimas yang hanya bisa terdiam. "Saya tidak akan menikah dengan siapapun!" ucap Yasmin tegas begitu kakinya sudah berada di anak tangga.

Tidak lama berselang, suara pintu pagar besar rumahnya terdengar dibuka. Yasmin yang baru saja sampai di kamarnya mencoba mengintip dari jendela. Ia berharap papanya dan Dimas yang pulang. Tapi ternyata hanya mobil Dimas yang keluar dari pekarangannya. Yasmin menghela napas panjang, sepertinya papanya akan menginap dan dia harus pura-pura tuli dengan ocehan papanya yang meminta dirinya mau dijodohkan dengan Devano.

"Apa Non perlu sesuatu?" tanya Bi Narsih saat hendak keluar dari kamar Yasmin.

"Saya lagi ingin makan bakso, Bi. Belikan di depan komplek, ya. Kamu juga boleh beli kok. Beli empat bungkus," ujar Yasmin sambil memberikan satu lembar uang seratus ribu pada Bi Narsih.

Bi Narsih bergegas turun, lalu mengeluarkan sepeda lipat dari dalam garasi. Untung saja jaraknya tidak terlalu jauh sehingga masih mampu ditempuh dengan sepeda. Yasmin masuk ke kamar mandi untuk cuci muka dan bersih-bersih. Setelah itu ia juga mengganti bajunya dengan daster besar favoritnya.

Beep... bepp...

Suara ponselnya berbunyi. Yasmin berjalan ke arah ranjang lalu mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas ranjang.

Javier

Mata Yasmin membulat saat melihat nama yang mengirimkan pesan. Tangannya kini gemetar saat akan memencet logo baca pesan pada ponselnya.

"Assalamualaikum. Ibu sudah sampai di rumah belum?

Yasmin masih terdiam, dadanya berdebar saat ini. Bahkan bunga hatinya seakan bermekaran begitu indah saat membaca pesan dari Jaja. Yasmin mengulum senyum dan sedikit menggigit bibir bawahnya. "Balas tidak, ya?" gumam Yasmin masih dalam mode memegang ponselnya.

Sudah

Hanya kata itu saja yang ia kirim balik sebagai jawaban dari pertanyaan Jaja. Yasmin mendadak kehabisan kalimat. Biasanya ia paling cerewet jika membalas pesan dari teman atau pun saudara. Namun, saat membalas pesan Jaja rasanya malu jika terlalu panjang.

Kini Yasmin duduk di atas ranjang. Masih memegang ponselnya. Memastikan apakah Jaja sudah membaca pesannya atau belum. Centang dua masih belum berubah warna menjadi biru. Kini ia meletakkan kepala di atas bantal. Masih menanti seakan tidak sabar.

Beep... bepp...

Alhamdulillah.

Yasmin tersenyum membaca pesan Jaja. Hatinya yang dari dulu kering, kini mendadak bagai diguyur hujan. Yasmin sumringah sambil memeluk ponselnya.

"Amih sakit apa? Kok senyum-senyum sendiri?" tanya Reza yang baru saja masuk. Rasa bahagia yang kini dirasakan Yasmin membuat ia tidak sadar aka kehadiran anaknya.

"Bukan sakit, Bang. Tapi senang," Yasmin tersenyum pada Reza.

"Gitu dong, Abang Eza senang kalau Amih senang.

Oh iya, Amih. Nenek Ambar bagaiamana kabarnya?"

"Sudah sehat, mungkin besok keluar dari rumah sakit. Salam untuk Eza katanya."

"Coba Nenek Ambar jadi nenek Eza, ya, Mih. Pasti seru. Nenek Ambar orangnya lucu," ujar Reza dengan semangat.

"Aamiin." Yasmin spontan mengaminkan. Apakah malaikat ikut mengaminkan? Semoga saja.

Bi Narsih pulang dengan membawa empat bungkus bakso dan dua bungkus es kelapa muda. Udara cukup panas sehingga minum es kelapa sepertinya akan menghilangkan dahaga di tengah terik matahari seperti ini. Bi Narsih menyiapkan semangkuk bakso dan segelas es kelapa untuk dibawa ke kamar majikannya. Tak lupa ia juga menyiapkan untuk Pak Miharja dan juga Reza. Yasmin menyantap baksonya dengan lahap di dalam kamar. Rasa gembira hari ini membuat nafsu makannya meningkat hanya karena pesan dari Jaja yang menanyakan dirinya. Sedangan Eza menyantap bakso di meja makan bersama opanya.

"Opa, tahu ga? Orang, orang apa yang ditembak tidak mati?" tanya Reza pada opanya.

"Ya, orang panjang umur , Za." jawab Pak Miharja

sambil menyuapkan bakso ke dalam mulutnya.

"Salah," sahut Reza sambil menyilangkan kedua jari telunjuknya.

"Orang ga kena..." Reza tertawa sambil menutup mulutnya. Sedangkan Pak Miharja hanya bisa menyeringai melihat kelakuan menggemaskan Reza.

Berkunjung ke rumah Yasmin adalah hiburan bagi Pak Miharja semenjak istrinya meninggal dua tahun lalu. Anak bungsunya sedang sibuk kuliah, sedangkan ia sendiri di rumah hanya ditemani satpam dan seorang pembantu. Untuk itu, Pak Miharja sering menginap di rumah Yasmin agar bisa bermain dengan Reza.

****

Sore pun tiba. Reza tengah berenang bersama dengan opanya. Yasmin masih setia di kamar ditemani laptop. Renita baru saja mengirimkan laporan penjualan padanya. Tidak lama berselang, Bi Narsih masuk ke dalam kamar Yasmin sambil membawa dua lembar kain besar. Ya, Yasmin meminta Bi Narsih untuk mengganti gorden kamarnya.

"Permisi, Bu. Saya ganti sekarang, ya, gorden kamarnya," ujar Bi Narsih sambil tersenyum.

"Hhhmm..." sahut Yasmin tanpa menoleh pada Bi

Narsih. Ia masih fokus pada laptopnya.

Sungguhku terpuruk dalam lamunan

Seakan ragaku hangus terbakar ...

Begitu besar api...

"Narsih! Ga ada lagu lain apa?" sela Yasmin sambil memutar bola mata malasnya.

"Eh, maaf, Bu. Saya kirain ibu tidak dengar suara saya," Bi Narsih tersipu malu.

"Saya ganti deh lagunya."

Sunyi sepi malam

Tanpa sinar bulan

Sesepi diriku

Sendiri dalam penantian

Teringat dirimu

Terbayang kau slalu

Ditiap malam-malamku

Duhai kekasihku

Duhai Bang Jajaku...

Aku rindu....

"Narsiih!" panggil Yasmin keras.

Wanita yang dipanggil terdiam, tidak melanjutkan nyanyiannya karena baru saja disentak oleh majikannya. "Kenapa lagi, Bu?"

"Liriknya jangan diganti begitu. Udah gak usah nyanyi! Mending kamu ngaji aja daripada nyanyi," seru Yasmin sambil mencebik ke arah Narsih.

"Nanti kalau saya ngaji, Ibu jadi kepanasan."

"Emangnya saya setan," sahut Yasmin sambil melotot sebal pada Narsih.

Bik Narsih tertawa tetapi tangannya masih terus saja merapikan kain gorden kamar Yasmin. Bi Narsih memang sudah dianggap seperti saudara karena dahulu ibunya Narsih bekerja di rumah keluarga Yasmin. Setelah ibunya Narsih meninggal, bergantian menjadi Narsih yang bekerja pada Yasmin. Jadi, jika sesekali bercanda seperti ini, keduanya tidak akan tersinggung.

****

Sementara itu di rumah sakit. Jaja sedang berada di kantin. Ia membelikan kopi susu untuk ibunya. Entah kenapa, ibunya tiba-tiba ingin minum kopi susu. Karena di luar sedang turun hujan rintik-rintik, terpaksa Jaja membelinya

di kantin rumah sakit yang harganya selangit.

"Berapa, Mbak?" tanya Jaja pada pelayan kantin yang tadi pagi juga melayaninya.

"Lima belas ribu," jawab si pelayan dengan raut datar. "Yah, bule miskin lagi yang beli. Ntar nih kopi yang udah gue seduh, awas aja kalau dia tidak jadi beli," gumam pelayan kantin dalam hati.

"Mahal juga ya, Mbak. Padahal kopi dua rebu satu saset, Mbak," komentar Jaja sambil menyeringai. Begitu berat sebenarnya mengeluarkan uang lima belas ribu hanya untuk kopi saset.

"Kalau gak punya duit jangan beli di sini!" sentak pelayan kantin dengan galak.

Jaja terdiam, lalu dengan cepat mengeluarkan uang lima belas ribu dari saku celananya. Ada sedikit rasa sakit dalam hatinya. Beginilah jika tidak punya apa-apa, selalu dipandang rendah. Pelayan kantin saja enggan berurusan dengannya apalagi Yasmin. Pantaslah jika aku ditolak. Jaja bermonolog sepanjang perjalanan menuju ruang perawatan ibunya.

"Ma, ini kopinya." Jaja membangunkan ibunya yang baru saja akan terlelap. Bu Ambar duduk dengan mata ma-

sih setengah tertutup.

"Lama banget beli kopi doang," celetuk Bu Ambar sambil menerima satu cup kopi susu dari tangan Jaja.

"Iya, Ma. Soalnya airnya harus dimasak dulu, udah gitu gasnya habis. Pas mau masang gas baru, malah macet. Jadi dia keluar lagi beli gas. Baru deh, dimasak tuh air," terang Jaja dengan karangan asalnya.

"Lu ga pintar ngibul, Ja. Persis bapak lu!" Bu Ambar menyesap kopinya dengan perlahan.

"Eh iya, Ma. Nama bapak Jaja siapa? Mudah-mudahan masih hidup ya, Ma?" tanya Jaja penasaran.

"Namanya Jonathan Ortiz. Orang asli Spanyol."

"Oh, keren ya, Ma. Nama bapak Jaja," sahut Jaja sambil menyeringai.

"Heran gue sebenarnya. Kenapa harus selalu berurusan dengan huruf J'? Gak Jonathan, Gak Jamal, sekarang lu, Jaja."

Jaja tertawa mendengar ocehan ibunya. Jaja bersyukur melihat ibunya yang sudah lebih ceria dan segar wajahnya saat ini. Apakah karena memang sudah melupakan kejadian dengan Jamal atau karena amplop yang dia sembunyikan di

bawah bantal? Entahlah.

"Mah, besok keluar dari rumah sakit kita ke mana, ya? Bingung Jaja."

"Nah, lu. Udah main pindah aja. Belum ketemu kontrakan baru juga."

"Tinggal di samping rumah saya saja," sela Vera yang baru saja tiba di bilik Bu Ambar. Sedari tadi nampaknya Vera menguping pembicaraan Jaja dengan ibunya. "Rumah saya kan besar, Bu. Di sampingnya ada rumah kecil tidak pernah dipakai kecuali ada tamu menginap," terang Vera antusias lalu duduk di samping Bu Ambar.

"Jangan ah, Dok. Jadi merepotkan," ujar Bu Ambar sungkan sambil menggelengkan kepala.

"Iya, Dok. Jangan merepotkan. Biar saya cari yang berdekatan dengan rumah Bu Yasmin."

"Udah Ibu dan Jaja tenang saja, semua biar saya yang urus," ujar Vera sambil memandang Bu Ambar dan Jaja bergantian. Ekor matanya melirik sedikit ke tonjolan celana panjang Jaja. Susah payah Vera menelan salivanya. "Pokoknya gue harus dapatin Jaja. Bapaknya bule, bisa jadi bule kaya. Jaja juga ganteng, sopan, dan senjatanya, aduh... basah dah ini," gumam Vera dalam hati sambil menggelengkan

keras kepalanya.

****

Yasmin membuka pesan. Membaca beberapa pesan dari Maria, Renita, dan Alex. Sekilas ia menemukan keanehan pada pembaharuan status Vera.

Alhamdulillah, akhirnya calon mertua mau tinggal di dekat aku. Makasih Mama Ambar.

"Apa sih ini maksudnya?" kening Yasmin berkerut. Bahkan dadanya sedikit sakit membaca status Vera. Bukankah Bu Ambar ibunya Jaja.

"Apa Jaja dan Bu Ambar berniat tinggal di rumah Vera? Oh... tidak bisa!"

Yasmin 31

Yasmin membuka pesan. Membaca beberapa pesan dari Maria, Renita, dan Alex. Sekilas ia menemukan keanehan pada pembaharuan status Vera.

Alhamdulillah, akhirnya calon mertua mau tinggal di dekat aku. Makasih Mama Ambar.

"Apa sih ini maksudnya?" Kening Yasmin berkerut. Bahkan dadanya sedikit sakit membaca status Vera. Bukankah Bu Ambar ibunya Jaja.

"Apa Jaja dan Bu Ambar berniat tinggal di rumah Vera? Oh... tidak bisa!"

Yasmin bangun dari ranjangnya. Berjalan terseok menuju lemari untuk mengambil tas selempang mini mi-

liknya. Tangannya sibuk di layar ponsel sedang memesan taksi online. Wajahnya gusar dan hatinya tidak tenang begitu membaca status milik Vera. Keluar dari kamar lalu dengan sangat hati-hati turun dari lantai dua. Ia harus tetap fokus pada langkahnya agar tidak tergelincir. Bi Narsih yang sedang menyapu ruang tengah memperhatikan majikannya yang berjalan melewatinya.

"Ibu, mau ke mana? Ini sudah mau Magrib," tanya Bi Narsih sambil berjalan mengekori Yasmin.

"Saya ada perlu perlu penting, Bi. Oh iya, tolong kamar samping dibereskan, ya. Besok ada yang mau tinggal di situ sementara," titah Yasmin sambil memakai sendal jepit di teras.

"Serem, Bu. Udah lama tidak terpakai itu kamarnya," ujar Bi Narsih setengah bergidik.

Gimana tidak takut, bangunan kosong di samping rumah Yasmin itu sudah lama tidak berpenghuni. Bahkan barang-barangnya juga banyak yang sudah rusak. Bangunan itu dahulunya adalah kamar dari dua pembantu Yasmin sebelum Narsih bekerja dengan dirinya.

"Bersihkan atau gaji kamu saya potong?"

"Eh iya, Bu." Bi Narsih tergagap kemudian men-

gangguk. "Duh, padahal malas banget rasanya mau berbenah rumah serem itu. Apalagi malam-malam begini. Semoga tidak ada makhluk-makluk aneh yang berseliweran. Aamiin." Rapal Bik Narsih dalam hati.

"Barang yang rusak buang saja, saya akan belikan yang baru. Seprai diganti dengan yang bersih, begitu juga dengan gordennya," titah Yasmin sebelum kakinya melangkah ke arah gerbang rumahnya.

"Emang siapa yang mau tinggal di situ, Bu?" tanya Bi Narsih setengah berteriak.

Yasmin berbalik memandang pembantunya. "Jaja dan ibunya."

Mata dan mulut Narsih sama terbuka lebarnya. Bahkan kini ia tersenyum sambil mengangguk. Tanpa melihat Yasmin lagi, Bik Narsih berlari secepat kilat masuk ke dalam rumah.

Yasmin menutup pintu gerbang rumahnya. Setelah itu naik ke dalam taksi online yang baru saja sampai. Perjalanan menuju rumah sakit cukup padat karena bertepatan dengan jam pulang kantor. Yasmin memeriksa ponselnya kembali, tepatnya memeriksa status terbaru Vera yang memang foto Jaja dan memberikan judul love.

Yasmin memutar bola mata malasnya, ia sudah tidak sabar untuk segera sampai di rumah sakit tempat ibu Jaja dirawat. Jalanan begitu macet membuat Yasmin memilih mampir sebentar di sebuah toko cake kenamaan di wilayah Kebayoran. Ia membeli beberapa roti dan cake untuk dibawa ke rumah sakit. Setelah itu, ia baru melanjutkan kembali perjalanannya.

"Ongkosnya lima puluh delapan ribu Bu," ujar sang sopir taksi online pada Yasmin, setelah mereka sampai di lobi rumah sakit. Yasmin mengeluarkan satu lembar uang merah lalu diberikannya pada sang sopir.

"Ambil saja kembaliannya! Ini juga buat anak istri di rumah ya, Mas." Yasmin menyodorkan plastik dengan logo toko kue beserta uangnya. Sang sopir memandang Yasmin dengan terpana, bahkan matanya kini berkaca-kaca.

"Ya Allah, Bu. Terima kasih atas kebaikannya. Semoga Allah membalas kebaikan ibu berlipat ganda," ujar sang sopir penuh rasa syukur.

"Aamiin." Yasmin mengaminkan sambil tersenyum tipis.

Senyum sang sopir begitu lepas melihat Yasmin turun dari mobilnya dengan hati-hati. Ia sangat senang hari

ini karena mendapat penumpang seperti Yasmin. Security yang tadi pagi bertemu dengannya tampak memperhatikan langkah Yasmin. Pria tinggi tegap itu tersenyum pada Yasmin sambil membukakan pintu lobi. Yasmin ikut membalas senyumnya, lalu berjalan lurus menuju lift.

****

Jaja baru saja selesai salat Magrib di masjid rumah sakit yang berada di parkiran bawah. Kemudian ia pergi keluar dari rumah sakit untuk membeli makan malam. Ibunya sedang ingin makan pecel lele katanya. Jadinya Jaja saat ini menyusuri trotoar sepanjang rumah sakit untuk mencari penjual pecel lele. Ia memesan tiga lele, dua tahu goreng, dua tempe goreng dan tiga bungkus nasi serta sambal penggugah selera. Perlu kalian ketahui, wlaupun Bu Ambar bertubuh kecil, makannya banyak. Tidak akan cukup satu porsi nasi. Setelah mendapatkan makanan yang diinginkan, Jaja kembali ke ruang perawatan ibunya. Langkahnya nampak terhenti, saat sayup-sayup telinganya mendengar suara yang tidak asing lagi.

"Ya Allah, ibu kapan sampainya?" sapa Jaja ramah sambil meletakkan bungkusan makanan di atas meja kecil.

"Baru aja," Yasmin mengunggingkan senyum tipis

pada Jaja.

"Oh, ini kan sudah malam, Bu. Kenapa ke rumah sakit? Mama saya sudah tidak apa-apa kok, Bu."

"Begini, saya dengar kamu akan tinggal di rumah Vera. Padahal saya sudah menyiapkan tempat tinggal untuk kamu dan ibu di bangunan samping rumah saya. Kamu pernah lihat kan?" ujar Yasmin sambil menatap lurus ke arah Jaja. Lelaki itu sedikit kikuk dipandang seperti ini oleh Yasmin.

"Iya, Bu. Saya tahu," jawab Jaja sambil tersenyum.

"Saya mau kamu dan ibu menempatinya sampai kamu menemukan tempat yang lebih baik lagi. Saya harap kamu tidak menolak."

Jaja dan ibunya saling pandang. Bahkan Bu Ambar mengerlingkan sebelah matanya pada Jaja tanda setuju.

"Maaf, Bu. Saya jadi merepotkan Ibu terus," ujar Jaja lirih. Sebagai lelaki, jiwanya meronta. Sungguh tidak ingin menyusahkan siapa pun, apalagi seorang wanita. Tetapi memang tidak mudah juga mencari kontrakan bila terburu-buru seperti ini.

"Tidak apa-apa. Kamu juga biar tidak repot bekerja pada saya," sahut Yasmin lagi sambil menyunggingkan

senyum.

Krruukk...krruukk ...

Suara perut Yasmin berbunyi. Jaja dan ibunya saling pandang. Yasmin menyeringai sambil memegang perutnya.

"Lapar ya, Non? Ayo kita makan sama-sama," ajak Bu Ambar sambil menunjuk kantong plastik hitam berisi pecel lele tersebut.

"Ah, tidak apa-apa, Bu. Nanti saya makan di rumah saja." Yasmin menolak halus sambil tersipu.

Kruuk... kruukk..

Bunyi perut itu semakin nyaring. Jaja dan Bu Ambar terbahak.

"Di sini, Bu. Cuci tangannya," Jaja menunjuk kamar mandi. Yasmin berjalan sedikit terseok mengikuti langkah Jaja. Sigap Jaja berbalik dan memegang lengan Yasmin sampai masuk ke dalam kamar mandi. Setelah mereka mencuci tangan, keduanya kembali ke bilik Bu Ambar. Pasien yang lain memperhatikan Jaja dan Yasmin tidak berkedip. Jelas sekali terlihat yang satu wanita berkelas yang satunya bule miskin. Bu Ambar sudah mencuci tangan terlebih dahulu sebelum Yasmin dan Jaja. Bahkan ia sudah membuka bungkus nasi berikut pecel lele lengkap dengan sambal dan

lalapannya.

"Ayo, Non. Jangan sungkan!" ajak Bu Ambar ramah. Yasmin duduk di kursi, sedangkan Jaja meminjam kursi pasien sebelah yang tidak terpakai. Nasi dibentang di atas ranjang Bu Ambar.

"Bu, Maaf. Saya tidak bisa makan ikan. Maksudnya saya tidak berani makan ikan, takut tertusuk durinya."

"Oh, gitu. Jadi Non gak pernah makan ikan?" tanya Bu Ambar sambil melihat serius ke arah Yasmin.

"Pernah, Bu. Bukannya tidak suka, tapi takut tertusuk durinya. Saya trauma, waktu kecil makan ikan kemudian tangan saya tertusuk duri hingga harus di bawa ke rumah sakit," terang Yasmin jujur. Dia sangat trauma bila mengingat kejadian saat masih sekolah dasar dahulu.

"Duri ikan apaan, Non? Kok bisa sampai dibawa ke rumah sakit? Duri ikan hiu?"

Jaja dan Yasmin terbahak mendengar ucapan Bu Ambar yang sangat polos.

"Ya sudah, Ja. Kamu suapin Bu Yasmin. Kasian perutnya bunyi terus tuh," seru Bu Ambar sambil mengedipkan sebelah matanya. Tangannya terampil menyisihkan dua ekor ikan untuk Jaja dan Yasmin.

"Emang boleh, Bu?" tanya Jaja ragu. Jantungnya sudah memompa begitu cepat.

"Iya, Boleh," sahut Yasmin malu-malu.

Dengan tangan gemetar, Jaja menyuapi Yasmin dengan sangat hati-hati. "Buka mulutnya, Bu!" ujar Jaja pelan sambil tersipu malu.

Yasmin juga tidak kalah tersipunya, wajahnya memerah saat suapan pertama dari tangan Jaja masuk ke dalam mulutnya. Bagai tersengat listrik, keduanya terdiam tanpa suara. Jaja dengan hati-hati memilih daging ikan dan memastikan tidak ada tulang yang ikut terbawa dalam nasi. Kemudian menyuapinya lagi dan lagi.

Yasmin makan dengan lahap sekali. Mulutnya terus-terusan terbuka lebar saat Jaja menyodorkan nasi dari tangannya. Apakah Jaja tidak ikut makan? Ya, Jaja memilih untuk menyuapi Yasmin terlebih dahulu sambil menahan laparnya.

"Enak ya, Bu?" tanya Jaja sambil memperhatikan Yasmin yang merona.

"Enak," sahutnya cepat sambil terus mengunyah lalapan selada yang barusan Jaja suapkan ke dalam mulutnya. Jaja tersenyum, begitu juga Yasmin. Hanya mereka yang

tahu debaran seperti apa kini yang mereka rasakan.

"Semoga aku sedang berhalusinasi. Yasmin, ini kamu kan?" Vera masuk ke ruangan Bu Ambar untuk mengecek kondisinya sebelum pulang. Namun, pemandangan romantis saat ini membuatnya sangat kaget.

****

Buugg!!

Buughh!!

"Ambar... buka pintu! Wanita bangsat ngapain aja lo? Buka!"

Jamal terus saja menggedor rumahnya yang sudah dalam keadaan gelap. Sejak kejadian dia menyiksa istrinya, ia tidak pulang selama dua hari. Baru malam ini ia memutuskan pulang, setelah uang yang ia ambil dari dompet istrinya habis di meja judi.

"Bang Jamal! Masih berani pulang, lu? Bini lu masuk rumah sakit noh, habis lu siksa. Siap-siap aja lu ditangkep polisi," ujar Bu Sumi ketus sambil melemparkan kunci rumah pada Jamal.

Yasmin 32

Yasmin, Vera, dan Jaja kini sudah berada di lobi rumah sakit. Mereka duduk di kursi tunggu dengan posisi berderetan. Vera, Yasmin, kemudian paling ujung adalah Jaja. Wajah Vera terlihat tidak senang, sedangkan Yasmin berusaha terlihat cuek. Padahal sebenarnya ia juga malu dan berdegup karena sudah ketahuan disuapi makan oleh Jaja.

"Ada apa ini sebenarnya? Jawab jujur. Kamu ada hubungan apa dengan Jaja?" tanya Vera tegas sambil memperhatikan Yasmin dan Jaja bergantian.

"Aku ada hubungan apa juga bukan urusan kamu. Tugas kamu bukannya hanya sebagai dokter dan teman. Tidak perlu menanyakan hal yang tidak penting," sahut Yas-

min cuek. Ekor matanya melirik Vera masih dengan wajah tak suka.

"Tapi menurut aku ga pantas sih, seorang supir menyuapi majikannya tanpa keduanya memiliki hubungan spesial," ketus Vera lagi.

Yasmin dan Jaja semakin berdebar. Yasmin tidak siap jika harus mengakui perasaannya, karena ia sendiri tidak paham kenapa bisa bertingkah aneh seperti ini.

"Saya dan Bu Yasmin tidak ada hubungan apa-apa. Saya hanya menolong Bu Yasmin makan karena Bu Yasmin tidak berani makan ikan jika harus menggunakan tangannya," terang Jaja sambil menyeringai. Sedikit menoleh pada Yasmin yang kini juga menoleh padanya.

"Okelah kalau begitu, tapi kenapa kamu juga harus tinggal di rumah Yasmin dan menolak tinggal di tempat saya?" kali ini Vera berbicara pada Jaja dengan raut wajah sendu.

"Aku yang meminta Jaja karena selama dua bulan ke depan Jaja masih harus bekerja sebagai supirku. Setelah dua bulan, jika Jaja mau berhenti dan bekerja di rumah sakit, aku tidak masalah. Betul begitu kan, Jaja?" sela Yasmin tegas pada Vera dan juga Jaja.

"Ah, eh... iya." Jaja menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Masalah sudah selesai, ya. Besok kamu saya jemput. Kabari saya jam berapa Mama akan keluar dari rumah sakit," ujar Yasmin tanpa memperhatikan ucapannya barusan yang menyebut Bu Ambar dengan sebutan "Mama".

Hati Jaja semakin berbunga-bunga, bahkan ia berusaha menahan senyumnya agar tidak mekar. Sedangkan Vera, terlihat jengah dengan ucapan Yasmin barusan.

"Iya, Bu. Terima kasih." Jaja mengangguk paham.

"Aku pulang dulu ya, Ver. Mau belanja perabotan rumah buat Jaja dan Mama," ujar Yasmin lagi sambil berdiri. Lengannya dipegang oleh Jaja, dibantu agar tidak kesulitan saat berjalan. "Oh iya satu lagi. Aku sudah deposit sepuluh juta untuk biaya rawat inap, pengobatan serta biaya lainnya. Semoga cukup ya."

Vera melongo mendengar penjelasan Yasmin barusan. Begitu juga Jaja yang masih kebingungan dengan sikap Yasmin padanya. Langkah Yasmin semakin jauh dari tempat Vera duduk saat ini. Dokter cantik itu hanya bisa memandangi punggung Jaja dan Yasmin yang semakin dekat ke pintu lobi keluar. Sambil menggigit bibirnya cukup keras.

Vera mengambil ponsel dan tengah memencet nomor seseorang.

Hallo, Vano.

Gue rasa lu harus gerak cepat. Tampaknya Yasmin menyukai lelaki lain.

Tuutt... tuuut...

Vera menutup panggilan teleponnya, lalu berjalan menuju lift untuk kembali ke ruang prakteknya.

Yasmin dan Jaja berdiri di depan lobi sambil menunggu taksi online yang belum sampai.

"Ibu benar sudah bayar biaya rumah sakit ibu saya?" tanya Jaja pelan. Wajahnya kini sungguh terasa sangat memerah karena malu.

"Tanya saja di bagian pembayaran kalau kamu tidak percaya."

"Bukan begitu, Bu. Saya merasa tidak enak menyusahkan ibu terus. Suatu saat pasti akan saya ganti, Bu." Jaja bersungguh-sungguh dengan ucapannya.

Yasmin menoleh pada Jaja sambil tersenyum tipis. Dengan dada berdebar Yasmin mencoba mengusap pelan pundak Jaja, Yasmin menarik napas panjang, "Cukup ganti-

kan dengan menjadi teman baik Reza."

Mobil taksi onlie pun sampai. Yasmin dan Jaja masih saling berpandangan.

"Pasti, Bu. Jangankan jadi teman baik, jadi papa yang baik buat Reza aja saya mau," ujar Jaja sambil menyeringai lebar. Yasmin tidak marah juga tidak tersinggung. Ia hanya ikut tersenyum sambil menggelengkan kepala. Jaja membukakan pintu taksi untuk Yasmin. Membantu Yasmin untuk masuk ke dalam taksi dengan sangat hati-hati.

"Terima kasih Ja," ucap Yasmin sambil menyunggingkan senyumnya. Jaja pun membalas senyuman Yasmin dengan tidak kalah sumringah.

"Pelan-pelan saja bawa mobilnya ya, Pak. Calon ibunya anak-anak saya ini."

Bluussh...

Pesan Jaja pada supir taksi membuat Yasmin merona sangat malu. Bahkan ia berpura-pura tidak melihat Jaja yang melambai tangan padanya. Napasnya tertahan di tenggorokan karena terlalu membuncah rasa bahagia sekaligus malu dengan celetukan Jaja tadi. Setelah taksi tersebut keluar dari area rumah sakit. Yasmin baru bisa bernapas lega, rasa malunya membuat ia menutup wajahnya dengan kedua

telapak tangan.

Calon ibu anak-anak saya.

Yasmin tertawa kecil. Tunggu, kalau ibu dari anak-anaknya berarti harus ketemu. "Ya Allah, kayaknya saya gak berani deh. Ga mungkin muat juga. Aduh... gue mikir apa, sih? kenapa harus inget Untung Jaja?" Yasmin bermonolog. Tetapi juga merasa ngeri sendiri dengan bayangannya.

Saat ini Yasmin sudah berada di sebuah toko furniture. Membeli dua buah ranjang berukuran single. Yasmin juga membeli lemari minimalis dan meja bufet. Setelah berbelanja barang besar, kini saatnya Yasmin berbelanja barang kecil untuk isi rumah yang akan ditempati oleh Jaja dan ibunya. Kompor berikut gasnya, blender, piring, mangkuk, dan penggorengan lengkap dengan sutilnya. Set teko air, keset kaki, sabun, sampo, dan aneka kebutuhan harian Jaja.

Cukup lama supir taksi online itu menunggu Yasmin selesai mampir sana-sini. Tentu saja ia tidak merasa keberatan karena Yasmin berjanji akan membayar ongkos taksi empat kali lipat jika sang supir mau menunggu.

****

Sementara itu di rumah sakit, tepatnya di dalam bilik

Bu Ambar. Jaja sedang menuangkan air ke dalam gelas. Segala hal yang terjadi hari ini membuat ia tidak yakin seakan bermimpi mampu memeluk gunung. Dua gelas sudah air yang ia habiskan hanya dalam beberapa detik. Bu Ambar memperhatikan Jaja yang terlihat aneh.

"Ngapa lu?" tanya Bu Ambar sambil menelisik raut wajah anaknya.

"Kaga enak badan Ma," sahut Jaja sambil memeluk tubuhnya sendiri.

"Meriang lu habis nyuapin Non Yasmin?" Bu Ambar terkekeh sedangkan Jaja tersipu malu. "Baru nyuapin doang, apalagi lu bisa melukin dia tiap malam. Wah, bisa-bisa lu kena corona," pekik Bu Ambar sambil merasai nyeri di ujung bibirnya.

"Amit-amit, Ma. Doanya jangan gitu dong, Ma!"

"Corona cinta, colornya merana," Bu Ambar memegang mulutnya yang sangat sakit saat ia terbahak.

"Hahaha... kualat!" sela Jaja sambil terbahak memandangi ibunya yang meringis.

"Makanya, Ma. Ga boleh durhaka sama anak."

Puuuk...

Bu Ambar melemparkan roti yang masih terbungkus plastik pada Jaja. "Bodo amat!" celetuk Bu Ambar sambil kembali merebahkan tubuhnya di atas brangkar.

"Ma, ada obat paracetamol gak?"

"Gak ada."

"Ibuprofen?"

"Mana ada, Jaja."

"Kalau Mixagrib?"

"Gila kali lu ya, emangnya emak lu apotek?"

"Hahaha..." Jaja kembali terbahak sambil mencium gemas pipi ibunya.

"Udah sana tidur!" titah Bu Ambar pada anaknya.

"Gak bisa tidur, Ma. Meriang beneran ini," sahut Jaja sambil merasakan hawa dingin di sekujur tubuhnya.

"Ya udah, sana turun apotek bawah beli obat."

"Gak, ah. Mahal, Ma. Obat di rumah sakit, makanan di rumah sakit, pada mahal semua. Bisa-bisa jatuh miskin-lah kita."

"Lha, pan emang udah miskin dodol. Udah, ah. Gue

kalau kebanyakan ngobrol sama lu bisa setruk."

Jaja kembali terbahak. Namun, kali ini sambil mematika lampu tengah lalu menyalakan lampu tidur untuk ibunya. Setelah itu, ia pun turun ke bawah untuk membeli obat meriang.

****

Jika malam ini Yasmin tidak bisa tidur karena memikirkan ucapan Jaja dan mengingat adegan Jaja menyuapi dirinya. Lain lagi halnya dengan Jaja. Dengan temaramnya lampu, lelaki bule miskin itu tengah memandangi telapak tangannya, khususnya jari jemarinya yang sudah masuk ke dalam mulut Yasmin. Rasa hangat itu masih terasa. Bahkan Jaja kini menciumi jarinya dengan rakus. Seakan itu adalah obat dari kecanduanya merindukan Yasmin.

"Lu nyiumin jari yang kanan apa yang kiri? Awas salah cium, lu kan habis cepirit ceboknya suka ga bersih," celetukan Bu Ambar dengan suara setengah sadar membuat Jaja kaget. Ia mengira ibunya sudah tidur, ternyata malah sedang memata-matainya. Tanpa sadar Jaja memandang telapak tangannya. Matanya melotot. Ya Allah, benar. Ia salah mencium jari tangannya. Pantas saja baunya seperti neraka.

"Hahaha... aduh bibir. Ngapa gua ga boleh ketawa

sih?" ujar Bu Ambar yang baru saja tertawa melihat Jaja lari terbirit menuju kamar mandi.

****

Yasmin baru saja selesai melakukan panggilan telepon pada toko furnitur. Ia memastikan kembali pukul berapa barang bisa diantar ke rumahnya. Reza sudah duduk rapi di meja makan menunggu Amihnya turun sarapan. Tentu saja sudah lengkap dengan seragam sekolahnya. Opanya, Pak Miharja. Tadi pagi-pagi sekali sudah pulang karena harus ke Bandung katanya.

"Pagi Amih," sapa Reza ramah sambil tersenyum, saat Yasmin menghampirinya di meja makan.

"Pagi sayang," jawab Yasmin kemudian mencium pipi anaknya.

"Amih, emang mau ada tamu? Kok rumah samping dirapikan sama Bibi?"

"Abang Jaja dan Nenek Ambar yang akan tinggal di sana," ujar Yasmin sambil tersenyum hangat pada Reza.

"Apa? Beneran? Amih gak bohong kan?" pekik Reza senang. Matanya terang benderang menatap wajah ibunya yang kini sedang mengangguk padanya. "Yees...!" Reza senang bahkan begitu senang hingga nasi goreng yang ia

makan sudah tambah tiga kali.

"Mau ikut amih jemput Abang Jaja, gak?" tawar Yasmin pada Reza. Tentu saja anak kecil itu mengangguk antusias.

"Saya boleh ikut jemput ga, Bu?" potong suara Bi Narsih yang tersipu malu pada Yasmin.

"Kamu saya minta ke pasar Tanah Abang. Tolong belikan motif seprai seperti ini. Oh iya, ini ada kartu nama tokonya. Jadi kamu siang ini langsung ke sana saja. Nanti saya kasih uangnya."

"Ya Allah, kok jauh banget Bu, belanjanya. Kan calon mertua saya mau datang," Bi Narsih menutup mulutnya yang keceplosan.

"Kalau gaji kamu mau turun besok, silahkan lakukan seperti yang saya perintahkan. Paham?" tegas Yasmin sambil mencebik pada Bik Narsih.

"Iya deh Bu," jawab Bik Narsih lesu sambil berlalu dari ruang makan.

"Ayo habiskan makannya, setelah itu Amih antar sekolah. Pulang sekolah kita jempuuuuutt..."

"Papa Jaja, hoorreeee!" Reza memekik gembira, den-

gan cepat menghabiskan susu coklat lalu bergegas ke dapur mengambil sepatu sekolah yang kemarin baru saja dicuci Bi Narsih.

****

Pagi ini, Vera kembali memeriksa keadaan Bu Ambar sebelum keluar dari rumah sakit. Vera memastikan betul-betul kondisi Bu Ambar benar-benar baik. Vera juga memastikan organ intim Bu Ambar yang sebelumnya terluka.

"InsyaAllah sudah sehat, Bu. Mudah-mudahan ibu bisa beraktivitas lagi seperti biasa. Semoga masalah ibu juga cepat selesai ya," ujar Vera penuh kesopanan dan ramah tamah. Vera bahkan merangkul pundak Bu Ambar dengan erat.

"Kemah-kemahan saya masih berfungsi gak Neng Dokter?" bisik Bu Ambar agar tidak terdengar oleh Jaja.

"Kemah-kemahan apa, Bu?" kening Vera berkerut tanda tak paham.

"Ini lho, lobang buaya." terang Bu Ambar lagi, masih sambil berbisik.

"Apa? Lobang buaya apa ya, Bu? Saya tidak paham."

"Ish... ini lho, memse!" bola mata Bu Ambar menun-

duk.

"Apa itu, memse?" Vera sudah terbahak. Bu Ambar hanya bisa menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Saya masih bisa berhubungan badan tidak, Bu Dokter, maksud saya itu."

"Oh... saya kira apaan, Bu. Masih bisa, Bu."

"Alhamdulillah, kasian kalau kelamaan kering ya kan, Neng?"

Vera terbahak. Sungguh sangat seru jika Bu Ambar menjadi mertuanya, ia pasti akan awet muda karena terus saja tertawa.

"Kapan-kapan mampir ke rumah saya ya, Bu. Tidak jauh daru rumah Yasmin kok, Bu."

"Oke, Neng. Siap."

****

Jaja sudah selesai mengurus semua administrasi ibunya. Di tangannya juga sudah memegang amplop berisi hasil visum. Vera pun sempat menjelaskannya tadi padanya. Hasil visum ini yang akan menjadi bukti Jaja untuk melaporkan Jamal atas tuduhan penganiayaan terhadap ibunya.

"Abang Jaja!" panggil Reza saat melihat Jaja yang baru saja akan masuk ke ruangan ibunya. Yasmin melepaskan kaitan jemarinya pada Reza, membiarkan anak lelakinya itu berlari memeluk Jaja untuk melepaskan rasa rindunya. Jaja pun menyambut pelukan hangat Reza dengan erat. Pemandangan sangat manis menurut Yasmin. "Ayo Abang, kita pulang! Nenek Ambar mana?" tanya Reza sambil menarik lengan Jaja.

"Ada di situ, ayo!" Jaja membawa Reza masuk ke dalam bilik ibunya. Tentu saja Bu Ambar senang melihat Reza yang berlaku begitu manis pada dirinya, padahal bukan siapa-siapa.

"Nenek nginep di rumah Eza kan?" tanya Reza antusias pada Bu Ambar.

"Iya dong, Nenek kan pengen nyobain kolam renang Eza. Boleh, gak?"

"Boleh, Nek." Reza mengangguk senang. Akhirnya rumah yang ramai akan menjadi kenyataan.

****

Kini mereka sudah berada di dalam mobil menuju rumah Yasmin. Jaja yang menyetir dan sudah ada Reza duduk di samping kemudinya. Yasmin dan Bu Ambar duduk di

kursi penumpang. Reza sedari tadi sudah senyam-senyum sendiri melirik Jaja. Ia sangat senang karena Jaja akan tinggal bersamanya.

"Bang Jaja, tahu tidak? Kenapa mayat waktu dikubur matanya merem?"

"Ya karena sudah mati, Za. Makanya merem."

"Salah. Karena kalau melotot ntar kelilipan," Reza dan semua penumpang mobil ikut terbahak dengan tebak-tebakan Reza.

Yasmin 33

Bu Ambar dan Jaja terpesona dengan rumah mungil yang akan mereka tempati saat ini. Begitu rapi dan bersih. Padahal sepengetahuan Jaja, rumah tidak terpakai ini sangat menyeramkan. Namun, sekarang rumah ini terlihat nyaman saat pijakan kaki pertama memasuki teras kecilnya.

"Ayo masuk, Bu!" ajak Yasmin pada Bu Ambar. Yasmin sudah memutar kunci rumah kemudian membuka lebar pintu rumah mungil tersebut.

Bu Ambar dan Jaja saling pandang. Sebenarnya sangat sungkan menerima kebaikan hati Yasmin. Namun, mau bagaimana lagi, saat ini mereka benar-benar butuh tempat tinggal sementara.

"Ayo Nenek, Abang. Ayo masuk!" Reza menarik paksa tangan Jaja untuk masuk ke dalam rumah. Diikuti Bu Ambar dan Yasmin yang mengekori langkah Jaja dari belakang.

"Rumahnya kecil, Bu. Maaf, ya. Tapi kamarnya ada dua kok. Ibu yang di sebelah kanan dekat dapur. Jaja yang di sini dekat ruang tamu," terang Yasmin pada keduanya. Sambil menunjuk posisi kamar Bu Ambar dan Jaja. "Ja, bawa dulu saja barang kamu ke kamar," titah Yasmin pada Jaja. Dengan cepat Jaja mengangguk dan melebarkan langkahnya menuju kamar yang ditunjuk Yasmin. "Ibu mau duduk dulu atau langsung ke kamar?" tanya Yasmin lembut pada Bu Ambar.

"Mau berenang boleh gak?" Bu Ambar terkekeh menutup mulutnya. Ia sangat senang bisa tinggal di rumah Yasmin karena ada kolam renangnya. Maklumlah, dulu zaman Bu Ambar masih kecil, berenangnya di empang orang. Bahkan bajunya pernah tersangkut di kail pemancing sehingga pemancing mengira mendapat ikan gurame yang sangat besar. Padahal Bu Ambarlah yang terpancing.

"Boleh, Bu. Tapi kalau sudah sembuh ya," jawab Yasmin sambil membukakan pintu kamar untuk Bu Ambar.

"Wah, bagusnya, Non. Saya tidurnya di sini?" Bu

Ambar memandang takjub kamar minimalis yang akan ia tempati mulai mala mini.

"Iya, Bu. Ini kamar Ibu."

Bu Ambar duduk perlahan di ranjang single yang sudah beralasakan seprei warna ungu.

"Ya sudah saya tinggal sebentar ya, Bu. Mau lihat Jaja di kamar," pamit Yasmin pada Bu Ambar.

"Tidur sama Jaja juga boleh Non. Saya ikhlas," cicit Bu Ambar pelan, namun masih dapat ditangkap jelas oleh telinga Yasmin.

"Apa, Bu?" tanya Yasmin sambil tersipu malu.

"Eh, gak papa, Non. Saya mau istirahat dulu. Non ke kamar aja sama Jaja."

Yasmin mengangguk. Lalu berjalan keluar dari kamar Bu Ambar menuju kamar Jaja. Tampak Jaja dan Reza sedang duduk di ranjang baru yang dibelikan oleh Yasmin.

"Suka kamarnya?" tanya Yasmin pada Jaja.

"Suka, Bu. Terima kasih banyak. Maaf sudah merepotkan Ibu," ujar Jaja sedikit gugup. Jujur dadanya berdebar saat ini berada satu ruangan dengan Yasmin.

"Mmm... ya sudah, kamu bisa istirahat dulu. Saya mau masak makanan untuk makan siang." Yasmin hendak berlalu dari kamar Jaja yang diikuti oleh Reza.

"Aduh, Bu. Jangan! Kaki ibu masih sakit. Biar saya saja yang masak," ujar Jaja semangat kini sudah menyusul langkah Yasmin.

"Emang kamu bisa masak?" tanya Yasmin tidak percaya.

"Bisa. Ayo saya buktikan!"

Jaja masih sibuk di dapur. Wajah tampannya begitu kontras saat memakai celemek merah muda berdiri di depan kompor. Reza menemani Jaja duduk di kursi makan sambil bermain lego.

"Eza gak cape tungguin Abang masak?"

"Tidak, Eza senang temenin abang," sahut Reza sambil menyeringai. Jaja ikut membalas senyum Reza. Tangan mahirnya kembali mengaduk-ngaduk sayuran capcai yang sudah hampir matang. Di tungku kompor sebelahnya, Jaja sedang menggoreng ikan lele.

Jaja mengulum senyum. Ia jadi teringat kembali masa-masa saat masih berseragam putih biru. Ia membantu ibunya mencari uang dengan menjadi tukang cuci piring di

sebuah warteg yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggal mereka saat itu. Sedari kelas dua SMP sampai dengan SMA kelas satu, Jaja menjadi buruh cuci piring di sana, setelah pulang sekolah. Tentu saja tidak hanya mencuci piring, Jaja bahkan membantu mengiris bahan-bahan makanan yang akan diolah. Dari situlah ia belajar banyak tentang bumbu, cara membersihkan ikan, cara mengiris sayuran yang rapi, mengulek bumbu dengan cepat, dan Jaja juga belajar mengolah bahan makanan menjadi sebuah masakan yang enak disantap.

Sayang sekali, karena dikejar-kejar rentenir. Jaja, ibunya, dan Jamal pindah kontrakan lagi. Sejak saat itu, Jaja tidak pernah lagi datang ke warteg Pak Jujun. Namun, ia sesekali berlatih di rumah dengan memasak makanan untuk ibunya.

"Harum banget," ucap Yasmin yang baru saja turun dari kamarnya langsung menuju dapur. Wanita cantik itu membaui aroma sedap dari ikan lele goreng serta capcai yang sedang dimasak oleh Jaja. Yasmin mendekat pada Jaja. Memperhatikan lelaki itu dengan tatapan yang sulit diartikan. Jaja ikut menoleh pada Yasmin dan tersenyum.

"Cobain dulu Bu," tawar Jaja sambil mengambil sedikit kuah capcai dengan sendok. Lalu menyuapinya pada Yasmin. Anehnya lagi, Yasmin membuka mulutnya lebar

menerima suapan dari Jaja. "Jangan lebar-lebar, Bu. Kasian ntar sendoknya ketelen," ledek Jaja sambil menahan tawanya.

"Apa lagi belajar... eh ga jadi!" Jaja merutuki dirinya sendiri, bisa-bisanya berpikiran Untung yang menjadi sendok saat tengah hari bolong seperti ini. Astaghfirulloh... Jaja menggelengkan kepalanya keras.

"Belajar apaan emang? Mau ngomong apa sih tadi?" cecar Yasmin sambil menatap Jaja dengan serius.

"Gapapa, Bu. Maksud saya kalau ibu mau belajar masukin sendok saya. Eh...salah, maksudnya kalau ibu mau belajar masak. Maka dengan senang hati saya akan memberikan sendok saya. Eh... salah lagi!" Jaja menggaruk rambutnya kasar. Pikirannya tidak fokus gara-gara Yasmin membuka mulut terlalu lebar tadi.

Yasmin hanya menautkan alisnya, tidak paham dengan perkataan Jaja yang begitu ambigu menurutnya. Jaja mengambil sedikit daging ikan lele yang baru saja ia goreng. Meniupnya perlahan dan hati-hati lalu menyuapinya kembali pada Yasmin.

Cekleekk..

Reza menyeringai sambil memotret Jaja dan juga

amihnya dengan pose yang sangat manis. Foto itu kemudian Reza unggah menjadi status pesan WhatsApp.

"Apih, Eza mau dong disuapin."

Tulis Reza pada status pesan Whatsapp ponselnya, lalu ditambahkan gambar smile dan laugh. Reza benar-benar tidak paham, jika yang dilakukannya saat ini bisa menghebohkan jagat Miharja dan Harisman. Anak kecil itu meletakkan kembali ponselnya dan melanjutkan aktivitasnya bermain lego.

"Enak tidak, Bu?" tanya Jaja pada Yasmin.

Yasmin mengangguk sambil memberikan dua jempolnya pada Jaja, "Pintar ih, hebat!" puji Yasmin jujur sambil menyunggingkan senyum.

"Ayo ibu makan!" ajak Jaja pada Yasmin. Dengan cekatan menata piring, gelas, menyuguhkan potongan buah melon yang tadi ia potong, serta menuangkan jus jeruk yang sudah lebih awal ia buat.

Setelah semua telah terhidang dan Yasmin duduk rapi begitu juga Reza. Jaja pamit untuk makan di rumah sebelah dengan ibunya.

"Saya makan sama Mama aja di sebelah ya, Bu?"

"Jangan, Bang. Ayo makan di sini saja. Nenek Ambar biar Eza panggil ya, kita makan sama-sama," belum sempat Jaja menjawab, Reza sudah berlari lewat pintu samping untuk memanggil Bu Ambar dan membawanya ke rumah untuk makan siang bersama.

Saat ini, di meja makan keluarga Yasmin sudah ada Bu Ambar yang duduk tepat di depan Reza. Sedangkan Jaja duduk di depan Yasmin.

"Non, saya makan di rumah sebelah aja, ya. Tidak nyaman saya seperti ini," rengek Bu Ambar yang sudah merasa sangat sungkan.

"Kenapa, Bu? saya malah senang akhirnya di meja makan saya ada banyak orang. Ibu tidak perlu sungkan. Kamu juga, Ja. Kita makan di sini sama-sama," ujar Yasmin sambil menyendokkan nasi untuk Bu Ambar.

Jaja dan Bu Ambar akhirnya pasrah, mereka tidak mungkin menolak kebaikan Yasmin yang begitu luar biasa bagi mereka.

****

Sementara itu, di Pasar Tanah Abang. Bi Narsih tengah menjelajah setiap blok di kawasan pasar tersebut. Kartu nama toko yang diberikan Yasmin jatuh di jalan tadi. Ia ha-

nya mengingat nama tokonya saja. Jadilah saat panas terik seperti ini ia tidak juga menemukan nama toko tersebut. Bi Narsih melihat toko seprai di ujung lorong. Dengan tergesa ia menghampiri toko tersebut. Untung saja motif yang diinginkan Yasmin ada juga di toko itu. Bi Narsih membeli tiga buah seprei sesuai perintah Yasmin.

Kruuk...krruukk...

Suara perut Bi Narsih bernyanyi. Ia memutuskan untuk makan siang terlebih dahulu di sana. Baru setelah itu kembali ke rumah. Bi Narsih memesan satu mangkuk soto betawi lengkap dengan nasi dan tempe mendoan. Sambil menunggu pesanannya dihidangkan, Bi Narsih membuka ponselnya. Mengecek apakah ada pesan dari Yasmin. Ternyata tidak ada. Hanya ada pesan dari Sugeng, satpam kompleks yang mengejar-ngejar dirinya.

"Dih, ogah banget sama Sugeng. Kumisan." Bik Narsih cemberut memandangi pesan dari Sugeng. Dengan cuek, Narsih mengambil foto dirinya yang sedang berada di kios soto betawi di area Tanah Abang. Setelah memilih satu foto dengan aplikasi beauty camera, Narsih pun hendak mengapload foto tersebut untuk ia jadikan status. Namun keningnya nampak berkerut. Matanya juga menyipit saat melihat pembaruan status Reza. "Haahh? Bu Yasmin

disuapin Mas Jaja?" kedua mata Bik Narsih melotot kaget. Dadanya berguruh cemburu. Apalagi dengan tulisan yang diberikan Reza sebagai judul gambar.

"Bang, tidak jadi makan di sini. Bungkus saja semuanya," Narsih tidak sabar ingin segera sampai di rumah Yasmin. Tidak boleh ia sampai kalah start dari Yasmin. Bagaimana mungkin Mas Jaja lebih tergoda pada majikannya yang janda dari pada dia yang jelas masih tersegel dan bergaransi seumur hidup, bahkan sudah ada anti goresnya pula. Narsih bermonolog, pikirannya mengawang pada Jaja yang saat ini berada di rumah bersama majikannya.

Bik Narsih naik ke dalam mobil taksi yang ia pesan. Seorang supir masih muda sedikit berbasa-basi pada Narsih.

"Bang, saya mau tanya nih. Abang kalau disuruh milih, milih janda atau perawan?

"Ya janda, Mbak. Hidup janda! Hiduuup!" supir terbahak. Sedangkan Narsih sudah mencebik kesal tepat di belakang sopir tersebut.

"Saingannya janda ya, Mbak? Saran saya sih, ngalah aja, dah. Kalau udah berurusan sama janda, perawan pasti kalah," ujar sang sopir lagi memanas-manasi Narsih.

****

Di lain tempat, tepatnya keluarga Miharja dan juga keluarga Harisman, geger dengan foto yang di-upload Reza. Berkali-kali Pak Miharja menelepon Yasmin, tetapi tidak kunjung diangkat. Pak Miharja kemudian menelepon nomor Reza, tetapi nomor tersebut masih saja sibuk.

"Duh, jangan sampai keluarga Devano lihat foto ini, bisa-bisa mereka membatalkan acara perjodohan ini," gumam Pak Miharja sambil melangkah keluar dari kantornya. Ia akan ke rumah Yasmin saat ini juga.

Yasmin 34

Hendroyas Miharja sedang berada di dalam mobil menuju rumah anaknya, Yasmin. Hatinya tidak tenang dengan foto yang baru saja dijadikan status oleh cucunya. Tidak mungkin itu foto hoaks karena lokasi foto tersebut sangat ia kenal. Yaitu dapur rumah anaknya. Pak Miharja meraba ponselnya yang bergetar saat ia melihat siapa penelepon, dadanya semakin berdebar. Keringat sebesar biji jagung menyembul memenuhi dahinya.

Denias Aji Broto

"Tidak diangkat, Tuan?" tanya sang sopir pada majikannya.

"Ah, nanti saja. Bukan hal penting," sahut Pak Miharja membiarkan ponselnya terus bergetar lama hingga akh-

irnya berhenti dengan sendirinya.

Keluarga Broto pasti menanyakan perihal foto yang beredar. Ia harus segera mendapatkan penjelasan dari Yasmin sebelum keluarga calon besannya mengubah kesepakatan. Ya, Devano Aji Broto adalah anak dari Denias Aji Broto. Salah satu pemilik beberapa hotel bintang lima di Jakarta, Surabaya, Malang, dan Malaysia. Devano adalah anak satu-satunya keluarga Broto. Tentu saja hal ini tidak boleh dilepas oleh Pak Miharja karena dengan ia menikahkan Yasmin dengan Devano, maka hutangnya yang bernilai dua puluh milyar akan dihitung lunas oleh keluarga Broto.

Devano adalah adik kelas Yasmin saat kuliah. Usianya lebih muda satu tahun dari Yasmin. Sudah lama ia menyukai Yasmin, tetapi tidak pernah ia utarakan. Ia hanya memperhatikan Yasmin dari kejauhan yang sudah berdekatan lebih dahulu dengan Arman, kakak angkatan kampusnya. Begitu mendengar Yasmin kini menjanda, Devano meminta ayahnya mengatur perjodohan dirinya dengan Yasmin. Ia yakin, kali ini Yasmin akan menjadi miliknya. Karena jika Yasmin menolak, maka perusahaan Pak Miharja dan pabrik tas milik Yasmin akan disita oleh keluarga Broto.

"Tuan, sudah sampai" ujar Lukman sang supir mengingatkan. Kini mereka sudah berada tepat di depan pagar

tinggi rumah anaknya.

"Biar saya saja. Kamu tunggu di sini saja Man," titah Pak Miharja pada sopirnya.

Pak Miharja kemudian turun dari mobilnya, dengan cekatan berusaha mendorong pintu gerbang rumah anaknya. Namun kenapa susah.

"Kok, ga bisa, sih!" gumamnya sambil terus mencoba menggeser pintu gerbang tersebut.

"Tolooooong!! Ada begal tolooooong!" teriak seseorang dari dalam pagar. Pak Miharja kaget bukan kepalang. Ia semakin kuat mencoba menggeser pintu gerbang tersebut.

"Jaja, tolooong! Emak lu mau dibegal tolooong!" teriak Bu Ambar sambil terus menahan pintu gerbang rumah Yasmin.

Tentu saja teriakan Bu Ambar tidak terdengar ke dalam karena Jaja sedang berada di dalam rumah mungilnya sedang mandi. Apalagi Yasmin yang saat ini tengah berada di kamar Reza, menemani Reza yang sedang mengerjakan tugas kolase dari sekolah.

"Hei... mana begal? buka gerbangnya, hei!" teriak Pak Miharja dari balik pagar.

"Buka! Kamu siapa?" teriak Pak Miharja lagi dengan tidak sabaran.

"Kamu yang siapa? Kenapa tanya-tanya?" balas Bu Ambar lagi tidak kalah sengit.

"Ya Allah, Jaja! Begalnya malah ngajakin kenalan, Jajaaaa... Budeg lu, Jajaaa!" teriak Bu Ambar benar-benar ketakuan. Wajahnya sudah putih seperti kapas.

Pak Miharja memundurkan tubuhnya, memastikan bahwa rumah yang ia datangi tidak salah. yaitu rumah anaknya Yasmin. Namun, kenapa ada orang aneh di dalamnya?

Brraanng...braang...

Pak Miharja menggedor pintu pagar anaknya dengan keras.

"Pergi sana! Jangan begal saya, Pak!" usir Bu Ambar sambil menahan pagar agar tidak bergeser.

"Siapa yang begal? di mana ada begal?"

"Sampeanlah, masa saya?"

"Kalau mau begal, begal aja Pak. Jangan pake ngajakin kenalan!" teriak Bu Ambar lagi dari balik pagar.

Pak Miharja menggaruk kepalanya dengan kesal.

"Ada apa, Pak?" Lukman supir dari Pak Miharja menghampiri majikannya yang berteriak di depan pagar.

"Ayo bantu saya buka gerbang ini, sepertinya ada yang aneh di dalam."

"Ya Allah, Jaja...! tolongin Mama, Ja. Begalnya nambah, Ja." teriak Bu Ambar benar-benar ketakutan, kakinya sudah gemetar tidak karuan.

Bbrreeeeeenng....

Bu Ambar pasrah saat pintu gerbang itu berhasil bergeser dengan lebar. Pak Miharja dengan raut kesal langsung saja melangkah masuk. Betapa kagetnya ia melihat wanita paruh baya cantik dengan rambut acak-acakan tengah pucat pasi.

"Jangan begal saya, Pak!" isak Bu Ambar ketakutan. Kakinya mundur perlahan, bahkan kedua lengannya menutup wajahnya menyilang.

Lukman dan Pak Miharja saling pandang.

Tawa keduanya begitu lebar setelah mendengar ucapan Bu Ambar.

"Ya Allah, ternyata begalnya gila ya Allah," oceh Bu Ambar oelan, tetapi masih dapat didengar oleh Pak Miharja

dan juga Lukman. Keduanya kembali terbahak.

Bi Narsih yang baru saja keluar kamar mendengar suara gaduh yang cukup menganggu. Dengan setengah berlari, ia menghampiri Bu Ambar yang terlihat ketakutan.

"Eh, Tuan. Kapan sampai?" sapa Bi Narsih sambil tersenyum.

"Sudah dari tadi, cuma tidak bisa dibuka gerbangnya karena ditahan oleh wanita ini," ekor mata Pak Miharja tajam menatap Bu Ambar.

"Oh, maafkan Mama saya, Tuan. Beliau tidak tahu siapa Tuan."

"Emangnya siapa?" tanya Bu Ambar pada Narsih.

"Orang tua Bu Yasmin Ma," jawab Bik Narsih dengan wajah tersipu.

"Mama siapa?" sela Bu Ambar kaget, menatap Narsih dengan tajam. Narsih tersipu malu mendengar pertanyaan Bu Ambar.

"Wanita ini ibu kamu?" tanya Pak Miharja pada Narsih.

"Iya, Tuan. Calon mama mertua," sahut Narsih malu-malu.

"Apa?!" pekik Bu Ambar kaget.

Telapak tangan Bu Ambar memeriksa kening Narsih, kemudian mencocokkannya dengan pantatnya, "Angetnya sama, pantesan aneh."

Dengan cuek Bu Ambar meninggalkan Narsih dan lelaki paruh baya tampan di sana. Kakinya melangkah cepat menuju rumah mungil yang letaknya tepat di belakang kolam renang.

Pak Miharja hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat Bu Ambar. Kakinya juga melangkah masuk ke dalam rumah Yasmin. Ia juga meminta Narsih untuk memanggil Yasmin di atas.

"Papa, kapan sampai?" Yasmin turun dari lantai dua menuju ruang tengah tempat papanya sedang menikmati secangkir kopi.

"Baru saja," sahut Pak Miharja lalu memberikan punggung tangannya pada Yasmin.

"Ada apa papa sore-sore ke sini? Tumben!" Yasmin duduk di sofa tepat di samping papanya.

Pak Miharja langsung mengeluarkan ponselnya dari dalam saku celana panjangnya. Membuka galeri dan memperlihatkannya pada Yasmin. "Ini apa maksudnya, Yas?"

tanya Pak Miharja dengan suara lantang.

Kening Yasmin berkerut. Wajahnya berubah merona, antara malu dan kaget. Susah payah Yasmin menelan salivanya, pose Jaja sedang menyuapinya makan ikan lele goreng begitu bagus dan manis dipandang mata.

"Lelaki itu Jaja, kan?" tanya Pak Miharja lagi.

Yasmin mengangguk tanpa suara.

"Kamu benar disuapi Jaja?" tanya Pak Miharja lagi. Dengan mata masih menatap Yasmin dengan tegas. Wanita cantik itu mengangguk lagi.

"Ceritakan yang sebenarnya terjadi, ada apa sebenarnya dengan kamu, Jaja, dan wanita tua aneh itu?"

Yasmin menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Perlahan mengatur napas lalu menceritakan asal muasal Bu Ambar dan juga Jaja. Pak Miharja tidak berkomentar sama sekali, ia hanya mendengarkan cerita Yasmin dengan seksama.

"Okelah kalau begitu. Berati kamu tidak punya hubungan apa-apa dengan Jaja?" tanya Pak Miharja tegas.

"Tidak, Pa. Hanya hubungan supir dan majikan. Yah, mungkin saya bisa menganggap Jaja sebagai adik, Pa. La-

gian tidak mungkin saya tertarik pada Jaja. Cakep sih, tapi lelaki tampan pasti akan kalah dengan lelaki mapan," elak Yasmin dengan raut serius. Tanpa Yasmin sadari, Jaja tidak sengaja mendengar ucapan Yasmin barusan.

Lelaki itu berdiri mematung di samping kulkas. Ia datang ke dapur Yasmin karena lupa mengambil ponselnya yang ia letakkan di atas kulkas. Hatinya kembali patah saat mendengar penuturan Yasmin yang cukup melukai harga dirinya sebagai lelaki. Meskipun tidak dipungkiri, apa yang dikatakan Yasmin ada benarnya.

"Okelah, Papa percaya padamu. Sabtu besok Papa akan atur pertemuan kamu dengan Devano."

"Tapi, Pa..."

"Tidak ada bantahan, Yas. Papa harap kamu harus bisa menerima Devano sebagai suami kamu kelak."

"Kenapa Papa selalu memaksa Yasmin untuk dijodohkan dengan Vano?" lirih Yasmin dengan air mata yang sudah menggenang.

"Karena orang kaya harus menikah dengan orang kaya juga. Agar melahirkan orang kaya baru. Pahamkan maksud Papa? sudahlah, Papa mau balik ke kantor. Kamu persiapkan diri besok malam Sabtu, bertemu dengan Deva-

no."

Pak Miharja meninggalkan ruang tengah dengan Yasmin yang masih terisak. Sebenarnya ia juga tidak tega memaksa Yasmin, tetapi apa mau dikata, hutangnya begitu banyak saat akan membangun perusahaan ekspedisi. Ia meminjamnya pada keluarga Broto yang memberikan bunga pinjaman cukup besar.

Langkah lebarnya berjalan ke arah pintu pagar rumah Yasmin. Namun, sayup-sayup ia mendengar senandung lagu yang sangat kampungan menurutnya. Pak Miharja menghentikan langkahnya menuju gerbang. Namun, kini kakinya mencari asal suara yang menurutnya tidak terlalu jelek. Hanya saja lagunya yang ia tidak suka.

Dasar kau buaya buntung tung

Pacaran kok itung itung tung

Dasar kau buaya buntung

Mencari untung

Saat tengah asik bernyanyi. Bu Ambar tanpa sengaja melihat keberadaan Pak Miharja. Begitu juga Pak Miharja yang menatap Bu Ambar dengan raut datar.

Dasar eh kau begal buntung tung

Masuknya kok ga permisi si

Pak Miharja melotot sekaligus menahan tawa mendengar nyanyian Bu Ambar yang ditujukan padanya. Pak Miharja hanya menggelengkan kepala, lalu pergi meninggalkan Bu Ambar yang masih bernyayi begal buntung sambil menyapu teras.

"Orang miskin itu kelakuannya aneh-aneh saja. Cantik sih, tapi nggak banget buat seorang Miharja," gumam Pak Miharja dalam hati.

****

Jaja mencoba memejamkan mata, tetapi tidak bisa. Kamar yang ditempatinya terlalu bagus. Seumur hidupnya ia tidak pernah tidur di atas kasur empuk. Hanya sebuah kasur lipat tipis yang menopang tubuhnya sejak masih kecil. Jaja hanya membolak balik tubuhnya tidak bisa tidur. Matanya enggan terpejam, apalagi saat mengingat perkataan Yasmin tadi sore. Yasmin yang kemudian menangis karena menolak dijodohkan oleh papanya juga menghiasi isi kepalanya sedari tadi.

Jaja mencoba berbesar hati, mungkin saja saat ini Yasmin belum bisa melupakan Arman almarhum suaminya. Wanita itu masih sangat mencintai Arman, walaupun sua-

minya kini sudah tidak bersamanya lagi.

Kreeekk...

Jaja menoleh ke arah pintu. Bu Ambar masuk ke dalam kamarnya sambil membawa guling. "Kenapa, Ma?" tanya Jaja yang kemudian merubah posisi terlentangnya menjadi duduk menatap mamanya.

"Gue ga bisa tidur, Ja."

"Lha sama, Ma," keduanya tertawa.

"Dah, Mama tidur di atas aja. Jaja biar di bawah pakai tikar," Jaja turun ke lantai, membentang tikar lipat untuk dirinya. Jaja merebahkan tubuhnya di atas tikar, sedangkan Bu Ambar di atas ranjang Jaja.

"Ja, kita ga ada bakat jadi orang kaya kali ya, masa dapat kasur empuk aja ga bisa tidur," ujar Bu Ambar sambil terkekeh kecil.

"Mah, emang kalau orang miskin gak cocok ya nikah sama oranga kaya?" tanya Jaja serius pada ibunya.

"Ya gak cocok, Ja. Ga bakal sekepekemiran."

"Apaan? Sekepekemiran apaan?" Jaja melongo tak paham dengan ucapan ibunya.

"Ini lho, otak orang miskin sama otak orang kaya ga bakal sama."

"Oh, gitu. Berarti Jaja gak cocok sama Bu Yasmin ya, Ma.

"Ya cocoklah."

"Lha, ga konsisten juga nih Nenek Ambyaaarr," Jaja terbahak.

"Cocok kalau lu sama Bu Yasmin sama kayanya. Kalau sekarang gak cocok, lu beruntung ada si untung. Lha Bu Yasmin, buntung karena cuma kesedepan sama untung lu doang."

"Apaan sih, Ma? mesum aja nenek-nenek," wajahnya merona.

"Sudahlah, Ja. Hentikan perasaan kamu mencintai orang yang tidak sepadan dengan kamu. Tahu diri kita, Nak. Biar tidak sakit hati," terang Bu Ambar bijak menasehati Jaja.

"Berati Jaja cocoknya sama Bi Narsih ya, Mah?" Bu Ambar langsung bangun dari rebahannya, menatap Jaja dengan tatapan marah. "Berani lu deket sama Narsih, gue pites lu kaya kutu!"

Yasmin 35

Merdu suara azan Subuh membuat Yasmin membuka matanya perlahan. Dengan gerakan malas, kepalanya menoleh ke kiri. Sepi, tiada siapa pun yang menemani. Hanya figura foto suaminya yang tergeletak manis persis di sampingnya.

Bbrreeeng...

Suara pintu pagar bergeser. Dada Yasmin bergemuruh, ia takut ada orang jahat yang masuk ke dalam rumahnya. Sengaja Yasmin tidak menyalakan lampu, kakinya turun dari ranjang lalu berjalan ke arah jendela kamarnya kemudian menyibak gorden. Matanya menyipit tatkala sosok Jaja yang baru saja keluar dari rumahnya dengan pakaian salatnya. Sarung, baju koko, dan peci. Tidak lupa sajadah yang

ia taruh di pundak. Rupanya Jaja akan melaksanakan salat Subuh di masjid yang membuat Yasmin semakin tersentuh adalah Reza kini juga tengah ikut bersama Jaja ke masjid.

Anak lelaki kecilnya itu memakai celana panjang, baju koko dan juga peci. Reza tampak memegang jemari Jaja di antara gelapnya Subuh. Baru kali ini ia melihat Reza begitu antusias untuk pergi ke masjid. Yasmin mengulum senyum, jauh di dalam hatinya tersentuh dengan seorang Jaja. Pria sederhana dengan berjuta potensi bahkan mampu membuat Reza begitu menyukainya. Namun sayang, ia tidak berani memberikan hatinya pada pria seperti Jaja. Perkataan Dimas saat itu sedikit banyak mempengaruhi pikirannya agar lebih berhati-hati pada pria yang mencoba dekat hanya untuk memanfaatkan harta peninggalan suaminya. Yasmin masuk ke dalam kamar mandi. Sepertinya mandi lebih pagi akan membuat kepalanya tidak terlalu berat memikirkan banyak hal. Salah satunya adalah perjodohan dengan Devano.

****

Reza berlarian di teras masjid saat salat Subuh berjamaah selesai dilakukan. Sedangkan Jaja masih asik berzikir sambil sesekali menoleh melihat keberaadaan Reza yang sedang berlarian ke sana kemari.

"Ayo kita pulang!" ajak Jaja sambil menggandeng jemari Reza. Anak kecil itu mengangguk patuh.

"Lha, sendal jepit Abang mana ya, Ja?" tanya Jaja pada Reza saat akan memakai sendalnya, tetapi tidak ada. Matanya masih mencari keberadaan sendal tersebut. "Tadi di sini di dekat sendal Eza. Kok sekarang tidak ada ya. Apa jangan-jangan diambil tuyul?" gumam Jaja namun masih didengar oleh Reza.

"Tuyul bukannya suka sama duit, Bang? Sendal Bang Jaja mah, tuyul gak suka. Apalagi udah mau copot gitu," sahut Reza sambil tertawa kecil dengan menutup mulutnya. Jaja ikut menyeringai, ya sudahlah ikhlaskan saja sendalnya memang sudah mau copot. Bayangin aja itu sendal dari jaman dia masih SMA, penuh cerita dan sejarah.

"Abang nyeker aja deh," Jaja berjalan keluar are masjid tanpa alas kaki. Reza juga berjalan di sampingnya sambil tersenyum.

"Abang gendong!" rengek Reza pada Jaja. Anak kecil itu terlihat kelelahan berjalan.

"Jadi lelaki itu harus kuat, Za. Masa jalan sedikit saja minta gendong."

"Eza cape Bang," rengeknya lagi sambil menghenti-

kan langkahnya.

"Semangat dong, masa cape, sih?"

"Kayak Abang nih, kuat!" Jaja menarik lengan pendek baju kokonya, lalu memperlihatkan ototnya yang berombak di sana. Reza sampai melotot melihat otot lengan Jaja.

"Abang ototnya kok kayak Ade Ray?" tanya Reza dengan mimik terpesona, ia lupa tentang minta gendong.

"Kan Abang, Jaja Ray. Hahaha..." Jaja dan Reza terbahak.

****

Bu Ambar tengah membantu Narsih memasak di dapur. Jaja sedang menyapu halaman, sedangkan Yasmin tengah di kamar Reza membantu anak lelakinya itu memakai seragam sekolah.

"Eza tadi salat Subuh di masjid, ya?" tanya Yasmin saat merapikan gesper yang dipakai anaknya.

"Iya, Eza senang Amih, salat di masjid," sahut Reza sambil tersenyum.

"Mmm... kalau nanti Reza punya Papa baru, Eza pasti sering diajak ke masjid."

Reza memperhatikan wajah Amihnya yang sedikit canggung. "Emangnya Eza mau punya Papa baru?" tanya Reza dengan kening berkerut.

Yasmin mengangguk perlahan.

"Reza mau Abang Jaja yang jadi apih Reza," ucap Reza jelas kemudian tersenyum pada Amihnya.

****

Narsih sedari dari mengobral senyum pada Bu Ambar, tetapi tidak digubris. Bu Ambar masih fokus pada kegiatannya menggoreng bakwan.

"Gigi lu kaga kering nyengir terus?" tanya Bu Ambar pada Narsih dengan raut datar.

"Saya senang ada Mama di sini?" jawab Narsih dengan tidak tahu malu.

"Mamanya siapa?" kali ini ini Bu Ambar menantang Narsih dengan matanya.

"Mmm... saya boleh kan, Ma, jadian sama Mas Jaja? dan menganggap Mama sebagai Mama mertua saya."

"Ya Allah Narji... Narji... masih pagi udah bikin gue gemes!" pekik Bu Ambar melotot pada Narsih.

"Narsih, Ma. Bukan Narji," ralat Narsih sambil menyeringai.

"Bodo amat! Nih, sarapan udah gue masakin. Gue balik dulu ke sebelah. Lama-lama di dapur sama lu, gue bisa gumoh!" ketus Bu Ambar sambil meninggalkan Bi Narsih yang cemberut di depan kompor.

Pagi itu dilalui dengan Yasmin dengan sarapan di rumahnya bersama Reza. Sedangkan Jaja, sarapan bersama Bu Ambar di rumah mungil. Berkali-kali Yasmin melirik pintu samping berharap Jaja masuk ke dalam rumahnya. Namun, hingga sarapannya habis menanti kemunculan Jaja, lelaki itu tidak kunjung muncul dari pintu samping.

Reza makan dengan wajah masam, hanya beberapa suap yang masuk ke dalam mulutnya. Mengingat perkataan Amihnya yang di kamar tadi. Bahwa Bang Jaja tidak akan mungkin menjadi papa Reza.

"Kenapa makannya tidak dihabiskan, Za?" tanya Yasmin lembut pada Reza.

"Abang diet," sahut Reza dengan polosnya.

Yasmin tertawa. "Abang kan ga gemuk, kenapa harus diet?"

"Eza tidak mau kalau Papa barunya bukan Bang

Jaja!" ujar Reza tegas sambil meninggalkan meja makan. Dengan menggendong tas punggung, Reza berjalan ke rumah mungil Jaja.

Yasmin hanya bisa tersenyum kecut memandang punggung Reza yang berlalu dari hadapannya. "Seandainya hati Amih boleh Amih berikan pada Bang Jaja, tentu Amih mau. Namun, amih takut, Za." Yasmin bermonolog sedih.

Perjalanan menuju sekolah Reza dilalui dengan sepi. Tidak ada celoteh Reza bermain tebak-tebakan pada Jaja. Anak kecil itu masih saja cemberut. Yasmin dan Jaja tahu itu. Tapi Jaja tidak tahu kenapa Reza cemberut sepanjang jalan.

"Eehhmm... Eza, lagi sakit, ya?" tanya Jaja pelan, sambil menoleh pada Reza yang duduk di samping kemudinya.

"Iya."

"Sakit apa, Za?" Yasmin dan Jaja bertanya dengan serempak.

Eza menoleh pada Yasmin yang duduk di belakang, kemudian berpindah menoleh pada Jaja.

"Sakit hati."

Yasmin dan Jaja terbahak bersama. Membuat Reza

semakin kesal saja.

"Abang Jaja suka ga sama Amih Eza?"

Huuk... hukk...

Jaja tersedak air liurnya. Reza dengan cekatan memberikan botol minumnya pada Jaja. "Ini, Bang. Minum dulu!"

Jaja mengambil botol minum yang diberikan Reza. Lalu meminumnya sedikit. Yasmin sudah merona malu di belakang sana. Ia tidak mampu menyela jika Reza sudah berani bertanya seperti ini.

"Jawabannya kok batuk, sih?" tanya Reza lagi.

Jaja tertawa. "Mau tahu jawabannya?"

"Iya."

Dada Yasmin berdebar menanti jawaban dari Jaja.

"Abang Jaja tidak suka pada Amih Eza."

Reza melotot, begitu juga Yasmin yang ikut merasakan sakit di ujung hatinya.

"Tapi Abang sayang sama Amih dan Eza," lanjut Jaja membuat Reza tersenyum senang dan Yasmin berkaca-kaca. Air matanya tanpa aba-aba sudah mengalir di pipinya.

"Abang Jaja mau ga jadi apih Eza?" tanya Reza membuat Jaja kaget begitu pun Yasmin.

****

Suara ponsel Pak Miharja kembali berdering. Lelaki paruh baya yang baru saja keluar dari kamar mandi itu bergegas mengambil ponselnya yang berada di atas tempat tidur.

Denias Aji Broto

Pak Miharja menarik napas panjang. Jika calon besannya ini menanayakan perihal foto Yasmin maka dia sudah siap dengan jawabannya.

Halo, selamat pagi Pak Broto.

Pagi, Pak Miharja. Bagaimana kabarnya?

Sehat, Pak.

Yasmin bagaimana kabarnya?

Oh, soal foto itu ya, Pak. Itu sebenarnya...

Foto apa ya Pak? Saya tidak tahu.

Maksudnya foto apa, ya?

Ah, bukan apa-apa, Pak. Maaf.

Ada-ada saja Pak Miharja ini, membuat saya takut.

Saya menelepon dari kemarin, mau memberitahukan bahwa Devano anak saya baru tiba dari Malaysia kemarin. Sabtu ini rencananya mau saya kenalkan dengan Yasmin, bagaimana?

Oh, jadi bapak kemarin telepon itu untuk memberitahukan hal ini?

Iy. Ada apa memangnya?

Ah, bukan apa-apa, Pak.

Oke, baik Pak. Sabtu sore jam tujuh di restoran, ya.

Pak Miharja mengusap dadanya lega. Ia kira kemarin Pak Broto meneleponnya untuk mempertanyakan foto Yasmin, ternyata bukan. Dengan cepat Pak Miharja mengetik pesan untuk Yasmin yang memberitahukan bahwa besok malam ia akan bertemu dengan Devano.

****

"Permisi, Pak. Apa Bapak pernah melihat wanita ini?" seorang pria dengan tubuh tinggi tegap menanyai Jamal yang sedang nongkrong di pinggir jalan. Sudah dua hari ia tidak berani pulang, takut dijemput oleh polisi. Pria itu menunjukkan foto yang sangat dihapal oleh Jamal. Mata

elangnya menelisik lelaki tinggi tegap yang mencari Ambar istrinya.

"Saya kenal."

"Ambar Pangestu Riani, usianya empat puluh sembilan tahun," terang Jamal percaya diri.

"Nah, iya. Riani."

"Saya teman jauhnya. Ada imbalan tidak, kalau saya tunjukkan di mana wanita yang Mas cari ini?"

"Tentu saja, sepuluh juta untuk orang yang berhasil menemukan Riani."

"Lima puluh juta," tawar Jamal tidak tanggung-tanggung. Ia harus meraup untung yang sebesar-besarnya. Ia akan kaya jika memiliki duit lima puluh juta. "Masa bodoh dengan nenek peyot itu, yang penting gue dapat duit," kata Jamal dalam hati.

Lelaki itu tampak berpikir, "Tiga puluh lima juta. Sisanya akan saya bayar jika Bapak berhasil membawa ibu Riani pada saya."

"Oke, nanti malam saya bawa Riani datang ke sini. Kita bertemu jam tujuh. Mana uangnya?"

Lelaki tinggi tegap itu tampak ragu, tetapi akhirnya

ia mengeluarkan cek kosong dan kemudian menuliskan nominal tiga puluh lima juta untuk Jamal. Untuk meyakinkan pria tersebut, Jamal memberikan KTP palsunya serta nomor ponselnya. Hingga pria itu membuang keraguannya pada Jamal.

"Terima kasih. Kita bertemu nanti malam," senyum licik Jamal terbit. "Mau saja nih lelaki dikibulin gue. Mana gue tahu Ambyaar di mana," Jamal bermonolog.

"Kalau Bapak sampai berbohong, nyawa Bapak yang jadi taruhannya," ujar pria itu tegas. Lalu pergi meninggalkan Jamal yang menyeringai lebar.

"Alhamdulillah, rezeki suami saleh," gumam Jamal sambil tertawa senang.

Yasmin 36

Yasmin memandang laptop di depannya dengan tatapan kosong. Pikirannya melayang entah ke mana, sejak Reza memberikan pertanyaan pada Jaja, tetapi hanya dijawab senyuman oleh Jaja. Apakah aku menyukai lelaki muda itu? Tapi, bukankah sepertinya terlalu dipaksakan. Kami terlalu berbeda dari usia, status, dan kehidupan ekonomi. Tapi...

Tok.. .tok...

Lamunannya terhenti.

"Masuk."

Malik membuka pintu ruangan Yasmin dengan lebar. Lelaki dewasa itu tersenyum hangat pada Yasmin yang kini

tengah memandangnya.

"Ada apa, Pak Malik? Ayo silahkan duduk," Yasmin mempersilakan Malik untuk duduk di sofa tamu.

Malik duduk dengan cukup kikuk. Berkali-kali ia meremas tangannya. Kening Yasmin berkerut memperhatikan sikap Malik yang tiba-tiba canggung.

"Ada apa? Pak Malik sakit?" tanya Yasmin sambil ikut duduk persis di depan Malik.

"Bukan, saya sehat kok. Mmmm... ini..."

Yasmin menanti dengan raut tak sabar, ada apa sebenarnya dengan Malik? aneh sekali. Malik mengengeluarkan sesuatu dari saku kemejanya, lelaki itu bangun dari duduknya, kemudian bersimpuh di hadapan Yasmin dengan tiba-tiba. Mata Yasmin terbelalak kaget. Bahkan ia memundurkan tubuhnya dengan takut. Kotak beludru bewarna biru telah diangat ke hadapan Yasmin dengan tangan kakannya. Lalu Malik membukanya perlahan. Terlihatlah cincin bermata berlian indah di depan Yasmin.

"Maukah kamu menjadi istriku, Yasmin?"

"Permisi, Bu. Saya..."

Tepat di saat yang bersamaan, Jaja berdiri terpaku di

depan pintu ruangan Yasmin yang memang tengah terbuka lebar. Pemandangan di depannya serta kalimat yang diucapkan oleh Malik begitu jelas ditangkap oleh telinga Jaja. Yasmin kaget melihat Jaja yang wajahnya memerah di depan sana. Sedangkan Malik mencoba menahan emosinya dengan kehadiran Jaja tiba-tiba dan mengganggu acaranya dengan Yasmin.

"Maaf, Bu. Sebaiknya nanti saja saya ke sini lagi," pamit Jaja sambil menunduk malu. Kakinya melangkah lebar bahkan setengah berlari. Jaja tidak mengindakan teriakan Yasmin dari dalam ruangannya.

"Maaf Pak Malik, saya tidak bisa menerima lamaran Bapak pada saya. Permisi." Yasmin bangun dari duduknya. Ia berjalan keluar ruangan tanpa melihat Renita yang kebingungan. Di dalam sana Malik dengan wajah kecewa hanya bisa terduduk di sofa tamu ruangan Yasmin.

Yasmin memencet tombol lift dengan tidak sabar. Yasmin begitu ketakutan, seperti istri yang kedapatan selingkuh oleh suaminya. Jantung Yasmin berdetak sangat cepat, bahkan kedua telapak tangannya bahkan berkeringat. Ia tidak ingin Jaja salah paham padanya. Tak sabar ia menanti lift yang mulai turun perlahan.

Jaja melewati ruangan produksi tanpa menoleh sedik-

it pun. Pandangannya lurus ke arah pintu keluar. Ia merasa sangat malu sekaligus kecewa dengan dirinya sendiri. Pantas saja Yasmin menolak lamarannya, orang cuma bawain nasi uduk. Ya gak bakalan diterima. Bodohnya! Di mana-mana lelaki melamar itu bawain cincin bukan nasi uduk. Jaja terus saja mengoceh pada dirinya.

"Si Jaja kenapa mukanya asem?" tanya Nanang berbisik pada Akmal yang berdiri di sampingnya. Jaja baru saja melintasi area Nanang dan juga Akmal.

"Berantam kali ya sama yayang beib," ujar Akmal dengan ekor mata mengarah ke lantai tiga.

"Jangan ngaco lu, mana mungkin Bu Yasmin mau jadi yayang beib si Jaja."

"Gue bilang sih, ntar juga si Jaja bakalan jadi sama Bu Yasmin. Dikit lagi juga pasti Bu Yasmin lewat nih, manggil Jaja," oceh Akmal dengan serius.

"Dih, kebanyakan nonton Roy Kiyoshi lu, ya? Mustahil lah. Nih, gue bakalan traktir lu selama setahun makan di kantin, bebas lu mau makan apa aja. Kalau sampai nih Bu Yasmin turun nyusul Jaja," Nanang mencebik kesal pada Akmal. Mimpi apa si Akmal malah menerawang hal yang tidak mungkin terjadi. Keduanya kembali serius melak-

sanakan tugas masing-masing.

"Jaja!" panggil Yasmin dengan suara cukup keras. Jaja tidak mendengar karena di saat yang bersamaan Jaja menutup gerbang produksi.

Akmal memandang Nanang yang wajahnya memucat seputih kapas.

Akmal terbahak sambil menutup mulutnya. Memandang Nanang dengan sombong.

"Ada yang mendadak bangkrut nih. Hihihi..." bisik Akmal sambil tertawa menutup mulutnya. "Nanti gue pengen makan apa ya?" ujar Akmal kembali meledek Nanang yang berwajah kecut. Nanang meraba saku celananya. Waktu itu hampir saja kehilangan telinga, lha sekarang malah isi dompet. Ya Allah, nasib! Padahal tadi Akmal hanya asal sebut saja. Malah benar-benar terjadi. Alhamdulillah, rezeki anak saleh. Akmal bergumam senang.

Yasmin tidak mempedulikan para karyawan yang memandangnya dengan penasaran. Yasmin terus saja melangkahkan kakinya menyusul Jaja keluar pabrik. Matanya menjelajah sekeliling, tetapi tidak menemukan keberadaan Jaja.

"Pak Dayat, lihat Jaja tidak?" tanya Yasmin menghampiri petugas kebersihan pabrik.

"Itu, Bu. Ke kebun belakang," tunjuk Pak Dayat.

"Terima kasih, Pak," ujar Yasmin kemudian menyusul Jaja ke kebun belakang. Di area pabrik Yasmin, ia memang menanam berbagai jenis tanaman sayuran dan buah-buahan. Tidak luas sih, hanya saja cukup nyaman saat dijadikan tempat istirahat dan foto-foto para karyawan pabrik jika sedang iseng. Pak Dayatlah yang ikut merawat kebun sederhana milik Yasmin.

"Jaja!" panggil Yasmin saat melihat Jaja duduk melantai di dekat pagar pembatas kebun.

"Eh, Ibu. Ada apa, Bu?" Jaja kaget, lalu berdiri dari duduknya.

"Kita duduk di situ saja ya," tunjuk Yasmin pada kursi kayu.

Jaja mengangguk. Kemudian mengikuti langkah Yasmin menuju kursi panjang yang terbuat dari kayu tersebut. Keduanya saling diam. Yasmin yang berdebar, begitu pun Jaja yang ikut salah tingkah.

"Selamat ya, Bu. Atas lamarannya," ucap Jaja sambil tersenyum kecut.

"Hahaha... tidak jadi karena kamu mengacaukannya," Yasmin terkekeh. Jaja semakin jatuh cinta melihat tawa Yas-

min yang begitu renyah. Seumur hidupnya, baru kali ini melihat bidadari tertawa, yaitu Yasmin. "Aku tidak menerima lamaran Pak Malik, karena sepertinya aku menyukai orang lain."

Jaja melihat ke arah Yasmin dengan sedih. Betapa beruntungnya lelaki yang bisa mendapatkan hati Yasmin. Jaja bermonolog.

"Tapi aku sendiri belum begitu yakin dengan perasaanku. Juga perasaan lelaki itu. Ini hanya perasaan simpati saja atau memang benar-benar aku menyukainya." Yasmin menoleh pada Jaja yang masih mendengarkannya dengan seksama. "Mmmm... saya menyukai seorang lelaki yang bernama Jaja."

"Eh, namanya mirip saya ya, Bu. Bisa kebetulan gitu," sahut Jaja sambil menyeringai. Beruntung sekali Jaja yang dimaksud oleh Yasmin.

"Karena emang kamu," ucap Yasmin dengan tegas.

"Apa?!"

"Maksudnya, I-ibu... menyukai saya?"

Yasmin mengangguk sambil tersenyum. Lalu bangkit dari duduknya, "Aku permisi ya, Ja." Yasmin meninggalkan Jaja yang masih melongo di kebun belakang. Dengan

mengulum senyum dan hati yang berbunga-bunga, Yasmin melangkahkan kaki kembali masuk ke dalam pabrik.

Plaak... plaak ...

Jaja menampar kedua pipinya. Mimpikah ia? "Bu Yasmin menyukaiku?" Pandangan Jaja berkunang-kunang, kemudian gelap. Ia pingsan di kebun belakang tanpa siapa pun yang tahu termasuk Yasmin.

****

Jaja sudah menunggu Yasmin di dalam mobil. Dadanya berdegub kencang, wajahnya bersemu merah. Ia bahkan ingin berteriak sekencangnya saat ini karena terlalu bahagia. Untung saja Pak Dayat menemukannya di kebun belakang tadi, kalau tidak, sampai sore begini ia masih pingsan di sana. Bahkan menurut pengakuan Pak Dayat tadi, Jaja sudah didatangi sekerumunan semut.

Bepp... beep...

Ya, Halo, Bu.

Saya pulang dengan Dimas hari ini. Jadi kamu duluan saja pulang ke rumah, ya.

Oh... gitu. Ya sudah baik, Bu.

Ada nada kecewa dari suara Jaja. Yasmin tahu itu, ia

memandang Dimas yang sudah duduk manis di sofa ruangannya sambil membaca majalah. Dimas mengajak Yasmin untuk menemani dirinya mencari kado untuk ibunya yang berulang tahun. Tidak mungkin Yasmin menolak permintaan Dimas.

Selain itu, Yasmin merasa belum siap untuk bertemu Jaja lagi. Hal paling bodoh yang pernah ia lakukan sepanjang hidupnya adalah menyatakan perasaannya pada lelaki. Padahal sedari TK, Yasmin selalu menerima pernyatayaan suka dari lelaki. Ya Tuhan, sudah gilakah dia hari ini. "Kalau di-cancel ucapanku tadi, Jaja menerima gak ya?" Yasmin terus saja melamun sepanjang perjalanan. Dimas melirik Yasmin, ia merasa Yasmin sedikit berbeda hari ini.

****

Jaja sampai di rumah dengan hati riang, walaupun sempat patah semangat saat Yasmin tidak pulang bersamanya. Namun, ketika mengingat pernyataan Yasmin di kebun pabrik tadi. Jaja bersemangat kembali.

Jaja turun dari mobil majikannya, lalu menutup pintu pagar. Sudah ada Nasih yang menyambut Jaja di depan pintu samping sambil tersenyum. Sore ini, Narsih memakai

baju yang baru ia beli di Tanah Abang. Dress renda warna merah menyala.

"Gak ngeri diseruduk Banteng lu, Sih? Bajunya begitu banget," komentar pedas Bu Ambar saat mendapati Narsih yang sedang berdiri di depan pintu.

"Baju baru ini, Bu. Bagus kan?"

"Norak warnanya. Sore-sore pake baju renda brukat gini, warna merah lagi. Mau kondangan? Nih gue kasih tahu. Anak gue suka tipe wanita yang simpel tuh kayak Bu Yasmin, bukan cewek pake baju ribet gini. Dah sana ganti baju, daripada Jaja makin ilpil sama kamu," titah Bu Ambar pada Narsih. ART Yasmin itu mengangguk paham, secepat kilat ia kembali masuk ke kamarnya untuk berganti pakaian.

"Ada apa, Ma?" tanya Jaja baru saja menghampiri ibunya.

"Tidak ada apa-apa, ayo kita masuk!" Bu Ambar dengan cepat menarik lengan Jaja untuk masuk ke dalam rumah mungil.

****

Begitu mendengar Jaja sudah pulang, Reza bergegas turun lalu menghampiri Jaja di rumahnya. Di tangannya sudah membawa papan karambol, Reza rupanya ingin men-

gajak Jaja bermain karambol.

"Assalamuaalaikum. Bang Jaja, main yuk!" panggil Reza ceria dari depan teras rumah Jaja.

"Eh, kok berdiri di situ. Sini masuk, cucu nenek," ujar Bu Ambar dengan penuh percaya diri.

"Abang Jaja mana, Nek?"

"Lagi mandi. Tunggu aja dulu di sini, ya."

Reza mengangguk. Ia meletakkan papan karambol di lantai, kemudia ia duduk di kursi teras ditemani Bu Ambar. Reza melirik Bu Ambar yang terlihat cantik hari ini.

"Nenek tahu tidak, laba-laba apa yang romantis?" tanya Reza pada Bu Ambar.

"Jangan ngeledek Nenek ya, Za. Dosa," sahut Bu Ambar sambil tersenyum.

"Nggak ngeledek, jawab dulu aja, Nek."

"Apa ya? Nenek tidak tahu." Bu Ambar menggelengkan kepalanya tidak tahu.

"Laba-laba Nenek Ambar cantik juga," Reza terkekeh menutup mulutnya. Begitu juga dengan Bu Ambar yang ikut tertawa.

"Kamu kecilnya udah jago gombal apalagi gedenya," gumam Bu Ambar sambil mengusap sayang rambut Reza.

****

Yasmin berkali-kali melihat jam tangannya, ini sudah malam. Ia lelah, tetapi Dimas terus saja berputar-putar di dalam mal. Semua barang yang dipilih Yasmin tidak ada yang cocok dengan selera Dimas. Yasmin tampak mengetik sesuatu di ponselnya.

"Cape ya, Yas? Mau makan dulu gak? Sekalian istirahat."

"Aku mau pulang aja, Dim. Aku cape. Dari tadi aku pilih barang tapi gak ada yang sesuai sama kamu," oceh Yasmin dengan kesal.

"Ya sudah minum dulu aja deh, ya, aku juga haus, nih!" rayu Dimas pada Yasmin.

Yasmin mengikuti langkah Dimas menuju restoran. Mereka memesan minuman dan snack ringan. "Cuci muka dulu, gih. Biar segar," titah Dimas pada Yasmin. Wanita itu menurut. Ia berjalan ke arah toilet yang letaknya tidak jauh dari restoran tempat mereka memesan minuman.

Dimas memperhatikan sekeliling restoran, tampak pengunjuk sibuk dengan urusannya masing-masing. Kemu-

dian ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya. Membuka bungkusnya lalu memasukkannya ke dalam minuman Yasmin. Dengan tangan sedikit gemetar mengaduk minuman kopi Yasmin yang sudah dicampurkannya bubuk perangsang.

Yasmin baru saja tiba dari toilet.

"Sudah lebih segar?" tanya Dimas pada Yasmin.

"Sudah," Yasmin tersenyum tipis.

"Dimas..." suara seseorang memanggil Dimas begitu keras. Dimas menoleh ke belakang, mencari asal suara. "Dimas..." suara itu lagi. Dimas berdiri dari duduknya, mencari seseorang yang memanggil namanya.

"Jaja, cepet juga sampainya." Yasmin memekik kaget saat Jaja tiba-tiba saja muncul dari belakang.

Yasmin memandang aneh tangan Jaja yang menukar gelas kopi Yasmin dengan gelas kopi Dimas. Untung saja mereka memesan minuman yang sama. Pikir Jaja saat itu.

"Lho, Jaja kok di sini?" tanya Dimas dengan nada tidak suka. Ia baru saja kembali dari luar restoran.

"Aku pulang dulu ya, Reza rewel katanya," Yasmin berdiri, lalu berjalan melewati Dimas. Diikuti Jaja di be-

lakangnya.

Brraakk!!

Dimas memukul keras meja. Sial! Rencanya menjebak Yasmin hari ini gagal. Dengan cepat Dimas menenggak kopi yang sudah ditukar sebelumnya oleh Jaja.

Begitu gelas kopi kosong, Dimas merasa kepalanya sakit, pandangannya berkunang-kunang. Lebih membuat ia tercengang adalah senjatanya berdiri tegak dibalik celana bahannya. Tubuhnya panas dingin, dengan sempoyongan Dimas berjalan ke toilet. Melorotkan celana bahannya begitu masuk ke dalam toilet.

Aaah... ahh... bego Jaja

Sial... aduh... aah...

Ahhh...

"Mas, sini saya bantuin," ledek suara lelaki mendayu di balik pintu toilet yang sedang digunakan Dimas.

****

"Met, terima kasih ya sudah bantuin gue," ucap Jaja pada temannya sambil memberikan uang dua puluh ribu rupiah.

"Sama-sama, Ja. Calon lu nih?" Memet memperhatikan Yasmin yang kini merona.

"Doakan saja ya," Jaja menyeringai. Kemudian membawa Yasmin menuju lobi parkiran. Keduanya bersikap sangat canggung, terutama Yasmin. Wajahnya bersemu merah, kakinya saja tidak mampu ia tapak dengan sempurna gara-gara Jaja meliriknya sebentar.

Jaja bertemu Memet, tetangganya yang kebetulan bekerja sebagai petugas cleaning service di mall tersebut. Untunglah Jaja melihat Dimas yang tengah menuangkan bubuk ke dalam gelas Yasmin sehingga kejadian buruk tidak jadi menimpa Yasmin. Memetlah yang tadi berpura-pura memanggil Dimas, sehingga Dimas keluar dari restoran.

****

"Mas, bagi nomor ponselnya. Saya bisa bantuin, kok. Cape kan kalau usaha sendiri? Service saya memuaskan, lho. Yakin gak mau pake saya?" goda lelaki itu pada Dimas.

"Sekali lu ngomong, gue mutilasi mulut lu!" bentak Dimas kesal. Rasa malunya sudah tidak tertahan lagi. Dengan berlari Dimas menuju eskalator, meninggalkan lelaki kemayu itu dengan sejuta kesal.

****

Sementara itu, di sebuah apartemen seorang lelaki bule mengumpat di ponselnya.

"Apa?! Kamu dibohongi? Saya tidak mau tahu, kamu cari Jamal itu, habisi dia! Berani sekali bermain-main dengan keluarga Ortiz."

Yasmin 37

Jaja membawa Yasmin ke parkiran mobil. Ia berjalan lebih dahulu karena merasa malu jika berjalan beriringan dengan Yasmin. Matanya memperhatikan area parkir mobil, keningnya berkerut ketika tidak ada mobil Yasmin di sana. "Eh, apa di lantai bawah ya?" gumam Jaja merasa bingung sendiri.

"Mobilnya parkir di mana, Ja?" tanya Yasmin yang ikut memperhatikan area parkir.

"Kayaknya di sini, Bu. Tapi kok tidak ada, ya?" Jaja menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Coba tekan tombol kunci mobil!" titah Yasmin pada Jaja.

Lelaki itu mengeluarkan kunci dari saku celananya.

"Astaghfirullah, Bu. Saya tadi tidak bawa mobil ke sini."

"Lha, terus kamu naik apa?" tanya Yasmin dengan kening berkerut.

"Naik motor."

"Motor siapa?"

"Motor Valentino Rosid, Bu. Hehehe... ya pake motor di rumah ibu," terang Jaja sambil menyeringai.

"Bukannya motor itu rusak?" Yasmin baru sadar, jika di rumahnya ada sebuah motor matic yang sudah lama tidak terpakai.

"Sudah saya benerin, Bu. Ayo, kita ke parkiran motor." Jaja mengajak Yasmin berjalan ke area parkir motor.

Yasmin memandang punggung Jaja yang bidang. Lelaki ini punya banyak kemampuan, sayang sekali nasib belum berpihak padanya. Wajah Yasmin bersemu merah, tatkala terlintas bayangan, bagaimana jika punggung lebar itu dipeluknya dari belakang? "Duh, otak ngeres mulu nih." umpat Yasmin dalam hati.

Mereka tiba di parkiran motor. Jaja ternyata sudah

menyiapkan jaket untuk Yasmin dan juga membawakan helm.

"Dipakai ya, Bu. Biar tidak masuk angin," pinta Jaja sambil menyerahkan jaketnya pada Yasmin. Wanita itu menurut, lalu memakai jaketnya dilanjutkan dengan memakai helem. Jaja sudah bersedia di atas motor menanti Yasmin.

"Ja, kaitan helemnya rusak, nih!" Yasmin kesulitan saat mengaitkan tali helmnya. Jaja tersenyum kaku. Dengan gemetar, Jaja mengaitkan helem Yasmin.

Yasmin naik ke atas motor lalu duduk menyamping. Dadanya pun ikut berdebar saat dibonceng Jaja seperti ini. Percaya atau tidak, Yasmin tidak pernah sekali pun dibonceng naik motor oleh suaminya. Bahkan sedari remaja ia tidak diperbolehkan sang papa untuk belajar motor atau pun dibonceng dengan motor. Baru kali inilah ia naik motor bersama Jaja.

"Pegangan saya, Bu," ucap Jaja di sela hembusan angin malam.

"Gak, ah!" sahut Yasmin malu-malu.

Jaja mengulum senyum, kemudian dia fokus pada Jalanan malam di kota Jakarta.

"Katanya suka, kok ga mau pegangan?" tanya Jaja dengan penuh percaya diri. Membuat Yasmin semakin bersemu merah. Wanita itu tidak punya keberanian untuk menyahut.

"Bu..."

"Mmmm..."

"Pegangan."

Puk... pukk..

Yasmin memukul punggung Jaja dengan kesal.

"Malu, ya?" tebak Jaja dengan senyum lebar.

"Apaan sih, Ja? Ini aku udah pegangan belakang motor."

"Dingin, Bu. Kalau pegang saya pasti hangat."

Pukk... puukk... pukkk...

Yasmin kembali memukul punggung Jaja. Ia benar-benar sudah sangat malu. Rasanya ia ingin pergi ke planet lain saja biar tidak bertemu Jaja. Jaja tersenyum sangat lebar. Ini adalah malam Sabtu terindah bagi dirinya. Jaja membelokkan motornya di sebuah area foodcourt. Yasmin menoleh memperhatikan keadaan sekeliling.

"Kita mau ke mana?" tanya Yasmin terheran.

"Makan bubur ayam, Bu. Saya belum makan karena asyik benerin motor Ibu, belom Narsih nagajakin ngobrol terus. Jadi aja saya tidak sempat makan," terang Jaja sambil memarkirkan motornya.

Yasmin dan Jaja turun dari motor, lalu masuk ke area food court dan memilih tempat duduk yang tidak jauh dari parkiran motor mereka. Jaja memesan dua mangkuk bubur ayam lengkap untuknya dan juga untuk Yasmin.

"Kamu sering makan di sini?" tanya Yasmin pada Jaja.

"Sebulan sekali Bu," sahut Jaja sambil tersenyum.

Keduanya terdiam, lidahnya seakan kelu tidak mampu mengatakan apa-apa lagi. Baik Jaja atau pun Yasmin merasa canggung.

"Itu yang... mmm... di kebun..."

"Iya benar," potong Yasmin cepat sambil menunduk malu.

"Alhamdulillah, terima kasih ya, Bu. Kenapa bisa suka sama saya?" tanya Jaja sambil menatap Yasmin dengan intens.

"Jangan gitu liatnya!" Yasmin mendorong wajah Jaja agar menjauh dari hadapannya.

"Ya sudah, saya merem, deh. Tapi jawab dulu kenapa bisa suka?"

"Karena neyebelin," sahut Yasmin sambil mencebik.

Wajah keduanya bersemu merah. Tidak ada lagi suara yang keluar dari mereka. Bertepatan dengan hidangan dua mangkuk bubur ayam yang sangat menggugah selera.

"Aah..." Yasmin kaget, lidah merasa sangat kepanasan saat mulai menyantap bubur ayam tersebut.

"Ya Allah, Bu. Maaf. Pelan-pelan saja makannya," Jaja bangkit dari duduknya, lalu berjalan ke kios sate ayam, meminjam kipas sate pada pemilik kios. Untung saja saat ini sedang tidak ada pembeli. Jadi Jaja bisa meminjamnya sebentar.

Yasmin memperhatikan Jaja yang begitu cekatan. Begitu peduli dan pokoknya semua yamg dilakukan Jaja, dia menyukainya. Jaja kembali duduk di hadapan Yasmin dengan memegang kipas sate.

"Ayo, Bu. Makan lagi! Biar saya kipasin," seru Jaja sambil mulai mengipas di atas mangkuk Yasmin. Yasmin mengulum senyum, dengan perlahan ia mulai menyendok-

kan bubur ke dalam mulutnya.

"Enak, Ja." ujar Yasmin sambil memasukkan suapan berikutnya ke dalam mulut.

"Kamu tidak makan?" tanya Yasmin pada Jaja yang masih asik mengipas.

"Lihat ibu makan aja saya udah kenyang. Ibu cantik."

Huukk... hukk..

Yasmin tersedak saat Jaja mengatakan dirinya cantik. Jaja memberikan minum air teh tawar hangat pada Yasmin. Wanita itu menenggaknya dengan habis. Dengan wajah merona kembali menatap isi mangkuknya yang tinggal separuh.

"Maaf ya, Bu. Jadi tersedak," ujar Jaja dengan rasa penyesala karena melihat Yasmin berurai air mata karena tersedak.

"Tidak apa-apa," Yasmin mengangkat tangannya. Lalu melanjutkan makannya kembali. Jaja pun mulai makan dengan lahap, selain karena lapar, wajah cantik Yasmin di depannya membuat ia semakin bernafsu menghabiskan bubur beserta mangkuknya.

"Reza bagaimana?" tanya Yasmin saat memasukkan

suapan terakhir ke dalam mulutnya.

"Main karambol sama Mama."

"Ibu kamu lucu, ya?" puji Yasmin sambil menyeringai.

"Iya, sama seperti saya."

Yasmin memutar bola mata malasnya.

"Yuk, Bu. Sudah jam sembilan. Reza pasti udah nungguin," ajak Jaja pada Yasmin. Lelaki itu bangun dari duduknya lalu berjalan ke arah kios bubur. Mengeluarkan dompet tipisnya lalu memberikan uang lima puluhan ribu untuk membayar bubur.

Yasmin memperhatikan gerak-gerik Jaja yang begitu lincah. Anak muda yang penuh semangat.

"Ayo, Bu." Jaja sudah kembali ke hadapan Yasmin.

"Maafin saya cuma bisa traktir di kios murah seperti ini ya, Bu. Tapi nanti kalau saya sudah berhasil, saya akan bawa ibu makan ke restoran mewah, yang ada balon hatinya, ada lampu-lampunya. Kayak di TV.

"Saya juga mau mengajak ibu naik kapal pesiar," ujar Jaja lagi penuh semangat. Tidak ada sabutan, tetapi di dalam hatinya Yasmin mengaminkan.

"Yah, kalau sekarang saya cuma mampu ajak ibu naik bebek-bebekan di setu. Hahaha..." Jaja terbahak, sekaligus malu sendiri. Yasmin pun ikut tertawa mendengar penuturan Jaja.

Mereka kembali naik motor, membelah jalan raya yang masih padat saja, padahal sudah pukul sembilan lebih sepuluh menit. Hawa dingin mengisi pori-pori kulit Jaja dan Yasmin, walaupun keduanya sudah memakai jaket, angin malam juga berhembus cukup kencang pertanda sebentar lagi akan turun hujan.

"Saya ngebut sedikit ya, Bu. Ini mau hujan. Ibu pegang saya," ujar Jaja setengah berteriak di balik helmnya. Yasmin yang memang juga kedinginan, memutuskan untuk memeluk pinggang Jaja dengan tangan kanannya. Sedangkan tangan kirinya memegang belakang motor. "Alhamdulillaaaaah..." teriak Jaja senang saat Yasmin memeluk pinggangnya dengan erat. Yasmin terkekeh. Ia semakin mengeratkan pengangan pada pinggang Jaja. Bahkan kini kepalanya ikut bersandar di punggung Jaja. Dihirupnya rakus udara malam, menikmati hembusan angin yang turut serta menyejukkan hatinya. Jika memang Jaja menjadi jodohnya, Yasmin berharap Allah membuka jalan bagi mereka.

Begitu sampai di depan rumah. Bi Narsih membukakan gerbang untuk Jaja dan Yasmin. Ada raut tidak suka melihat Yasmin tampak akrab dengan Jaja.

"Narsih, kok bengong? Tutup lagi pintunya!" titah Yasmin begitu turun dari motor.

"Eh iya, Bu." Narsih tersadar dari lamunanya. Dengan cepat menutup pintu pagar.

"Istirahat ya Bu," ujar Jaja lembut pada Yasmin. Wanita itu tersipu malu, lalu mengangguk patuh. "Kalau kangen, tidur di sebelah juga tidak apa-apa. Saya ikhlas."

"Jajaaaaa..." Yasmin melotot tidak suka.

"Hahaha..." Jaja terbahak. Melambaikan tangan pada Yasmin yang akan masuk ke dalam rumahnya.

Setelah Yasmin masuk ke dalam rumah. Narsih berlari menghampiri Jaja. "Mas Jaja dari mana?" tanya Bik Narsih dengan penasaran.

"Dari Jonggol," sahut Jaja asal. Kakinya sudah berada di teras rumah mungil. Duduk di kursi lalu membuka kaos kakinya.

"Jauh ya, Mas? Pasti cape, ya? Mau saya... mmm..."

"Udah pulang lu, Ja?" tanya Bu Ambar yang tiba-tiba

muncul dari dalam rumah.

"Ya pasti udah pulanglah, Bu. Namanya sudah di sini," potong Bik Narsih dengan cuek.

"Nyahut aja lu Narjih. Udah sana pulang!" usir Bu Ambar mendorong tubuh Narsih.

"Narsih, Bu. Bukan Narjih," Narsih membetulkan ucapan Bu Ambar.

"Suka-suka gue, dong. Mulut-mulut gue. Udah sana!"

Dengan berat hati, Narsih meninggalkan pelataran rumah mungil.

"Kenapa lu senyam-senyum?" tanya Bu Ambar pada Jaja. Anak lelakinya itu tidak menjawab. Tetapi Jaja bangun dari duduknya lalu memeluk Bu Ambar dengan erat.

"Mama pasti tidak percaya kalau Jaja bilang, Bu Yasmin suka sama Jaja," bisik Jaja sambil menyeringai. Bu Ambar kaget, ia menatap wajah Jaja dengan serius.

"Kayaknya gue beneran harus bawa lu ke Grogol dah, buat diperiksa."

****

Di sebuah terminal bis. Seorang lelaki paruh baya se-

dang antre membeli tiket. Di punggungnya sudah ada tas ransel besar dan sebuah tas jinjing yang ia pegang. Senyumnya merekah tatkala membayangkan ia akan menghabiskan uang tiga puluh lima juta yang diberikan lelaki bodoh padanya. Ia akan menikah lagi di kampung dan membeli sepetak sawah untuk bertani.

"Bapak Jamal?" suara bariton laki-laki menghentikan langkah Jamal yang baru saja akan naik bis malam tersebut. Jamal berbalik, menatap aneh tiga orang lelaki berbadan tegap di depannya.

"Siapa ya?" tanya Jamal.

"Kami diutus untuk membawa bapak kepada majikan kami. Mau diberi hadiah katanya," ujar lelaki yang berkepala plontos.

"Ikut!" lelaki yang berkulit gelap mengeluarkan kepala pistol dari balik saku jaketnya. Jamal kaget bukan main, dadanya ikut berdebar. Tidak mungkin ia berteriak saat ini.

"Ikut atau kami habiskan di sini!" sentak seorang pria lagi dengan menarik paksa Jamal masuk ke dalam mobil mereka.

Sesampainya di dalam mobil, Jamal dibius menggu-

nakan sapu tangan hingga ia pingsan. Mobil melaju kencang dikeramaian malam. Dari Jakarta menuju Subang. Para lelaki di dalam mobil tersebut membongkar tas milik Jamal. Mengambil uang yang ditipu Jamal, ternyata tersisa tiga puluh empat juta. Pakaian di dalam tas ransel Jamal juga dibongkar. Mereka menemukan sebuah foto di sana. Ada seorang wanita berambut panjang dan seorang anak laki-laki tampan. Mereka saling pandang dan tersenyum.

Buuggh!

Dalam keadaan pingsan, Jamal dilemparkan di pinggir tebing di dekat jembatan Emen. Sebelumnya mereka juga sudah menyuntikkan obat kebiri pada Jamal. Sesuai dengan perintah majikannya.

Yasmin 38

Jaja menatap langit-langit kamarnya. Masih seperti malam sebelumnya, Jaja merasa kamar yang ia tempati saat ini terlalu nyaman. Mimpi apa ia hingga bisa tidur di dalam kamar seperti ini. Biasanya tidur hanya beralaskan kasur lipat tipis. Senyumnya terbit tatkala mengingat semua yang terjadi hari ini, untung saja ia tidak terlambat menyelamatkan Yasmin. Kalau tidak, entah nasib buruk apa yang menimpa Yasmin malam ini. Tangannya turun meraba pinggang yang beberapa jam lalu dipeluk oleh Yasmin. Ah, seandainya bisa setiap hari dipeluk seperti itu. Nyawa pun akan rela aku tukarkan. Jaja bermonolog.

"Bengong mulu!" tegur Bu Ambar yang begitu masuk ke dalam kamar Jaja, melihat anak bujang ting-tingnya sedang melamun.

"Keingetan yang tadi Mak," jawab Jaja dengan wajah bersemu merah.

"Mama, Ja. Salah mulu lu, manggil gua," protes Bu Ambar sembari menatap Jaja sewot. Wanita paruh baya itu memilih untuk duduk di atas ranjang single milik Jaja.

Jaja hanya menggaruk rambutnya yang tidak gatal sambil menyeringai. "Iya, Ma. Saya ingat yang tadi," Jaja membetulkan ucapannya sambil menghadap timun suri, eh... ibu suri.

"Emang beneran Non Yasmin suka sama, lu?"

"Benaran, Ma. Tadi waktu Jaja jemput aja Jaja dipeluk dari belakang," tutur Jaja dengan berbinar.

"Ya elah, Ja... baru dipeluk doang naik motor lu udah girang. Ya jelas dia meluk lu, dari pada dia kejengkang. Celaka bisa-bisa," sanggah Bu Ambar yang masih tidak percaya dengan ucapan anaknya. "Gue aja kalau naik ojek pangkalan pasti gue peluk tuh tukang ojek," sambungnya lagi penuh semangat.

"Hahaha... udah gak aneh kalau Mama. Naik becak aja maunya Mama yang gowes," Jaja teringat kejadian saat ia masih SMP di mana sang Mama naik becak begitu semangat sehingga ia meminta kepada tukang becak agar ia yang

mengayuh becak tersebut. Jadilah Jaja dan abang tukang becak yang jadi penumpangnya.

"Inget aja, lu!" Bu Ambar terbahak.

"Ma, besok Jaja mau nganter penganten Nanang ya. Jadi jam tujuh udah jalan."

"Oh, Nanang temen lu yang sama peaknya kayak lu?"

Jaja terbahak.

"Nikah sama siapa dia?"

"Sama janda, Ma."

"Woow... janda semakin terdepan."

"Mama ga niat jadi janda?"

Bu Ambar terdiam dengan raut sedih. Jaja jadi merasa bersalah mengajukan pertanyaan seperti tadi pada ibunya. Sebejatnya Jamal pada ibunya, tentu saja status mereka masih suami istri walaupun waktu itu hanya melaksakan pernikahan siri.

"Maaf ya, Ma. Kalau pertanyaan Jaja menyinggung," ujar Jaja sambil mengusap kaki ibunya.

"Besok bisa ga gue langsung jadi janda?" tanya Bu Ambar dengan raut serius.

Jaja terbelalak tak percaya, "Mana bisa," jawab Jaja sambil terbahak.

"Ya kali ade paket sehari janda."

"Emangnya ngirim barang? Sehari sampai. Mama nih, koslet juga."

Beepp... beep…

Ponsel Jaja berbunyi yang menandakan ada pesan masuk. Jaja mengambil ponselnya yang ada di atas meja kecil dekat ranjangnya.

Calon istri

Mata Jaja membulat sempurna saat melihat siapa yang mengirim pesan. Dengan cepat ia memencet tombol baca.

Kamu udah tidur belum Ja?

Jaja menyeringai lebar, lalu mengetik balasan.

Udah, Bu.

"Sakit lu, Ja? Senyam-senyum depan HP," celetuk Bu Ambar.

"Nih, liat! Pesan dari yayang beb," Jaja menunjukkan ponselnya pada Bu Ambar.

"Yah, timbang nanya udah tidur apa belom aja lu udah girang. Gua ditanya Pak RW udah tidur apa belom gua biasa aja. Ga kegeeran," ujar Bu Ambar dengan raut mencemooh Jaja.

"Lha iya, orang yang ngirim pesannya Bu RW, bukan Pak RW. Paling juga nanya, Mpok Ambar, besok jualan kaga? Hahaha..." keduanya terbahak.

Tidak lama ponsel Jaja kembali berbunyi tanda pesan masuk. Lelaki itu semangat membacanya karena lagi-lagi dari Yasmin.

Hehehe... kamu lucu.

Aku mau tanya. Kenapa gelas kopi punyaku, kamu tukar dengan punya Dimas?

Jaja terdiam sesaat. Ia berpikir keras, jika diberitahu yang sebenarnya, pasti Yasmin tidak percaya karena Dimas adalah saudaranya. Bisa-bisa ia yang dibenci Yasmin nanti. Jaja menggelengkan kepala, lalu mengetik balasan.

Hehehe.. .iseng aja, Bu.

Oh, aku kira kenapa.

Besok kamu sampai jam berapa di acara nikahan Nanang?

Siang sudah balik, Bu.

Oke, selamat tidur Jaja.

Selamat tidur, ibu sayang.

Yasmin bersemu merah membaca balasan pesan terakhir dari Jaja. Kepalanya menoleh pada pigura besar foto almarhum suaminya.

"Mas, aku bolehkan menyukai, Jaja? Aku tidak selingkuhkan, Mas?"

Yasmin bertanya pelan pada foto suaminya. Dalam hati ia berharap almarhum Arman memberi restu pada perasaannya kepada Jaja.

****

Sementara itu di jalanan basah, tepat di pinggir jurang. Seorang lelaki paruh baya masih dalam keadaan tidak sadarkan diri hanya mengenakan celana dalam saja. Rintik hujan yang membasahi wajahnya membuat ia akhirnya tersadar dengan pandangan gelap dan kepala yang sangat sakit.

"Di mana gue?" gumamnya memperhatikan keadaan sekeliling. Ia baru sadar saat hawa dingin serta tetesan air hujan menusuk setiap inci kulitnya yang telanjang. Matanya terbelalak, saat mengetahui bahwa ia hanya menggunakan

celana dalam saja. "Sial!" makinya kesal.

****

Pukul setengah lima pagi Jaja sudah bangun. Tentu saja sudah rapi hendak salat Subuh ke masjid. Lelaki itu masuk ke dalam rumah Yasmin melalui pintu dapur yang memang sudah dibuka oleh Narsih karena sudah menjadi kebiasaan Narsih bangun pukul empat pagi.

"Eh, Mas Jaja udah cakep," sapa Narsih yang saat Jaja masuk, ia sedang mengiris bawang.

Jaja hanya tersenyum tipis.

"Saya bangunkan Reza untuk salat Subuh, ya?" izin Jaja pada Bi Narsih.

"Silahkan Mas," jawab Narsih sambil tersipu malu.

Jaja melangkahkan kakinya naik ke lantai dua rumah Yasmin untuk membangunkan Reza lalu mengajaknya salat Subuh berjamaah di masjid. Anak lelaki itu ternyata sudah terbangun saat sayup-sayup terdengar suara salawat yang dilantunkan melalui pengeras suara masjid. Jaja pelan membuka pintu kamar Reza.

"Halo Abang, Eza sudah siap," sapa Reza hangat saat Jaja membuka pintu kamarnya. Anak lelaki kecil itu sedang

berusaha memakai sarung untuk salat, tetapi tidak bisa.

"Susah juga ya Bang," gumam Reza sambil terus berusaha.

"Sini Abang bantu." Jaja menghampiri Eza lalu membantunya memakai sarung yang baru diberikan oleh Jaja. Sebelumnya, Reza tidak pernah punya sarung kecil untuk salat. Hatinya senang saat Jaja memberikan sarung milik Jaja kecil untuk dipakai salat oleh Eza.

"Duh, gantengnya ade Abang," puji Jaja sambil memakaikan kopiah pada Reza.

Keduanya berjalan melewati kamar Yasmin yang masih tertutup. Jaja melirik sebentar sambil mengulum senyum, lalu memegang jemari Reza menuruni tangga.

Udara Subuh memang sangat segar, apalagi sisa hujan rintik-rintik semalam masih membekas pada aspal yang lembab. Sepulang salat, Jaja mengajak Reza lomba lari untuk sampai di rumah. Tentu saja Reza sangat senang. Sejak ada Jaja di rumahnya, anak kecil itu menjadi lebih ceria dan bersemangat.

"Abang Jaja, terima kasih ya sudah mau tinggal di dekat Eza. Eza jadi tidak kesepian," ujarnya pelan sambil berpegangan pada jemari Jaja. Mereka baru saja masuk ke

dalam pekarangan rumah.

"Iya, sama-sama. Abang yang terima kasih sudah diberikan tempat tinggal gratis oleh Amihnya Eza," terang Jaja sambil tersenyum pada Reza.

"Reza sayang sama Abang Jaja," ujar Reza lagi sambil berlari meninggalkan Jaja yang terhenyak dengan pengakuan Reza.

Reza kemudian masuk ke dalam rumahnya. Sedangkan Jaja juga kembali ke rumahnya untuk bersiap-siap pergi ke acara pernikahan Nanang. "Abang juga sayang sama Reza dan Amih," gumam Jaja dalam hati yang bahagia.

****

"Wangi banget, Ma. Masak apa?" tanya Jaja saat menghampiri ibunya di dapur. Tampilannya sudah keren dengan seragam batik pemberian Nanang. Khusus panitia.

"Masak nasi uduk buat calon mantu," sahut Bu Ambar sambil menyeringai.

"Terima kasih, Mama Ambar," potong Narsih yang tiba-tiba saja sudah ada di dapur Bu Ambar. Membuat Bu Ambar dan Jaja menoleh kaget.

"Dih, Narji ge-er!" celetuk Bu Ambar menimpali. Bi-

birnya mencebik kesal, kenapa masih pagi sudah gedatangan perawan ganjen?

"Ada apaan ke sini?" tanya Bu Ambar ketus.

"Mau liat matahari, Ma."

"Mana ada matahari jam enam pagi."

"Ada tuh!" Narsih melirik Jaja yang sudah sangat rapi dan tampan.

Bu Ambar memutar bola mata malasnya. "Udah, sana! Nih, bawain sekalian buat majikan lu. Bentar lagi dia yang jadi menantu gue."

Narsih terdiam mendengar ucapan Bu Ambar. Tidak bakalan terjadi, saingan Mas Jaja crazy rich semua. Bisi Narsih dalam hati. Ia pun pamit kembali ke rumah Yasmin dengan membawa nasi uduk lengkap untuk sarapan pagi ini.

Yasmin setengah berlari ke jendela kamar saat mendengar pintu pagar bergeser. Ia mengintip ada Jaja di sana dengan batik lengkap siap menuju rumah Nanang. Yasmin tersenyum simpul. "Hensem banget sih kamu Ja," gumamnya sambil merona.

I like your eyes you look away

When you pretend not to care

I like the dimples on the corners

Of the smile that you ware

I like you more the world may you know

But don't be scared

Cause im feeling deeper

Baby be prepared.

Suara ponsel Yasmin berdering cukup keras. Ia yang baru saja keluar kamar mandi, berjalan tergesa menghampiri ponsel yang tergeletak di atas ranjangnya.

Papa

Entah kenapa tiba-tiba perasaanya tidak enak, begitu melihat nama penelepon. Dengan malas-malasan ia memencet tombol menerima.

Hallo, Pa. Assalamualaikum. Ada apa?

Waalaikumussalam. Jangan lupa nanti sore Papa jemput untuk bertemu dengan Devano.

Yasmin memijat keningnya kasar, ia lupa tentang janji pertemuan dengan Devano. Bagaimana ini?.

Hallo, Yasmin. Kamu dengar Papa, kan?

Ah, iya, Pa. Tapi, Pa... bagaimana jika acara perjodohan dengan Devano dibatalkan?

Kamu akan kehilangan pabrik, restoran, kendaraan, serta rumah yang saat ini kamu tempati.

Apa?

Tuut... tuut...

Sambungan telepon itu terputus. Dadanya tiba-tiba sesak mendengar penuturan papanya. Kenapa bisa dia kehilangan semua hartanya jika menolak Devano? Yasmin bermonolog sambil terus menghubungi nomor ponsel papanya, tetapi tidak juga tersambung.

****

Di sinilah Yasmin sekarang. Bersama Pak Miharja sedang menunggu kedatangan Devano dan juga papanya. Yasmin sedari tadi sudah menahan air mata agar tidak tumpah. Bagaimana tega papanya menjadikan surat-surat berharganya sebagai jaminan atas hutangnya.

"Kenapa harus milik Mas Arman yang Papa gadaikan?" tanya Yasmin dengan lirih.

"Itu adalah haknya Reza, Pa. Kenapa Papa seperti ini? Papa tega menjual saya, anak Papa." Air mata itu akh-

irnya tumpah juga.

"Maaf, Yas. Papa khilaf, saat keluarga Broto menawarkan pinjaman uang cukup besar untuk perkembangan perusahaan Papa. Sayang sekali tidak berkembang dan hutang Papa membengkak.

"Dan Yasmin yang Papa jadikan alat untuk bayar hutang? Hiks... hiks..." Yasmin tidak tahu harus berkata apa lagi. Hanya air mata deras yang mewakili kondisi hatinya kini.

"Cuci muka sana, sebentar lagi mereka datang. Kamu jangan jual mahal, Yas. Devano itu kaya, pintar, berpendidikan, masih bujangan lagi. Dan yang terpenting, dia suka sama kamu. Awal menikah masih belum ada perasaan tidak apa-apa. Lama-lama juga kamu nanti suka. Percaya Papa deh," terang Pak Miharja berusaha menenangkan Yasmin.

Yasmin tidak berkomentar. Ia hanya bisa terdiam. Tiba-tiba lintasan senyum Jaja melewati pikirannya. Ya Allah, Jaja. Bagaimana ini?

Yasmin 39

Yasmin tidak mampu meloloskan air ke dalam tenggorokannya karena sedari tadi lelaki yang bernama Devano ini terus saja memperhatikan dirinya. Bahkan tanpa berkedip. Senyum tipisnya selalu ia berikan tatkala Yasmin melakukan pergerakan. Entah itu mengambil gelas atau sekedar bergeser dari duduknya. Lelaki kaya dan tampan ini yang katanya menggilai diri Yasmin. Tidak mampu membuat hati wanita itu bergetar. Sorot matanya lebih terlihat seperti psikopat yang sedang mengincar mangsanya.

"Ehhmm... jadi kapan acara pernikahan saya dan Yasmin bisa berlangsung?"

Suara berat lelaki itu membuat Pak Miharja dan Yasmin tercengang. Kaki Yasmin kini bergetar hebat di bawah sana. Ia benar-benar takut.

"Apakah harus secepatnya Nak Vano?" tanya Pak Miharja dengan suara penuh wibawa.

"Tentu saja. Saya tidak ingin calon istri saya malah menyukai orang lain. Itu tidak boleh."

"Tidak perlu ada pertunangan. Langsung pesta pernikahan saja."

"Tapi..."

"Semakin cepat semakin baik, Sabtu depan sepertinya tanggal yang cantik untuk menggelar pesta. Bukan begitu, Yasmin?" tanya Vano dengan begitu angkuhnya. Lelaki itu bahkan tidak membiarkan Pak Miharja berbicara sedikit pun.

Yasmin dan Pak Miharja semakin melongo. Tidak mungkin secepat itu. Tidak! Yasmin hanya bisa berontak dalam hati. Lidahnya mendadak kelu saat berhadapan dengan Vano. Keluarganya bukanlah tandingan keluarga Vano. Jika ia menolak bisa saja harta bahkan nyawa anaknya yang menjadi taruhan.

Penyesalan begitu dalam saat ini, jikalau tahu, tidak mungkin ia memercayakan semua surat berharga miliknya pada papanya. Justru karena ia tidak begitu menguasai dunia bisnis, ia meminta papanya untuk membantu dan

mengembangkan usahanya. Siapa sangka, semua aset warisan dari almarhum suaminya menjadi taruhan untuk masa depannya dan juga Reza.

"Bagaimana Yasmin? Sedari tadi saya belum mendengar suaramu," tanya Vano sambil tersenyum pada Yasmin yang duduk menunduk di depannya. Yasmin tidak mengeluarkan suara apa pun.

"Mungkin calon istri kamu, malu Nak," sela Pak Broto sambil menepuk pelan lengan anaknya.

"Saya bicara pun tetap saja kalian tidak akan berubah pikiran, kan?" ujar Yasmin ketus sambil berdiri dari duduknya. Ia pergi meninggalkan restoran mewah itu

"Maafkan Yasmin ya, dia masih kaget harus melepas masa jandanya terlalu cepat. Nanti saya akan bicara pada anak saya," ujar Pak Miharja dengan canggung pada dua pria di depannya.

"Tidak apa-apa, Om. Saya mengerti," sahut Vano.

"Saya serahkan urusan ini pada Pak Miharja. Saya yakin Pak Miharja mampu membereskan ini semua. Betul begitu, kan?" ujar Pak Broto yang terlihat sekali memegang kendali. Pak Miharja hanya mampu tersenyum tipis menanggapi ucapan calon besannya.

****

Jaja sedang merenung di depan teras sambil menanti Yasmin pulang. Ada Reza yang sedang menemaninya sambil bermain ular tangga bersama Bu Ambar. Malam ini, malam Minggu. Sudah terbiasa bagi Reza untuk sepuasnya bermain dan boleh tidur di atas jam sembilan malam.

Jaja mengingat ucapan Bi Narsih yang mengatakan Yasmin pergi menemui calon suaminya. Hati Jaja yang sedang bermekaran, kini gugur layu tiada semangat. Lalu untuk apa Bu Yasmin mengucapkan kata suka padanya? Jika dia sudah dijodohkan dengan pria lain.

"Sudah, Ja. Nanti bicarakan baik-baik dengan Non Yasmin. Jangan suudzon dulu. Bisa saja si Narji itu ingin memanas-manasi lu doang," ujar Bu Ambar pada Jaja.

"Mak..."

"Mama onceeee... Mama, buka Mak!" gerutu Bu Ambar kesal mendengar panggilan Jaja.

"Once itu apa, Nek?" sela Reza dengan kening berkerut saat mendengar kata "once"dari mulut Bu Ambar.

"Once itu vokalis band yang suaranya bagus, Za. Iya itu, vokalis band," jawab Bu Ambar salah tingkah. Jaja hanya bisa menggelengkan kepalanya.

"Kalau bicara kudu hati-hati, Ma. Jangan apaan aja diucapin, noh ada detektif!" bisik Jaja dengan ekor mata mengarah pada Reza yang kembali asik dengan mainannya.

"Iya. Emang lu mau ngomong apaan?" Bu Ambar mengambil gelas kopi yang ada di atas meja.

"Ma, lamarin Bu Yasmin sekali lagi buat Jaja."

Byyyuurr...

Hukk.. .huuk...

Bu Ambar terbatuk. Kaget mendengar ocehan Jaja yang tidak masuk akal sama sekali. Reza dengan cepat masuk ke dalam rumah, lalu mengambilkan air di dalam cangkir untuk diberikan pada Bu Ambar.

"Ini, Nek. Hati-hati minumnya," Reza mengulurkan cangkir pada Bu Ambar yang disambut Bu Ambar dengan senyuman. Lalu menenggak habis air mineral tersebut.

"Terima kasih cucu Nenek. Reza main di dalam gih, sambil nonton TV. Nanti kalau kelamaan main di teras, bisa masuk angin," ujar Bu Ambar pada Reza yang diikuti anggukan oleh Reza.

"Ma… ya? Lamarin Bu Yasmin sekali lagi buat Jaja," Jaja meneruskan ucapannya yang tertunda tadi.

"Kalau ditolak lagi gimana, Ja? Malukan gue," Bu Ambar mendesah malas. Ia tidak yakin Yasmin beneran mau dengan anaknya yang tidak memiliki apa-apa ini.

"Coba dulu, Ma. Mudah-mudahan aja diterima," cicit Jaja pelan. Ia juga tidak yakin dengan tindakannya.

"Ja, nih gue kasih tahu. Yasmin itu cantik, kaya, dan pintar. Yang mau memperistri dia juga ganteng, kaya, dan pintar. Kecuali lu."

"Kalau Yasmin nerima lamaran cowok-cowok kaya di sana. Udah pasti terjamin kehidupannya. Makanan, pakaian, perhiasan, belom jalan-jalan ke luar negeri. Kalau dia nerima lamaran lu, dia nanti bagaimana hidupnya, Ja? Mau lu kasih makan apa anak orang? Telor ceplok pake kecap? Ntar dia jadi sama oonnya kayak lu. Ga bakal lu bisa ngajak dia jalan-jalan ke luar negeri. Yang ada lu ngajak dia jalan di tempat," terang Bu Ambar panjang lebar.

"Gua sih pingin punya mantu kayak Yasmin, tapi gua juga ngaca, Ja. Sadar diri kita ya, Nak." Bu Ambar mengusap rambut Jaja yang mulai terlihat gondrong. Matanya sudah berkaca-kaca. "Maafin Mama ya, Ja. Seandainya ada daddy bule lu di sini. Pasti ga bakalan ada perempuan yang nolak lamaran lu. Lu ga bakal dipandang sebelah mata," Bu Ambar bermonolog.

"Jadi menurut Mama, saya melepaskan Bu Yasmin saja?" tanya Jaja dengan raut sedih.

"Lu cinta ga sama dia?"

"Cinta, Ma."

"Lu mau ga lihat dia bahagia?"

"Iya, Ma. Mau."

"Mundur, Ja. Lepaskan Yasmin. Kalian terlalu jauh. Gua ga yakin keluarga besarnya akan menerima lu. Terlalu banyak yang dikorbankan."

Air mata yang sudah ia tahan sedari tadi akahirnya tumpah juga. Semua ucapan ibunya benar. Ia saja masih luntang-lantung seperti ini. Pekerjaan pun Yasmin yang berikan. Bahkan tempat tinggal ia menumpang pada Yasmin. Apakah ia masih punya harga diri sebagai seorang lelaki? Jika semua urusannya bergantung pada Yasmin. Wanita itu pantas bahagia, walaupun bukan dengan dirinya.

Brreeeeng...

Terdengar suara pagar rumah bergeser. Jaja dan Bu Ambar menoleh ke asal suara. Kemudian keduanya saling pandang.

"Lihat, Ja. Kali aja Non Yasmin!" titah Bu Ambar

pada Jaja. Lelaki itu langsung bergerak cepat menuju halam depan rumah Yasmin untuk melihat siapa yang baru datang.

Benar, Yasmin masuk dengan wajah muram. Terlihat juga pipinya yang lembab karena basah air mata.

"Ibu tidak apa-apa?" Jaja menghampiri Yasmin lalu menahan lengannya.

"Aku cape, Ja," lirih Yasmin mencoba melepas pegangan Jaja dari lengannya.

"Ya sudah, Ibu istirahat saja. Biar saya yang kunci pagarnya," ujar Jaja sambil melepaskan lengan Yasmin, kemudian berjalan ke arah pagar untuk menguncinya. Saat berbalik, ia melihat Yasmin menatap sedih ke arahnya. Kening Jaja berkerut tidak mengerti.

"Kenapa, Bu? Kok belum masuk?" tanya Jaja terheran.

"Peluk, Ja."

"Hah?" Jaja melotot kaget.

"Pe-peluk siapa?"

Napas Jaja masih memburu. Bisa sajakan ia salah mendengar.

Yasmin berlari ke arah Jaja.

Buuughh...

Yasmin memeluk erat tubuh Jaja, bahkan sangat erat. Ia terisak pilu di dada Jaja. Lelaki itu terdiam tidak bisa berkata apa-apa. Bahkan seluruh tubuhnya kaku karena dipeluk oleh Yasmin. Sepanjang hidupnya, baru kali inilah ada wanita yang memeluknya erat selain ibunya. Pelan Jaja mengangkat tangan kanannya lalu mengusap rambut Yasmin dengan lembut. "Sudah, jangan nangis. Nanti saya ikutan nangis juga ni!" ujar Jaja bermaksud mengibur Yasmin.

Cukup lama Yasmin menangis di pelukan Jaja, tanpa berkata apa pun. Jaja juga dengan suka rela membiarkan Yasmin memeluknya, menumpahkan kesedihannya. Membuat kaus yang ia pakai basah pada bagian dadanya.

"Ibu sayang, kalau nangisnya kelamaan, kita bisa kebanjiran lho," ujar Jaja lagi membuat sedikit lelucon agar Yasmin berhenti menangis. Namun, bukannya berhenti, malah tangisan itu semakin kencang. Membuat Bu Ambar, Reza, bahkan Bi Narsih yang sedang berada di dalam rumah, keluar melihat apa yang terjadi.

"Jaja, jangan panggil aku sayang. Karena... hiks... hikks... " Yasmin terisak tidak mampu meneruskan ucapan-

nya.

Cuuuuppp...

Yasmin 40

"Jaja, jangan panggil aku sayang. Karena... hiks... hikks... " Yasmin terisak tidak mampu meneruskan ucapannya.

Cuuuuppp...

"Nek, mati lampu, ya? Kok gelap?" Reza menggerakkan gelisah kepalanya karena tidak bisa melihat dengan jelas apa yang yang terjadi antara Amih dan Abang kesayangannya. Tangan Bu Ambar menutup pandangan Reza. Sebuah pemandangan yang tidak boleh dilihat oleh seorang anak kecil. Bu Ambar dan Bi Narsih melotot tak percaya. Bahkan otot perut mereka tertahan karena kaget dengan pemandangan di depan sana. Yasmin mencium Jaja dengan lembut untuk beberapa saat. Jaja pun ikut terbelalak dan

menahan napas saat bibirnya yang masih perjaka dicium oleh wanita yang ia cintai. Tiba-tiba pandangannya kabur.

Buughh...

"Jaja!" teriak Yasmin dan juga Bu Ambar bersamaan. Lelaki muda itu sudah jatuh pingsan persis di depan kaki Yasmin.

Yasmin yang tadinya menangis, kini terbahak melihat Jaja pingsan.

"Wah, udah nyala ya lampunya," gumam Reza masih tidak paham melihat beberapa orang dewasa berlari ke arah depan. Anak lelaki kecil itu akhirnya ikut menghampiri TKP.

Bu Ambar dan Yasmin menepuk-nepuk pipi Jaja. Namun, Jaja masih saja pingsan.

"Narsih, cepat ambil minyak kayu putih!" teriak Yasmin pada Bik Narsih yang masih terpaku.

"Eh, i-iya, Bu."

"Ja, kok pingsan, sih? Ih, kamu!" Yasmin terkekeh sambil terus menepuk-nepuk pipi Jaja. Hilang sudah kegundahannya melihat Jaja pingsan.

"Bang Jaja pingsan ya, Amih?" tanya Reza keheranan

sekaligus khawatir dengan Jaja yang masih menutup matanya.

"Iya Za," jawab Yasmin sambil menoleh pada Reza.

"Anak saya belum pernah ciuman, bibirnya masih perjaka. Pegangan tangan aja ga pernah, jadi wajar kalau dia pingsan. Makanya kalau malam pertama, kudu sedia infusan buat jaga-jaga. Takutnya anak saya kejang," bisik Bu Ambar tepat di telinga Yasmin. "Sediakan juga tabung oksigen di kamar, Neng. Takutnya selain kejang, Jaja juga sesek napas ," ujar Bu Ambar lagi sambil menyeringai.

Yasmin tertawa terpingkal-pingkal. Air matanya kembali menetes, tetapi bukan karena sedih, melainkan karena Bu Ambar dan anaknya yang sudah membawa canda dan tawa dalam kehidupannya.

"Ini, Bu. Sini biar saya bantuin olesin," Narsih ikut berjongkok di samping Yasmin. Bahkan karena terlalu buru-buru saat jongkok, tanpa sengaja Bi Narsih menggeser Yasmin menjauh dari samping Jaja.

"Pelan-pelan, Bi!" sergah Yasmin sambil melotot pada Bi Narsih.

"Maaf, Bu. Saya takut Mas Jaja keburu liwat."

Plaaak...

"Aauuu..."

Bu Ambar menepuk pundak Bi Narsih dengan kesal. "Emangnya anak gue lagi sakaratul maut? Jangan sembarang lu, Narjih?"

"Maaf, Bu. Hanya bercanda," sahut Narsih sambil menyeringai. Di tangannya masih ada minyak kayu putih berlogo ayam.

"Udah, sana! Gue bisa," Bu Ambar mengambil minyak kayu putih tersebut dari tangan Bi Narsih. Bergantian Bu Ambar yang menggeser Bi Narsih agar menjauh. Narsih hanya bisa cemberut sambil memainkan bola mata malasnya.

****

Jaja tersadar setelah cukup lama pingsan. Pelan ia membuka mata untuk melihat keadaan sekelilingnya. Berada di atas ranjang empuk, ditemani oleh temaramnya lampu kamar. Kenapa ia bisa ada di sini? Jaja mencoba mengingat kejadian apa yang menimpanya. Sambil memijat kepalanya yang masih terasa sangat sakit. Tubuhnya pun terasa sedikit demam.

Klleek...

Pintu kamar terbuka, tampak ibunya tengah berjalan

sambil membawa nampan berisi baskom. Wanita paruh baya itu menyalakan lampu kamar Jaja.

"Udah bangun, Lu?"

"Udah, Ma. Tapi, kenapa Jaja bisa ada di sini?" tanya Jaja pada ibunya, sambil mencoba untuk duduk bersandar pada kepala ranjang.

"Kudu bersyukur lu, bangun-bangun masih ada di kamar. Coba kalau pas bangun udah ada di neraka. Lebih celaka lagi," oceh Bu Ambar menyeringai diikuti oleh seringai anaknya.

"Jaja pingsan ya, Ma?"

"Mati suri kayaknya. Diapain aja kaga bangun. Ampe Non Yasmin minta tolong sama satpam depan, buat gotong lu ke sini."

"Tuh, lihat jam. Sudah jam dua malam, lu baru sadar."

"Tiduran, lu. Biar gue kompres. Baru dicium dikit doang, udah pingsan lu. Pake demam lagi sekarang. Gimana kalau lu ada di atas Non Yasmin. Kena ayan kali yee?"

"Di atas bagaimana maksud Mama?" kening Jaja berkerut tidak paham.

"Atas plafon. Jadi cicek," Bu Ambar terbahak mendengar kepolosan Jaja.

Jaja kembali tiduran, sambil menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang terasa meriang. Dengan telaten Bu Ambar merapikan selimut Jaja lalu mengompres kening anaknya dengan air.

"Angkat tangan lu. Biar gua cek suhunya," titah Bu Ambar pada Jaja. Lelaki itu menurut, mengangkat tinggi tangan kananya. Bu Ambar memasukkan termometer elektrik tersebut di ketiak Jaja. Jaja kembali menurunkan tangannya sehingga menjepit alat pengukur suhu tersebut.

"Bu Yasmin baik-baik aja, Ma?" cicit Jaja pada ibunya.

"Sepertinya sih sedang tidak baik. Kayaknya lu perlu bicara dengan dia, deh."

Jaja mengangguk, lalu kembali memejamkan matanya. Suara alarm tanda pengecekan sudah berbunyi. Bu Ambar mengambilnya dari ketiak Jaja, lalu mendekatkan alat itu pada pandagannya.

"Sudah turun. Dah, sekarang lu tidur lagi."

"Ma, Jamal sudah saya laporkan polisi. Semoga segera tertangkap," terang Jaja sebelum ibunya benar-benar keluar

dari kamarnya.

"Kenapa baru cerita?"

"Lupa Ma," sahut Jaja sambil menyeringai.

"Gue sih ngarepnya, dia mati aja masuk jurang," Bu Ambar menimpali dengan ucapam yang lebih sadis.

Wanita paruh baya itu keluar dari kamar Jaja, kemudian Jaja ikut memejamkan matanya, tetapi tidak tenang. Hatinya gundah walaupun tadi ia dicium Yasmin, tetap saja seperti ada yang mengganjal.

****

Jaja bangun dengan tubuh yang lebih segar, Bu Ambar memintanya untuk mandi air hangat dulu pagi ini, biar tidak demam lagi. Setelah mandi, salat Subuh, dan berpakaian santai, Jaja pun menyantap sarapan bubur kacang hijau yang dibuatkan oleh ibunya. Hari ini ia tidak salat di masjid karena bangunnya kesiangan.

Sambil menyantap bubur, Jaja membuka ponselnya, ada banyak pesan masuk. Tiga pesan dari Nanang, satu pesan dari Dokter Vera, dan dua pesan dari Yasmin. Jaja memilih membaca pesan dari Yasmin terlebih dahulu. Dengan senang hati Jaja membalas pesan dari Yasmin yang menanyakan kabarnya. Jaja menunggu sebentar saat garis

centang itu berubah biru, tanda telah dibaca oleh Yasmin. Lima menit berlalu, bahkan sampai satu jam Jaja menunggu balasan pesan dari Yasmin, tetapi tidak kunjung berbalas.

Dengan langkah malas Jaja memilih berjalan ke area kolam renang. Mengambil jaring yang terletak di samping pohon palem. Dengan lihai Jaja mengambil dedaunan yang mengapung di atas air kolam. Tidak terasa hingga satu jam berlalu dan air kolam kembali bersih. Jaja menoleh ke balkon kamar Yasmin. Berharap ada Yasmin di sana yang melihatnya. Namun, itu hanya harapan karena gorden bewarna coklat gelap masih menutup rapat jendela kamar.

"Abang Jaja," panggil Reza dengan langkah lemah menghampiri Jaja yang kini tengah duduk di kursi rotan depan kolam.

"Ada apa, Za?" tanya Jaja menyambut kedatangan Reza sambil tersenyum.

"Amih tidak keluar kamar dari pagi. Pas Abang ketuk pintunya, Amih cuma bilang Amih lagi demam."

Jaja terhenyak mendengar penuturan Reza. Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa Bu Yasmin bisa sakit seperti ini? "Mungkin Amih memang lagi sakit Za," sahut Jaja lemah sambil menahan penasarannya.

Setelah menemani Reza bermain sebentar, Jaja kembali ke rumahnya dan menceritakan perihal Yasmin pada ibunya. Bu Ambar menyarankan agar Jaja menelepon Yasmin untuk menanyakan perihal apa yang terjadi. Jaja mengangguk paham, dengan cepat berjalan masuk ke kamarnya sambil mencoba menghubungi nomor Yasmin. Namun, tidak diangkat juga. Membuat Jaja semakin penasaran. Hingga malam berganti pagi, Jaja benar-benar tidak bisa tidur dan gelisah.

Senin pagi, Jaja sudah rapi dengan kemeja biru pemberian Yasmin, ia bersiap untuk mengantarkan Yasmin ke pabrik. Namun, hingga jam tujuh lebih lima belas menit, tak juga terdengar celotehan Yasmin dari ruang makan. Hingga Jaja memutuskan untuk melihat keadaan rumah Yasmin.

"Bi, Bu Yasmin ada?" tanya Jaja pada Bi Narsih yang sedang menjemur pakaian di halaman samping.

"Ada di kamarnya. Mas Jaja mau ke mana? Udah rapi aja."

"Mau kerjalah, anter tuan puteri Yasmin," sahut Jaja sambil menyeringai.

"Kayaknya udah gak kerja, deh." Bi Narsih menarik ke bawah garis bibirnya.

"Lha, emangnya kenapa?" tanya Jaja semakin penasaran.

"Gak tau juga, Mas. Coba tanyain aja nanti kalau ketemu," sahut Bik Narsih sambil mengangkat bahunya.

****

Empat hari sudah Jaja tidak bertemu Yasmin, begitu juga Reza. Setahu Jaja, dua hari yang lalu opanya menjemput Reza, dan sampai sekarang Reza belum juga kembali. Sedangkan Yasmin benar-benar tidak menampakkan batang hidungnya sama sekali. Ponselnya juga dimatikan. Jaja meremas rambutnya kasar, ia sangat merindukan Yasmin, apalagi sejak malam itu, Yasmin menciumnya, Jaja semakin tidak bisa tidur memikirkan Yasmin. Jaja hanya bias uring-uringan empat hari ini.

"Bengong lagi, noh liat banyak orang di luar!" Bu Ambar menunjuk gerbang depan dengan dagunya. Jaja ikut menoleh, kemudian setengah berlari menghampiri gerbang depan sudah terbuka lebar. Ada sebuah mobil truk yang berisi besi sambungan, seperti yang biasa digunakan untuk memasang tenda.

"Ada apa ini, Mas?" tanya Jaja sambil menghampiri salah satu petugas yang sedang menurunkan besi-besi terse-

but.

"Wah, masa Mas tidak tahu, kalau di rumah sendiri akan ada pernikahan?" jawab petugas tenda yang kini sudah menjejerkan besi sambungan di pinggir kolam. Jaja masih termenung tidak mengerti. Pernikahan siapa? Tidak mungkin Bi Narsih, kan? Apa... jangan-jangan ini pernikahan dirinya dengan Yasmin? Hati Jaja yang tadinya tandus, kini bagai diguyur hujan deras. Basah dan bersemi. Sambil mengulum senyum, Jaja kembali ke rumahnya dan memberitahukan perihal tenda yang saat ini sedang dipasang di dekat kolam renang.

"Serius? Wah, gawat Ja."

"Kok gawat, Ma?"

"Yasmin yang mau nikah sama lelaki lain, bukan sama lu. Ge-er lu ga ketulungan."

"Apa?!" Jaja memekik kaget, kepalanya menggeleng tidak percaya.

"Beneran, kemaren gue nguping si Narjih ngomong di telepon. Nyebut nama Pano, Paro apa Panu, ya?" Bu Ambar memutar mata ke atas mencoba mengingat nama yang disebutkan Narsih di teleponnya.

Dada Jaja semakin berdebar, urat keningnya ikut ter-

cetak tebal di balik kulit putihnya. Kakinya pun kini gemetar. Tidak mungkin secepat ini dia kehilangan Yasmin, bahkan ia belum berjuang apa-apa untuk cintanya. Jaja berlari cepat masuk ke dalam rumah Yasmin, kemudian langsung naik ke lantai dua. Tempat di mana kamar Yasmin berada.

Buugh..

Buugh...

"Bu, tolong buka pintunya!" teriak Jaja dari balik pintu kamar Yasmin sambil menggedor pintu kamar itu cukup keras.

Wanita dengan mata bengkak karena terlalu banyak menangis itu tersentak membuka matanya. Suara ketukan itu semakin nyaring di telinga Yasmin. Wanita itu masih diam di atas ranjangnya. Kamar yang tadinya rapi dan bersih, kini berantakan tak beraturan. Banyak tisu bergeletakan di mana saja.

"Maaf, Jaja aku tidak bisa bertemu denganmu," lirih Yasmin sambil meremas ponselnya. Ada sebuah pesan di sana.

Jaja dan ibunya tidak akan selamat, jika kamu berani bertemu dengannya kembali. Kamu berciuman dengannya, aku maafkan kali ini. Sebaiknya kamu hati-hati atas segala

perbuatan yang akan kamu lakukan. Apalagi sebentar lagi akan menjadi bagian dari keluarga Broto.

"Sabar ya, Mas Jaja. Anggap saja belum jodoh," ujar Narsih meletakkan tangannya di pundak Jaja. Namun, lelaki itu menghindar, sambil menatap Narsih dengan sengit.

"Omong kosong!" desis Jaja menahan amarah. Ia kembali turun karena tidak juga dibukakan pintu oleh Yasmin.

****

Dengan gemetar Yasmin memasang kancing baju kebayanya. Para perias yang dikirimkan oleh Devano, sebelum Subuh sudah datang. Mereka sedang menunggu di luar karena Yasmin beralasan tidak nyaman saat berganti pakaian diperhatikan banyak orang. Air matanya tidak bisa berhenti mengalir. Ia merindukan Jaja, ia mencintai lelaki itu, tetapi ia tidak bisa berbuat banyak yang bisa membahayakan nyawa Jaja dan ibunya. Yasmin mengambil tisu, menghapus air matanya.

Kreeekk..

"Jaja!" pekik Yasmin tertahan, saat Jaja kini sudah ada di hadapannya, masuk melalu balkon kamar yang juga sudah dihias.

"Bu... kenapa seperti ini? Ibu bilang suka sama saya. Ibu cium saya, tapi ibu akan menikah dengan orang lain. Ibu mempermainkan saya?" ujar Jaja lirih sambil menahan air mata.

"Maafin, Ja. Aku... kita belum berjodoh. Kamu pantas dapat yang lebih baik," sahut Yasmin lemah tak sanggup menatap wajah Jaja yang sudah berair.

"Bu... lihat saya!" Jaja mengangkat dagu Yasmin. "Apakah saya terlihat seperti lelaki yang akan mempermainkan ibu? Apakah saya terlihat bajingan?" Yasmin menggeleng sambil menangis. Matanya tidak sanggup melihat wajah sembab Jaja. "Saya mohon, Bu. Hentikan pernikahan ini. Saya akan bawa Ibu dan Reza pergi." Jaja berlutut pada wanitanya.

"Maafin aku, Ja. Tidak bisa. Aku akan menikah dengan Devano," sahut Yasmin sambil terisak.

"Saya tanya pada Ibu, Ibu mencintai saya, kan?" Jaja mendongak menatap Yasmin yang masih terisak.

Yasmin menggeleng, tidak. Ia terpaksa menggeleng di depan Jaja.

"Baiklah, saya paham. Saya hanya lelaki miskin yang mengharapkan cinta kasih tulus dari wanita kaya seperti

ibu yang sangat mustahil saya dapatkan," Jaja bangun dari duduknya. Masih dengan menunduk Jaja menahan isakannya. "Ingatlah, Bu. Ada seorang lelaki miskin seperti saya yang pernah dengan tulus mencintai Ibu." Jaja berbalik, ia kembali berjalan menuju balkon.

"Saya ikhlas, Bu. Jika ibu bahagia, maka saya pun ikut berbahagia. Selamat." Jaja keluar dari pintu balkon.

Yasmin jatuh terduduk, napasnya tercekat tidak mampu menyahut ucapan Jaja barusan. "Maafin aku, Ja. Aku pun, mencintaimu." pandangan Yasmin menggelap.

****

Pukul sembilan pagi, semua orang sudah memenuhi kediaman Yasmin. Pak Miharja tampak tersenyum lebar, menyambut kedatangan iring-iringan keluarga besannya. Ya, akad nikah memang diadakan di rumah Yasmin. Sedangkan resepsinya diadakan di hotel bintang lima nanti malam.

Jaja dengan memakai seragam kemeja putih dan celana bahan hitam, masih terduduk lemah di atas ranjangnya. Di sampingnya ada Bu Ambar yang sedang mengusap-ngusap punggungnya dengan sayang. Air mata Bu Ambar tertahan melihat kesedihan tercetak jelas di wajah anak lelak-

inya.

"Kalau kamu tidak kuat, lebih baik kita pergi saja, Ja."

"Jaja tidak apa-apa Ma," jawab Jaja sambil tersenyum miris. "Jaja akan bantu-bantu dulu di depan ya, Ma?"

"Kamu yakin gapapa?" tanya Bu Ambar semakin khawatir. Jaja mengangguk sambil mengusap air matanya.

Jaja berjalan melewati taman depan. Tampak penghulu dan calon pengantin pria yang sangat tampan sudah siap duduk dengan gagahnya. Menanti calon pengantin wanita yang belum juga turun. Jaja melirik sekilas, sambil menatap gelas-gelas kecil untuk diisi minuman bewarna kuning. Suara riuh ramai ditangkap telinganya, tatkala melihat Yasmin yang menunduk, berjalan ke arah ke arah calon pengantin pria. Jaja mengulum senyum sedihnya, melihat Yasmin begitu cantik memakai kebaya putih dengan hiasan melati dan siger di rambutnya.

Yasmin duduk perlahan, dibantu oleh dua orang wanita yang mengiringinya. Tidak nampak Reza ada di dekatnya. Di mana Reza?

"Alhamdulillah, calon pengantin wanita sudah siap." ujar penghulu sambil tersenyum pada Yasmin dan Devano.

Ekor mata Yasmin menangkap sosok Jaja di sebrang

sana yang tengah terpaku. Kedua saling mengunci pandangan untuk beberapa saat. Jaja mengangguk, lalu pergi dari hadapan Yasmin.

"Bibi, Eza mau turun. Ada apa sih di bawah? Kenapa Eza tidak boleh lihat?" rengek Reza pada Bi Narsih yang menahannya di kamar.

"Nanti saja turunnya, Za. Tunggu info dari Opa Miharja," sahut Bi Narsih sambil membuka-buka majalah hewan milik Reza.

"Emang ada acara apa sih di bawah?"

"Amih Eza nikah sama Devano," Bi Narsih keceplosan.

"Apa? Amih nikah? Kok Eza gak tahu. Buka Bibi, bukaa!" Reza berteriak histeris di depan Bi Narsih.

****

"Ayo, Ma. Saya tidak sanggup melihat semua ini. Kita pergi saja," Jaja menarik tangan Bu Ambar keluar rumah mungil yang hampir sepuluh hari mereka tinggali. Sambil membawa dua ransel hitam dan satu tas jinjing. Jaja menarik tangan Bu Ambar keluar dari rumah Yasmin. Tiada siapa pun yang tahu karena sedang fokus pada Yasmin yang sebentar lagi akan melangsungkan akad.

"Abang Jaja!" teriak Reza membuka pintu rumah mungil. Dadanya naik turun karna berlari dari lantai dua menuju tempat Jaja. Mata Reza melotot karena tidak melihat siapa-siapa di sana.

****

Dada Yasmin bergetar, saat penghulu memulai sambutan acara sebelum akad berlangsung. Tangannya pun ikut bergetar, mencari sosok Jaja yang sudah tidak terlihat. Sedangkan Jaja sambil menangis, menyusuri trotoar jalan perumahan elit sambil menggenggam jari ibunya kuat. "Sabar ya Ja," hanya kalimat itu yang mampu ia ucapkan berkali-kali pada Jaja. Mereka berjalan belum terlalu jauh dari kediaman Yasmin.

"Riani...!" panggil seseorang dari belakang. Membuat langkah Bu Ambar terhenti, ia lalu menoleh ke asal suara. Begitu juga Jaja.

"Jonathan..." pekik Bu Ambar tertahan sambil melotot. Jaja terheran menatap ibunya dan bule di sana bergantian.

"Gracias a Dios, finalmente lo encontrè."

Keduanya berpelukan membuat Jaja semakin terher-

an. Apakah lelaki ini ayahnya?

****

"Saudara Devano, saya nikahkan kamu dengan anak saya..."

"Berhenti! Pernikahan ini saya batalkan!" Yasmin berdiri dari duduknya, membuat Devano terjengkit kaget memandang Yasmin dengan wajah merah padam.

"Yasmin..."

"Saya tidak mau menikah dengannya Pak Penghulu, saya tidak mencintainya." Yasmin berlari dengan susah payah ke belakang, menuju rumah mungil. Semua orang yang ada di sana melotot kaget, terutama keluarga Broto yang sudah menahan amarahnya. "Jajaaaa..." panggilnya nyaring. Betapa kagetnya ia saat melihat Reza menangis sesegukan di depan pintu rumah Jaja. Dengan mata berkabut Reza memandang Amihnya yang sedang menangis.

"Abang Jaja pergi ninggalin kita, Abang Jaja..." napas Reza tercekat. "Nenek dan Abang pergi ninggalin kita Amih, Abang tidak sayang Eza," Reza menangis histeris. Sepucuk surat ucapan terima kasih terukir di sana.

Yasmin menutup mulutnya tidak percaya. Dengan berlari kembali Yasmin keluar pagar rumahnya, dari kejau-

han Yasmin melihat Jaja masuk ke dalam sebuah mobil.

"Jajaaaaaaaaa... jangan pergi!"

Yasmin 41

Dari kejauhan Yasmin melihat Jaja masuk ke dalam sebuah mobil.

"Jajaaaaaaaaa... jangan pergi!"

Mata semakin melebar, tatkala Jaja tanpa menoleh menutup pintu mobil mewah.

"Jajaaaa!" panggilnya semakin keras. Bahkan ia melepas sendal pengantin serta mengangkat kain roknya setinggi lutut agar ia bisa mengejar mobil yang hilang dari pandangan.

"Jaja, jangan pergi. Jaja..." napasnya terengah saat sampai di tikungan perumahan. Mobil yang ditumpangi Jaja sudah tidak ada. Yasmin berjongkok, tidak kuat menum-

pu tubuhnya yang melemah. Ia menangis tersedu tertahan. Bahkan tidak mampu mengeluarkan suara sedikit pun. Dari kejauhan, seorang anak lelaki kecil tampak berlari menyusul Yasmin tanpa alas kaki. Wajahnya sama sembabnya seperti ibunya. Dia adalah Reza, kesedihan luar biasa terpancar di wajahnya saat ia harus kehilangan Bang Jaja dan juga Nenek Ambar.

"Amih, ayo kita pulang! Abang Jaja dan nenek sudah pergi," Reza masih terisak saat menyentuh pundak Yasmin dan mengajaknya pulang. Yasmin menoleh pada Reza, lalu membuka tangannya. Keduanya berpelukan erat di tengah hiruk pikuk jalanan perumahan yang selalu ramai. Bahkan satu dua motor juga mobil berhenti, menyaksikan ibu dan anak itu berpelukan di trotoar jalan.

Sementara itu, di halaman rumah Yasmin, Devano tengah meremas jemarinya kasar. Bahkan ia melemparkan kopiah mahal yang ia pakai di depan penghulu. Wajah Pak Miharja sudah seputih kapas, untuk bernapas saja dia sangat takut. Habislah sudah kini semua.

"Anda harus bertanggung jawab Pak Miharja, saya dan keluarga saya sudah sangat malu. Sekarang cepat carikan pengganti Yasmin untuk anak saya," desis Pak Broto tajam, sambil menggeser jas hitam yang ia pakai. Pak Mi-

harja menelan salivanya susah payah, saat melihat kepala pistol Pak Broto terselip nyaman di balik saku jasnya. "Tidak mungkin saya membatalkan acara pesta di hotel nanti malam. Jadi saya tidak mau tahu, sekarang juga harus dapat pengganti Yasmin."

"Pa..." Devano dengan raut sangat marah, tampak menginterupsi perkataan papanya.

"Ini semua gara-gara kamu, terlalu terobsesi dengan janda yang bisanya bikin malu Papa dan keluarga kamu. Sudah, jangan bantah!"

"Maaf, Bapak-bapak, jika kami tidak jadi menikahkan pengantin, kami pamit undur diri. Karena masih harus menikahkan pengantin lain yang jaraknya cukup jauh dari sini," sela salah satu lelaki paruh baya dengan peci hitamnya. Tampak seperti pendamping dari penghulu.

"Tunggu, Pak. Anak saya akan tetap menikah, tolong dinikahkan secara agama saja," terang Pak Broto dengan wajah menahan malu.

Sementara Pak Broto, Devano, dan pendamping penghulu tampak berdebat, Pak Miharja tengah menghampiri Narsih di dapur.

"Narsih, kamu mau jadi orang kaya tidak?"

"Ya mau, Pak. Siapa yang tidak mau jadi orang kaya?" kekeh Narsih melirik ayah Pak Miharja.

"Jadi pengganti Yasmin di depan sana. Maka kamu akan jadi istri orang kaya. Naik mobil mewah, belanja di mal sepuasnya, pakai perhiasan berlian, jalan-jalan keluar negri, dan..."

"Hayo, Pak. Saya mau," jawab Narsih dengan semangat, bahkan ia menarik tangan Pak Miharja menuju halaman, tempat Pak Broto, Devano, serta penghulu berada.

"Ini yang akan menikah dengan Devano," ujar Pak Miharja sambil mendudukkan Narsih di kursi pengantin. Tepat di samping Devano yang sedang duduk.

Semua orang yang ada di sana terheran-heran. Kenapa pengantin jadi berubah wujud lebih gelap dari langit malam?

Aminarsih

****

Narsih tersenyum malu-malu pada lelaki di sampingnya yang terlihat sangat tampan dan gagah. Bahkan duduknya sedikit gelisah karena sangat berdebar. Tidak menyangka, tanggal satu April dia menikah dengan lelaki entah siapa, tak apalah yang penting tampan dan kaya. Nar-

sih bermonolog sambil terus saja bergerak gelisah.

"Cacing kremi, kamu tidak bisa diam, ya?" desis Vano dengan mata merah. Narsih mencebik.

"Kita mulai saja pak penghulu, biar cepat selesai. Wali hakim saja tidak apa-apa saya," oceh Narsih dengan penuh totalitas.

"Siapa wanita ini, Pak?" bisik Pak Broto pada Pak Miharja.

"Pembantu Yasmin," sahut Pak Miharja sangat pelan.

"Apa?!" Pak Broto melotot.

"SAH... ya? SAH!"

Terlambat! Devano kini resmi menjadi suami dari Aminarsih.

****

Tidak ada yang memperhatikan Yasmin dan Reza yang masuk kembali ke dalam rumah. Lebih tepatnya, ibu dan anak itu masuk ke dalam rumah mungi yang tadiannya di tinggali oleh Jaja. Yasmin sedih, begitu pun Reza. Yasmin memilih duduk di atas ranjang Jaja, membuka satu persatu hiasan di kepala dengan lemah. Sedangkan Reza duduk di sampingnya dengan menunduk sedih.

"Amih, besok kita harus cari Abang Jaja, ya?" rengek Reza sambil mengguncang tubuh Yasmin. Wanita itu menoleh, lalu memandang iba anak lelakinya yang terlihat lelah karena menangis.

"Iya, Za. Besok temani Amih, kita cari Abang Jaja dan Nenek, ya?" jawab Yasmin sambil mengusap sayang kepala anaknya.

****

Sementara itu, di dalam mobil mewah milik Jonathan, Jaja masih saja terdiam. Sesekali ia melirik dua orang lelaki bule di depannya. Keduanya tampan, hanya saja yang satu telihat lebih matang, lelaki yang dipanggil Jonatahan oleh Ibunya.

"Kita mau dibawa ke mana ini, Ma?" bisik Jaja pada Bu Ambar yang duduk persis di sampingnya.

"Ke bulan," sahut Bu Ambar sambil menyeringai.

"Adònde vamos?" tanya Bu Ambar pada lelaki yang bernama Jonathan. Ia menggunakan bahasa Spanyol. Jaja melotot tidak percaya pada ibunya. Gila, emak gue kereeen!

"Mama, ngomong apaan sih, kok termos?" bisik Jaja pada ibunya. Bu Ambar menahan tawanya. "Bukan termos, Ja. Vamos."

"Anak kita sangat tampan," puji lelaki yang bernama Jonathan sambil melihat ke arah Jaja dan Bu Ambar bersamaan.

"Èl es mi hijo," sahut Bu Ambar sambil membuang pandangannya.

Jaja memijat kepalanya keras, kenapa ibunya bisa bicara bahasa planet seperti tadi. Sebentar termos, sebentar es ijo. Gumam Jaja dalam hatinya. Mobil yang ditumpangi mereka masuk ke dalam area apartemen mewah di bilangan Jakarta Pusat. Jonathan membukakan pintu mobilnya untuk Jaja dan juga Bu Ambar. Senyumnya terus saja merekah tatkala sesekali memandang anak lelakinya serta wanita yang pernah membuatnya tergila-gila semasa muda.

Mereka masuk melalui lobi utama. Jonathan berjalan terlebih dahulu, diikuti Jaja dan Bu Ambar di belakangnya. Menggunakan lift, mereka naik ke lantai sepuluh. Masih belum ada pembicaraan apa pun di dalamnya.

"Esta noche nos quedamos aquí. Nuevo mañana volamos a españa," ujar Jonathan saat mereka masuk ke dalam sebuah ruangan yang sangat besar dan mewah.

"Que?" pekik Bu Ambar kaget. Jaja pun ikut kaget. "Ya ampun, tadi termos, es ijo dan sekarang kue. Emak

gua kenapa, sih?" Jaja hanya bisa menggeleng tidak paham dengan ibu dan lelaki yang mengaku ayahnya.

Lelaki itu lebih memilih berjalan ke sebuah pintu lalu membukanya. Mata Jaja melotot takjub, sebuah kamar mewah memanjakan kedua matanya. Kakinya melangkah masuk lalu meletakkan dua tas ranselnya di lantai. Matanya masih menjelajah seisi kamar yang amat sangat mewah.

"Udah jangan bengong, sana mandi!" titah Bu Ambar saat menghampiri Jaja di dalam kamar.

"Ma, ini sebenarnya ada apa?" tanya Jaja.

"Jonathan itu ayah biologis lu, dia udah bertahun-tahun mencari kita. Karena sekarang sudah ketemu, dia mau kita ikut ke Spanyol."

"Apa? Beneran, Ma?" tanya Jaja tidak percaya.

"Iya, terserah lu sih. Lu mau kaga ikut Babe lu?"

"Kok Babe, sih? Orang bule bukannya manggilnya Daddy?"

"Ish, itu juga juga dia yang mau," sahut Bu Ambar sambil berjalan ke arah kamar mandi.

"Kita ikut saja ya, Ma?"

Bu Ambar yang sudah berdiri di ambang pintu kamar mandi, akhirnya menoleh.

"Lu yakin gapapa ninggalin Yasmin dan Reza? Bukannya lu udah sayang banget sama ibu dan anak itu?"

Jaja tampak gamang, wajahnya pun kembali sendu bila mengingat wajah Yasmin yang sudah duduk di kursi depan penghulu tadi. Ia harus mengikhlaskan Yasmin yang kini pasti sudah menjadi milik orang lain.

"Ja... kalau tidak yakin, kita ga usah ikut Jonathan ke Spanyol."

"Tapi Bu Yasmin sekarang sudah punya rumah tangga baru, Ma. Jaja tidak mau merusaknya. Seperti kata Mama, Jaja harus bahagia karena Yasmin bahagia."

"Tapi feeling gue bilang dia terpaksa, tuh."

"Terpaksa atau tidak, Jaja tidak boleh menggganggu rumah tangga orang, Ma. Walaupun rasanya ingin Jaja lakukan," ujarnya dengan bergetar, air matanya pun sudah menggenang.

"Lagu lu, mau ninggalin Yasmin. Baru begini aja udah mewek. Cengeng bener, dah."

Jaja menyeringai saat ketahuan oleh Bu Ambar air

matanya sudah turun ke pipi.

"Bukannya harus ada VISA dan Passport untuk pergi ke luar negri, Ma?"

"Udah dia yang urus katanya. Besok malam kita berangkat."

"Kok bisa?" tanya Jaja lagi begitu penasaran. Dari mana bisa lelaki yang bernama Jonathan.

"Udah, ah. Pegel mulut gue jawabin pertanyaan lu," Bu Ambar masuk ke dalam kamar mandi lalu menutup pintunya.

"Ma, pintu kamar mandi jangan dikunci dari dalam, ntar ga bisa bukanya, lho."

"Emang lu, ndeso. Gue mah ngerti sama pintu beginian, Ja. Belum tahu aja lu, gue janda tertunda kaya," sahut Bu Ambar tak kalah heboh dari dalam kamar mandi.

Jaja hanya menyeringai tipis, berjalan ke arah pintu kamar, lalu melihat ke sekitarnya. Tampak Babe Jonathan sedang menelepon dengan bahasa Spanyol. Lelaki paruh baya itu seakan sadar sedang ditatap anaknya. Ia melambaikan tangan pada Jaja, agar mendekatinya. "Kamu mau kan, ikut saya ke Spanyol?" tanya Jonathan saat Jaja sudah duduk di hadapannya.

"Saya mau sekolah lagi, Pa. Eh, Beh." ucap Jaja terbata.

"Tentu saja. Tidak masalah, kamu akan sekolah di sana."

"Boleh saya memeluk kamu?" mohon Jonathan pada anaknya. Lelaki paruh baya itu sudah berdiri di hadapan Jaja. Jaja menyambut hangat pelukan dari sang ayah yang sudah lama ia rindukan.

"Terima kasih sudah mencari saya dan Mama," lirih Jaja memeluk hangat Jonathan.

****

"Papa kenapa menikahkan saya dengan pembantu Yasmin?" gerutu Devano. Ia meremas rambutnya kasar. Baru saja acara resepsi berjalan dengan lancar di sebuah hotel mewah. Kini mereka sudah kembali berada di rumah bak istana milik keluarga Broto.

"Mana papa tahu dia pembantu. Miharja benar-benar brengsek! Biar Papa urus semuanya, kita bikin dia jadi miskin."

"Trus gimana sekarang, Pa? Masa istriku pembantu."

"Ya sudah ceraikan saja. Toh baru nikah siri. Udah

sana ceraikan, kembali ke kamarmu."

"Tidur dia, Pa."

"Ya tunggu dia bangun, langsung ceraikan."

"Ga tau kapan bangunnya, soalnya Vano kasih obat tidur dosis tinggi."

****

*Adònde vamos (Kita mau ke mana?)

*Èl es mi hijo. (Dia anakku.)

*Esta noche nos quedamos aquí. Solo mañana volamos a españa (Malam ini kita tidur di sini, besok kita akan terbang ke Spanyol.)

*Que (Apa?)

Yasmin 42

Jaja mengamati hiruk pikuk ibu kota dari balik jendela apartemen. Cahaya lampu dari jalan, gedung, dan pantulan sinar bulan membuat malam Minggu bertambah syahdu karena ditemani rintik hujan yang tak berkesudahan. Di tangannya masih menggenggam erat ponselnya yang dalam keadaan mati. Sejak sore, ia sudah memblokir nomor wanita yang sangat ia cintai. Ia terpaksa melakukannya, Yasmin sudah memilih menikah dengan orang lain daripada ikut bersamanya. Maka ia harus mencoba mengikhlaskan walaupun sangat sulit.

"Mama mau ke mana?" tanya Jaja saat melihat ibunya sudah berpakaian rapi, hendak keluar kamar.

"Makan malam di restoran bawah. Bapak lu ngajakin.

Lu ikut gak?"

"Nggak deh, Ma. Jaja di sini saja."

"Kalau masuk angin, awas aja lu minta kerokin!" ancam Bu Ambar.

"Mana bisa makan, Ma. Masih kepikiran Bu Yasmin dan Reza," sahut Jaja lemah. Ia berjalan ke arah ranjang, lalu merebahkan tubuhnya di sana.

"Ya sudah, gue makan dulu. Ntar lu gue bungkusin dah," ujar Bu Ambar sambil menutup pintu kamar. Di luar kamar, sudah menunggu mantan terindah Jonathan Ortiz yang memberikan senyum tampannnya pada Bu Ambar.

"Jaja tidak ikut?" tanya Pak Jonathan pada Bu Ambar.

"Udah kenyang dia makan patah hati," sahut Bu Ambar sambil mengangkat bahunya.

"Ada apa? Dia putus cinta?" tanya Pak Jonathan penasaran. Ia masih berdiri tepat di depan Bu Ambar.

"Kalau diceritakan sekarang, sampe Subuh juga tidak selesai. Lapar nih, Jo." rengeknya sambil mengusap perut.

"Mari, kita bicara sambil makan." Pak Jonathan berjalan sambil merangkul pundak Bu Ambar.

"Awas, tangannya jangan merosot ke depan, ya!" sindir Bu Ambar pada Jonathan.

Lelaki paruh baya itu tertawa , kemudian mencubit gemas pipi Bu Ambar.

****

Sementara itu, di rumah Yasmin. Pak Miharja baru saja menerima telepon dari Pak Broto yang baru saja mengatakan bahwa ia dan Yasmin harus segera mengosongkan rumah. Tidak perbolehkan membawa benda apa pun karena semua sitaan keluarga Broto. Pak Miharja menunduk, menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Di depannya sudah ada Yasmin yang duduk sambil berurai air mata. Reza pun ada di sana, tetapi sudah terlelap di sofa.

"Kamu sudah mengambil keputusan, jadi jangan pernah menyesal. Sekarang cepat berkemas. Rumah ini dan rumah Papa disita."

Yasmin hanya memandang kosong wajah papanya. Tubuh, hati dan jiwanya sudah terlalu lelah untuk berdebat. Tak ada satu kata pun yang keluar dari mulutnya. Ia hanya ingin tidur dan berharap semua ini hanya mimpi.

"Yasmin! Kamu dengar Papa, kan?"

"Jika papa tidak bermain-main dengan uang milyaran di luar sana. Tentu saja ini semua masih milik saya dan Reza. Sudahlah, Pa. Saya cape. Saya akan berkemas sekarang," Yasmin bangun dari duduknya, berjalan ke lantai atas masuk ke dalam kamar. Ia memandang sedih seisi kamar mewahnya. Betapa malang nasibnya saat ini. Lelaki yang ia cintai pergi meninggalkannya, bahkan kini harta warisan pun tergadaikan.

Yasmin baru saja ingat akan ponselnya, ia harusnya bisa menelepon Jaja. Ya, Yasmin membongkar isi kamar. Mulai dari lemari, laci meja, sampai ke kolong ranjangnya ia mencari ponsel, tetapi tidak ia temukan. "Aduh, ke mana ya ponselku?" gumamnya sambil terus mencari. Matanya melirik jam di dinding sudah pukul sepuluh malam. Ia sudah sangat lelah dan lapar, tetapi ia harus segera menemukan ponselnya. Hanya itulah satu-satunya alat yang bisa membuat ia menemukan Jaja.

****

Pagi hari, Jaja masih saja bergulat dengan selimutnya. Kepalanya berat, perutnya sedikit sakit, dan rasa tubuhnya sedikit menggigil, seperti demam. Jaja memandang sendu ponsel yang ada di sampingnya. Setelah memblokir nomor Yasmin, kenapa kini perasaannya tidak enak? Semoga Bu

Yasmin dan Reza baik-baik saja. Jaja bermonolog.

"Demam lu, ya? Gue bilang juga apa? Lu makan, Ja. Biar ga masuk angin," omel Bu Ambar begitu memasuki kamar apartemen.

"Mama habis dari mana? Kok pake jubah handuk gitu?" tanya Jaja dengan suara lemah.

"Gue habis berenang sama babe lu. Gue diajarin maksudnya," sahut Bu Ambar sambil meyeringai.

"Bukannya Mama bisa berenang?"

"Iya bisa. Pan gue cuma modus, Ja. Orang-orangkan jadi ngeliatin gue gitu. Ish, nenek gaul, cowoknya bule," ujar Bu Ambar lalu meninggalkan Jaja yang menyeringai mendengar penurututan ibunya.

Jaja menarik napas panjang, lalu membuangnya berat. Ia tidak tahu harus bagaimana saat ini, yang jelas hatinya benar-benar gundah gulana.

"Ja, kalau lu demam, di tas gue ada obat, noh." Teriak Bu Ambar dari dalam kamar mandi.

"Iya," sahut Jaja dengan malas-malasan. Ia berjalan ke arah lemari untuk mencari obat di dalam tas ibunya. Jaja membongkar dompet kecil yang berisi obat-obatan.

"Obat sakit gigi, obat cacing, obat sariawan, obat kolesterol, eh... ini obat apa?" Jaja membaca satu per satu obat yang ada di dalam dompet kecil tersebut. "Hah? Obat perangsang!" Jaja melotot setelah membaca keterangan obat yang tidak ia tahu itu obat apa. "Buat apaan? Nenek-nenek segala mau pake obat perangsang. Langsung innalillahi baru tahu rasa!" Jaja mengambil obat tersebut lalu membuangnya ke dalam tempat sampah. Ia memilih obat sakit gigi saja karena ada pereda nyerinya.

Jaja mengambil air di gelas lalu diminumnya obat tersebut. Sedikit berharap sakit kepala dan meriangnya hilang. Ia berjalan ke arah jendela, menatap ibu kota yang sedikit lenggang karena hari Minggu.

Kreeekk...

Suara pintu dibuka, tampak Pak Jonathan tersenyum tipis pada Jaja yang juga sedang menatap kedatangannya.

"Masuk, Pa. Eh... Beh." Jaja mempersilakan lelaki itu masuk dan mengarahkannya pada kursi single yang berada tepat di dekat jendela. Kini keduanya saling duduk berhadapan.

"Mana Mama?"

"Mandi, Beh."

"Oh, kamu sakit?"

"Sedikit, tapi sudah minum obat, kok."

"Sakit karena patah hati?" tanya Pak Jonathan sambil menarik garis bibirnya tipis.

"Kamu masih muda, masih perlu banyak pengalaman menghadapi wanita. Saya yakin, nanti kamu pasti dapat yang terbaik. Jika sekarang dia tidak berjodoh denganmu, itu berarti takdir Tuhan yang sudah menentukan," terang Pak Jonathan pada Jaja yang menunduk mendengarkan dengan seksama. "Soal Jamal, saya sudah bereskan. Saya baru tahu kalau dia sudah menyiksa Ambar. Jika saya tahu, pasti sudah saya buang dia ke kandang singa. Kamu sudah lapor polisi?" tanya Pak Jonathan dengan nada menahan amarah.

Mata Jaja membulat sempurna. Dari mana Babenya tahu soal Jamal. Apakah ibunya yang bercerita? "Sudah, Be."

"Jamal biar saya yang urus, jangan polisi. Nanti baru sebentar sudah keluar."

"Babe tahu dari mana?"

"Dari Mama kamu semalam. Dia sudah cerita semuanya, perihal Jamal, Yasmin, dan Reza."

"Saya mencintai Bu Yasmin, Be. Saya juga sayang pada Reza. Tapi sayang, kami tidak berjodoh. Padahal saya tulus, bukan ingin hartanya."

Pak Jonathan menepuk pundak Jaja dengan lembut. "Kamu bisa bertemu kembali dengannya setelah luka hati kamu sembuh, kamu sudah jadi orang berhasil. Jika dia masih mencintai kamu, silahkan rebut dia kembali. Saya akan membantu."

Mata Jaja sudah berkaca-kaca mendengar ucapan Babenya. Semua yang diucapkan orang tuanya benar. Ia harus menjadi sukses terlebih dahulu, baru pantas untuk menemui Yasmin.

****

"Amih, kita mau ke mana?" tanya Reza tidak paham, saat ia harus pergi meninggalkan rumahnya. Membawa semua pakaiannya dan juga beberapa mainannya. Mereka kini berada di dalam taksi.

"Amih ada perlu, ponsel Amih hilang. Jadi amih perlu ponsel untuk komunikasi," sahut Yasmin lemah.

"Ini, Amih pakai ponsel Reza saja," Reza memberikan ponselnya pada Yasmin.

"Ya Allah, kenapa Amih baru ingat? Eza punya no-

mor Bang Jaja tidak?" tanya Yasmin antusias.

"Ada, Mih. Tapi tidak bisa ditelepon. Nadanya sibuk. Nih, Amih coba aja."

Yasmin mengangguk. Mengikuti saran Reza, ia berharap kali ini panggilan itu tersambung. Wajahnya sedih saat yang menjawab hanya operator seluler. Matanya kembali berkaca-kaca sambil menggenggam ponsel Reza. Anak kecil itu sangat paham kalau Amihnya tengah sedih. Ia mengusap lengan Amihnya dengan lembut.

"Abang Jaja sayang sama Reza, juga sama Amih. Nanti pasti abang Jaja balik lagi cari kita," ujar Reza sambil memandang wajah Yasmin yang sembab.

"Aamiin. Semoga Abang Jaja cari kita ya," lirih Yasmin.

Kini mereka sampai di sebuah mal. Yasmin turun bersama dengan Reza, beserta semua barang yang ada di bagasi taksi online tersebut. Yasmin masuk ke dalam untuk mengambil troli barang. Semua tas ia masukkan ke sana. Reza mengekorinya dari belakang, menuju toko emas.

Dengan sangat terpaksa, Yasmin harus menjual mahar pernikahan yang diberikan oleh almarhum suaminya. Ia akan menjual emasnya seberat seratus gram. Di antaranya

dua buah kalung, dua buah cincin, tiga pasang anting, dan dua buah gelang tangan. Semua ia jual untuk biaya hidupnya ke depan. Karena kartu ATM dan rekeningnya semua sudah dibekukan. Bahkan saat ini ia hanya memegang uang enam ratus ribu rupiah di dompetnya.

Setelah selesai transaksi di toko emas. Yasmin kembali memesan taksi online. Ia harus mencari tempat tinggal dengan segera agar tidak luntang-lantung di jalan. Ia tidak mungkin menyewa apartemen. Karena pasti uangnya tidak cukup. Belum biaya hidup sehari-hari, nanti.

"Kita mau ke mana lagi, Amih?" tanya Reza, saat mereka sudah kembali berada di taksi.

"Kita mau cari rumah kontrakan Za," sahut Yasmin.

"Di mana?"

"Nanti juga Reza tahu, semoga di sana ada yang kosong," Yasmin mengulum senyum.

Lima belas menit berada di taksi. Mereka sampai di sebuah gang kecil. Reza memperhatikan dengan saksama gapura gang tersebut. "Sepertinya pernah ke sini," gumam Reza dalam hati. Setelah membayar taksi dan menurunkan semua barangnya. Yasmin masuk ke dalam gang tersebut, diikuti oleh Reza. Dua tas jinjing dan dua tas ransel dengan

susah payah ia bawa.

"Permisi, Bu. Apakah di sini ada kontrakan kosong?" tanya Yasmin pada seorang ibu yang tengah menggendong cucunya.

"Ini sebelah saya kosong," dagunya menunjuk rumah kontrakan sebelah yang terlihat kosong.

"Saya mau deh, Bu. Berapa per bulannya?"

"Satu juta, Neng. Ini saya ada kuncinya. Kebetulan saya yang diminta untuk ngurusin sama yang punya. Tunggu ya, saya ambil dulu." Si ibu masuk ke dalam rumahnya. Reza dan Yasmin duduk di teras rumah kontrakan yang kosong tersebut sambil menunggu.

"Ayo, Neng." ajak si ibu sambil membukakan pintu rumah kontrkaan untuk Yasmin.

"Eh, iya. Siapa namanya, Neng?"

"Saya Yasmin, Bu. Ini anak saya Reza. Kalau Ibu namanya siapa?"

"Nama saya Sumi, buka salon kecil-kecilan di sebelah."

Yasmin 43

Di sinilah Yasmin berada, di dalam sebuah rumah kontrakan tiga petak yang baru saja sepekan kosong. Perbotan dapur masih tertinggal, ada rak piring sederhana lengkap dengan isinya, panci-panci berukuran cukup sedang. Namun, tidak ada kompor dan gas. Ranjang pun tidak ada, tetapi kasur lipat tipis ada di bawah kolong meja kecil di ruang depan. "Sepertinya pemilik rumah pindah tanpa membawa semua barangnya," gumam Yasmin saat melongok ke dalam kamar mandi. Ada sebuah handuk tergantung di sana.

"Gimana, Mbak? Mau di sini?" tanya Bu Sumi pada Yasmin.

"Tidak apa-apa, Bu. Saya mau. Tapi ini barang-ba-

rang boleh saya pakai, Bu? Apa mau diangkut sama pengontrak sebelumnya?"

"Kayaknya nggak deh, pengontrak sebelumnya sudah pergi. Tidak akan kembali lagi sepertinya. Ini barang-barang sebagian sudah dijual sama suami laknat ibu yang menempati rumah ini," terang Bu Sumi dengen penuh semangat sambil menggendong cucunya.

Mulut Yasmin membentuk lingkaran menyerupai huruf O, lalu ia mengangguk paham. "Saya ada teman di daerah sini juga, Bu. Tapi saya tidak tahu di mana rumahnya. Saya hanya pernah menurunkan ibunya di depan gang ini," terang Yasmin.

"Siapa nama temannya, Mbak?" tanya Bu Sumi penasaran.

"Namanya Jaja, ibunya Bu Ambar."

"Hah... beneran?" Bu Sumi menatap Yasmin tidak percaya. Yasmin mengangguk dalam sambil menyunggingkan senyum tipis.

"Lha, ini dia rumah Jaja sama Bu Amba Mbak," telunjuk Bu Sumi mengarah ke lantai penuh semangat. Yasmin dan Reza terdiam, bahkan Yasmin tidak mampu mengeluarkan sepatah katapun.

"Beneran, Bu?" tanya Yasmin dengan suara bergetar.

"Beneran, Mbak. Ini rumah kontrakan Jaja dan ibunya, Ambar. Jaja yang wajahnya ganteng kayak bule, kan?"

Yasmin mengangguk dengan leher kaku.

"Rezekinya, Mbak kalau gitu. Ya sudah, saya pamit ya, Mbak. Nanti malam saya baru temani lapor Pak RT," terang Bu Sumi sebelum melangkahkan kaki keluar dari rumah kontrakan yang akan ditempati oleh Yasmin.

"Terima kasih ya Bu," ucap Yasmin pada Bu Sumi. Setelah Bu Sumi keluar dan menutup pintu rumah kontrakannya.

Yasmin terduduk di lantai yang dingin, air matanya kembali menggenang. Ya Allah, kehilangan itu sangat menyakitkan, dan dia baru menyesalinya setelah Jaja benar-benar tidak ada lagi bersamanya.

"Amih, jangan sedih." hibur Reza sambil mengusap air mata yang jatuh di pipi Yasmin.

"Amih sedih jika ingat Abang Jaja. Di mana ya, Abang Jaja?" gumam Yasmin sendu.

"Nanti juga Abang Jaja cari kita, sabar ya, Amih."

Di saat yang bersamaan.

Huukk... huukk...

Jaja terbatuk-batuk saat sedang mulai memasukkan potongan jengkol balado ke dalam mulutnya. Jaja tersedak hingga mengeluarkan air matanya. Nafasnya tercekat, matanya ikut melotot karena benar-benar tidak bisa bernapas.

Ya Allah, hamba belum menikah, jangan mati muda Ya Allah. Jangan ambil nyawaku dengan cara tersedak jengkol jahanam, Ya Allah.

Kalimat itulah yang terlintas di kepalanya saa ini. Apakah sudah saatnya ia diambil Sang Pencipta? Jaja meraih gelas dengan susah payah, ia menenggaknya cepat sambil mencuri napas sedikit demi sedikit. Jaja mengurut dada dengan ditekan kuat, perlahan napasnya sudah normal kembali. Jaja menghirup rakus oksigen yang ada di sekitaran warteg. Ya, Jaja memilih tidak makan di restoran yang berada di lingkungan apartemen. Karena Jaja tidak mengenal makanannya, sehingga Jaja memutuskan menyusuri jalan yang tidak jauh dari apartemen untuk mencari warteg.

"Berapa, Mbak?" tanya Jaja pada pelayan warteg.

"Lima belas ribu," jawab pelayan tersebut.

Jaja memberikan uang dua puluh ribu rupiah, kemu-

dian pergi dari warteg setelah menerima kembalian lima ribu rupiah. Jaja memeriksa kantongnya, mengambilnya dengan ragu. Apakah ia harus membuka blokir nomor Yasmin dan juga Reza? Ah, tidak-tidak. Jaja lu ga boleh merusak rumah tangga orang. Bisik hati Jaja. Ponselnya ia masukkan kembali ke dalam saku celana. Tanpa semangat menyusuri kembali jalan menuju apartemen.

****

Tepat setelah azan Isya, Yasmin pergi bersama Bu Sumi ke rumah Pak RT. Reza tidak ikut serta karena baru saja tidur. Sepanjang jalan Bu Sumi banyak bercerita tentang Jaja, Bu Ambar, dan juga Jamal. Yasmin mendengarkan dengan seksama. Ia mencoba merekam setiap perkataan yang dilontarkan Bu Sumi tentang keluarga Jaja. Miris, itu yang ia simpulkan. Begitu kasihan Jaja dan ibunya selama ini. Di sudut hati Yasmin yang dalam, ada rasa penyesalan yang tak berujung karena sudah pernah meremehkan Jaja, bahkan memecatnya dari pabrik.

"Mbak, ini rumah Pak RT, ayo kita masuk!" ajak Bu Sumi sambil menarik tangan Yasmin.

"Assalamualaikum," ucap keduanya tepat di depan pintu rumah Pak RT.

"Waialaykumussalam," sahut suara wanita dari dalam.

"Eh, Bu Sumi. Ada apa?" Bu RT menyambut Bu Sumi dan juga Yasmin dengan ramah. Kemudian mempersilakan keduanya untuk duduk di ruang tamu.

"Pak RT ada, Bu?" tanya Bu Sumi sambil tersenyum.

"Mau ngapain nyari suami saya?" tanya Bu RT sengit sambil melirik tajam wanita cantik yang duduk di samping Bu Sumi.

"Mbak ini mau kenalan sama Pak RT, Bu." terang Bu Sumi yang ditangkap lain oleh otak Bu RT.

"Aduh, mau ngapain kenalan sama suami saya, Mbak? Udah tua, lima puluh tahun. Goyangannya juga udah ga yahut. Anak empat. Kerjaan ya... beginilah."

Bu Sumi terbahak sambil menggelengkan kepala. "Bu RT emang suka halu. Maklumin aja ya?" bisik Bu Sumi pada Yasmin.

"Kenapa Bu Sumi ketawa?" Bu RT bertanya dengan nada tidak senang.

"Ya, jelas Mbak ini nyari Pak RT, Bu. Namanya juga warga baru. Masa harus kenalan sama Pak Menteri?" Bu

Sumi kembali terkekeh. Yasmin jadi salah tingkah, ikut tersenyum tipis.

"Oh, gitu. Kirain siapa."

"Mana sini fotokopi KTP? Udah nikah belum?"

"Saya janda, Bu. Nama saya Yasmin, anak saya satu lelaki umur hampir enam tahun. Saya menempati rumah kontrakan Bu Ambar."

"Apa?! Janda?"

Wah, kalau janda cantik begini sih, laki gue bisa ngences. Pasti deh, dibebasin iuran bulanan

Bisik hati Bu RT.

"Ini, Bu. Fotokopi KTP dan KK saya. Salam kenal, Bu." Yasmin menunduk dengan ukiran senyum di bibirnya sambil menyerahkan dua lembar data dirinya pada Bu RT.

Setelah berbasa-basi lima belas menit, Yasmin dan Bu Sumi pamit pulang. Sepanjang jalan, Bu Sumi menertawakan Bu RT yang sudah salah paham. Yasmin hanya menanggapinya dengan senyuman.

"Tidur di mana, Mbak? Bukannya tidak ada kasur di rumah?"

"Eh, iya Bu. Tadi siang saya sudah beli kasur model sorong, biar tidak makan tempat."

"Oh gitu, ya sudah selamat bergabung di Gang Senggol ya, Mbak. Semoga betah," Bu Sumi pun masuk ke dalam rumahnya. Yasmin masih terpaku di depan rumah kontrakannya. Matanya melihat langit malam yang tampak ramai dengan gugusan bintang yang bertaburan. Bulan juga tampak muncul dengan sinar terangnya, bebas tanpa awan yang menyembunyikannya. Lampu pesawat berkelap-kelip di langit, seakan melewati bintang yang bertaburan di atas sana. Hati Yasmin berdetak. Jaja, semoga kamu tidak pergi jauh. Gumamnya, lalu masuk ke dalam rumah.

****

Perjalanan dari Jakarta menuju Barcelona memakan waktu kurang lebih tujuh belas jam. Di sinilah Jaja berada saat ini, dalam sebuah pesawat Emirates, bersama kedua orang tuanya serta adik babenya yang Jaja panggil Tìo Jeremy. Jaja memandang awan gelap di antara sinar bintang yang terlihat menjauh. Ya, dia benar-benar pergi meninggalkan Indonesia, kampung halamannya, demi mengikuti ayah biologisnya kembali ke negaranya, Barcelona-Spanyol.

Hati lelaki itu bagai tercabik-cabik, seakan hatinya begitu berat meninggalkan negaranya karena ada wanitanya

tertinggal di sana. Namun, dia bisa apa saat ini? Tidak ada yang bisa ia banggakan pada Yasmin. Ia tidak ingin memaksakan keadaan, Yasmin sudah memilih takdirnya dan kini saatnya menentukan juga takdirnya.

"Sudah jangan sedih terus!" ujar Bu Ambar sambil menepuk pundak Jaja. Ia tahu saat ini Jaja tengah bersedih. Jaja menoleh pada ibunya. Dengan senyum tipis yang dipaksakan

"Lagi ingat sama Reza, Ma. Dia sedih gak ya, kita pergi dari rumahnya? Jaja sampai lupa pamit," ucap Jaja dengan nada lemah.

"Pasti sedih, gak ada teman main ular tangga lagi," sahut Bu Ambar menyeringai. Wanita paruh baya itu teringat Reza yang selalu saja mengajaknya bermain ular tangga juga karambol. "HP lu, mana?" tanya Bu Ambar karena menyadari sejak pergi dari rumah Yasmin, Jaja tidak memegang ponselnya.

"Jaja tinggal di apartemen, Ma."

"Apa?!"

"Hhuussttt..." Jonathan menaikkan jari telunjuknya di bibir. Jonathan tepat duduk di seberang Jaja dan juga ibunya.

"Ini, Jo. Ponselnya dia tinggal di apartemen," Bu Ambar menunjuk Jaja.

"Está bien, te compraré uno nuevo más tarde

"Yo tambien si?"

"Bien emperatriz."

"Gracias."

Dengan kening berkerut Jaja memandang kedua orang tuanya bergantian. Sungguh ia tidak menyangka ibunya bisa sekeren ini berbicara dalam bahasa Spanyol.

"Siapa yang ambeien, Ma?" bisik Jaja pada Bu Ambar.

"Bukan ambeian Javier, tapi tambien," terang Bu Ambar sambil menahan mulutnya agar tidak terbahak lebar.

"Tambien itu apa? Penyakit seperti ambeien ya, Ma?" tanya Jaja lagi penasaran.

"Javier... Javier. Muka doang cakep, untung doang gede. Tapi otaknya selaw," Bu Ambar terkekeh. "Nanti sampai di sana gue ajarin lu bahasa Spanyol, ya. Tenang aja," ujar Bu Ambar sambil mengambil posisi nyaman tidurnya.

"Ma, paman Jerami wajahnya mirip banget babe, ya?"

"Bukan Jerami, Ja. Jeremy! Otak lu ketinggalan di

kolam renang Yasmin, nih kayaknya."

****

Di sebuah rumah besar yang sepi. Seorang lelaki tampan sedang berada di dalam sebuah kamar kecil. Dengan berkacak pinggang, ia membangunkan wanita yang sudah dua hari terlelap di rumahnya. Yah, wanita itu adalah Narsih. Wanita yang tidak sengaja ia nikahi, kemudian ia beri obat tidur dosis tinggi. Hingga dua hari dua malam tidur dengan sangat nyenyak.

"Hei, bangun!" Devano membangunkan Narsih dengan kakinya. Lebih tepatnya, kaki Devano mendorong bokong Narsih yang kini sedang menghadapnya. "Hei, caing kremi! Bangun!" panggilnya dengan suara garang. Bahkan dengan tendangan sangat kencang pada bokong Narsih sehingga membuat Narsih terjatuh dari tempat tidur dan tergeletak di lantai kamar sempit itu

Dengan wajah sedikit meringis Narsih mencoba membuka matanya perlahan. Awal pandangannya kabur, tidak jelas melihat mahkluk Tuhan paling tampan yang saat ini berkacak pinggang di depannya. Narsih mengucek matanya sambil mengerjap beberapa kali. "Apakah saya ada di surga? Kenapa Malaikatnya tampan sekali?" oceh Narsih tidak jelas sambil menatap Devano dengan mata setengah

terbuka.

"Dasar gila. Kita bercerai, kamu saya talak!" ujar Devano lantang. Membuat mata Narsih membulat sempurna karena kaget bukan kepalang. Wanita itu baru sadar, lelaki di depannya ini adalah lelaki yang menikahinya. Tetapi kenapa sekarang malah menalaknya?

"Lelaki sombong!" hardik Narsih, lalu berdiri dengan susah payah karena masih memakai pakaian pengantin. "Tunjukan saya pintu keluar, maka saya tidak akan pernah kembali lagi ke sini." lantang Narsih berucap dengan tatapan menantang Devano.

"Di sana!" tunjuk Devano dengan dagunya.

"Beri saya uang! Saya tidak punya ongkos pulang. Berbaik hatilah sedikit."

"Maaf ya, silahkan jadi gembel saja," tangan Devano terangkat mengusir Narsih.

Wajah Narsih memerah. Ia ingin menangis, sekaligus ingin mencakar wajah mantan suaminya ini. Namun, ia memilih keluar kamar dan pergi dari rumah besar itu. Seorang lelaki muda, tampak berdiri celingak-celinguk di depan pagar rumah Yasmin. Ia mencoba menghubungi seseorang, tetapi tidak tersambung. Lelaki itu kemudian bertanya pada

pembantu tetangga sebelah rumah Yasmin. Ke mana kiranya pemilik rumah?

"Rumah Bu Yasmin sepertinya disita, Mas. Bu Yasminnya juga pergi karena tidak jadi menikah."

"Apa? Bu Yasmin menikah? Dengan siapa, Mba?" tanya lelaki itu sangat terkejut.

"Nama pengantin lelakinya Devano. Tapi tidak jadi, Mas. Bu Yasmin menolak menikah dengan lelaki itu. Sekarang Bu Yasmin dan Reza sudah tidak tinggal di situ lagi," terang pembantu tetangga Yasmin.

"Baik, Mbak. Terima kasih," ucap Nanang dengan lemah. Lalu bagaimana dengan Jaja? Pantas saja sudah tiga hari tidak ada kabar.

Nanang melajukan motornya menuju rumah kontrakan Jaja yang lama. Siapa tahu ia memperoleh informasi, di mana Jaja sekarang. Hati Nanang tidak tenang, dipandangnya kotak segi empat beludru yang harusnya kemarin ia berikan pada Jaja.

Motor Nanang memasuki gang sempit rumah kontrakan Jaja. Menepikan motornya di sebuah pos kamling yang tidak begitu jauh dari rumah Jaja. Ia ingat rumah Jaja kontrakan Haji Sanim, rumah ke dua. Nanang bertanya

pada ibu-ibu yang sedang berkumpul di teras rumah.

"Permisi, Bu. Rumah kontrakan Haji Sanim, di mana ya?"

"Tuh, yang ada bocah main di depannya," tunjuk ibu-ibu dengan jari telunjuknya.

"Terima kasih, Bu. Permisi!" Nanang berjalan ke arah rumah yang sedang ada anak kecil bermain.

"Assalamuailaykum."

"Waialaikumussalam," sahut Reza dan Yasmin bersamaan. Yasmin keluar dari rumah dan tercengang melihat siapa yang datang.

"Bu Yasmin..."

"Kamu..."

"Iya, Bu. Saya Nanang, karyawan pabrik ibu, temannya Jaja."

Yasmin mempersilakan Nanang duduk di teras. Ditemani Reza yang asik bermain ular tangga sambil sesekali menampakkan seringainya pada Nanang. Yasmin mau tidak mau bercerita sedikit perihal kemalangan yang menimpanya hingga perginya Jaja dari rumahnya. Nanang mendengarkan dengan hati sedih.

"Jadi maksud kamu datang mencari Jaja untuk apa?" tanya Yasmin setelah ia selesai bercerita.

"Eh iya. Ini, Bu." Nanang menyodorkan paper bag merah pada Yasmin.

"Apa ini?" tanya Yasmin terheran. Lalu membukanya perlahan. Ada kotak beludru biru di dalamnya. Dan saat Yasmin berhasil membuka kotak tersebut, betapa kagetnya ia melihat isinya.

"Itu pesanan Jaja untuk Ibu. Sebuah gelang dari mutiara lombok asli. Mertua saya punya usaha itu, jadi Jaja memesannya. Ia ingin memberikan gelang ini untuk ibu. Ada inisial nama ibu di situ."

****

Translate

Tìo:Paman

Está bien, te compraré uno nuevo más tarde: tidak apa-apa. Nanti aku akan belikan yang baru.

Yo tambien si: Saya juga ya.

Bien emperatriz: Baiklah permaisuri.

Gracias: Terima kasih

Yasmin 44

Empat tahun kemudian.

Sore ini, hujan turun sangat deras. Pohon dan tanah sama-sama basah, seakan tak bosan menampung air kehidupan yang turun dengan sangat banyak. Petir dan kilat ikut bersahutan, saling sapa, membuat alunan irama yang dapat mendebarkan dada. Udara semakin syahdu menemani sore yang dingin, membuat orang lebih memilih diam di dalam rumah daripada harus terjebak di jalanan yang padat kendaraan dalam keadaan hujan deras.

"Mbak, beli kopi satu renceng," ujar seorang ibu berdiri dengan berteduhkan payung, tepat di depan warung klontongan sederhana milik Yasmin.

"Eh, iya. Adanya yang ini, gapapa?" tanya Yasmin

saat menunjukkan gantungan kopi saset yang ia tata di sebuah tali panjang.

"Iya gapapa. Yang penting ngopi, Mbak. Hujan euy. Adem," sahut si ibu sambil menyeringai.

Yasmin ikut tersenyum, lalu memberikan satu renteng kopi saset pada wanita tersebut dan menyebutkan jumlah yang harus dibayarkan oleh si pembeli.

"Kalau hujan gini, tutup aja warungnya, Mbak. Takut petir," ujar si ibu mengingatkan Yasmin.

"Baik, Bu. Sebentar lagi saya tutup. Tuh, anak saya sedang salat," Yasmin menunjuk Reza yang sedang melaksanakan sholat ashar.

Sambil menunggu Reza salat, pikiran Yasmin melayang jauh. Air hujan yang membasahi bumi membuatnya teringat akan seseorang. Dalam keadaan hujan deras persis seperti ini, ia meminta Jaja masuk ke dalam rumahnya. Lelaki itu rela diguyur air hujan dan berteduh di bawah pohon, padahal hari sudah malam. Mata Yasmin kembali berkaca-kaca bila mengingat Jaja. Dia rindu, bahkan dadanya sesak jika setiap kali mengingat kembali wajah Jaja. Digenggamnya gelang pemberian Jaja yang belum sempat Jaja berikan langsung padanya, seakan kekuatan mengaliri hati

dan semangatnya bila menyentuh erat gelang tersebut.

Sudah empat tahun berlalu, dan ia belum bisa melupakan Jaja. Apa kabar Jaja sekarang? Apakah dia sudah menikah? Pasti sangat beruntung wanita yang mendapatkan Jaja sebagai suami. Meskipun ia bukan dari kalangan berada, tetapi ia tidak pernah rendah diri dan selalu giat bekerja, saleh pula. Hanya saja, keberuntungan belum berpihak padanya.

"Amih, jadi tutup warung?" tanya Reza membuyarkan lamunan Amihnya.

"Jadi, yuk beres-beres dulu!" ajak Yasmin pada Reza. Dengan semangat, keduanya membereskan warung. Memasukkan toples-toples berisi aneka barang jualan ke dalam etalase. Yasmin menyapu warungnya sebelum ditutup. Reza membantu merapikan susunan gas dan air meneral galon.

Tiga tahun sudah Yasmin menyewa sebuah kios untuk berjualan, yang letaknya tidak jauh dari kontrakannya saat ini. Tepat di samping Gang Senggol. Setahun pertama, Yasmin memilih bekerja di kantor, tentu dengan bantuan teman-temannya. Tetapi ia cukup kerepotan untuk mengurus Reza sehingga ia harus menitipkan Reza di Bu Sumi, tetangganya. Anak lelakinya itu bahkan sempat sakit selama seminggu karena perubahan kebiasaan dan rutinitas.

Setahun berlalu, Yasmin memutuskan berhenti bekerja di kantor, dan memilih membuka warung sembako dengan menggunakan sisa uang dari hasil jual perhiasan. Sedikit demi sedikit, Yasmin kembali menabung untuk menebus rumah peninggalan suaminya. Ya, rumah tersebut akan dikembalikan keluarga Devano jika Yasmin mampu membayar tiga puluh persen dari total hutang papanya. Lalu bagaimana kini dengan Pak Miharja? Papa Yasmin itu memilih membantu Yasmin berjualan. Pak Miharja pun tinggal di kontrakan bersama Yasmin. Sedangkan adik Yasmin, ikut tinggal bersama tantenya, adik dari papanya.

Dalam keadaan hujan, keduanya berjalan berteduhkan payung. Di sebelah tangannya, Reza memegang payung, dan sebelah lagi memegang box yang berisi mainan lego. Begitu sampai di depan rumah, Pak Miharja sudah membukakan pintu untuk anak dan cucunya.

"Cepat mandi, Yas. Nanti kamu sakit," titah Pak Miharja begitu Yasmin masuk ke dalam rumah. Indera penciumannya tergoda dengan suatu aroma yang sangat sedap.

"Papa masak apa?" tanya Yasmin membaui sesuatu dari dapur.

"Papa bikin bubur kacang hijau, papa liat di youtube cara memasaknya," sahut Pak Miharja sambil menyeringai.

Seumur hidupnya, baru kali ini Pak Miharja memasak. Dan itu ia lakukan dengan penuh suka cita.

"Masa, sih? Tumben Papa mau di depan kompor," sindir Yasmin sambil berlalu dari dapur, masuk ke dalam kamar mandi.

"Opa sekarang sudah jadi anak saleh Mih," ledek Reza lagi sambil terkekeh. Pak Miharja hanya bisa ikut menyeringai mendengar ledekan Reza.

Begitu Yasmin selesai mandi dan berpakaian, Reza pun melakukan hal yang sama. Pak Miharja dengan senang hati menyuguhkan ke dalam mangkuk, bubur kacang hijau yang ia buat untuk anak dan cucunya.

"Pa, Yasmin bisa ambil sendiri. Kenapa disendokin?" Yasmin berdiri dari duduknya, menerima nampan yang berisi tiga mangkuk bubur kacang hijau.

"Tidak apa-apa, Papa sedang ingin saja," sahutnya ikut duduk bersama di ruang depan.

****

Jaja dan Bu Ambar baru saja turun dari penerbangan Barcelona. Ya, setelah empat tahun berlalu, Jaja memutuskan untuk kembali ke kampung halamannya. Ia rindu suasana Jakarta, ia rindu makan pecel lele, dan jengkol balado.

Ia juga ingin makan ketoprak malam, martabak telur, nasi goreng pete, dan masih banyak yang lainnya. Hal kedua yang membuat ia harus pulang adalah, rasa rindu yang membuncah untuk seorang wanita bernama Yasmin. Biarlah, tak apa hanya bisa memandangnya dari kejauhan, tetapi paling tidak, hatinya tidak tersiksa seperti ini, layaknya ada hutang yang ia tinggalkan begitu saja.

Sebenarnya Pak Jonathan tidak mengizinkan Jaja dan ibunya kembali ke Indonesia, ia ingin setelah Jaja selesai kuliah, bisa membantu usaha casino dan perdagangan senjata milik Jonathan. Ya, Babenya Jaja ternyata adalah seorang pengusaha casino dan senjata di Spanyol. Usahanya resmi karena memiliki izin usaha dari pemerintah setempat, tetapi tetap saja, Jaja dan Bu Ambar merasa sedikit tidak nyaman karena usaha itu termasuk usaha yang bisa membahayakan.

"Jakarta gak berubah ya, Ja? Tuh liat macetnya, ampun, dah. Tapi udah lebih rapi sih," tunjuk Bu Ambar saat mereka berada di dalam taksi, menuju apartemen yang sudah dibelikan oleh Pak Jonathan. Lelaki paruh baya itu tidak mengizinkan Jaja dan Bu Ambar tinggal ditempat kumuh. Pak Jonathan juga memerintahkan satu anak buahnya ikut ke Jakarta untuk melindungi Jaja dan memantau Jaja selama berada di Jakarta.

"Iya, Mah. Yang berubah emang cuma Mama, tuh ubannya!"

"Beruntung gue, Ja. Ngerasain tua. Dari pada lu, ga jamin juga umur lu sampe tua," cibir Bu Ambar.

"Lha, jangan Ma. Jaja kalau bisa umurnya panjang, Ma. Sampe punya anak cucu."

"Ya jangan minta sama gua, minta umur panjang tuh sama Allah."

Jaja menggaruk rambutnya yang tidak gatal. Matanya begitu menikmati kampung halaman yang sudah lama ia rindukan.

"Masih jauh Lex, apartemennya?" tanya Bu Ambar pada pengawal Jonathan yang duduk di sebelah sopir.

"Sebentar lagi."

"Diem bae lu, Lex? Sariawan?"

"Lelaki bule yang fasih berbahasa Indonesia itu pun tertawa.

"Apa itu Wawan?" tanya Alex dengan kening berkerut.

"Jaja kedua, lu!"

"Bukan Wawan, tapi sariawan. Luka di mulut," terang Bu Ambar.

"Kenapa bisa luka?"

"Mana gue tahu, makanya gue nanya. Duh, Alex. Muka doang ganteng, otot doang gede."

Sepanjang jalan Bu Ambar terus saja mengoceh tidak jelas. Penumpang di dalam mobil sampai tertawa-tawa, begitu juga dengan sang sopir taksi. Hingga tidak terasa, mereka sudah sampai di lobi apartemen.

Setelah melakukan konfirmasi pada pihak apartemen. Jaja diberikan kartu tipis seperti ATM, yang berguna untuk menuntun Jaja mengaktifkan PIN apartemen tersebut. Begitu juga dengan Alex yang kamarnya tepat di sebelah Jaja dan Bu Ambar.

Dengan menggunakan lift, Jaja, Bu Ambar, serta Alex naik ke lantai lima menuju kamar masing-masing. Alex memberi tahu cara untuk menentukan PIN pada Jaja dan juga Bu Ambar.

Betapa terkejutnya Jaja dan Bu Ambar karena begitu membuka pintu, tampaklah ruangan besar dengan desain modern. Ada dua pintu besar di dalamnya yang bersebelahan. Pelan Jaja dan Bu Ambar memasuki apartemen mereka.

Menikmati setiap sudut dengan penuh kagum.

"Ini punya saya?" tanya Jaja pada Alex.

"Tentu saja, Tuan muda. Tuan Jonathan sudah membeli apartemen ini seharga satu milyar, untuk Tuan Jaja dan Juga Nyonya."

"Hah?!" Jaja dan Bu Ambar melotot kaget.

Keduanya saling pandang dengan rasa tidak percaya. Bu Ambar bahkan susah menelan salivanya begitu mendengar harga apartemen yang disebutkan Alex.

"Ini, Tuan Jaja!" Alex menyerahkan kunci mobil sport dan dua buah kartu ATM dan kartu kredit pada Jaja.

"Apa ini?" tanya Jaja terheran.

"Kendaraan Tuan Jaja selama di sini. Kalau tidak nyaman, bilang pada saya, biar kita ganti. Dan ini kartu berisi uang yang banyak, saya tidak tahu pasti jumlahnya." terang Alex sambil memberikan kunci mobil serta dua kartu tipis itu pada Jaja.

"Hah?!" lagi-lagi Jaja dan Bu Ambar tercengang. Karena memang di Barcelona mereka hidup biasa saja, tidak terlalu mewah. Hanya saja semua kebutuhan Jaja dan Bu Ambar dipenuhi. Sangat jelas terlihat Pak Jonathan be-

gitu menyayangi Jaja. Lelaki paruh baya itu memiliki istri yang tidak mampu memberikannya anak. Untuk itulah Pak Jonathan memburu keberadaan Bu Ambar. Ia yakin, kalau ia memiliki anak bersama Bu Ambar.

Alex pamit untuk kembali ke kamarnya. Sedangkan Jaja sudah berbaring di atas kasur yang begitu empuk. Begitu juga Bu Ambar sudah berada di dalam kamarnya, mengeluarkan pakaian dari koper lalu menatanya di dalam lemari.

"Ma, Jaja ke rumah Nanang, ya?"

"Sama Alex, kan?"

Jaja mengangguk sambil mencium takzim punggung tangan ibunya.

"Oleh-oleh buat Nanang dan keluarganya jangan lupa dibawa," ujar Bu Ambar lagi mengingatkan Jaja.

Di sinilah Jaja sekarang, berada di dalam mobil membelah jalan ibu kota. Sudah tak sabar rasa hati untuk bertemu dengan teman-temannya. Jalan yang dipilih adalah melewati jalan perumahan elit, tempat di mana Yasmin tinggal.

"Berhenti sebentar di sini Lex," titah Jaja pada Alex. Lelaki itu mengangguk, lalu menepikan mobilnya. Dengan seksama, Jaja memperhatikan pagar rumah besar Yasmin. Tidak ada yang berubah, tapi sepertinya tidak terurus, kare-

na dedaunan dari pohon mangga dan jambu dari depan rumah Yasmin tampak berserakan.

"Rumah siapa, Tuan?" tanya Alex.

"Mantan terindah," jawab Jaja sambil mengulum senyum. Tentu saja rumah Yasmin sepi, pasti Yasmin tinggal bersama suaminya. Batin Jaja. Mata Jaja kembali berkaca-kaca, ah... betapa susah menghapus kenangan bersama Yasmin di rumah itu.

"Jalan lagi, Lex. Kita ke rumah teman saya."

Alex melajukan mobil sport milik Jaja ke alamat yang diberikan Jaja sesuai Google Map. Jaja tersenyum memandang paper bag yang ia bawa untuk Nanang. Ada kaus, topi, sweater, baju untuk Nunung istri Nanang. Juga Jaja membawakan aneka coklat, gantungan kunci, dan pajangan mini. Semua ia hendak berikan pada Nanang.

"Nah, kita di sini saja. Kamu tunggu di mobil saja, ya? Saya tidak lama, paling setengah jam," ujar Jaja pada Alex sambil membuka pintu mobil.

Jaja menyusuri gang rumah Nanang yang tidak terlalu sempit. Tetapi tidak bisa dilalui mobil, hanya bisa dilalui berukuran tiga motor saja.

"Nanang!" panggil Jaja kencang saat melihat sahabat-

nya itu sedang bermain bersama anak balita di depan teras rumah. Nanang menoleh ke asal suara, keningnya berkerut. Siapa lelaki ini? Tanya batinnya. Tetapi Nanang tetap tersenyum tipis menghampiri lelaki yang berdiri di depan pagar rumahnya.

"Cari siapa ya, Mas?" tanya Nanang, masih tidak mengenali Jaja.

"Gue Javier, Nang. Gue Jaja. Temen pabrik lu," ujar Jaja semangat sambil tersenyum lebar.

Nanang masih melongo tidak percaya. Bahkan matanya tidak berkedip melihat lelaki tampan di depannya ini. "Jaja, ini beneran lu?" Jaja mengangguk semangat. Nanang segera membukakan pintu pagar untuk Jaja. Mereka berpelukan erat. Bahkan sangkin terharunya, Nanang meneteskan air mata bahagia. "Lu ke mana aja, Ja? Ya Allah gue sampe samperin lu ke rumah Bu Yasmin. Ayo duduk, Ja!" Nanang mempersilakan Jaja duduk di kursi bale di teras rumahnya.

"Anak lu, Nang?" tanya Jaja melihat balita berumur sekitar setahun, sedang dipangku oleh Nanang.

"Iya, masih ada lagi satu di dalam."

"Wah, anak lu dua?"

Nanang mengangguk. Nunung istri Nanang ikut duduk bersama Jaja dan suaminya mendengarkan cerita seru Jaja yang ternyata memiliki ayah seorang bule Spanyol.

"Eh iya, Ja. Lu udah tahu belum? Bu Yasmin diusir dari rumahnya?"

"Apa? Masa? Jangan boong, lu. Bukannya Bu Yasmin sudah menikah?"

"Tidak jadi, Ja. Di saat mau ijab kabul, dia lari nyariin lu. Dia batalin pernikahannya."

"Apa?!" dada Jaja bergemuruh. Sungguh sesal tiada berguna, ia harus segera bertemu dengan Yasmin dan juga Reza.

"Gue harus ketemu Bu Yasmin, Nang," ujar Jaja dengan mata berkaca-kaca.

"Bu Yasmin tinggal di Gang Senggol, dia nempatin kontrakan..."

Belum selesai Nanang bercerita, Jaja sudah berlari kencang keluar dari rumah Nanang. Tak dihiraukannya teriakan Nanang dan juga istrinya. Dengan air mata yang tidak bisa ditahan untuk tidak keluar, Jaja masuk ke dalam mobilnya yang terparkir, kemudian meminta Alex untuk membawanya ke Gang Senggol.

****

Yasmin tengah duduk di depan warungnya, sambil memperhatikan Reza yang sedang bermain sepeda bersama beberapa anak seumurannya. Jemari Yasmin yang tak semulus dulu, dengan cekatan membuka pesan yang dikirimkan oleh Malik. Ya, sampai saat ini, Malik masih saja meneror Yasmin agar mau menikah dengannya. Tapi Yasmin enggan membalas, ia cukup membacanya saja. Lalu memasukkan kembali ponselnya ke dalam daster lusuhnya.

Ah ya, sudah setahun ia tidak pernah membeli pakaian baru, padahal dahulu, sehari dia bisa belanja baju tujuh buah. Namun itu dulu, sekarang ia lebih memilih menabung keuntungan jualan untuk menebus rumahnya kembali, tak peduli jika harus menabung hingga rambutnya memutih semua.

"Bu Yasmin..." Yasmin yang dalam posisi membelakangi suara tersebut, menjadi tegang. Ia hapal suaranya, tetapi tidak yakin.

"Bu Yasmin, apa kabar?" Yasmin menoleh, mata dan mulutnya terbuka sama lebar. Tidak, ini pasti halusinasiku. Batin Yasmin sambil mengerjapkan kedua matanya.

"Saya Jaja, Bu," ucap Jaja lagi dengan suara bergetar.

Yasmin masih tidak percaya, ia terdiam di tempatnya. Dengan tubuh kaku, bernapas pun ia tersendat-sendat, ia mencoba mengusir imajinasinya. Tidak mungkin ini Jaja.

"Saya senang, gelang mutiara saya ibu pakai," ujar Jaja lembut, saat melihat pergelangan tangan Yasmin diisi oleh gelang mutiara yang ia pesan pada Nanang.

Yasmin mengharu biru, tidak salah lagi. Ini Jaja, lelaki yang begitu ia rindukan. Bahkan kerinduan itu membuat separuh raganya mati rasa.

"Jaja, beneran, i-ini kamu?" tanya Yasmin terbata. Lelaki itu mengangguk sambil menahan air matanya yang sebentar lagi akan tumpah .

"Boleh saya peluk?" Jaja membuka lebar tangannya, Yasmin berlari memeluk Jaja. Ia menangis meraung di dalam pelukan Jaja. Tulangnya seakan terhempas karena rasa nyeri bahagia saat ini. Tak dipedulikannya lalu lalang orang yang memperhatikan adegan romantis di depan warungnya.

"Kamu ke mana saja? Kenapa meniggalkan aku dan Reza. Tolong, jangan pernah tinggalkan aku lagi, Ja. Kamu harus janji, jangan... pernah tinggalin aku lagi."

Reza menghentikan sepedanya, saat melihat Amihnya sedang menangis dalam pelukan seorang lelaki. Hatinya

mengharu biru, senyum lebarnya terbit bersamaan dengan air bening yang menggenang di pelupuk matanya. Ya, Reza tahu kalau lelaki itu adalah Bang Jajanya. "Terima kasih ya Allah, sudah mengabulkan doa Eza. Terima kasih sudah mengembalikan Abang Jaja," batin Reza di sambil mengusap air mata bahagianya.

Yasmin 45

Keduanya masih saling berpelukan erat, meluapkan kerinduan yang bagaikan lahar panas, siap meluluhlantakkan rasa sesak yang selama empat tahun ini sangat menyiksa. Tak peduli ada begitu banyak mata yang memperhatikan keduanya, isakan dan pelukan keduanya adalah bukti bahwa cinta mampu membuatmu menjadi orang yang lupa diri.

Jaja membiarkan Yasmin menumpahkan tangis harunya di dadanya, baju kaus yang basah pun tidak ia hiraukan. Tangan kirinya yang kekar, masih setia memeluk pinggang kekasihnya, sedangkan tangan kanan naik mengusap sayang kepala, kemudian turun membelai surai hitam pelipur lara. "Sudah, Bu. Jangan menangis lagi. Saya sudah di sini, saya tidak akan ke mana-mana," ujar Jaja penuh ke-

sungguhan.

Yasmin merenggangkan pelukannya perlahan, masih menunduk tak sanggup menatap mata coklat indah milik Jaja yang bisa saya membuatnya terhipnotis. Dengan jari telunjuk kanannya, Jaja mengangkat dagu Yasmin yang basah oleh air mata. Namun, Yasmin masih menahannya, sungguh ia malu saat ini.

"Mana sih wajahnya? Kenapa tidak terlihat?" tanya Jaja menggoda Yasmin.

"Aku malu," jawabnya sambil menggigit bibir bawahnya.

"Kok malu, sih?"

"Malu pokoknya."

"Kalau tidak mau melihat saya, saya cium saja bagaimana?"

Puk… puk…

Pukulan manja Yasmin pada dadanya membuat Jaja tergelak, empat tahun tidak bertemu sikap Yasmin sungguh membuatnya semakin jatuh cinta. "Baiklah, diamnya wanita saya anggap setuju." Sedikit memaksa Jaja menaikkan dagu Yasmin, wanita itu hanya pasrah, kakinya sudah sangat

gemetar, matanya bahkan ia tutup rapat. Embusan napas Jaja yang berbau mint membuat ia sepertinya akan segera pingsan. Beberapa senti lagi, dua benda kenyal itu saling melepas rindu.

"Gak boleh cium Amih kalau belum dinikahi!" suara Reza terdengar tegas, tepat di belakang tubuh Jaja. Lelaki itu membalik tubuhnya, tersenyum sangat lebar pada anak lelaki yang kini sudah menginjak sekolah dasar kelas IV. Anak lelaki itu pun tak kalah sumringah menyambut senyum Jaja. Meskipun pipinya terlihat lembab dan basah oleh air mata.

"Abang Jaja," gumamnya sambil menangis tapi tersenyum.

"Iya, Za. Abang di sini, dan Abang tidak akan ke mana-mana lagi," Jawab Jaja dengan membuka lebar tangannya, membiarkan anak lelaki itu berlari sangat kencang memeluk tubuhnya, dan kembali terisak di sana. Yasmin yang memandang keduanya saling berpelukan kini kembali terisak. Sedu sedan menahan bahagia yang telah Tuhan berikan tanpa disangka-sangka.

"Abang sama siapa ke sini? Abang dari mana saja? Kenapa menghilang dari rumah Eza? Nenek Ambar mana?" cecar Reza dengan berbagai pertanyaan yang selama ini membuatnya susah terpejam saat malam. Ya, selain Yasmin

adalah Reza yang cukup terpukul dengan kepergian Jaja. Apalagi anak lelaki itu terlanjur sayang pada Jaja, seperti ia menyayangi ibunya. Setiap malam di tahun awal kepergian Jaja, setiap malam Reza meneteskan air mata bila mengingat Jaja dan juga Nenek Ambar.

"Nanti Abang ceritakan semuanya, yang penting saat ini Reza dan Amih sudah kembali sama Abang, Nenek Ambar ada di apartemen, Nenek begitu rindu pada Reza dan juga Amih. Nanti kita ke sana, ya?" ujar Jaja sambil tersenyum.

"Asyik, sekarang ya, Bang?" ujar Reza penuh antusias.

"Siap, Bos." Keduanya saling melempar senyum.

"Tunggu sebentar ya, Ja. Aku biar tutup warung dulu," ujar Yasmin lalu masuk ke dalam warungnya. Tentu saja Jaja tidak mau berdiam diri, ia pun ikut membantu Yasmin merapikan dagangannya.

"Neng Yasmin, ibu beli gula seperempat," ujar seorang ibu di depan warung Yasmin.

"Eh, iya, Bu. Tunggu sebentar, ya!" Yasmin mengambil gula di dalam etalase. Gerakan yang ia lakukan tak lepas dari pandangan Jaja. Layaknya sang raja hutan yang memperhatikan mangsanya dan ingin segera memakannya

hidup-hidup.

"Siapa ini, Neng?" tanya wanita paruh baya itu, dengan dagu menunjuk Jaja.

"Calon Apih Eza, Bu." jawab Reza sambil menyeringai lebar.

"Alhamdulillah, semoga disegerakan, ya, Neng Yasmin. Biar Pak RT dan Pak Rahmat matanya tidak jelalatan melulu lihat Neng Yasmin. Kalau lakinya gini mah, tuh dua laki ga ada apa-apanya. Jauh!" cibir sang ibu yang diikuti tawa Yasmi, Jaja, dan juga Reza.

Setelah si ibu pergi, Yasmin menurunkan rolling door warungnya, kemudian menguncinya dengan gembok. Reza dan Jaja sudah menunggu Yasmin dengan tak sabar.

"Ayo, Mih. Cepat! Eza mau ketemu Nenek!" seru Reza lagi yang tak sabar.

Ketiganya kini berjalan masuk ke dalam Gang Senggol, ada banyak pasang mata memperhatikan Yasmin yang berjalan sambil berpegangan tangan oleh seorang lelaki tampan. "Kamu Jaja, bukan?" tanya seorang lelaki paruh baya berbadan tinggi tegap. Langkah ketiganya terhenti. "Pak RT, iya Pak. Saya Jaja." Lelaki yang berstatus RT di lingkungannya itu memandang Jaja tanpa berkedip.

Penampilan Jaja begitu berbeda, parfum yang dipakai pun memanjakan hidung siapa pun yang berdekatan dengannya.

"Wah, keren sekali sekarang. Ibu kamu mana?

"Ada, Pak. Tidak ikut kemari."

"Tapi pada sehat kan?"

"Sehat,Pak. Alhamdulillah."

"Ayo, Pih!" Reza menarik keras lengan Jaja agar segara pergi dari situ, anak lelaki kecil itu sudah tak sabar untuk bertemu Nenek Ambar.

"Tunggu, kamu siapanya Yasmin?" tanya Pak RT terdengar tidak suka.

"Saya calon suami Yasmin, Pak. Dua pekan lagi akan menikah, doakan ya, Pak." sahut Jaja lantang, kemudian tersenyum penuh arti pada wanitanya yang kini ikut tergugu mendengar penuturan Jaja.

Yasmin 46

Jaja sudah duduk di lantai beralaskan karpet cukup tebal. Di depannya sudah duduk dengan tegap Pak Miharja, ayah dari Yasmin. Lelaki paruh baya itu tengah memperhatikan Jaja dengan seksama, bahkan tanpa berkedip. Yasmin keluar dari dapur, membawakan tiga cangkir teh manis, serta kue bolu gulung yang baru saja semalam ia buat untuk cemilan papanya. Beda dengan Jaja terdahulu, Jaja yang sekarang tanpa sungkan memandang Pak Miharja penuh hormat. Senyumnya selalu ia berikan pada Reza yang kini sudaha duduk di sampingnya. Pakaian yang ia kenakan juga bagus dan mahal, Pak Miharja tahu itu, karena ia pernah memilikinya dahulu saat masih jaya.

"Apa kabar, Ja?"

"Sehat, Pak. Alhamdulillah."

"Kamu dari mana saja?"

"Spanyol, Pak."

"Hah? Apa?!" pekik tiga orang yang duduk mengelilingi Jaja.

Jaja tertawa kecil, kemudian dengan perlahan menceritakan asal muasal mengapa ia bisa ada di Spanyol. Bahkan, sampai empat tahun lamanya. Pak Miharja yang mendengarkan hampir tak percaya, begitu pun Yasmin. Jaja sampai memperlihatkan saat ia berada di sana, ada foto ibunya, babenya, saudara kandungnya yang terdiri dari dua orang perempuan yang masih Sekolah Menengah Atas. Ada juga foto saat Jaja kuliah di salah satu Universitas di Spanyol, tepatnya di University Of Barcelona yang mengambil jurusan bisnis.

"MasyaAllah, hebat sekali kamu, Ja." puji Pak Miharja tulus.

"Alhamdulillah, Pak. Semua berkat doa ibu saya, doa Yasmin, dan Reza yang tak henti mereka pinta pada Tuhan."

"Jadi sekarang kamu kerja di mana?"

"Membantu bisnis babe saya, Pak. Mengelola lima bar dan casino yang ada di Jakarta dan Bali."

"Wah, keren!" lagi-lagi Pak Miharja memuji Jaja.

"Tapi kenapa bapak dan Bu Yasmin sampai hilang semua harta bendanya?" tanya Jaja penasaran. Karena memang, saat di rumah Nanang, tadi sempat mendengar cerita dari temannya itu, tetapi tidak detail. Jaja ingin mendengar langsung dari Yasmin dan Pak Miharja.

"Saya menggadaikan semua harta milik Yasmin dan juga kepunyaan saya pada keluarga Devano. Dahulu, saya hutang puluhan milyar pada mereka, saat saya tidak mampu membayarnya, mereka menyita semua harta karena Yasmin tidak mau menikah dengan Devano."

Jaja mendengarkan dengan seksama setiap kalimat yang meluncur dari mulut Pak Miharja yang dibenarkan oleh Yasmin. Pak Miharja juga menceritakan betapa mereka selama empat tahun ini hidup dalam keterbatasan ekonomi. Air mata sudah menggenang di pelupuk mata Jaja, sungguh ia merasa begitu bersalah sudah meninggalkan Yasmin dan Reza saat mereka benar-benar kesulitan.

"Anak saya merelakan harta bendanya demi cintanya sama kamu, Ja."

"Iya, Pak. Saya minta maaf, saya tidak tahu akan menjadi seperti ini. Saya akan berjanji mengembalikan semua harta benda Yasmin yang saat ini berada dalam tanggung jawab Devano."

Beep… beep…

Ponsel Jaja bordering, lelaki itu meraba saku celanannya, kemudian mengangkat panggilan tersebut yang ternyata dari Alex, lelaki itu menayakan apakah Jaja masih lama, karena hari sudah semakin sore dan perutnya lapar.

"Ayo kita pergi makan di luar!" ajak Jaja pada Yasmin, Reza, dan Pak Miharja.

"Yeyy… akhirnya, setelah empat tahun, baru hari ini Reza makan di restoran lagi. Bang Jaja, Eza mau makan kepiting yang gede sama teman-temannya ya, yang ada udang dan cumi. Seperti yang ada di televisi," tutur antusias Reza.

"Ayo, Reza boleh makan sepuasnya, nanti mau beli apa juga boleh. Dan berhubung besok hari Sabtu, bagaimana kalau nginap di rumah Abang?" sahut Jaja tak kalah antusias.

"Emang kamu tinggal di mana?" tanya Pak Miharja.

"Babe saya membelikan dua apartemen besar untuk tempat tinggal saya dan Mama." Lagi-lagi Pak Miharja

tercengang dengan penuturan Jaja. Mereka pun bersiap, Yasmin sedari tadi bingung akan memakai gaun apa karena semua bajunya sudah lusuh. Lama sekali ia tidak pernah berbelanja baju lagi. Duh, malu sekali jika pergi makan di restoran bajunya lusuh.

"Kenapa, Mih?"

"Amih gak punya baju bagus."

"Pakai kaus aja, Mi. yang penting pake baju jangan yang sobek. Eh, tapi baju Amih sudah sobek semua ya?" Reza terbahak, begitupun Yasmin.

Akhirnya pilihan Yasmin jatuh pada baju kaus berkerah warna ungu, dipadu padankan dengan celana kulot bewarna putih susu. Rambut yang tadi ia ikat tinggi, kini ia sisir terurai dengan hiasan jepit rambut. Lipstik ia sapu tipis, bedak juga disapu tipis. Sedari dulu memang ia tidak terlalu menyukai dandanan terlalu heboh.

Jaja tidak berkedip melihat Yasmin berpenampilan begitu sederhana malam ini, rasanya Jaja berkali-kali jatuh cinta pada Yasmin. Wanita yang selama ini sudah berkorban banyak untuk dirinya. Jaja duduk di bangku belakang bersama Yasmin, sedangkan Pak Miharja menemani Alex di kursi kemudi depan. Tak tinggal diam, Reza pun ikut duduk

di sebelah Jaja. Jaja menyebutkan nama restoran mewah di bilangan Kemang. Alex mengangguk paham, lalu melajukan mobil dengan kecepatan sedang menuju restoran.

Sepanjang jalan, Jaja menggenggam erat jemari Yasmin. Wanita itu pun merebahkan kepalanya di pundak kekar Jaja. Mencuri-curi kesempatan, Jaja mencium pucuk kepala Yasmin dengan dada berdebar. Tak pernah ia bayangkan akan mendapatkan kejutan seperti ini saat pulang ke Indonesia. Janji Jaja pada dirinya, ia akan membahagiakan Yasmin hingga titik darah penghabisan. Yasmin yang dicium pucuk kepalanya oleh Jaja, tentu saja merona malu. Dadanya membuncah gembira, air mata terus saja menggenang di pelupuk matanya, sungguh ia pun tidak menyangka Tuhan hadirkan seorang Jaja kembali di hidupnya. Lelaki sederhana yang mampu membuat hidupnya jungkir balik.

"Ibu mau kan menikah dengan saya?" bisik Jaja.

Yasmin terhenyak, bangun dari sandarannya pada pundak Jaja, melihat kesungguhan ucapan Jaja dari matanya. Benar-benar tulus Jaja dalam ucapannya, Yasmin menyadari hal itu. "Mau tidak?" bisik Jaja lagi. Yasmin masih terdiam, tetapi tak lama kepalanya mengangguk. "Alhamdulillah," seru Jaja bahagia. Memeluk pinggang Yasmin kembali.

"Za, itu apa ya?" tanya Jaja pada Reza, menunjuk se-

suatu di jalan sana.

"Mana, Bang? Eza tidak lihat," sahut Reza antusias memastikan penglihatannya di depan sana.

Cup…

Dengan penuh keberanian, Jaja mencium bibir Yasmin. Menyesapnya dalam tanpa suara, membiarkan wanita itu memejamkan kedua matanya, menikmati dinginnya benda kenyal yang begitu indah ia nikmati. Jaja melepas ciumannya, saat Yasmin mulai kehabisan napas. Wajah Yasmin sudah merona malu, untung saja tadi Reza sedang fokus pada jalan raya sehingga tidak sampai melihat aksi berani Abang Jaja.

"Te quiero, aku cinta kamu," Jaja mencium lembut kening Yasmin.

Yasmin 47

Malam semakin larut, suasana kota sudah mendekati sunyi. Para pemilik napas sudah berada di balik selimut tebal di dalam kamar mereka, menikmati waktu malam yang semakin hari semakin dirasa cepat. Takkan ada yang menolak, jika diberikan tempat peraduan nyaman dalam sentuhan lembut tangan kekar lelaki kesayangan. Seakan tak ingin malam ini segera berlalu, membiarkan ia meluapkan rasa rindu yang tak pernah putus.

"Kenapa belum tidur?" tanya Jaja pada wanitanya. Lelaki itu membiarkan kepala wanitanya ada di pahanya. Dengan tangan kiri mengusap sayang surai panjangnya, tangan tangan kanan keduanya saling mendekap.

"Aku tidak mau tidur, aku taku kalau tidur, nanti kamu pergi lagi," jawab Yasmin dengan menatap manik coklat milik Jaja.

"Saya di sini, Bu. Tidak akan ke mana-mana," timpal Jaja sambil menyeringai lebar.

"Saya angkat Reza dulu, biar dia tidur di kamar saya saja," Yasmin pun bangun dari tidurannya. Membiarkan Jaja menggendong Reza masuk ke dalam kamar Jaja di apartemen. Ya, malam ini Yasmin dan Reza menginap di apartemen Jaja. Setelah sekian lama berpisah dengan Jaja, ibu dan anak itu seakan tak mau sedetik pun jauh dari Jaja.

"Belum tidur, Non?" tanya Bu Ambar yang baru saja keluar kamar sambil mengucek kedua matanya.

"Belum, Bu. Saya tidak bisa tidur karena terlalu gembira," sahut Yasmin sambil tersenyum hangat pada Bu Ambar.

"Akhirnya ya, kalian bisa sama-sama lagi. Ibu kira kalian benar-benar berpisah. Tahu tidak, Jaja di sana dikejar-kejar bintangnya kampus Barcelona. Cewek bule yang penuh daya tarik dan juga kaya. Tapi sayang, anak lelaki saya selalu hidup dalam bayang-bayang wajah Non Yasmin dan Reza. Saya berharap hubungan kalian ada kemajuan. Mau,

kan?" terang Bu Ambar panjang lebar, tetapi kali ini penuh penekanan meminta kepastian dari Yasmin.

Yasmin mengangguk sambil tersipu malu, wajahnya sudah seperti kepiting rebus saat ini. Saat ditodong pertanyaan oleh Bu Ambar. "Saya kasih tahu satu info lagi, kalau Jaja beneran masih perjaka, tidak ada cewek bule atau pun cowok bule yang mampu membuat dia melepas keperjakaannya. Alhamdulillah saya punya anak saleh," terang Bu Ambar sambil tertawa lebar.

Yasmin kembali menelan salivanya, jika sudah menyinggung keperjakaan, otak mesumnya langsung terhubung pada si untung. Sesuatu yang sampai saat ini membuatnya penasaran. Cepat Yasmin menggelengkan kepala, jangan sampai Bu Ambar mengetahui bahwa saat ini ia sedang teringat akan si untung.

Jaja yang keluar dari kamarnya langsung ikut bergabung bersama dua wanita kesayangannya. Sambil merangkul pundak kekasihnya, Jaja menatap ibunya kemudian mengedipkan sebelah matanya, memberi kode. Namun, sepertinya Bu Ambar tidak paham akan kode yang diberikan oleh Jaja. Dengan cueknya, Bu Ambar ikut rebahan di sofa panjang tepat di dean Yasmin dan Jaja. Wanita paruh baya itu sedikit melirik anak lelakinya dan wanita yang sep-

ertinya sebentar lagi akan jadi menantunya. Jaja terlihat luwes memperlakukan Yasmin, sedangkan Yasmin masih malu-malu.

"Jangan harap lu bisa cilukba si untung sebelum halal," ujar Bu Ambar datar, namun sarat makna.

"Emangnya Jaja Babe Jonathan?" Jaja terbahak mendengar sindiran ibunya. "Ya gaklah, Ma. Nanti juga ada waktunya, ya, kan sayang?" tanya Jaja pada Yasmin.

"Jadi kapan lu mau ngelamar Non Yasmin?" tanya Bu Ambar pada anak lelakinya.

"Jangan panggil Non, Bu. Panggil saja Yasmin," potong Yasmin cepat. Ia benar-benar merasa tidak nyaman dengan sebutan "Non", "Saya bukan majikan Ibu," lanjut Yasmin lagi. Bu Ambar memberi senyum hangat pada Yasmin, kemudian mengangguk.

"Ma, masuk gih! Jaja masih pengen pacaran, nih!" rengek Jaja pada ibunya. Wanita paruh baya itu menatap sengit Jaja, kemudian bangun dari duduknya. Jaja menarik napas lega, akhirnya ibunya mengerti juga. Sayang sekali raut kelegaan itu hanya bertahan sepersekian detik karena Bu Ambar kini malah menarik tangan Yasmin untuk masuk ke dalam kamarnya.

"Ma, yah… kok Bu Yasmin dibawa?" terdengar suara menahan kesal. Yasmin menaikkan sebelah sudut bibirnya pada Jaja. Hanya bisa pasrah saat Bu Ambar menariknya hendak masuk ke dalam kamar.

"Gue takut lu keterusan bikin ade buat Reza. Udah sana lu tidur!" seiring perkataan Bu Ambar, bulu kuduk Yasmin meremang. Jujur ia benar-benar gugup jika berurusan dengan hal satu itu. Bagaimana pun ia juga sudah lama merindukan belaian dari pasangan. Ia juga khawatir tidak bisa menahan diri, walaupun tidak begitu yakin. "Besok lagi ya..." ucap Yasmin sambil melambaikan tangan pada Jaja, sebelum masuk ke dalam kamar Bu Ambar. Lelaki di depannya itu hanya bisa menghela napas berat. Betapa ia ingin saat ini juga menjadikan Yasmin satu-satunya miliknya.

Malam pekat kini berubah menjadi terang saat matahari masuk ke dalam kamar melalui celah jendela yang belum terbuka sempurna. Kicauan burung sama sekali tak terdengar di antara sekat puluhan gedung yang menjulang tinggi, seakan irama itu tertutup oleh deru kendaraan yang saling bersahutan di bawah sana. Namun begitu, tidak mengurangi rasa bahagia yang masuk ke dalam sanubari seorang Yasmin. Baru kali ini dalam sejarah hidupnya, ia membuatkan sarapan pagi untuk keluarga. Karena sedari dahulu, Yasmin memang tidak pernah diizinkan oleh orang

tuanya untuk menyentuh dapur. Bahkan saat menjadi istri seorang Arman, Yasmin tidak pernah membuatkan sarapan untuk suaminya itu. Hanya saja ia mahir membuat kopi yang sedap untuk suaminya. Jari-jemari Yasmin benar-benar mulus dan juga bersih.

Tapi lain halnya sekarang, ia sudah mahir mengusai dapur. Aneka makanan ia pandai mengolahnya, mulai belajar dari Youtube atau melihat resep di akun Instagram khusus masakan. Pagi ini ia membuatkan sarapan nasi goreng dengan telur mata sapi untuk Jaja, Bu Ambar, dan juga Reza. Untung saja Alex, supir sekaligus bodyguard Jaja sudah berbelanja semalam, saat mengantarkan Pak Miharja kembali ke kontrakan.

"Sudah pandai masak sekarang," bisik Jaja dengan tiba-tiba memeluk pinggang Yasmin dari belakang, membuat wanita itu berjengkit kaget.

"Jaja, saya masak dulu. Malu ih, kalau dilihat Reza," jawab Yasmin sambil merasakan bulu kuduknya yang meremang karena hembusan napas Jaja tepat di telinganya. Duh, sepulang dari luar negeri Jaja semakin berani, penyakit pingsannya juga ternyata sembuh dengan sendirinya.

"Ja…" panggil Yasmin lagi saat Jaja memberi kecupan di pundak Yasmin.

"Saya rasa, besok kita harus segara menikah," Jaja membalik tubuh Yasmin jadi berhadapan dengannya.

"Apa?!" pekik Bu Ambar yang kebetulan melintasi dapur.

Keduanya ikut memekik kaget dengan suara melengking Bu Ambar. Terutama Yasmin yang sudah kembali merona merah. Lirik sengitnya pada Jaja yang hanya bisa menyeringai lebar sambil menggaruk rambutnya yang tidak gatal.

"Jangan ngaco, Ja! Dua minggu lagi, biar babe lu bisa ke sini," potong Bu Ambar cepat.

"Kelamaan, Ma..." sahut Jaja memelas.

"Lu nurut, atau lu ga boleh ketemu Yasmin lagi?"

"Jangan, Ma. Mati berdiri nanti Jaja, Ma. Ya, kan sayang?"

Yasmin terkekeh melihat kelakuan Jaja. "Sabar ya, dua minggu tidak lama," ujar Yasmin sambil mengusap lengan Jaja.

Dengan wajah murung, Jaja menyantap sarapan yang dibuat oleh Yasmin pagi ini. Rasanya begitu enak di lidah Jaja maupun ibunya, terbukti keduanya makan dengan la-

hap, bahkan menambah porsi nasi gorengnya di piring masing-masing.

"Enak ya, Bang?" tanya Reza pada Jaja.

"Enak banget, Ja. Rasanya pengen buru-buru Abang jadikan istri," Jaja tersedak, membuat yang lainnya menertawakan Jaja. Bahkan Yasmin memegang perutnya karena begitu lucu melihat Jaja tersedak.

"Tersedak lho ini sayang," Jaja terbatuk lagi.

Dengan cekatan Yasmin menuangkan segelas air hangat ke dalam gelas milik Jaja, lalu memberikannya pada Jaja. "Makanya lu, kalau lagi makan jangan ngaco ngomongnya, jadi kena tampol malaikat," sindir Bu Ambar sambil memasukkan kembali nasi goreng buatan Yasmin ke dalam mulutnya.

Kali ini Reza yang tertawa lebar.

Suasana pagi yang riuh dengan canda tawa penghuni apartemen, pagi yang sudah lama dinantikan oleh Yasmin maupun Jaja. Suasana hangat penuh suka cita menyambut hari-hari yang lebih baik dan berwarna. Ya, Yasmin merasa ini adalah awal dari warna baru hidupnya. Bisa kembali bersama Jaja setelah perjalan panjang penuh duka, air mata, bahkan korban harta benda. Wanita itu tersenyum penuh

arti menatap bergantian Jaja, Reza, dan juga Bu Ambar yang tertawa lebar. Ya Allah, tolong jangan ambil bahagiaku ini. Yasmin bermonolog dengan air bening yang menggenang di pelupuk matanya.

Pandangan mengharu biru ini pun tidak terlepas dari Alex, lelaki bule itu masuk ke dalam apartemen Jaja tanpa sepengetahuan pemiliknya. Bodyguard yang diperintah oleh Jonatahan untuk mengawal Jaja selama di Indonesia itu, kini mengambil potret kebahagiaan Jaja yang sedang sarapan di dapur. Ia juga merekam video berdurasi dua puluh detik, saat Jaja tertawa begitu lebar saat tidak bisa menjawab teka-teki yang diberikan oleh Reza. Lalu mengirimkannya pada Jonathan. Tidak lama, ponsel Alex berkelap kelip. Ia membuka pesan yang ditulis oleh Jonathan untuk dirinya.

Cari informasi selengkapnya tentang wanita itu beserta keluarganya, jangan sampai ada yang terlewat. Lusa saya akan terbang ke Indonesia.

Yasmin 48

Di sebuah rumah besar, tampak penghuninya sedang gusar. Berjalan ke sana-kemari di dalam rumah sambil memegang sebuah kertas yang mirip seperti undangan pernikahan. Ya, lelaki itu adalah Devano yang sedang menunggu kedatangan dari papanya. Lelaki itu gusar setelah menerima undangan dari Yasmin, wanita yang mentah-mentah meinggalkan dirinya di depan penghulu empat tahun lalu. Namun, ada yang lebih membuatnya gusar, yaitu nama orang tua yang tertera pada kartu undangan adalah Jonathan Ortiz, semoga bukan orang yang ada dalam pikiran Devano.

Suara pintu gerbang terbuka, Vano setengah berlari menghampiri mobil orang tuanya yang baru saja masuk ke dalam pekarangan rumah. Tampak lelaki paruh baya den-

gan tubuh tinggi kurusnya keluar dari mobil dengan raut wajah yang sama gusarnya. Vano memperhatikan tangan papanya yang juga memegang kertas yang sama seperti dirinya.

"Pa, gawat! Ini bukan Mister Jo yang dari Spanyol, kan?" tanya Vano tak sabar.

"Biarkan papamu ini duduk dulu," ujar Broto, papa dari Vano.

Vano hanya bisa meremas rambutnya kasar, langkah lebarnya menyusul papanya duduk di ruang tamu. Lelaki paruh baya itu tampak tengak merenggangkan ikatan dasinya yang kian terasa sesak, apalagi saat menerima undangan dari Yasmin.

"Calon suami Yasmin adalah anak Jonathan Ortiz, pengusahan senjata sekaligus pemimpin kedua kelompok mafia di Spanyol. Papa juga baru dapat infonya dari Sopian tadi pagi. Papa rasa, kita tidak perlu mencari masalah dengan mereka, Van." terang Pak Broto dengan wajah tegang. "Bisnis kita bisa kacau kalau kita berani menganggunya," ucapnya menambahkan.

"Bukankah Jonathan Ortiz hanya memiliki dua orang anak perempuan," timpal Vano.

"Javier atau Jaja adalah satu-satunya anak lelaki Jonathan dengan orang Indonesia."

Vano menghembuskan napas kasar, ia meletakkan bokongnya dengan keras di sofa, tangan kanannya meremas rambutnya kasar. Ia tidak menyangka akan serumit ini, dan benar-benar tidak menyangka akan kembali bertemu dengan Jonathan, lelaki yang dulu pernah bertetangga dengannya selama satu tahun di Spanyol. Kepalanya semakin sakit, saat mengingat bagaimana dia dulu pernah hampir berbuat tak senonoh pada Caroline, anak perempuannya Jonathan, yang saat ini baru saja duduk di bangku SMP.

"Tolong ambilkan Papa minum, Papa haus."

"Sebentar."

"Kamu sudah seharusnya menikah Van, lihatlah rumah besarmu ini bagai kapal pecah. Tak ada yang mengurus. Benar-benar kacau," oceh Pak Broto pada puteranya.

"Entahlah, Pa," sahut Vano sambil memberikan secangkir air putih hangat untuk papanya.

"Jangan terlalu lama, Papa juga ingin menimang cucu. Eh iya, wanita yang pernah sehari menjadi istrimu itu siapa namanya?"

"Tidak tahu, lupa." sahut Devano sambil mengang-

kat bahunya.

"Apa kamu tidak pernah bertemu dengannya lagi?"

"Sudahlah, Pa. Saya saja sudah tidak ingat pernah menikahi wanita gembel itu."

Hari bahagia yang dinantikan Yasmin dan Jaja pun tiba, hari pernikahan yang berlangsung meriah di sebuah hotel berbintang lima. Kedua keluarga pun sudah berkumpul menantikan acara yang sebentar lagi akan berlangsung. Pada awalnya, Yasmin menolak acara pesta pernikahan meriah, karena ia hanya seorang janda. Namun, calon mertua lelakinya ingin memberikan yang terbaik bagi Yasmin dan Jaja, apalagi Jaja adalah anak lelaki satu-satunya yang sangat ia banggakan. Walaupun Bu Ambar menolak kembali pada Jonathan, tetapi pria bule paruh baya itu tetap menyayangi Bu Ambar dan selalu ingin memberikan yag terbaik bagi keluarganya.

Gedung besar itu disulap bak istana megah yang mengundang takjub setiap tamu undangan yang masuk ke dalamnya. Sepanjang pintu masuk hingga ke pelaminan, terhampar karpet yang ditaburi mawar putih, persis maunya pengantin laki-laki. Lampu Kristal besar di setiap sudut ruangan menyala dengan begitu indah, bagaikan ikut bersorak-sorai pada pesta megah yang sebentar lagi akan ber-

langsung. Aneka makanan sudah tertata rapi di setiap sudut, aroma sedapnya mengundang kidah dan perut untuk segera mencicipinya. Mulai dari soto betawi, bakso malang, sate ayam, nasi biryani, soto mie, es campur, es cendol, es krim, siomay, dan aneka hidangan sedap lainnya sudah bersiap untuk disantap.

Banyak tamu penting hadir, bahkan walikota Jakarta Selatan yang merupakan teman dari Pak Miharja yang akan menjadi saksi pernikahan Jaja dan Yasmin. Senyum terus saja mengembang dari keduanya, Pak Miharja merasa sangat beruntung sekaligus terhormat memiliki besan yang terkenal di dunia bisnis. Ditambah kekayaan yang dimiliki beliau sungguh fantastis.

"Selamat datang Pak Broto!" Pak Miharja menyambut kedatangan Pak Broto dengan istrinya. Namun, tak nampak Devano ikut bersamanya. "Kenalkan ini besan saya!" Pak Miharja mengenalkan Pak Jonathan pada Pak Broto. Mata keduanya saling bertemu, Pak Broto mengulurkan tangan untuk berjabat, tetapi sayang sekali, jabat tangan itu hanya merasa hembusan angin saat Pak Jonathan enggan menerima tangan Pak Broto. "Kita bertemu lagi ya, sudah lama juga. Tapi saya tidak pernah lupa apa yang anak lelaki anda lakukan pada putri saya." Pak Broto menelan salivanya begitu berat, ingin rasanya lari dari tempat itu secepatnya, teta-

pi sayang sekali, di belakang tubuhnya kini, sudah ada tiga orang lelaki bertubuh tinggi tegap, berpakaian serba hitam. Pak Broto memutar arah pandangnya ke belakang.

"Bagaimana?" tanya Pak Jonathan tajam.

"A-apa yang Anda inginkan sebenarnya?" tanya Pak Broto gugup.

"Saya ingin rumah menantu saya kembali padanya, berikut pabrik dan restoran. Jika tidak, Anda tahu, kan berurusan dengan siapa?"

"B-baiklah, saya akan mengurusnya."

"Besok, saya ingin besok semua berkas aset menantu saya kembali padanya. Jika meleset, nyawa anak semata wayang anda yang jadi taruhannya. Jika kasus sebelumnya Anda bisa lari, tidak kali ini. Anda paham?" cecar Pak Jonathan penuh penekanan. Membuat Pak Broto lagi-lagi hanya mampu menelan salivanya.

"Acara akan segera dimulai, kami permisi!" Pak Miharja tersenyum penuh remeh pada Pak Broto, kemudian menarik pelan tangan calon besannya untuk mendekat pada calon pengantin yang sudah duduk dengan sejuta rasa di depan penghulu.

"Saya terima hiks, nikahnya, hiks… dan kawinnya,

hiks… Yasmin Maulida binti Hendroyas Miharja dengan mas kawin hiks… seperangkat alat salat dan perhiasan seberat dua ratus gram dibayar tunai!"

"Pengantinnya menangis bahagia sepertinya," ledek Pak Penghulu pada Jaja.

Tawa riuh tamu menggema.

"Ulangi ya, Mas. Jangan pake nangis," ujar Pak Pengulu pada Jaja,

Jaja mengangguk paham, mencoba kembali mengatur napasnya. Dadanya sebentar lagi melorot, ia tahan sebisa mungkin. Perutnya mendadak mulas pun ia tahan dengan sangat agar tidak mengeluarkan bau yang bisa menghancurkan acaranya. Jaja mengulangi lagi kalimat akadnya, "Saya terima nikah dan kawinnya, hiks … Yasmin Maulida binti Hendroyas Miharja dengan mas kawin seperangkat alat salat dan perhiasan emas seberat dua ratus gram dibayar tunai!

"Bagaimana saksi? Sah?"

"Sah."

"Barakallahu laka wa baarakaa alaikai wa jama 'a bainakuma fii khoir, yang artinya mudah-mudahan Allah memberkahimu, baik dalam suka maupun duka dan selalu meng-

umpulkan kamu berdua dalam kebaikan. Aamiin."

Acara dilanjut pada prosesi pemakaian cincin pernikahan, kemudian dilanjutkan dengan adegan Yasmin mencium punggung tangan Jaja dengan takzib.

"Sudah boleh dicium istrinya, Mas." seru Pak Penghulu menggoda.

Bukannya mencium kening seperti pengantin lainnya, Jaja malah dengan tak sabar mengecup bibir Yasmin yang disambut tawa dan riuh seluruh penghuni ballroom hotel. Bahkan Jaja menjadi bulan-bulanan ledekan dari para tamunya. Di dekatnya sudah ada Bu Ambar yang menangis haru saat proses sungkeman berlangsung, begitu tampan dan gagahnya Jaja hari ini. Anak lelakinya kini sudah resmi menjadi suami dari wanita yang ia kasihi sejak lama. Rasa sukur tak kunjung ia sudahi terujar dari bibirnya, tatkala Allah sudah memberi kebahagiaan bagi putera semata wayangnya.

Lalu bagaimana dengan Reza? Tentu saja anak lelaki itu ikut berbahagia atas pernikahan Amih dan juga Abang Jajanya, senyumnya terus mengembang menyambut tamu yang datang, bahkan Reza begitu ramah menyambut para tetangga kontrakan Jaja dari ujung sampai ujung turut diundang oleh Jaja dan Yasmin.

Pukul empat sore, acara sudah selesai. Jaja dan Yasmin kini sudah berada di dalam kamar hotel, selama dua hari dua malam keduanya akan menghabiskan waktu berdua di sana. Kamar hotel yang begitu luas serasa begitu sempit bagi Yasmin. Bagaimana tidak, berduaan saja dengan Jaja membuatnya salah tingkah. Berkali-kali Yasmin meremas jemarinya, menggigit bibir bawahnya, tatkala menatap pintu kamar mandi yang masih tertutup di sana. Yasmin masih memakai pakaian lengkap, hanya riasan kepalanya yang sudah ia rapikan.

Pintu kamar mandi terbuka, Jaja keluar hanya mengenakan handuk yang melilit sebagian tubuhnya saja. Dengan dada berdebar, Yasmin mengusap peluh yang membasahi leher dan keningnya. Harum sampo dan sabun yang Jaja pakai begitu menggoda indera penciumannya. Bahkan napas wanita itu sedikit sesak, tatkala langkah Jaja semakin mendekat.

"Sayang, kenapa melamun? Ayo ganti bajunya!" Jaja duduk sangat dekat dengan Yasmin, bahkan kulit lengan dinginnya bergesekan lembut dengan kulit lengan Yasmin yang tidak tertutup kain gaun pengantin.

"I-iya," sahut Yasmin tanpa melihat Jaja, sungguh ia tak sanggup jika ditatap terlalu dekat oleh mata coklat milik

Jaja. Jaja tersenyum, membiarkan Yasmin masuk ke dalam kamar mandi, kemudian ia pun memakai piyama tidur yang sudah ia siapkan. Bibirnya terus saja mengulum senyum membayangkan Yasmin yang keluar dari kamar mandi memakai lingerie bewarna maroon yang sudah ia siapkan di dalam kamar mandi.

"Sayang, bajunya kok gini?" rengek Yasmin berdiri di depan pintu kamar mandi. Wanita itu tidak berani menghampiri Jaja, untuk itulah Jaja yang menjemputnya. Betapa takjubnya Jaja dengan pemandangan indah di depannya, tubuh seksi Yasmin yang berbalut gaun tidur seksi sungguh membuat Jaja berkali-kali menahan napas.

"Istriku cantik sekali," puji Jaja sambil menarik tangan Yasmin, membawanya ke ranjang dengan perlahan. Jaja mendudukkan Yasmin di ranjang besar itu, telapak tangannya menyentuh pundak polos Yasmin. Menyentuhnya dengan lembut bahkan sangat lembut kulit halus istrinya hingga membuat Yasmin menahan napasnya. "Sudah siap kenalan dengan untung, yang?" goda Jaja mengecup pundak polos Yasmin. Wanita itu hanya mampu memejamkan mata, tak berani menatap langsung manik Jaja yang sudah berkabut.

"Takut," cicit Yasmin begitu pelan.

"Kok takut, jinak lho. Coba aja pegang!" goda Jaja

lagi membuat Yasmin tersentak kaget. Kepalanya menggeleng keras, sangat jelas terlihat raut ketakutan di wajah istrinya, membuat Jaja menjadi iba. Ia melepaskan ciuman pada pundak istrinya, tetapi kini beralih mengecup pipi, kemudian kening, lalu pindah di kedua mata Yasmin. Menikmati setiap inci kulit wanita halalnya. Kini menyentuh bibir seksi istrinya, mengulumnya dengan penuh nikmat, membuat Yasmin mengerang kehabisan napas. "Aku cinta kamu," bisik Jaja dengan suara berat. Kemudian melanjutkan lagi kulumannya pada bibir istrinya, tak tinggal diam kedua tangannya membelai mesra dua bukit kembar istrinya, bermain di puncaknya, hingga Yasmin kembali mengerang nikmat.

Yasmin yang sudah tersulut hasratnya oleh sentuhan Jaja, dengan pelan dan ragu menyambut kuluman Jaja pada bibirnya, tangannya pun tak tinggal diam menyentuh kulit punggung suaminya, lalu perlahan turun tanpa sengaja menyentuh untung yang sudah siap bertempur tanpa penghalang.

"Tak kenal maka tak sayang, kenalan dulu, ya, sayang!" pinta Jaja Yasmin, menuntun kembali jemari Yasmin untuk menyentuh untungnya.

"Ah… sayang." erang Jaja penuh kenikmatan

Bugh!

"Jaja!" pekik Yasmin histeris saat Jaja jatuh pingsan di depannya.

"Gimana sih? Kirain udah sembuh, ah…. Jaja!"

~ENDING~